Imam As-Suyuthy
Alam
Jin
Perpustakaan Ptibadi
DARUL FALAH

MOTTO:

Allah berfirman:

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia
melainkan supaya mereka menyembah-Ku."
(Adz-Dzariyat: 56).

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian
rasul-rasul dari golongan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian
ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian
terhadap pertemuan kalian dengan hari ini?"
(Al-An'am: 130).

"Dan, sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat
dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran.
Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.
Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran,
maka mereka menjadi kayu api bagi Neraka Jahannam."
(Al-Jin: 14-15).

AL-IMAM AS-SUYUTHY

Penerbit Buku Islam Kaffah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Rabbul-'aalamiin*, yang telah menciptakan dan membaguskan ciptaan-Nya, yang menetapkan ukuran untuk segala sesuatu dan memberi petunjuk, yang telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dialah yang menciptakan jin, manusia, malaikat, hewan, pepohonan, daratan, lautan dan segala makhluk hidup, *wa ba'd.*

Topik buku ini termasuk topik cukup rentan yang bersentuhan dengan akidah Muslim. Ada sebagian orang yang tersesat karena pemikiran yang salah tentang jin dan Ifrit, sehubungan dengan keberadaan, asal-muasal, pernikahan, kemampuan, tempat tinggal mereka dan berbagai masalah yang bersifat khusus tentang mereka.

Agar kita dapat berpikir dengan suatu pemikiran yang lempang, tidak menyimpang dan tidak tersesat, maka pertama-tama kita harus merujuk ke sumber syariat dan undang-undang kita, yaitu Al-Qur'an Al-Azhim. Kita harus mengkaji berbagai masalah itu menurut batasan ayat-ayatnya, kita harus meletakkan tangan kita di atas hakikat-hakikat yang tidak menerima kontradiksi.

Setelah itu kita harus mencari dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan penafsiran yang beliau sampaikan kepada kita tentang topik ini, yaitu berupa sabda beliau yang shahih. Setelah itu kita harus mengambil dari perkataan para shahabat dan orang-orang salaf yang shalih.

Setelah itu kita harus berdiri pada beberapa hakikat yang kongkrit, yaitu:

1. Tidak ada tempat untuk mendustakan keberadaan jin, sebab Allah telah berfirman,

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

2. Jin diciptakan sebelum penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya,

   "Dan, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam dan diberi bentuk. Dan, Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr: 26-27).

3. Jin menikah dengan sesamanya dan beranak-pinak, sebagaimana firman Allah,

   "Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 56).

   Zhahir makna ayat ini, bahwa jin tidak pernah menyentuh para bidadari penghuni surga.

4. Jin dapat meninggal seperti manusia, sebagaimana firman Allah,

   "Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (Ar-Rahman: 26).

5. Jin biasa menetap di reruntuhan, kuburan, tempat-tempat sampah, tempat najis dan kotor, karena memang itulah tempat tinggal mereka yang paling prioritas.

6. Jin tidak berada di tempat-tempat yang di dalamnya biasa disebut nama Allah dan dibacakan Al-Qur'an. Karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kita membaca basmalah dalam segala perbuatan, yang gunanya untuk mengusir syetan.[1]

7. Jin memiliki kemampuan untuk membentuk dirinya dalam berbagai bentuk. Sewaktu Perang Badar, syetan menampakkan dirinya dalam bentuk Suraqah bin Malik di tengah orang-orang musyrik, dan dia menjanjikan kemenangan kepada mereka. Firman Allah,

   "Dan, ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian'." (Al-Anfal: 48).

8. Sebenarnya jin (syetan) merupakan makhluk yang lemah, sebagaimana firman-Nya,

---

[1] Di sini muhaqqiq tidak membedakan antara jin, syetan dan Iblis. Namun di awal uraian tentang jin, pengarang menukil beberapa pendapat para ulama yang membedakan antara ketiganya, sehingga ada kejelasan pengertian dan pemahaman, pent.

"Sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (An-Nisa': 76).

Jin tidak mampu memaksa manusia dalam perkara apa pun, tapi dia menampakkan keburukan sebagai kebaikan. Jika manusia mengikuti syetan dan mengerjakan apa yang diperintahkannya, maka barulah syetan dapat berkuasa terhadap manusia. Firman Allah,

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42).

Syetan sendiri sudah menyatakan,

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku." (Ibrahim: 22).

Syetan lari dari orang yang mengguyuri hatinya dengan iman, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad,

"Sesungguhnya orang Mukmin itu menguasai jambul syetannya sebagaimana salah seorang di antara kalian yang menguasai jambul untanya dalam perjalanan."

9. Jin dibebani kewajiban (mukallaf) seperti manusia, dan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada jin dan manusia. Firman Allah,

   "Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, 'Diamlah kalian (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan melepaskan kalian dari adzab yang pedih. Dan, orang-orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata'." (Al-Ahqaf: 29-32).

10. Setiap manusia memiliki pendamping dari golongan jin, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Tidaklah ada seseorang di antara kalian melainkan telah diserahkan bersamanya pendampingnya dari jenis jin dan pendampingnya dari jenis malaikat". Mereka bertanya, "Termasuk pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Termasuk pula aku, tapi Allah telah menolongku untuk mengalahkannya sehingga dia pun tunduk, maka dia tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan." (Ditakhrij Muslim dan Ahmad).

11. Tujuan syetan ialah menjerumuskan manusia dalam kemusyrikan. Firman Allah,

    "Iblis berkata, 'Ya Rabbi, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'." (Al-Hijr: 39-40).

Inilah yang ingin kami tandaskan sebagai permulaan pembahasan tentang jin. Al-Imam As-Suyuthy telah menyajikan tulisan yang cukup apik di dalam buku ini, dengan bahasa yang mudah dipahami, singkat dan memuaskan, yang diacukan kepada dalil-dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Semoga Allah memberikan pahala kebaikan kepada Al-Imam As-Suyuthy dan kepada orang-orang Muslim. Semoga Allah mendatangkan manfaat kepada manusia dengan ilmunya, di mana pun dan kapan pun. Segala puji bagi Allah *Rabbul-'aalamiin*.

SEKILAS TENTANG AL-IMAM AS-SUYUTHY

Al-Imam As-Suyuthy telah meninggalkan data pribadinya kepada kita,[1] yang di sana disebutkan nasab, kelahiran, tanggal, pertumbuhan dan kehidupannya, para syaikh yang menjadi gurunya dan beberapa judul buku karangannya.

Setiap kali kami hendak membahas tentang pribadi Al-Imam As-Suyuthy, maka kami tidak mendapatkan yang lebih mengena selain data pribadi yang dikemukakan Al-Imam As-Suyuthy sendiri. Karena itu kami akan meringkas data pribadi ini sebagai berikut:

Nasab dan Kelahirannya

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin bin Al-Fakhr Utsman bin Nazhiruddin Mahmud bin Saifuddin Khidhir bin Najmuddin Abush-Shalah bin Ayyub bin Nashiruddin Muhammad bin Asy-Syaikh Hammamuddin Al-Hammam Al-Khudhairy Al-Asiyuthy, yang dinisbatkan ke nama tempat, Asiyuth, tempat kelahiran dan tempat tinggalnya bersama kakek-neneknya dan orang tuanya, Asy-Syafi'y.

Dia dilahirkan di Cairo setelah Maghrib pada malam Ahad, awal bulan Rajab, tahun 849 Hijriyah.

---

[1] Lihat *Husnul-Muhadharah*, 1/335-344; 1/188, *Al-Kawaa'ib As-Saa'irah*, 1/226, *Syadzaraat Adz-Dzahab*, 8/51, *Adaabul-Lughah*, 3/228, *Ibnu Iyas*, 4/83, *Adh-Dhau' Al-Laami'*, 4/65, *Mujam Al-Mathbuu'at*, hal. 1073, *Wabar wa Kaliman wal-A'laam*, 3/302.

Pertumbuhan dan Hidupnya

Al-Imam As-Suyuthy tumbuh sebagai anak yatim, karena ayahnya meninggal selagi dia berumur lima tahun. Dia sudah hapal Al-Qur'an sebelum umurnya genap delapan tahun, karena memang dia memiliki kekuatan hapalan yang amat kuat, dan sudah terlihat tanda-tandanya semenjak kecil.

Setelah itu dia menghapalkan kitab-kitab hadits, seperti *Al-Umdah, Mihnaajul-Fiqhi, Al-Ushuul, Alfiyah bin Malik.*

Kemudian dia menekuni berbagai disiplin ilmu agama semenjak tahun 860 Hijriyah. Setelah usia empat puluh tahun, dia lebih tekun dalam ibadah dan menulis.

Syaikh-syaikhnya

Al-Imam As-Suyuthy belajar dari beberapa ulama dan pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu pada masanya. Dalam *Husnul-Muhadharah*, dia menyebutkan bahwa gurunya dalam ilmu hadits saja ada seratus lima puluh syaikh, yaitu mereka yang memang mendalami ilmu ini.

As-Suyuthy belajar ilmu fiqih dari seorang ulama agama, Shalih bin Syaikhul-Islam Sirajuddin Umar bin Ruslan Al-Bulaqainy Asy-Syafi'y. Barangkali inilah yang menjadi sebab kehebatan As-Suyuthy dalam ilmu fiqih.

Sementara untuk hadits dan bahasa, dia belajar kepada Al-Allamah Taqiyuddin As-Subky Al-Hanafy, dengan cara mengikutinya selama empat tahun.

Untuk tafsir dan ushul, dia belajar kepada Syaikh Muhyiddin Al-Kafijy. Dialah guru As-Suyuthy yang paling banyak memberikan perhatian kepada As-Suyuthy. Selama empat tahun dia menyertainya untuk menimba seluruh ilmu dan pengetahuannya.

Yang juga termasuk syaikhnya adalah Jalaluddin Al-Mahally, sebuah nama paling terkenal yang dinisbatkan kepada As-Suyuthy, sehingga muncul sebutan untuk mereka berdua, "Al-Jalalain".

As-Suyuthy telah menyebutkan seluruh nama syaikhnya, yang dia rangkum dalam buku *Haathib Lail wa Jaarif Sail.*

Dr. Mushthafa Asy-Syak'ah menulis dalam kajiannya tentang Al-Imam As-Suyuthy dan perjalanan ilmiah serta kajian-kajian bahasanya, beberapa nama guru wanita dan syaikh wanita bagi Al-Imam As-Suyuthy, yang kami sebutkan di sini tanpa merinci secara detail dari masing-masing di antara mereka. Di antara jajaran gurunya ialah:

1. Ummul-Hana binti Al-Badrany Al-Mishriyah.
2. Aisyah binti Abdul-Hady.
3. Sarah binti As-Siraj bin Jama'ah.
4. Zainab binti Al-Hafizh Abdurrahim Al-Iraqy.
5. Aisyah Al-Ba'uniyah.

Ada beberapa syaikh wanita As-Suyuthy ialah:

1. Ummul-Fadhl binti Muhammad Al-Muqaddas.
2. Ummu Hani' binti Al-Harawainy.
3. Ummul-Fadhl Al-Mishriyah.
4. Fathimah binti Al-Yasir.
5. Khadijah binti Abul-Hasan.
6. Nisywan binti Abdullah Al-Kattany.
7. Hajar Al-Mishriyah.
8. Hajar binti Al-Maqdisy.
9. Amatul-Khaliq binti Abdul-Lathif Al-Uqby.

Komentar Para Ulama tentang As-Suyuthy

Ibnul-Ammad Al-Hanbaly pernah berkomentar tentang Al-Imam As-Suyuthy, "Dia seorang ahli sanad dan peneliti yang detail serta aktif mengarang. Banyaknya hasil karangan, sudah cukup sebagai bukti karamah yang dimilikinya, dan menjadi saksi bagi orang yang percaya terhadap takdir Allah."[2]

Asy-Syaukany berkata, "Dia seorang imam besar dalam masalah Al-Kitab dan As-Sunnah, menguasai ilmu ijtihad dengan tingkat penguasaan sekian kali lipat lebih banyak dan juga menguasai beberapa ilmu yang lain."[3]

Asy-Syaukany juga pernah berkata, "Dia sangat menonjol dalam beberapa disiplin ilmu, melebihi rekan-rekannya dan namanya menjadi terkenal. Dia menyusun kitab yang sangat bermanfaat, seperti *Al-Jami'ain* dalam hadits, *Ad-Durrul-Mantsuur* dalam tafsir, *Al-Itqaan* dalam ilmu Al-Qur'an. Semua hasil karangannya dalam berbagai disiplin ilmu dapat diterima dan terus menyebar ke segala pelosok tempat selagi hari masih terus berganti."[4]

---

[2] *Syadzaraat Adz-Dzahab,* 8/51.

[3] *Irsyaadul-Fukhuul,* hal. 254.

[4] *Al-Badruth-Thaali',* hal. 328-329.

Karya Ilmiahnya

Al-Imam As-Suyuthy telah meninggalkan sekian banyak karangan bagi kita dalam berbagai disiplin ilmu, yang akan kami sebutkan sebagiannya di sini.

1. Dalam ilmu tafsir dan Al-Qur'an:
    - *Tafsir Al-Jalaalain*
    - *Ad-Durrul-Mantsuur*
    - *Lubaabun-Nuquul fi Asbaabin-Nuzuul*
    - *Tanaasuq Ad-Durar fi Tanaasubis-Suwar.*
2. Dalam hadits Nabawy dan ilmunya:
    - *Al-Ahaadits Al-Muniifah*
    - *Is'aaful-Mantha' fi Rijaal Al-Muwaththa'*
    - *Jam'ul-Jawaami'*
    - *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*
    - *Ad-Durar Al-Muntatsarah fil-Ahadiits Al-Musytaharah*
3. Dalam bidang fiqih:
    - *Al-Asybaah wan-Nazhaa'ir fi Fiqhil-Imam Asy-Syafi'y*
    - *Al-Hawy fil-Fataawaa*
    - *Tasyniif Al-Asmaa' Bimasaa'il Al-Ijmaa'*
    - *Thabaqaat Al-Fuqahaa' Asy-Syaafi'iyah*
    - *Miftaahul-Jannah fil-I'tishaam Bis-Sunnah*
4. Dalam bidang bahasa dan ilmunya:
    - *Al-Muzhir fil-Lughah*
    - *Al-Asybaah wan-Nazhaa'ir fil-Lughah*
    - *Al-Akhbaar Al-Marwiyah fi Sabab Wadh'il-Arabiyah*
    - *Al-Muhadzdzab Fiimaa Wurida fil-Qur'an minal-Mu'arrab*
    - *Lam'ah Al-Isyraaq fil-Isytiqaaq*
    - *Al-Iqtiraah fi Ushuulin-Nahwi*
    - *Jam'ul-Jawaami' fil-Lughah*
    - *Al-Bahjah Al-Maradhiyah fi Syarhil-Alfiyah*
5. Dalam bidang sejarah dan biografi:
    - *Husnul-Muhaadharah fi Akhbaar Mishr wal-Qaahirah*
    - *Taariikh Al-Khulafaa' Umaraa' Al-Mukminin*
    - *Asy-Syamaariikh fi Ilmit-Taariikh*
    - *Ainul-Ashaabah fi Ma'rifatish-Shahaabah*

- *Thabaqaat Al-Huffaazh*
- *Hilyatul-Auliyaa'*

6. Dalam bidang adab dan sejarahnya:
   - *Bahjatul-Khaathir wa Nuzhatul-Manaazhir*
   - *Al-araj fil-Faraj*
   - *Diiwaan Al-Hawaan*
   - *Al-Wasaa'il fi Ma'rifatil-Awaa'il*
7. Dalam bidang tasawuf dan logika serta lain-lainnya
   - *Al-Ma'aany Ad-Daqiiqah fi Idraakil-Haqiiqah*
   - *Al-Qaulul-Musyriq fi Tahriimil-Isytighaal bil-Manthiq*
   - *Al-Fattaasy alal-Qasysyaasy*
   - *Al-Iftiraadh ala Raddil-I'tiraadh*
   - *Al-Qaul Al-Mujmal fir-Radd alal-Muhmal*

Kematiannya

Setelah menghabiskan hidupnya untuk memberikan simpanan bagi kita lewat karangan-karangannya, Al-Imam As-Suyuthy meninggal dunia pada hari Kamis, 19 Jumadil-Ula tahun 911 Hijriyah. Semoga Allah merahmati Al-Imam As-Suyuthy, menempatkannya di tempat yang lapang di surga dan memberikan manfaat kepada kita dengan ilmunya.

Tentang Buku Ini

Perlu disebutkan di sini bahwa buku ini sebenarnya merupakan hasil penyaringan, ralat dan penambahan dari buku karangan Syaikh Al-Allamah Badruddin Asy-Syibly Al-Hanafy, yang berjudul *Akaam Al-Marjaan fi Gharaa'ib Al-Akhbaar wa Ahkaam Al-Jaan*. Penyaringan dan penambahan yang dilakukan Al-Imam As-Suyuthy sangat baik dan tepat, di samping kuat sanadnya.

Untuk menyusun kembali naskah kitab ini, kami melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kami susun kembali kitab yang masih berupa tulisan tangan dari kitab aslinya, karangan Badruddin Asy-Syibly, *Akaam Al-Marjaan*, yang tersimpan di Darul-Kutub Al-Misriyah.
2. Kami mentakhrij hadits-hadits Nabawy berdasarkan kitab-kitab rujukan dan kami jelaskan tempatnya.
3. Kami mentakhrij ayat-ayat Al-Qur'an menurut Mushhaf.
4. Kami jelaskan beberapa orang yang disebutkan di dalam buku ini.

5. Kami uraikan sebagian kata-kata yang sekiranya sulit dipahami.
6. As-Suyuthy tidak menuliskan di dalam Mukadimah buku ini, seperti yang biasa dia lakukan dalam kitab-kitabnya yang lain, bahwa dia biasa menandai dengan perkataan, "Aku katakan" di bagian awalnya, dan "Selesai" di bagian akhirnya, sehingga ada kejelasan dalam hal ini.
7. Seperti biasanya, Al-Imam As-Suyuthy menulis tanpa membuat bab dan sub-subnya. Karena itu kami membuat sub-sub judul untuk setiap topik. Jadi, mayoritas sub-sub judul di dalam buku ini berasal dari kami, untuk lebih memudahkan.
8. Kami sertakan mukadimah di awal buku ini tentang Al-Imam As-Suyuthy, karangan-karangannya dan beberapa hakikat yang layak untuk kita ketahui bersama mengenai alam jin.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus. Kami juga memohon kepada Allah, semoga memberikan manfaat lewat buku ini kepada semua manusia, di mana dan kapan pun. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para kerabat dan shahabat seluruhnya.

6 Pebruari 1986

Mushthafa Abdul-Qadir Atha

DAFTAR ISI

———oo0oo———

ALAM JIN

Penetapan Keberadaan Jin dan Perbedaan Pendapat tentang Jin

Menurut Ibnu Duraid,[1] kata *al-jinnu* merupakan sesuatu yang tersembunyi dari manusia. Jika dikatakan, *jannahu al-lail wa ajannahu wa junna 'alaihi wa ghaththaahu*, artinya sama, yaitu malam yang gelap bagi manusia dan misteri. Setiap sesuatu yang tersembunyi dari pengetahuanmu disebut *junna 'anka*. Dari kata ini pula dinamakan *al-jinnu wal-jannah*. Kata *al-jinnu* sama dengan *al-jaannu*. Sedangkan *al-hinnu* merupakan jenis dari jin.

Menurut Abu Umar, seorang zuhud,[2] *al-hinnu* adalah anjing jin dan jenis jin dari kalangan bawah.

Menurut Al-Jauhary,[3] *al-jaannu* adalah ayah jin.

Menurut Ibnu Aqil Al-Hambaly,[4] jin disebut jin karena keadaannya yang tersembunyi dan tidak dapat terlihat mata.

---

[1] Muhammad bin Duraid Al-Azdy, berasal dari Azad Uman dari Qahthan. Dia termasuk ahli bahasa dan sastra. Orang-orang mengatakan, Ibnu Duraid merupakan ulama yang juga penyair, penyair yang juga ulama. Dia dilahirkan di Bashrah pada tahun 223 H. dan meninggal pada tahun 321 H. Di antara buku karangannya: *Al-Isytiqaaq, Al-Maqshuur wal-Mamduud, Al-Jamharah, Al-Mujtaba, Dzakhaa'ir Al-Hikmah, Shifatus-Saraj wal-Lijaam, Al-Malaahin, Adabul-Kaatib, As-Sahaab wal-Gahits, Taqwiim Al-Lisaan, Al-Amaaly, Al-Wasaah wal-Lughaat*. Lihat biografinya dalam buku *Irsyaadul-Ariib*, 6/483, dan lain-lainnya.

[2] Adalah Muhammad bin Abdul-Wahid bin Abu Hasyim Al-Baghdady, seorang hafizh dan ahli bahasa, dilahirkan pada tahun 161 H. dan meninggal pada tahun 345 H.

[3] Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhary, Abu Ishaq, yang termasuk pakar rijal hadits dari penduduk Baghdad. Semua rawi hadits meriwayatkan darinya kecuali Al-Bukhary. Lihat biografinya dalam *Miizaanul-I'tidaal*, 1/18 dan lain-lainnya.

[4] Ali bin Aqil bin Muhammad bin Aqil Al-Baghdady Azh-Zhafry, Abul-Wafa', yang

Masih menurut Ibnu Aqil, syetan adalah jin yang durhaka, yang merupakan anak keturunan Iblis. Sedangkan *al-maraddah* merupakan jenis jin yang paling sesat dan keblinger.

Menurut Ibnu Abdil-Barr,[5] jin menurut para teolog dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan. Jika mereka menyebut jin secara apa adanya, mereka menyebutnya *jinny*. Jika yang mereka maksudkan jin yang dapat menetap pada diri manusia, mereka menyebutnya *aamir* dan jama'nya adalah *ummaar*. Jika mereka memaksudkannya jin yang terlihat mata, mereka menyebutnya *arwaah*. Jika jin itu buruk dan jahat, mereka menyebutkan *syaithaan*. Jika yang dimaksudkan jenis jin yang kuat dan hebat, mereka menyebutnya *Ifriit*.

Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyah[6] berkata, "Tak satu pun golongan kaum Muslimin, begitu pula orang-orang kafir yang mengingkari keberadaan jin. Sebab keberadaan jin sudah cukup banyak diriwayatkan secara jelas dari para nabi, yang diketahui orang khusus dan umum. Memang ada sebagian kecil dari manusia yang mengingkari keberadaan jin, yaitu dari kalangan filosof yang bodoh atau sejenis mereka."

Al-Qadhy Abu Bakar Al-Baqilany[7] berkata, "Banyak golongan Qadariyah yang menetapkan keberadaan jin pada zaman dahulu kala,

---

terkenal dengan sebutan Ibnu Aqil, seorang ulama Irak dan syaikhnya madzhab Hambaly di Baghdad pada masanya. Dia memiliki hujjah yang kuat. Dia sempat menggeluti pemikiran Mu'tazilah dan menyanjung Al-Hallaj. Maka para pengikut madzhab Hambali hendak membunuhnya, sehingga selama bertahun-tahun dia harus meminta perlindungan. Kemudian dia berani menampakkan diri setelah menyatakan taubat. Dia memiliki beberapa karangan, yang paling menonjol adalah *Kitab Al-Funuun*. Menurut Adz-Dzahaby, buku ini tidak memiliki tandingan di seluruh dunia. Lihat biografinya dalam *Syadzaraat Adz-Dzahab*, 4/35 dan lain-lainnya.

[5] Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul-Barr An-Namiry Al-Qurthuby Al-Maliky, Abu Umar, termasuk ulama hadits, sejarawan dan sastrawan. Dia mendapat julukan "*Haafizh Al-Maghrib*. Lahir pada tahun 368 H. di Cordova dan meninggal pada tahun 463 H. Di antara buku karangannya: *Ad-Durur fi Ikhtishaar Al-Maghaazy was-Sair, Al-Aqlu wal-Uqalaa', Al-Istii'aab, Jaami' Bayaanil-Ilmi wa Fadhlihi, Al-Madkhal, At-Tamhiid limaa fil-Muwaththa' minal-Ma'aany wal-Asaaniid, Al-Istidzkaar* dan lain-lainnya. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, 2/348 dan lain-lainnya.

[6] Ahmad bin Abdul-Halim bin Abdus-Salam bin Abdullah bin Abul-Qasim Al-Khadhri An-Numairy Al-Hurrany Ad-Dimasqy Al-Hambaly, Abul-Abbas Taqiyuddin bin Taimiyah, syaikhul-Islam, dilahirkan di Hurran pada tahun 661 H. Dia seorang ulama paling menonjol bagi umat ini.

[7] Muhammad bin Ath-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far, Abu Bakar. Dia seorang qadhy dan termasuk ulama teologi. Kepemimpinan berakhir pada dirinya dari madzhab Al-Asy'ariyah. Dia dilahirkan di Bashrah pada tahun 337 H. dan menetap di Baghdad. Meninggal pada tahun 403 H. Dia pandai membuat kesimpulan dan cepat dalam memberikan jawaban. Dia menjadi duta untuk menghadap penguasa Romawi dan pernah berdebat dengan para pakar agama Nasrani di hadapan raja mereka. Di antara buku karangannya: *I'jaazul-Qur'an, Al-Inshaaf*,=

namun mereka mengingkari keberadaannya saat ini. Di antara mereka ada yang menetapkan keberadaan jin yang tidak dapat terlihat mata karena kehalusan jasadnya dan tidak adanya pengaruh cahaya. Dan ada pula yang berpendapat, jin tidak terlihat mata karena mereka tidak mengenal warna."

Awal Mula Penciptaan Jin

Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr[8] berkata di dalam *Al-Mubtada'*, "Kami diberitahu Utsman bin Al-A'masy, dari Bakar bin Al-Akhnas, dari Abdurrahman bin Sabith Al-Qursyi, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata, 'Jin diciptakan dua ribu tahun sebelum penciptaan Adam'."

Dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jin merupakan penghuni bumi dan malaikat penghuni langit. Merekalah yang memakmurkannya. Di setiap langit ada para malaikat yang mendirikan shalat, bertasbih dan berdoa. Para malaikat di setiap tingkatan langit yang lebih tinggi memiliki ibadah, tasbih dan doa yang lebih banyak daripada tingkatan di bawahnya. Jadi, para malaikat merupakan penghuni langit dan jin penghuni bumi."

Ishaq mengatakan dari Abu Rauq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setelah Allah menciptakan *Samum*, ayahnya jin, yaitu yang diciptakan dari nyala api, maka Allah berfirman, "Berharaplah!" Dia berkata, "Aku berharap dapat melihat namun tidak terlihat, kami dapat menghilang di dalam air, yang tua di antara kami tetap menjadi muda." Maka harapannya itu dikabulkan, sehingga mereka dapat melihat namun tidak terlihat. Jika mereka meninggal, mereka menghilang di dalam air. Tapi yang meninggal di antara mereka karena tua, kembali hidup dan menjadi muda lagi, seperti anak kecil pada usia dini."

Ishaq berkata, "Aku diberitahu Juwaibir[9] dan Utsman dengan sanadnya, bahwa Allah menciptakan jin dan memerintahkan mereka untuk memakmurkan bumi. Tadinya mereka menyembah Allah hingga sekian lama, lalu mereka mendurhakai-Nya dan juga menumpahkan darah. Di

---

Manaaqibul-A'immah, Al-Milal wanin-Nihal, Hidaayatul-Mursyidiin, Al-Istibshaar dan lain-lainnya.

[8] Ishaq bin Bisyr, Abu Hudzaifah Al-Bukhary. Menurut Adz-Dzahaby, orang-orang meninggalkannya dan Ali bin Al-Madiny mendustakannya. Menurut Ad-Daruquthny, dia pendusta dan matruk. Lihat *Miizaanul-I'tidaal*, 1/184.

[9] Juwaibir bin Sa'id Abul-Qasim Al-Azdy Al-Balkhy, seorang mufasir dan temannya Adh-Dhahhak. Menurut Ibnu Haja di dalam *At-Taqriib*, dia dha'if sekali. Lihat biografinya di *Taqriibut-Tahdziib*, Ibnu Hajar, 1/136.

tengah mereka hidup seorang malaikat yang bernama Yusuf, namun mereka membunuhnya. Maka Allah mengutus pasukan dari para malaikat yang menetap di tingkatan langit kedua. Pasukan malaikat ini juga disebut "Pasukan Jin". Di tengah pasukan ini ikut pula Iblis dan pasukannya sebanyak empat ribu. Mereka turun ke bumi dan membinasakan jin dari penghuni bumi dan melemparkan mereka ke tengah lautan. Maka Iblis dan pasukannya tetap menetap di bumi, dan mereka lebih senang berada di sana."

Kami diberitahu Muhammad bin Ishaq, dari Habin bin Abu Tsabit dan lain-lainnya,[10] bahwa Iblis dan pasukannya menetap di bumi empat puluh tahun sebelum Adam diciptakan.

Kami diberitahu Muqatil,[11] dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Allah hendak menciptakan Adam, maka Dia berfirman kepada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* Lalu para malaikat berkata, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"* (Al-Baqarah: 30). Ibnu Abbas berkata, "Mereka tidak mengetahui yang gaib dan mereka menganggap perbuatan anak Adam seperti perbuatan jin. Karena itu mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menciptakan orang yang akan membuat kerusakan di bumi seperti yang dilakukan jin, yang telah menumpahkan darah?" Pasalnya, golongan jin itu pernah membunuh seorang nabi mereka yang bernama Yusuf."

Kami diberitahu Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, lalu memerintahkan agar mereka taat kepadanya, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak saling membunuh di antara sesama mereka. Tapi nyatanya mereka tidak taat kepada Allah dan bahkan melakukan pembunuhan. Karena itulah para malaikat berkata, *"Mengapa Engkau hendak menjadikan...?"*

---

[10] Salah seorang tabi'y yang tsiqat, meninggal pada tahun 119 H. Lihat *Miizaanul-I'tidaal,* tarjamah nomor 1690 dan lain-lainnya.

[11] Muqatil bin Sulaiman Al-Balkhy, Abul-Hasan, seorang ahli tafsir. Ibnul-Mubarak berkata, "Tafsirnya amat bagus sekiranya dia tsiqat. Menurut Muqatil bin Hayyan, dia dapat dipercaya. Dia berkata, "Aku tidak mendapatkan ilmu Muqatil melainkan seperti lautan." Asy-Syafi'y berkata, "Manusia sangat bergantung kepada Muqatil dalam tafsir." Waki' berkata, "Dia seorang pendusta." Al-Bukhary berkata, "Sufyan bin Uyainah berkata, 'Aku pernah mendengar Muqatil berkata, 'Jika Dajjal tidak muncul pada tahun 150 Hijriyah, maka ketahuilah bahwa aku adalah seorang pendusta'. Ternyata Dajjal tidak muncul pada tahun itu. An-Nasa'y berkata, "Muqatil seorang pendusta." Lihat biografinya di *Miizaanul-I'tidaal,* 4/175.

Kami katakan, ini merupakan sanad yang rusak. Pasalnya, Abu Hudzaifah seorang pendusta, Juwaibir matruk dan Adh-Dhahhak tidak pernah mendengar dari Ibnu Abbas.

Namun begitu Al-Hakim mentakhrij di dalam *Al-Mustadrak* dan dia menshahihkannya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah berfirman, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?"* (Al-Baqarah: 30). Dua ribu tahun sebelum Adam diciptakan, di bumi sudah ada jin dari anak keturunan *al-jaannu*, lalu mereka membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah. Maka Allah mengirim pasukan dari malaikat dan menyerang mereka hingga mereka menyingkir ke beberapa pulau di tengah lautan. Jadi berbuat kerusakan dan menumpahkan darah yang dinyatakan para malaikat itu ialah seperti yang pernah dilakukan jin."[12]

Ibnu Jarir,[13] Abu Hatim dan Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Abul-Aliyah,[14] dia berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan para malaikat pada hari Rabu, menciptakan jin pada hari Kamis dan menciptakan Adam pada hari Jum'at. Lalu ada segolongan jin yang kufur. Lalu para malaikat turun ke bumi untuk memerangi mereka, yang saat itu mereka suka menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi. Karena itulah para malaikat berkata, "Mengapa Engkau hendak menciptakan di muka bumi orang yang...?"

Abusy-Syaikh menyebutkan di dalam kitab *Al-Uzhmah*, dari Ibnu Abbas, bahwa Allah menciptakan surga sebelum neraka, menciptakan rahmat-Nya sebelum murka-Nya, menciptakan langit sebelum bumi, menciptakan matahari dan rembulan sebelum bintang, menciptakan siang sebelum malam, menciptakan lautan sebelum daratan, menciptakan bumi sebelum gunung, menciptakan malaikat sebelum jin, menciptakan jin sebelum manusia, dan menciptakan laki-laki sebelum wanita."

---

[12] Al-Hakim mentakhrijnya di dalam *Al-Mustadrak, Kitaabut-Tafsir* tentang surat Al-Baqarah, 2/261. Menurutnya, ini merupakan hadits *shahih* isnadnya. Seperti itu pula yang ditetapkan Adz-Dzahaby di dalam *At-Talkhiish*.

[13] Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabary, Abu Ja'far. Dia seorang imam, ahli tafsir dan sejarah, dilahirkan di Thibristan pada tahun 224 H, dan menetap di Baghdad, meninggal pada tahun 310 H. Dia pernah ditawari menjadi qadhy, namun dia menolak. Di antara kitabnya adalah *Akhbaarr-Rusul wal-Muluk*, yang dikenal dengan *Taariikh Ath-Thabary*. Kitab lainnya, *Jaami' Al-Bayaan fi Tafsiir Al-Qur'an*, yang lebih dikenal dengan *Tafsir Ath-Thabary*. Kitab lainnya, *Ikhtilaaf Al-Fuqahaa', Al-Mustarsyid*, dan lain-lainnya.

[14] Abul-Aliyah Ar-Rayahy, Rafi', termasuk seorang tabi'y yang terkenal dan tsiqat, meninggal pada tahun 93 H. Lihat biografinya di *Miizaanul-I'tidaal*, 2/54, dan lain-lainnya.

Asal-Muasal Jin dan Manusia

Allah berfirman,

"Dan, Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr: 27).

"Dan, Dia menciptakan jin dari nyala api." (Ar-Rahman: 15).

Allah berfirman mengisahkan tentang Iblis,

"Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A'raf: 12).

Al-Qadhy Abdul-Jabbar[15] berkata, "Dalil tentang asal mula jin adalah api merupakan dalil yang didengar dan bukan akal."

Abul-Wafa bin Aqil berkata di dalam *Al-Funuun*, "Ada seseorang bertanya tentang masalah jin. Katanya, "Allah mengabarkan tentang jin itu, yang diciptakan dari api. Dia juga mengabarkan bahwa jilatan api tetap dapat membakar mereka. Lalu bagaimana mungkin api dapat membakar api?"

Dia menjawab, "Allah menisbatkan syetan dan jin kepada api, sebagaimana penisbatan manusia dengan tanah dan juga tanah liat. Yang dimaksudkan di sini ialah keberadaan manusia yang berasal dari tanah liat. Tapi anak keturunan Adam itu sendiri bukan berupa tanah liat menurut hakikatnya, tetapi dahulu dia berasal dari tanah liat. Begitu pula jin, yang dahulunya berasal dari api. Dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عَرَضَ لِي الشَّيْطَانُ فِي صَلاَتِي فَخَنَقْتُهُ فَرَأَيْتُهُ بَرْدَ رِيْقِهِ فِي يَدَيَّ

"Syetan tampak di hadapanku ketika aku sedang shalat, lalu aku mencekiknya, hingga tanganku dapat merasakan ludahnya yang dingin."[16]

Kalau memang jin itu berupa api, bagaimana mungkin ludahnya dingin? Dengan begitu dapat diketahui kebenaran pendapat kami ini.

---

[15] Abdul-Jabbar bin Ahmad Al-Hamdzany, seorang qadhi dan teolog. Dia memiliki beberapa buku karangan dan termasuk golongan Mu'tazilah yang ekstrim setelah tahun empat ratusan. Lihat biografinya di dalam *Miizaanul-I'tidaal*, 2/533.

[16] Ditakhrij Ahmad dan Al-Baihaqy. Lafazh hadits ini dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Syetan lewat di hadapanku, lalu aku menangkap dan menariknya lalu mencekiknya, hingga tanganku dapat merasakan ludahnya yang dingin." Lalu syetan itu berkata, "Apakah engkau akan membuatku kesakitan?" Kalau bukan karena doa Sulaiman, tentu aku dapat menjadikan gantungan di salah satu tiang masjid, sehingga anak-anak penduduk Madinah dapat melihatnya." Tipu daya syetan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam shalat telah diriwayatkan Al-Bukhary dan Muslim.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupakan mereka dengan sumber air yang keluar ketika sumur digali. Sekiranya mereka tidak memiliki banyak bentuk yang bukan berupa api, tentunya tidak akan disebutkan beberapa rupa, dan mereka dibiarkan membara dan berbuat jahat.

Al-Qadhy Abu Bakar berkata, "Kami tidak berpikir seperti itu, bahwa asal mula penciptaan jin adalah api, Allah membentuk rupa dan badannya dari api, lalu mereka keluar dengan wujud api dan menciptakan beberapa rupa dan bentuk yang berbeda-beda bagi mereka."

Postur Tubuh Jin

Al-Qadhy Abu Ya'la Al-Farra'[17] berkata, "Jin merupakan bentuk yang dapat berubah-ubah dan sosok-sosok yang diserupakan. Ia bisa menjadi lembut dan kasar. Sementara golongan Mu'tazilah berpendapat, jin me-miliki tubuh yang lembut, karena kelembutannya itu kita tidak dapat melihatnya."

Al-Qadhy Abu Bakar berkata, "Siapa yang diberi kemampuan dapat melihat mereka, tentu dapat melihatnya, sebab Allah sudah menciptakan kemampuan untuk melihat mereka, dan siapa yang tidak diberi kemampuan ini, juga tidak dapat melihatnya. Yang pasti, mereka memiliki tubuh yang berubah-ubah."

Banyak golongan Mu'tazilah[18] yang berpendapat bahwa mereka memiliki tubuh yang lembut dan halus.

Menurut Al-Qadhy, pendapat ini boleh-boleh saja menurut kami kalau memang ada riwayat yang kami dengar, padahal tidak ada riwayat seperti itu yang kami dengar.

Kami katakan, Muslim mentakhrij dari Aisyah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

---

[17] Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Al-Farra', Abu Ya'la, seorang pakar pada masanya dalam ilmu pokok dan cabang serta berbagai disiplin ilmu. Dia termasuk penduduk Baghdad, lahir pada tahun 380 H, dan meninggal pada tahun 458 H. Di antara kitab karangannya, *Al-Imaan, Al-Ahkaam As-Sulthaaniyah, Al-Kifaayah fi Ushuulil-Fiqhi, Uyuunul-Masaa'il, Al-Uddah, Al-Mujarrad*, dan lain-lainnya. Lihat *Thabaqaat Al-Hanaabilah*, 2/193 dan lain-lainnya.

[18] Yaitu mereka yang menyela dari umat Islam dengan pendapat-pendapat baru dalam akidah.

"Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang disifatkan kepada kalian."

Al-Faryany,[19] Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir,[20] dan Ibnu Abi Hatim[21] mentakhrij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *"Dan, Dia menciptakan jin dari nyala api"*, dia berkata, "Maksudnya dari lidah dan nyala api."

Al-Faryany juga mentakhrij dari Abbad bin Humaid,[22] dari Mujahid tentang firman Allah, *"Dan, Dia menciptakan jin dari nyala api"*, dia berkata, "Nyala api yang warnanya kekuning-kuningan dan kehijauan yang membumbung ke atas ketika api dinyalakan."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Iblis termasuk makhluk hidup yang bersama para malaikat. Mereka juga disebut jin, yang diciptakan dari api yang panas membara di antara para malaikat. Sementara jin yang disebutkan di dalam Al-Qur'an diciptakan dari nyala api."

Ibnu Abu Hatim mentakhrij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *"Dan, Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas."* (Al-Hijr: 27), dia berkata, "Artinya dari jenis api yang paling baik."

Al-Faryany, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrany[23] dan Al-Hakim serta Al-Baihaqy[24] dalam *Syi'bul-Iman*, mentakhrij dari Ibnu

---

[19] Muhammad bin Yusuf bin Waqid Adh-Dhabby, penduduk Turki asli. Abu Abdullah Al-Faryany adalah seorang ahli hadits, belajar dari Sufyan di Kufah. Meninggal pada tahun 212 H.

[20] Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir An-Nisabury, Abu Bakar, seorang ahli fiqih dan mujtahid serta termasuk hafizh dan syaikh Al-Haram di Makkah, lahir pada tahun 242 H., dan meninggal pada tahun 319 H. Di antara kitab karangannya: *Al-Mabsuuth fil-Fiqhi, Al-Ausath fis-Sunan wal-Ijmaa' wal-Ikhtilaaf, Al-Isyraaf alaa Madzaahib ahli-Ilmi, Tafsiir Al-Qur'an, Ikhtillaful-Fuqahaa'* dan lain-lainnya. Lihat *Tadzkiratul-Huffaazh*, 3/4 dan lain-lainnya.

[21] Abdurrahman bin Muhammad Abu Hatim bin Idris bin Al-Mundzir At-Tamimy Al-Hanzhaly Ar-Razy, Abu Muhammad, seorang penghapal hadits dan tokohnya. Di antara kitab karangannya: *Al-Jarah wat-Ta'diil, At-Tafsiir, Ar-Radd Alal-Jahmiyah, Ilalul-Hadiits, Al-Musnad, Al-Kunny, Al-Fawaa'id* dan lain-lainnya. Lahir pada tahun 240 H. dan meninggal pada tahun 327 H. Lihat *Tadzkiratul-Huffaazh*, 3/46 dan lain-lainnya.

[22] Abbad bin Humaid bin Nashr Al-Kissy, Abu Muhammad, termasuk penghapal hadits. Ada yang berpendapat, namanya Abdul-Humaid. Di antara kitab karangannya: *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim wa Musnaduhu* dan lain-lainnya. Lihat *Tadzkiratul-Huffaazh*, 2/104 dan lain-lainnya.

[23] Ahmad bin Al-Husain bin Ali, Abu Bakar, termasuk imam hadits, meninggal pada tahun 458 H. Di antara kitab karangannya: *As-Sunan Al-Kubra, As-Sunan Ash-Shughra, Al-Ma'aarif, Al-Asmaa' wash-Shifaat, Dalaa'il An-Nubuwwah, Al-Adab, At-Targhiib wat-Tarhiib* dan lain-lainnya. Lihat *Syadzaraatudz-Dzahab*, 3/304, dan lain-lainnya.

[24] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthiir Al-Lakhamy Asy-Syafi'y, Abul-Qasim, termasuk pemuka ahli hadits, meninggal pada tahun 360 H. Dia memiliki tiga *mu'jam* hadits: *Ash-Shaghiir, Al-Ausath wal-Kabiir*, di samping kitab-kitab lain yang dikarangnya. Lihat *Wafayaat Al-A'yaan*, 1/215 dan lain-lainnya.

Mas'ud, dia berkata, "Api yang panas, yang menjadi cikal bakal penciptaan jin merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian api. Sementara api kita ini satu bagian dari tujuh puluh bagian api yang panas itu."

Ibnu Abu Hatim mentakhrij dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Jin dan syetan diciptakan dari api matahari."

Jenis-jenis Jin

Ibnu Abid-Dunya[25] mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan* dan Al-Hakim At-Tirmidzy[26] di dalam *Nawaadir Al-Ushuul*, Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah* serta Ibnu Marduwaih[27], dari Abud-Darda', dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَلَقَ اللهُ الجِنَّ ثَلاَثَةَ أَصْنَافٍ: صِنْفٌ حَيَّاتٍ وَعَقَارِبُ وَخَشَاشُ الأَرْضِ وَصِنْفٌ كَالرِّيْحِ فِي الْهَوَاءِ وَصِنْفٌ عَلَيْهِمُ الحِسَابُ وَالعِقَابُ

"Allah menciptakan jin dalam tiga jenis: Satu jenis ular, kalajengking dan serangga bumi, satu jenis seperti angin di udara, dan satu jenis yang mendapatkan hisab dan hukuman."[28]

Menurut As-Suhaily,[29] boleh jadi jenis yang kedua ialah yang tidak

---

[25] Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan, Ibnu Abid-Dunya Al-Qursyi Al-Umawy. Dia termasuk penghapal hadits dan banyak menyusun kitab, yang menurut Adz-Dzahaby sebanyak dua puluh kitab, lalu dia menyebutkan judul-judulnya yang ternyata mencapai 164 kitab, di antaranya *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah, Makaa'id Asy-Syaithaan, Makaarim Al-Akhlaaq, Dzammul-Malaahiy, Asy-Syukru, Dzammud-Dunyaa,* dan lain sebagainya. Lihat *Tadzkiratul-Huffaazh,* 2/224 dan lain-lainnya.

[26] Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Bisyr, Abu Abdullah, Al-Hakim At-Tirmidzy, seorang pengkaji, ahli hadits dan sufi, dari penduduk Tirmidz. Di antara kitabnya: *Nawaadirul-Ushuul, Al-Mahiyyat, Al-Furuuq, Adabu-Nafs, Syarhush-Shalaat, Al-Akyaas* dan lain sebagainya. Lihat *Lisaanul-Miizaan,* 5/308 dan lain-lainnya.

[27] Ahmad bin Musa bin Marduwaih Al-Ashbahany, Abu Bakar, yang juga disebut Ibnu Marduwaih Al-Kabir, dilahirkan pada rahun 323 H., seorang ahli sejarah dan tafsir, meninggal pada tahun 410 H. Di antara kitab karangannya: *At-Taariikh, Kitaab fi Tafsiir Al-Qur'an, Musnad, Mustakhraj fil-Hadiits.* Lihat *Tadzkiratul-Huffaazh,* 3/238 dan lain-lainnya.

[28] Lengkapnya sebagai berikut: *"Dan, Allah menciptakan manusia dalam tiga jenis: Satu jenis seperti binatang, satu jenis tubuh mereka adalah tubuh anak Adam dan roh mereka adalah roh syetan, satu jenis ada dalam lindungan Allah pada hari yang tiada lindungan kecuali lindungan-Nya".* Ini hadits *dha'if,* karena di dalamnya ada Yazid bin Sinan Ar-Rahawy, yang didha'ifkan Ibnu Mu'in, Ahmad dan Ibnu Al-Madiny.

[29] Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad Al-Khats'amy As-Suhaily, seorang penghapal dan pakar bahasa serta sejarah, meninggal pada tahun 581 dalam usia 175 tahun. Di antara kitab karangannya: *Ar-Rauhdul-Anfi, Tafsir Surah Yusuf, Al-Idhaah wat-Tabyiin, Nataa'ij Al-Fikr.* Lihat *Wafayaat Al-A'yaan,* 1/187 dan lain-lainnya.

makan dan minum, kalau memang benar jin tidak makan dan tidak pula minum.

Al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrany, Abusy-Syaikh, Al-Hakim dan Al-Baihaqy di dalam *Al-Asma' wash-Shifaat*, mentakhrij bahwa Abu Tsa'labah Al-Khasyny[30] berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الجِنُّ ثَلاَثَةُ أَصْنَافٍ: فَصِنْفٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ يَطِيْرُوْنَ بِهَا فِـــى الْهَـــوَاءِ وَصِنْفٌ حَيَّاتٍ وَكِلاَبٍ وَصِنْفٌ يَحِلُّوْنَ وَيَظْعِنُوْنَ

"Jin itu ada tiga jenis: Satu jenis memiliki sayap yang dapat digunakan terbang di udara, satu jenis berupa ular dan anjing, satu jenis mengambil tempat tinggal dan bepergian."[31]

Abu Utsman Sa'id bin Al-Abbas Ar-Razy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Anjing itu termasuk jin, yaitu jenis jin yang paling lemah. Siapa yang dihampiri anjing yang meminta makanannya, maka hendaklah dia memberinya makan atau hendaklah dia menghalaunya."

Dia juga mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Anjing itu termasuk jin. Jika kalian dihampiri anjing ketika kalian makan, hendaklah kalian memberinya makan, karena anjing itu mempunyai jiwa."

Dia juga mentakhrij dari Abu Qilabah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sekiranya anjing-anjing itu bukan merupakan umat, tentu aku sudah memerintahkan untuk membunuhnya, tetapi aku takut untuk membinasakan suatu umat. Karena itu bunuhlah sebagian anjing, yaitu setiap anjing yang berwarna hitam kelam, karena ia jenis jin anjing."[32]

Perubahan Bentuk Jin Menjadi Wujud Manusia atau Lainnya

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah memberitahukan kepada kita bahwa lewatnya anjing hitam di hadapan kita dapat memotong shalat. Lalu ada yang bertanya kepada beliau, "Bagaimana dengan anjing

---

[30] Seorang shahabat yang masyhur dengan julukan itu. Adapun nama aslinya adalah Jurtsum atau Jurtsumah atau Jurhum.

[31] Hadits ini disebutkan As-Suyuthy di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, hadits nomer 3651 dan dia menshahihkannya, Al-hakim dan Al-Baihaqy. Menurut Al-Haitsamy, rijalnya tsiqat, dan sebagiannya *dha'if*. Menurut Al-Iraqy, isnadnya *shahih*.

[32] Ditakhrij Muslim, At-Tirmidzy, Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa'y, Ad-Darimy, Al-Imam Ahmad, Ath-Thabrany dan Abu Ya'la, dari Aisyah.

berwarna merah bercampur putih dan hitam?" Beliau menjawab, "Anjing hitam adalah syetan."[33]

Jin dapat berubah menjadi beberapa bentuk, seperti bentuk manusia, hewan piaraan, ular, kalajengking, unta, lembu, kambing, kuda, keledai, baghal dan burung.

At-Tirmidzy dan An-Nasa'y meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia memarfu'kannya, "Sesungguhnya di Madinah ada jin yang masuk Islam. Jika kalian melihat ular dari sebagian golongan ini, maka ucapkanlah adzan tiga kali, dan jika kalian melihat yang lebih baik, maka bunuhlah ia."

Al-Qadhy Abu Ya'la berkata, "Sementara syetan tidak mempunyai kekuasaan untuk mengubah bentuk ciptaannya dan beralih ke bentuk lain. Hanya saja Allah mengajarkan beberapa kalimat dan kemampuan perbuatan. Jika dia berbuat atau berbicara dengan apa yang diajarkan itu, maka Allah mengalihkannya dari satu suara ke lain suara. Karena itu ada yang berpendapat, dia mampu mengubah bentuk dan mendatangkan ilusi. Dengan kata lain, dia memiliki kemampuan perkataan jika dia mengatakan dan melakukannya, sehingga Allah mengubahnya dari satu bentuk ke bentuk lain seperti yang biasa terjadi. Tapi mustahil dia dapat mengubah bentuk dirinya sendiri. Sebab perubahannya ke bentuk lain harus ada perlawanan terhadap pemisahan anggota tubuhnya. Jika ia dapat berubah, maka tamatlah riwayatnya dan tidak akan terjadi perbuatan secara umum. Lalu bagaimana mungkin dia memindah dirinya?"

Dia juga berkata, "Pendapat tentang perubahan bentuk malaikat juga sama dengan hal ini."

Dia menyatakan, tentang riwayat Iblis yang berubah bentuk menjadi Suraqah bin Malik dan malaikat berubah bentuk Dihyah, dapat ditafsiri berdasarkan uraian ini, bahwa kekuasaan Allah atas suatu perkataan yang diucapkannya, membuat Allah mengubah bentuknya ke bentuk lain.

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, dari Umar, bahwa di dekatnya disebutkan masalah hantu, lalu dia berkata, "Sesungguhnya tak seorang pun dapat beralih dari bentuk yang diciptakan Allah baginya. Tapi mereka memiliki ilmu sihir seperti sihir yang kalian miliki. Jika kalian melihat sebagian darinya, ucapkanlah adzan tiga kali."

Dia juga meriwayatkan dari Ubaid bin Umair, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang hantu. Maka beliau

---

[33] Ditakhrij Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzy, An-Nasa'y, Ibnu Majah, Al-Imam Ahmad, As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, nomer 6461 dan dia menshahihkannya, dari Aisyah.

menjawab, "Mereka adalah tukang sihir dari kalangan jin."

Dia juga mentakhrij dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Kami diperintahkan jika melihat hantu, agar kami mengumandangkan adzan seperti adzan untuk shalat."

Abu Bakar Al-Baghandy[34] mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Syetan senantiasa melihat ke arahku ketika aku mendirikan shalat, dalam rupa Ibnu Abbas. Lalu aku ingat perkataan Ibnu Abbas. Maka aku mempersiapkan sebilah pisau. Ketika ia menampakkan diri di dekatku, aku menikamnya hingga ia jatuh tersungkur. Maka setelah itu aku tidak lagi melihatnya."

Al-Utby menyebutkan bahwa Ibnuz-Zubair pernah melihat seorang laki-laki yang tingginya dua hasta di leher untanya. Dia bertanya, "Siapa kamu?"

Dia menjawab, "Izib."

"Apakah kamu termasuk jin?" Lalu seketika itu dia memukulnya dengan sebatang ranting hingga ia lari.

Sebagian Anjing dan Unta Yang Termasuk Jin

Al-Qadhy Abu Ya'la berkata, "Apa makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang anjing, bahwa ia adalah syetan, padahal jelas diketahui bahwa ia dilahirkan dari anjing, begitu pula sabda beliau bahwa sebagian unta adalah jin, padahal ia dilahirkan dari seekor unta?

Jawabannya: Beliau mengucapkan hal itu untuk menyerupakan anjing atau unta dengan jin. Sebab anjing hitam itu merupakan anjing yang paling jahat dan tidak banyak manfaatnya. Sementara jin diserupakan dengan jin, jika ia sulit dikendalikan."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ibnu An'am,[35] dia berkata, "Jin itu ada tiga jenis: Satu jenis mendapatkan pahala dan siksa, satu jenis berupa burung yang terbang di antara langit dan bumi, dan satu jenis berupa ular dan anjing."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Abbas, begitu pula Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْحَيَّاتُ مَسْخُ الْجِنِّ كَمَا مَسَخَتِ الْقِرَدَةُ وَالْخَنَازِيْرُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ

---

[34] Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman, Abu Bakar Al-Azdy Al-Wasithy, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnul-Baghandy. Dia termasuk penghapal hadits, menetap di Baghdad dan meninggal pada tahun 312 H. Lihat *Wafayaat Al-A'yaan*, 1/518.

[35] Abdurrahman bin Ziyad bin An'am, seorang penduduk Afrika. Menurut Ibnu Hajar, dia lemah hapalannya, begitu pula menurut yang lain. Lihat *Miizaanul-I'tidaal*, 2/561.

"Ular merupakan jelmaan jin, sebagaimana kera dan babi merupakan jelmaan Bani Israel."[36]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ular itu merupakan jelmaan jin seperti kera dan babi yang merupakan jelmaan manusia. Jin adalah ular putih."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hendaklah kalian melakukan perjalanan pada malam hari, karena bumi terhimpun pada malam hari. Jika ada hantu yang mengganggu kalian, maka serukanlah adzan."[37]

Apakah Jin Makan dan Minum serta Saling Menikah?

Menurut Al-Qadhy Abu Ya'la, jin juga makan, minum dan saling menikah seperti yang dilakukan manusia. Menurut zhahir keumuman dalil, bahwa semua jin melakukan hal itu. Tapi ini merupakan pendapat sebagian orang, dan mereka pun saling berbeda pendapat dalam masalah ini.

Sebagian orang berpendapat, mereka makan dan minum, membaui dan merasakan, tidak mengunyah dan langsung menelan. Ini pendapat yang tidak disertai dalil sama sekali. Sebagian besar di antara mereka berpendapat, jin mengunyah dan juga menelan.

Ada pula yang berpendapat, semua jin tidak makan dan tidak pula minum. Ini pendapat yang tidak dapat diterima.

Ada pula yang berpendapat, sebagian jin ada yang makan dan minum, tapi sebagian lain tidak makan dan minum.

Ibnu Jarir mentakhrij dari Wahb bin Munabbih, bahwa dia pernah ditanya tentang jin, apakah mereka itu makan, minum, mati dan saling menikah? Maka dia menjawab, "Mereka itu banyak jenisnya. Jin yang murni berupa angin yang tidak makan, tidak minum, tidak mati dan tidak beranak-pinak. Jenis lain ada yang makan, minum, mati dan saling menikah. Jenis inilah yang disebut hantu dan yang serupa dengannya."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'idusy-Syaithaan* dan Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah*, dari Yazid bin Jabir, dia berkata, "Tidaklah ada satu keluarga dari orang-orang Muslim melainkan di atas

---

[36] Hadits ini juga ditakhrij Al-Imam Ahmad. As-Suyuthy juga menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, hadits nomer 3871, dan dia menshahihkannya

[37] Hadits ini juga ditakhrij Al-Imam Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim, yang semuanya dari Anas. As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, hadits nomer 5523, dan dia menshahihkannya.

atap rumah mereka ada satu keluarga dari jin Muslim. Jika makan siang mereka dihidangkan, keluarga jin itu pun turun dan ikut makan siang bersama mereka, dan jika makan malam dihidangkan, keluarga jin itu pun turun dan ikut makan malam bersama mereka. Allah membela para jin dengan keberadaan mereka."

Apa Makanan Jin?

Ahmad, Muslim dan At-Tirmdizy mentakhrij dari Alqamah,[38] dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah salah seorang di antara kalian pernah menyertai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam jin?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Tak seorang pun di antara kami yang menyertai beliau, tapi suatu malam kami pernah kehilangan beliau di Makkah, sehingga kami pun mencari-cari beliau. Kami berkata, "Boleh jadi beliau mendapat sihir. Apa yang terjadi dengan beliau?" Malam itu kami merasakan sebagai malam yang paling menyiksa. Pada keesokan harinya beliau muncul dari arah gua Hira', lalu orang-orang menyampaikan kepada beliau tentang apa yang mereka rasakan semalam. Maka beliau bersabda, "Aku didatangi penyeru dari jin lalu aku pergi bersamanya. Lalu aku membacakan Al-Qur'an kepada sekumpulan jin. Mereka memperlihatkan jejak mereka dan bekas api mereka."

Lalu mereka meminta bekal kepada beliau. Mereka itu jin jazirah. Maka beliau bersabda, "Hendaklah kalian membaca nama Allah untuk setiap ruas tulang." Dalam lafazh At-Tirmidzy, "Tidaklah nama Allah dibaca" yang kemudian tampak di tangan kalian atau yang menjadi daging, dan setiap kotoran hewan merupakan makanan bagi hewan kalian."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian beristinja' dengan kotoran hewan dan tulang hewan, karena ia merupakan makanan saudara kalian dari jenis jin."[39]

Sebagian ulama mengompromikan riwayat Muslim dan At-Tirmidzy, bahwa yang pertama merupakan hak orang Muslim dan yang lain merupakan hak selain orang Mukmin.

---

[38] Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Malik An-Nakha'y Al-Hamdany, Abu Syibl, seorang tabi'y dan ahli fiqih Irak, yang menyerupai Ibnu Mas'ud dalam kelurusan, keutamaan dan ketenarannya. Dia dilahirkan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meninggal pada tahun 62 H. Lihat *Tahdziibut-Tahdziib*, 7/276.

[39] Ada beberapa hadits lain tentang larangan bersuci dengan tulang dan kotoran hewan yang ditakhrij An-Nasa'y, Al-Bukhary, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzy, Ibnu Majah, Al-Imam Ahmad dan Ad-Darimy.

Al-Bukhary mentakhrij dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Carikan bagiku beberapa buah batu untuk kugunakan bersuci dan janganlah engkau carikan tulang dan kotoran hewan."

Aku bertanya, "Ada apa dengan tulang dan kotoran hewan?"

Beliau menjawab, "Karena keduanya termasuk makanan jin. Aku pernah didatangi serombongan utusan jin Nashibain (jenis jin yang paling baik), lalu mereka meminta bekal kepadaku. Maka aku berdoa kepada Allah bagi mereka agar tidaklah kalian melewati tulang dan kotoran hewan melainkan mereka mendapatkan makanan."

Ibnul-Araby[40] meriwayatkan dengan sanad dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba muncul seekor ular yang berdiri, lalu ia mendekat ke telinga beliau, seakan-akan sedang berbisik kepada beliau. Lalu beliau bersabda, "Ya."

Setelah ular itu berlalu, aku bertanya kepada beliau, lalu beliau memberitahuku bahwa ular itu adalah salah satu jin laki-laki, yang berkata, "Perintahkanlah umatmu agar tidak beristinja' dengan tulang dan kotoran hewan, karena Allah telah menjadikan rezki bagi kami dalam tulang dan kotoran hewan itu."

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ada serombongan utusan jin datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya berkata, 'Hai Muhammad, laranglah umatmu beristinja' dengan tulang dan kotoran hewan, karena Allah telah menjadi rezki bagi kami pada tulang dan kotoran hewan.' Maka beliau melarang hal itu."[41]

Abu Nu'aim[42] mentakhrij di dalam *Dalaail An-Nubuwwah*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke suatu tempat sebelum hijrah, lalu beliau membuat garis di sekelilingku seraya bersabda, "Janganlah engkau berbicara sesuatu pun hingga aku datang ke sini lagi." Kemudian beliau bersabda lagi, "Janganlah engkau takut karena sesuatu yang engkau lihat." Lalu beliau menghampiri sesuatu dan duduk

---

[40] Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Al-Mu'afiry Al-Asybaily Al-Maliky, Abu Bakar bin Al-Araby, seorang qadhy dan penghapal hadits, dilahirkan di Asybailiyah pada tahun 468 H. dan meninggal pada tahun 543 H. Lihat *Thabaqaat Al-Huffaazh*, As-Suyuthy, dan *Wafayaat Al-A'yaan*, 1/489.

[41] Al-Bukhary juga meriwayatkannya di dalam *Shahih*-nya.

[42] Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ashbahany, Abu Nu'aim, seorang penghapal hadits dan sejarawan dan termasuk tsiqat, dilahirkan pada tahun 336 H. di Ashbahan dan meninggal pada tahun 430 H.. Di antara kitabnya: *Hilyatul-Auliyaa'*, *Thabaqaat Al-Ashfiyaa'*, *Ma'rifatush-Shahabah*, *Dalaail An-Nubuwwah*, dan lain sebagainya. Lihat *Mizaanul-I'tidaal*, 1/52.

di dekatnya. Ternyata di sana ada beberapa orang berkulit hitam, yang seakan-akan mereka itu satu suku dan seakan-akan mereka seperti yang difirmankan Allah, *"Hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya."* (Al-Jin: 19). Kemudian mereka berpencar meninggalkan beliau. Aku sempat mendengar mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya perjalanan kami amat jauh, maka berilah kami bekal."

Beliau bersabda, "Makanan kalian adalah kotoran hewan, dan setiap kali kalian menemukan tulang, maka kalian mendapatkan daging, dan setiap kali kalian menemukan kotoran hewan, maka kalian mendapatkan korma."

Setelah mereka beranjak pergi, aku bertanya kepada beliau, "Siapakah mereka itu?"

Beliau menjawab, "Mereka adalah jin Nashibain."

Az-Zarkasyi[43] berkata di dalam *Al-Khaadim*, "Muncul pertanyaan tentang bagaimana cara jin makan tulang, padahal setelah dilempar ke tempat sampah, ia sama sekali tidak berubah? Ada yang berpendapat, mereka memakannya dengan mencicipi baunya. Ini pula yang dikatakan Al-Ghazaly di dalam *Al-Ihyaa'*.

Az-Zarkasyi berkata, "Ini menunjukkan ketidaktahuan tentang As-Sunnah." Lalu dia menyebutkan hadits Muslim yang terdahulu dan hadits Ibnu Mas'ud.

Syetan Makan dan Minum dengan Tangan Kiri

Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzy meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Jika salah seorang di antara kalian makan, hendaklah makan dengan tangan kanannya, dan jika minum hendaklah minum dengan tangan kanannya, karena syetan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."

---

[43] Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az-Zarkasyi, Abu Abdullah, Badruddin, seorang pakar fiqih Syafi'y dan ushul, dilahirkan pada tahun 745 H. dan meninggal pada tahun 794 H. Kitab karangannya cukup banyak, seperti *Al-Bahrul-Muhiith* (dalam bidang ushul fiqih), *Luqthatul-Ajlaan, I'laamus-Saajid*, dan lain sebagainya. Lihat *Lisaanul-Miizaan*, 1/201.

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Di dalam hadits ini terkandung dalil bahwa syetan makan dan minum. Ada segolongan orang yang menakwili hadits ini berdasarkan makna kiasan, bahwa makan dengan tangan kiri adalah sesuatu yang disukai syetan dan dia menyerukannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits tentang warna merah yang menjadi hiasan syetan. Yang dimaksudkan warna merah di sini ialah merah mulus.[44]

Hadits di atas tidak memerlukan penakwilan berdasarkan makna kiasan seperti itu, karena kandungannya sudah menunjukkan kepada hakikat.

Penyebutan Nama Allah Mampu Mengusir Syetan agar Tidak Ikut Mencicipi Makanan Manusia

Abu Daud mentakhrij dari Hudzaifah, dia berkata, "Jika kami mendatangi jamuan makan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka tak seorang pun di antara kami meletakkan tangannya (pada makanan) hingga beliau memulainya. Ketika kami sedang menghadiri jamuan makan bersama beliau, tiba-tiba muncul seorang Arab Badui, yang sepertinya dia buru-buru dan langsung menjulurkan tangannya ke makanan. Maka beliau memegang tangan orang itu. Kemudian datang seorang budak wanita yang sepertinya buru-buru dan langsung menjulurkan tangan ke makanan, maka beliau memegang tangan budak wanita itu, seraya bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لاَ يُذْكَرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَجَاءَ بِهَذَا الأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدَيْهِمَا

"Sesungguhnya syetan benar-benar menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah padanya, dan sesungguhnya ia datang bersama orang Arab Badui ini untuk menghalalkannya, maka aku menahan tangannya, dan ia datang bersama budak wanita ini untuk

---

[44] Yang dimaksudkan dengan hadits ini ialah, "Sesungguhnya syetan menyukai warna merah, maka jauhilah warna merah, dan setiap pakaian untuk pamer." Hadits ini ditakhrij Al-Hakim dari Rafi' bin Yazid, tapi *dha'if* sekali dan *batil*.

menghalalkannya, maka aku menahan tangannya. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, bahwa Tangan-Nya ada di tanganku bersama tangan kedua orang ini."[45]

Abu Daud mentakhrij dari Umayyah bin Makhsyi, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang duduk, sementara di dekat beliau ada seorang laki-laki yang makan tanpa menyebut nama Allah. Ketika makanannya tinggal satu suapan, maka dia mengucapkan, *"Bismillahi awwalahu wa akhirahu"* sebelum memasukkannya ke mulut. Beliau tersenyum lalu bersabda, "Syetan senantiasa makan bersamanya, dan ketika dia menyebut nama Allah, maka syetan memuntahkan isi perutnya."

At-Tirmidzy dan Al-Hakim mentakhrij dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ فَإِذَا سَقَطَتْ مِنْ أَحَدِكُمُ اللُّقْمَةُ فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ

"Sesungguhnya syetan mendatangi seseorang di antara kalian dalam segala hal dari urusannya, termasuk pula mendatangi makanannya. Jika ada satu suapan yang jatuh dari salah seorang di antara kalian, hendaklah dia menepis kotoran darinya kemudian hendaklah dia memakannya dan janganlah dia meninggalkannya bagi syetan."[46]

Muslim dan Abu Daud mentakhrij dari Jabir, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ لاَ مَبِيتَ لَكُمْ وَلاَ عَشَاءَ وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

---

[45] Hadits ini juga diriwayatkan Muslim dan Al-Imam Ahmad.

[46] Hadits ini juga ditakhrij Muslim, Ibnu Majah dan Al-Imam Ahmad.

"Jika seseorang memasuki rumahnya lalu menyebut nama Allah ketika memasukinya dan ketika makan, maka syetan berkata (kepada rekan-rekannya), 'Tidak ada tempat tinggal dan tidak ada makan malam bagi kalian'. Jika dia masuk tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, maka syetan berkata, 'Kalian mendapatkan tempat tinggal dan makan malam'."

Pernikahan dan Keturunan Jin

Tentang pernikahan di antara sesama jin, dapat dilandaskan kepada firman Allah,

> *"Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian?"* (Al-Kahfi: 50).

Hal ini menjadi bukti bahwa syetan dan jin saling menikah untuk mendapatkan keturunan. Firman Allah yang lain,

> *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (Ar-Rahman: 56).

Ini menunjukkan bahwa mereka saling berjima'.

Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Qatadah, tentang firman Allah, *"Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya...."* dia berkata, "Anak keturunannya beranak-pinak sebagaimana anak keturunan Adam yang juga beranak-pinak, dan mereka itu lebih banyak jumlahnya."

Aburrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim mentakhrij dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Sesungguhnya Allah membagi manusia dan jin menjadi sepuluh golongan; sembilan di antara mereka golongan jin dan satu golongan dari jenis manusia. Setiapkali ada satu anak manusia dilahirkan, maka lahir pula sembilan anak jin."

Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Syi'bul-Iman*, dari Tsabit, dia berkata, "Kami mendengar bahwa Iblis berkata, "Ya *Rabbi,* Engkau telah mencip-takan Adam dan menjadikan permusuhan antara aku dan dia. Maka berilah aku kekuasaan untuk mengalahkannya."

Allah berfirman, "Dada mereka merupakan tempat tinggalmu."

Iblis berkata, "Ya *Rabbi*, tambahi lagi."

Allah berfirman, "Seorang anak Adam tidak dilahirkan melainkan sepuluh anakmu dilahirkan."

Iblis berkata, "Ya *Rabbi,* tambahi lagi."

Allah berfirman, "Datangilah mereka dengan kudamu dan kakimu, bersekutulah dengan mereka dalam harta dan anak-anak."

Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Asy-Sya'by,[47] dia pernah ditanya tentang Iblis, maka dia menjawab, "Iblis mengeluarkan lima telor setiap kali bertelor dan seperti itulah keturunannya." Lalu dia berkata, "Aku mendengar bahwa ia mengerumuni seorang Mukmin lebih banyak dari Bani Rabi'ah dan Mudhar."

Pernikahan Jin dengan Manusia dan Pernikahan Manusia dengan Jin

Ada yang berpendapat, pernikahan antara jin dengan manusia sangat mungkin dapat terjadi, dan memang begitulah hakikatnya.

Ats-Tsa'aliby[48] berkata, "Mereka berpendapat bahwa pernikahan dan persetubuhan dapat terjadi antara jin dan manusia."

Firman Allah,

"Dan, berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak." (Al-Isra': 64).

At-Tirmidzy dan Ibnu Jarir mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Jika seorang suami menyetubuhi istrinya tanpa menyebut nama Allah, maka jin menyatu dengan saluran air maninya lalu berjima' bersamanya. Itulah yang ditunjukkan firman Allah, *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."* (Ar-Rahman: 56).

Dalam kitab *Tahriimul-Fawaahisy*, bab "Dari apa orang banci diciptakan?", Ath-Thurthusy menyatakan, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang banci adalah anak-anak jin."

Ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu terjadi?"

Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya menciptakan tempat tidur, sehingga seorang suami menyetubuhi istrinya, padahal dia sedang haid. Jika dia menyetubuhinya, maka syetan lebih dahulu menyetubuhinya lalu dia hamil dan lahirlah anak yang banci."

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

---

[47] Amir bin Syarahbil bin Abd Dzi Kibar, Asy-Sya'by Al-Humairy, Abu Amr, dilahirkan di Kufah pada tahun 19 H. dan dia termasuk tsiqat, seorang ahli fiqih dan syair, meninggal pada tahun 103 H.

[48] Abdul-Malik bin Muhammad bin Isma'il, Abu Manshur Ats-Tsa'aliby, termasuk pakar bahasa dan sastra, dilahirkan pada tahun 350 H. dan meninggal pada tahun 429 H. Kitab karangannya cukup banyak.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللّٰهِ اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Sekiranya salah seorang di antara kalian jika hendak mengumpuli istrinya, mengucapkan, 'Bismillaahi, Allaahumma jannibnaa asy-syaithaana wa jannibisy-syaithaana maa razaqtanaa', jika ditetapkan seorang anak di antara keduanya pada saat itu, maka sekali-kali syetan tidak dapat mendatangkan mudharat kepadanya."

Ats-Tsa'aliby berkata di dalam *Fiqhul-Lughah*, "Anak yang dilahirkan dari perkawinan antara jin dan manusia disebut *al-khunnas*, dan anak yang dilahirkan dari perkawinan antara manusia dengan hantu disebut *al-'amluuq*."

Abul-Ma'aly bin Al-Manja Al-Hambaly berkata di dalam *Syar'ul-Hidaayah*, tentang wanita yang berkata, "Aku mempunyai pasangan dari jenis jin yang mengumpuliku sebagaimana suami yang mengumpuli istrinya." Wanita itu tidak wajib mandi. Begitulah pendapat sebagian madzhab Hanafi, karena tidak adanya sebab seperti halnya persetubuhan dan mimpi.[49]

Pengarang berkata, "Pendapat ini perlu dipertimbangkan lagi, karena wanita itu harus mandi. Sebab kalau bukan karena persetubuhan, tentunya dia tidak tahu bahwa jin itu telah menyetubuhinya seperti yang dilakukan seorang suami."

Ada yang berpendapat, bahwa salah satu dari kedua orang tua Balqis[50] adalah dari jenis jin.

Ibnul-Kalby[51] berkata, "Ayah Balqis menikah dengan jin yang bernama Raihanah binti As-Sakan, lalu melahirkan Balqis atau disebut pula Balqamah. Ada yang berpendapat, telapak kakinya seperti telapak kaki hewan dan di lengannya ada bulu-bulu. Sulaiman menikahinya, lalu Sulaiman memerintahkan syetan-syetan untuk membuatkan kamar mandi dan tempat perapian."

---

[49] Semacam ini jauh dari penalaran yang tidak ada gunanya untuk diperdebatkan. Kalau itu memang merupakan hadats, bagaimana hukumnya?

[50] Ratu Saba' yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an bersama Sulaiman di dalam surat An-Naml.

[51] Muhammad bin As-Sa'ib bin Bisyr bin Amr bin Al-Harits Al-Kalby, Abun-Nadhr, seorang pakar tafsir dan berbagai pengabaran tentang keadaan bangsa Arab.

Abusy-Syaikh, Ibnu Marduwaih dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Salah seorang kedua orang tua Balqis adalah jenis jin."[52]

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Ibu Ratu Saba' adalah dari jenis jin."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Zuhair bin Muhammad,[53] dia berkata, "Ibu Balqis dari jenis jin."

Hal yang sama juga ditakhrij dari Ibnu Juraij dan Utsman bin Hadhir.[54]

Ibnu Asakir mentakhrij dari jin, bahwa dia pernah ditanya tentang Ratu Saba', orang-orang berkata bahwa salah seorang dari kedua orang tuanya adalah dari jenis jin. Maka dia menjawab, "Jin tidak dapat melahirkan." Artinya, wanita dari jenis manusia tidak dapat melahirkan anak dari laki-laki jin."

At-Tirmidzy mentakhrij di dalam *Nawaadir Al-Ushuul*, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya di tengah kalian ada orang-orang yang aneh."

Para shahabat bertanya, "Siapakah orang-orang yang aneh itu?"

Beliau menjawab, "Orang-orang yang di dalam dirinya ada persekutuan dengan jin."

Ibnul-Atsir[55] berkata di dalam *An-Nihaayah*, "Mereka disebut aneh, karena diri mereka dimasuki urat nadi yang aneh, atau mereka datang dari nasab yang jauh."

Ada yang berpendapat, maksud persekutuan jin pada diri mereka ialah perintah untuk berzina dengan mereka. Inilah yang ditunjukkan firman Allah, *"Dan, berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak."* (Al-Isra': 64).

Di dalam kitab *Nuzhatul-Mudzaakarah* disebutkan dari jalan Az-Zuhry, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Aku bersama Ali bin Abu Thalib untuk memeriksa pada korban peperangan di Nahrawan. Ali mencari-cari seorang anak

---

[52] Menurut Al-Manawy, hadits ini *dha'if,* karena di dalamnya ada Sa'id bin Bisyr.

[53] Zuhair bin Muhammad At-Tamimy Al-Marwazy, orang yang tsiqat.

[54] Keduanya tsiqat.

[55] Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul-Karim Asy-Syaibany Al-Jazry, Abus-Sa'adat Majduddin, seorang pakar bahasa dan ushul, dilahirkan pada tahun 544 H. dan meninggal pada tahun 606 H. Di antara kitabnya: *An-Nihaayah fi Ghariibil-Hadiits, Al-Mukhtaar fi Manaaqibil-Akhyaar* dan lain sebagainya.

pendatang, namun dia tidak menemukannya. Ali memerintahkan agar mereka mencarinya, hingga akhirnya anak yang dimaksud ditemukan.

"Siapa yang tahu anak ini?" tanya Ali.

Seseorang menjawab, "Aku tahu, dia bernama Qaush, dan ibunya berada di suatu tempat."

Ali mendatangi ibunya dan bertanya, "Siapa ayahnya?"

"Aku tidak tahu. Ketika aku sedang menggembala kambing semasa Jahiliyah di Madinah, tiba-tiba aku dibuat pingsan oleh kedatangan sosok lindungan, lalu aku hamil dan lahirlah anak itu."

Hukum Syariat tetang Pernikahan antara Jin dan Manusia

Ada perbedaan di kalangan ulama tentang hukum syariat pernikahan antara jin dan manusia.

Di dalam kitab *Al-Ilhaam wal-Waswasah,* bab pernikahan dengan jin, Abu Utsman Sa'id bin Al-Abbas Ar-Razy berkata, "Kami diberitahu Muqatil, dari Sa'id bin Abu Daud Az-Zunaidy, dia berkata, "Segolongan orang dari penduduk Yaman menulis surat kepada Malik bin Anas, menanyakan pernikahan dengan jin. Isi surat itu sebagai berikut: Di sini ada seorang laki-laki dari jenis jin melamar seorang gadis, yang menurut penuturannya dia menginginkan cara yang halal. Dia berkata, "Aku tidak tahu apakah yang demikian ini diperbolehkan dalam agama. Tapi aku juga tidak suka jika seorang wanita hamil, lalu dia ditanya, 'Siapa suamimu?' Dia menjawab, 'Suamiku dari jenis jin', sehingga hal ini menimbulkan kerusakan dalam Islam."

Kami diberitahu Abu Bakar Bisyr bin Khalaf, dari Abu Ashim, dari Sufyan Ats-Tsaury, dari Al-Hajjaj bin Artha'ah, dari Al-Hakam bin Utaibah, bahwa dia tidak menyukai pernikahan dengan jin.

Harb bin Al-Karmany menyebutkan dari Ahmad dan Ishaq, dari Anas bin Yazid, dari Az-Zuhry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang pernikahan dengan jin."

Kami diberitahu Ibrahim bin Urwah, dari Sulaiman, dari Qutaibah, dari Uqbah Ar-Rumany, dia berkata, "Aku bertanya kepada Qatadah tentang pernikahan dengan jin, dan dia tidak menyukai hal itu. Lalu aku bertanya kepada Al-Hasan tentang pernikahan ini, dan ternyata dia juga tidak menyukainya."

Ibnu Abid-Dunya mengatakan di dalam *Al-Hawaatif,* bahwa ada seorang laki-laki menemui Al-Hasan bin Abul-Hasan, seraya berkata, "Wahai Abu Sa'id, ada seorang laki-laki dari jenis jin melamar salah seorang gadis kami."

Maka Al-Hasan berkata, "Janganlah kalian menikahkannya dan jangan pula kalian memuliakannya."

Lalu orang itu menemui Qatadah dan berkata, "Wahai Abul-Khaththab, ada seorang laki-laki dari jenis jin melamar gadis kami."

Maka dia menjawab, "Janganlah kalian menikahkannya. Jika dia menemui kalian, katakan kepadanya, 'Kami akan mengusirmu. Kalau memang engkau jin Muslim, tentunya engkau akan meninggalkan kami dan tidak mengganggu kami'."

Pada malam harinya, jin itu datang dan berdiri di depan pintu seraya berkata, "Kalian sudah menemui Al-Hasan dan bertanya kepadanya, lalu dia berkata kepada kalian, 'Janganlah kalian menikahkannya dan jangan pula kalian memuliakannya'. Kemudian kalian menemui Qatadah dan bertanya kepadanya, lalu dia berkata kepada kalian, 'Janganlah kalian menikahkannya. Jika dia menemui kalian, katakan kepadanya, 'Kami akan mengusirmu. Kalau memang engkau jin Muslim, tentunya engkau akan meninggalkan kami dan tidak mengganggu kami'."

Mereka berkata, "Memang begitulah yang terjadi."

Lalu jin itu pun pergi dan tidak mengganggu mereka.

Kami diberitahu Al-Fadhl bin Ishaq, kami diberitahu Qutaibah, dari Sufyan, dari Al-Hajjaj, bahwa dia tidak menyukai pernikahan dengan jin.

Harb berkata, "Aku bercerita kepada Ishaq, bahwa ada seorang laki-laki yang naik perahu. Ketika di tengah laut, perahunya pecah, lalu dia menikah dengan wanita dari jenis jin. Maka dia berkata, "Pernikahan dengan jin adalah makruh."

Syaikh Jamaluddin As-Sijistany, salah seorang imam madzhab Hanafi mengatakan di dalam kitab *Minyatul-Mufti*, "Pernikahan manusia dengan jin tidak diperbolehkan, karena jenisnya yang berlainan."

Syaikh Jamaluddin Al-Isynawy menyebutkan beberapa masalah yang ditanyakan kepada Qadhy Syarafuddin Al-Barizy, dia berkata, "Jika seorang laki-laki hendak menikahi wanita dari jenis jin, karena ada kemungkinan baginya untuk melakukan pernikahan itu, maka bolehkah dia melakukannya atau tidak boleh? Sebab Allah telah berfirman, *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri."* (Ar-Rum: 21).

Al-Barizy membuat semacam batu loncatan dengan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang memungkinkan.

Kalaupun kami memperbolehkannya, maka banyak hal aneh yang perlu dipertanyakan:

- Apakah laki-laki dari jenis manusia itu dapat memaksa istrinya dari jenis jin berada di suatu tempat tinggal ataukah tidak?
- Apakah dia dapat melarang istrinya untuk menampakkan dirinya dalam bentuk selain bentuk anak Adam, yang berarti istrinya harus memiliki sosok tertentu, ataukah tidak dapat?
- Adakah pegangan bagi istri yang berkaitan dengan syarat-syarat pernikahan, seperti walinya dan keharusannya menghindari hal-hal yang dilarang dalam pernikahan, ataukah tidak?
- Apakah yang demikian itu dapat diterima dari hakim mereka (jenis jin) ataukah tidak?
- Apakah istrinya dari jenis jin itu dapat dipercaya ketika ia muncul bukan dalam sosoknya, apakah ia dapat disetubuhi ataukah tidak?
- Apakah dia berkewajiban memberikan makanan bagi istrinya, berupa tulang dan lain-lainnya, ataukah tidak?

Lalu Al-Barizy berkata, "Laki-laki dari jenis manusia tidak boleh menikah dengan wanita dari jenis jin, berdasarkan pengertian dari dua ayat,

> *"Dan, Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri."* (An-Nahl: 72).
>
> *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri."* (Ar-Rum: 21).

Menurut para mufasir tentang ayat, *"Menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri"*, artinya dari jenis dan berdasarkan bentuk penciptaan kalian, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri"*. (At-Taubah: 128). Artinya, dari jenis anak keturunan Adam.

Di samping itu, wanita yang juga dapat dinikahi ialah putri paman atau bibi dari garis bapak dan putri paman atau bibi dari garis ibu, dan seterusnya hingga budak wanita, seperti pengertian dalam ayat, *"... dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapak kalian, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapak kalian, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibu kalian dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibu kalian...."*

Yang diharamkan selain mereka adalah garis keturunan yang pokok dan cabang, cabang awal dari yang pokok dan awal cabang dari sisa yang pokok, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat yang menyebutkan para wanita yang dilarang dinikahi. Semua ini berlaku dalam nasab. Padahal antara jin dan manusia tidak ada nasab.

Pengarang berkata, bahwa apa yang diriwayatkan dari Malik di atas menunjukkan pembolehannya dan menafikan kebalikannya, yaitu manusia menikahi wanita dari jenis jin, yang kehamilannya tidak dapat dilihat manusia dan hal itu tidak banyak menimbulkan kerusakan bagi Islam.

Harb berkata, "Kami diberitahu Ishaq, dia berkata, "Aku diberitahu Muharriq, seorang syaikh dari Marwa, dia berkata, "Aku mendengar Zaid Al-Ammy berkata, "Ya Allah, anugerahilah aku jin wanita untuk kunikahi."

Ada yang bertanya, "Apa yang dapat engkau lakukan dengannya wahai Abul-Hawary?"

Dia menjawab, "Agar dia menyertaiku dalam perjalananku, di mana pun aku berada dia bersamaku."

Abu Sa'id Utsman bin Sa'id Ad-Darimy berkata di dalam kitab *Ittibaa' As-Sunan wal-Atsar*, "Kami diberitahu Muhammad bin Humaid Ar-Razy,[56] kami diberitahu Abul-Azhar, kami diberitahu Al-A'masy, aku diberitahu seorang syaikh dari Bujailah, dia berkata, "Ada jin laki-laki yang jatuh hati kepada seorang gadis kami, kemudian dia mengajukan lamaran kepada kami. Dia berkata, "Aku tidak suka melakukan hal yang haram terhadap dirinya." Maka kami pun menikahkannya. Dia muncul bersama kami dan bercerita kepada kami.

"Siapakah sebenarnya kalian ini?" kami bertanya.

Dia menjawab, "Kami adalah suatu umat seperti kalian, dan di tengah kami juga ada berbagai kabilah seperti kabilah-kabilah kalian."

"Apakah kalian juga memiliki berbagai golongan?" kami bertanya.

"Ya, kami memiliki beberapa golongan, seperti halnya Qadariyah, Syi'ah dan Murji'ah," jawabnya.

"Dari golongan mana engkau?"

Dia menjawab, "Dari golongan Murji'ah."

Ahmad bin Salman An-Najjad[57] berkata di dalam *Amaaliihi*, "Kami diberitahu Aslam bin Sahl, kami diberitahu Ali bin Al-Hasan bin Sulaiman Abusy-Sya'tsa' Al-Hadhramy, salah seorang gurunya Muslim, kami diberitahu Abu Mu'awiyah, aku mendengar Al-A'masy berkata, "Ada jin laki-laki yang menikah dengan gadis kami. Lalu kami bertanya kepadanya, "Apa makanan yang kalian sukai?"

"Nasi beras," jawabnya.

---

[56] Muhammad bin Humaid bin Hayyan Ar-Razy, seorang penghapal yang *dha'if*.

[57] Ahmad bin Salman bin Al-Hasan bin Israil bin Yunus, Abu Bakar An-Najjad, seorang ahli fiqih madzhab Hambali yang terkenal dan dia menjadi pemuka para ahli fiqih.

Maka kami menyuguhkannya. Kami melihat suapan demi suapan tapi kami tidak melihat seorang pun yang memakannya.

"Apakah di tengah kalian juga ada berbagai golongan?" tanya kami.

Dia menjawab, "Ya."

"Apakah golongan Rafidhah juga ada di tengah kalian?"

Dia menjawab, "Mereka adalah orang yang paling jahat di antara kami."

Menurut Al-Hafizh Abul-Hajjaj Al-Mazzy, isnad riwayat ini shahih.

Abu Bakar Al-Khara'ithy[58] berkata, "Kami diberitahu Ahmad bin Manshur, kami diberitahu Daud bin Ash-Shafady, kami diberitahu Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, dari Al-A'masy, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan pernikahan jin laki-laki dengan seorang wanita. Ada yang bertanya kepada jin laki-laki itu, "Apa makanan yang paling kalian sukai?"

Jin menjawab, "Nasi beras."

Maka disuguhkan senampan nasi, lalu nasi itu pun habis termakan tanpa diketahui tangan yang mengambilnya.

Ibnu Abud-Dunya berkata, "Aku diberitahu Abdurrahman, aku diberitahu Umar, kami diberitahu Abu Yusuf As-Sarujy, dia berkata, "Ada seorang wanita (jenis jin) menemui laki-laki di Madinah seraya berkata, "Kami singgah di dekat rumah kalian, maka nikahilah aku." Maka laki-laki itu menikahinya. Setiap malam dia datang dalam rupa seorang wanita. Suatu saat jin wanita itu datang dan berkata, "Kini sudah saatnya kami harus pergi, maka ceraikanlah aku."

Di sebagian jalan di Madinah, laki-laki itu melihat jin wanita yang pernah menjadi istrinya sedang memunguti biji-bijian yang jatuh ketika dibawa pemiliknya.

"Apakah engkau membutuhkan biji-bijian itu?"

Jin wanita mendongakkan kepala dan melihat ke arahnya seraya bertanya, "Dengan mata apa engkau dapat melihatku?"

Laki-laki itu menunjuk ke arah matanya yang mengeluarkan air mata sambil menjawab, "Dengan ini."

Pengarang berkata, "Kami diberitahu Qadhy yang paling terkenal, Jalaluddin Ahmad, anak seorang qadhy yang juga amat terkenal, Husanuddin Ar-Razy Al-Hanafy, dia berkata, "Aku diutus ayahku untuk

---

[58] Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl, Abu Bakar Al-Khara'ithy As-Samiry, dilahirkan pada tahun 240 H, dan meninggal pada tahun 327 H. Dia termasuk penghapal hadits yang utama dan banyak kitab karangannya, seperti *Makaarim Al-Akhlaaq wa Masaawi' Al-Akhlaaq, I'tidaalul-Quluub,* dan lain sebagainya.

menemui seorang keluarganya. Sesampai di Birah, kami serombongan kehujanan, sehingga kami harus berteduh di sebuah gua. Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba ada sesuatu yang membangunkan aku. Aku pun tergeragap bangun. Ternyata aku bersama seorang wanita di tengah kerumunan sekian banyak wanita. Mata wanita itu hanya satu. Aku menggigil ketakutan.

"Mengapa engkau takut? Aku ingin menikahkanmu dengan seorang wanita yang cantik seperti rembulan," kata wanita itu.

"Semoga Allah mendatangkan kebaikan," kataku kebingungan dan takut. Ketika aku mengawasi lagi, di sana sudah ada beberapa orang laki-laki layaknya hakim dan para saksi. Mata mereka semua hanya satu. Hakim menikahkan aku dengan seorang gadis yang amat cantik, yang matanya juga hanya satu seperti mata ibunya. Aku ditinggalkan bersama gadis yang dinikahkan denganku. Ketakutanku semakin menjadi-jadi. Aku berusaha melemparkan batu yang dapat kuraih agar mereka bangun. Tapi tak seorang pun yang bangun. Aku terus-menerus berdoa dan pasrah kepada Allah. Ketika sudah tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan, gadis itu tidak mau meninggalkan aku. Hal ini terjadi hingga tiga hari. Pada hari keempat, wanita yang mendatangiku pertama kali datang dan berkata, "Sepertinya engkau tidak tertarik kepada gadis ini dan rupanya engkau lebih suka bercerai dengannya."

"Demi Allah, begitulah," kataku.

"Kalau begitu ceraikanlah dia," katanya. Lalu dia pun pergi dan setelah itu aku tidak lagi melihatnya.

Qadhy Syihabuddin bin Fadhlullah bertanya, "Apakah engkau juga sempat bersetubuh dengannya?"

"Tidak," jawabnya.

Syaikh Izzuddin bin Abdus-Salam berkata, "Abu Bakar bin Araby mengingkari pernikahan manusia dengan jin, seraya berkata, "Jin merupakan roh yang lembut, sementara manusia merupakan fisik yang kasat, sehingga keduanya tidak mungkin dapat menyatu. Kemudian dia bercerita bahwa dia pernah menikah dengan jin wanita, yang sempat berkumpul beberapa lama. Suatu saat jin wanita itu memukulnya dengan tulang unta hingga membuatnya terluka. Dia memperlihatkan bekas luka di kepalanya. Setelah itu jin wanita tersebut lari darinya.

Ibnul-Ammad berkata di dalam *urjuzah*-nya,

Sahkah pernikahan kami dengan jin Mukminah
yang juga percaya kepada Sunnah Nabawiyah?
Al-Imam Al-Barizy menolak pernikahan itu
perkataannya berdasarkan dalil yang jitu

Uraian dalam *Al-Wajiiz* karangan Al-Yunusy mendekati kebenaran, karena sesuai dengan dua ayat Al-Qur'an. Dia berkata, "Pernikahan dengan jin wanita merupakan bahan kajian di kalangan muta'akhirin. Sebagian di antara mereka melarangnya. Sebab syarat pernikahan harus ada kesamaan jenis. Sementara yang memperbolehkannya, beralasan karena jin juga termasuk saudara kita.

Di dalam bukunya, *Tauqiiful-Hukkaam 'ala Ghawaamidhil-Ahkaam*, dia berkata, "Alasan golongan yang memperbolehkannya, karena mereka (jin) juga disebut manusia, laki-laki dan wanita. Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut mereka sebagai saudara kita. Bukti lain yang membolehkannya, bahwa Ratu Balqis menikah dengan Sulaiman, padahal ibu Balqis adalah jin. Sekiranya pernikahan dengan jin tidak diperbolehkan, tentunya pernikahan Sulaiman dengan Balqis juga tidak diperbolehkan, karena dilihat dari sisi salah seorang kedua orang tuanya, mengharuskan pengharaman pernikahannya."

Dia juga berkata, "Hal ini harus lebih dirinci, bahwa jika jin wanita datang kepada kita, dapat berbicara dan tidak menampakkan sosok aslinya kepada kita, sementara kita tetap dapat melihatnya dan imannya diketahui, maka pernikahan dengannya diperbolehkan, meskipun ada keraguan dalam hal ini."

Tapi juga pernah dinukil dari Al-Ammad bin Yunus, bahwa dia berkata, "Pernikahan dengan jin tidak diperbolehkan, sebab kesesuaian dan kesamaan jenis di antara suami istri merupakan syarat sahnya pernikahan. Tapi syarat ini pun perlu dipertimbangkan lagi, karena tidak ada dalil yang mendukungnya."

Sementara hadits larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menikah dengan jin, dapat ditakwili sebagai anak zina.

Ada pula hadits lain, "Hari kiamat tidak tiba sebelum di tengah kalian banyak terdapat anak-anak jin."

Pengarang *Fawaa'idul-Akhbaar* berkata, "Yang dimaksudkan 'Anak jin', di sini ialah anak-anak zina. Sebab dasar jin adalah pengingkaran, sehingga hadits ini dapat ditakwili sebagai larangan menikahi wanita dari hasil zina. Ini semua merupakan perkataan Al-Ammad.

Tempat Tinggal Jin

Biasanya jin berada di tempat-tempat yang kotor, seperti tempat sampah, tanah becek dan kamar mandi. Karena itu shalat tidak diperbolehkan di kamar mandi atau kakus, kandang unta dan lain sebagainya, karena semua itu merupakan tempat tinggal syetan.

At-Tirmidzy, An-Nasa'y dan Ibnu Majah mentakhrij dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya tanah becek ini biasa didatangi jin. Jika salah seorang di antara kalian memasuki kamar mandi, hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan'."

Jika orang yang masuk ke kamar mandi atau kakus mengucapkan doa itu, maka syetan tidak dapat melihat auratnya.

Ibnus-Sunny[59] mentakhrij dari Anas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya tempat yang becek ini suka didatangi jin. Jika salah seorang di antara kalian masuk kamar mandi, hendaklah dia mengucapkan, 'Bismillah'."[60]

Ahmad, At-Tirmidzy dan Ibnu Majah mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ

"Tabir antara mata jin dan aurat-aurat Bani Adam jika salah seorang di antara kalian masuk kamar mandi ialah jika dia mengucapkan, 'Bismillah'."[61]

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke kamar mandi, maka beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari syetan laki-laki dan syetan perempuan."

Sa'id bin Manshur menambahi di awalnya dengan ucapan, "Bismillah".

Abu Bakar bin Abu Daud mentakhrij di dalam *Kitaabul-Waswasah*, dari Ibrahim, dia berkata, "Janganlah kalian kencing di mulut saluran air, karena jika dari sana muncul sesuatu (jin) akan sulit pengobatannya."

---

[59] Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq As-Sunny, seorang penghapal hadits.

[60] Riwayat ini *dha'if*, sebagaimana yang disebutkan Al-Albany di dalam *Dha'iiful-Jaami' Ash-Shaghiir*, nomor 6098.

[61] As-Suyuthy menyebutkan hadits ini di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, dan dia menghasankannya. Tapi At-Tirmidzy mengatakan, bahwa hadits ini gharib dan isnadnya hanya diketahui dari jalan ini saja, di samping tidak kuat.

Ath-Thabrany, Abusy-Syaikh dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Bilal bin Al-Harits, dia berkata, "Kami singgah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di suatu tempat saat kami mengadakan perjalanan jauh. Lalu beliau beranjak untuk buang hajat. Aku datang sambil membawakan tempat air bagi beliau. Tiba-tiba aku mendengar suara gaduh beberapa orang yang tidak pernah kudengar seperti itu. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku mendengar di dekat engkau suara gaduh yang tidak pernah kudengar seperti itu."

Beliau menjawab, "Di dekatku ada sekumpulan jin Muslim dan jin musyrik yang saling bertengkar. Lalu mereka meminta kepadaku untuk menempatkan mereka. Maka aku menempatkan jin Muslim di atas tanah yang tinggi dan keras, aku menempatkan jin musyrik di atas tanah yang rendah dan becek."

Malik menyebutkan di dalam *Al-Muwaththa'*, dia mendengar riwayat bahwa Umar bin Al-Khaththab hendak pergi ke Irak. Ka'b Al-Ahbar berkata kepadanya, "Wahai Amirul-Mukminin, janganlah engkau pergi ke sana, karena di sana sembilan persepuluh sihir dan di sana juga ada kumpulan jin yang fasik serta wabah penyakit yang menular."[62)]

Kami katakan, Ad-Dailamy mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Keluarkanlah kain lap tangan dari rumah kalian, karena ia tempat tinggal syetan laki-laki dan tempat duduknya."[63)]

Ibnus-Sunny mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tabir antara mata jin dan aurat-aurat Bani Adam ialah jika seorang Muslim mengucapkan ketika dia melepaskan pakaiannya, '*Bismillaahi al-ladzii laa ilaaha illaa huwa*'."[64)]

Abu Daud mentakhrij dari jalan Qatadah, dari Abdullah bin Sarjas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kencing pada batu. Orang-orang bertanya kepada Qatadah, "Mengapa kencing pada batu dimakruhkan?" Dia menjawab, "Karena ada yang mengatakan bahwa batu itu tempat tinggalnya syetan."[65)]

[62)] Hadits ini disebutkan As-Suyuthy di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, nomer 293. Menurut Al-Azdy, ini hadits mungkar.

[63)] As-Suyuthy menyebutkan hadits ini di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, nomer 293. Di dalam hadits ini ada Umair bin Mirdas, yang dikategorikan Adz-Dzahaby dalam kelompok orang-orang yang *dha'if*. Menurut Al-Azdy, ini hadits mungkar.

[64)] As-Suyuthy menyebutkan hadits ini di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir*, nomer 14622 Di dalam hadits ini ada Zaid Al-Ammy, dia adalah *dha'if*.

[65)] Hadits ini juga ditakhrij An-Nasa'y, Al-Imam Ahmad, Al-Hakim, Al-Baihaqy dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya. As-Suyuthy menshahihkannya.

Ad-Daulaby[66] mentakhrij di dalam *Al-Kunny*, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Aku pernah melihat Hasan dan Husain sedang berendam di dalam air sambil mengenakan mantel. Aku menganggap hal itu agak kelewatan, karena keduanya mengenakan mantel itu. Maka mereka berdua berkata, "Wahai Abu Sa'id, apakah engkau tidak tahu bahwa di dalam air ada yang menempati?"

Abdurrazzaq[67] mentakhrij dalam *Al-Mushannaf*, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, bahwa Hasan dan Husain pernah masuk kamar mandi pada suatu pagi sambil mengenakan mantel, lalu mereka berdua berkata, "Sesungguhnya di dalam air ada penghuninya."

Ar-Rafi'y[68] mengatakan di dalam *Asy-Syarh*, "Ada yang mengatakan bahwa air pada malam hari untuk jin. Maka janganlah kencing di air dan tidak pula mandi pada malam hari, karena khawatir akan mengganggu suatu umat dari jin."

Ibnu Ady mentakhrij di dalam *Al-Kaamil*, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang seseorang buang hajat di tanah yang gundul. Ada yang bertanya, "Apa tanah yang gundul itu?" Beliau menjawab, "Jika salah seorang di antara kalian datang di suatu tempat yang setiap tumbuhan di atasnya tentu mati. Itulah tempat tinggal saudara kalian dari jin."

Menurut Syaikh Waliyuddin Al-Iraqy di dalam *Syarh Sunan Abu Daud*, tanah gundul ini seperti bagian kepala yang botak.

Jin Dibebani Kewajiban

Ibnu Abdil-Barr menyatakan, jin dibebani kewajiban dan termasuk yang diseru sebagaimana dalam firman-Nya,

"Hai golongan jin dan manusia...." (Al-An'am: 130).

"Maka nikmat Rabb kalian berdua yang manakah yang kalian dustakan?" (Ar-Rahman: 13).

Ar-Razy[69] mengatakan di dalam tafsirnya, "Setiap orang sepakat

---

[66] Muhammad bin ahmad bin Hammad bin Sa'd bin Muslim, Abu Bisyr Al-Anshary Ar-Razy Ad-Daulaby, seorang ahli sejarah dan penghapal hadits, meninggal di Madinah pada tahun 310 H. Dia memiliki beberapa kitab karangan.

[67] Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' Al-Humairy, termasuk para penghapal hadits yang tsiqat dari penduduk Shana'a.

[68] Abdul-Karim bin Muhammad bin Abdul-Karim, Abul-Qasim Ar-Rafi'y Al-Qazwainy, seorang ahli fiqih dari madzhab Asy-Syafi'y, dan dia memiliki majlis tafsir serta hadits di Qazwain. Dia memiliki beberapa kitab karangan.

[69] Muhammad bin Umar bin Al-Hasan At-Taimy Al-Bakry, Abu Abdullah, Fakhruddin—

bahwa semua jin dibebani kewajiban (mukallaf)."

Al-Qadhy Abdul-Jabbar berkata, "Kami tidak mengetahui perbedaan pendapat di kalangan peneliti bahwa jin termasuk mukallaf."

Al-Allamah Izzuddin bin Juma'ah[70] berkata di dalam *Syarh Bad'ul-Amaaly*, "Mukallaf itu ada tiga golongan: Satu golongan yang menjadi mukallaf semenjak awal penciptaannya, yaitu para malaikat, Adam dan Hawa', satu golongan tidak langsung menjadi mukallaf semenjak awal penciptaannya, yaitu anak keturunan Adam, satu golongan diperdebatkan. Yang pasti, mereka mukallaf semenjak awal penciptaannya, yaitu golongan jin."

Tidak Ada Nabi dan Rasul dari Golongan Jin

Jumhur ulama dari kalangan salaf dan khalaf sepakat bahwa tidak ada rasul dan nabi dari golongan jin, begitu pula yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Al-Kalby dan Abu Ubaid.

Kami katakan, Abd. bin Humaid, Ibnul-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Mujahid, tentang firman Allah, "*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri...?*" (Al-An'am: 130), dia berkata, "Tidak ada rasul dari golongan jin. Rasul hanya dari golongan manusia, bukan dari golongan jin." Lalu dia membaca ayat, "*Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*" (Al-Ahqaf: 29).

Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Ibnu Juraij tentang firman Allah, "*Rasul-rasul dari golongan kalian sendiri*", dia berkata, "Artinya utusan para rasul." Lalu dia membaca ayat, "*Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*" (Al-Ahqaf: 29).

Adakah Para Nabi di Kalangan Jin Sebelum Muhammad?

Ibnu Jarir mentakhrij dari Adh-Dhahhak, bahwa dia pernah ditanya tentang jin, "Apakah di kalangan mereka ada seorang nabi yang diutus sebelum diutusnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Maka dia menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar firman Allah, '*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri...?*' Bukankah maksudnya para rasul dari golongan manusia dan para rasul dari golongan jin?"

Ar-Razy, seorang imam mufasir, meninggal pada tahun 606 H. Kitab karangannya cukup banyak.

[70] Abdul-Aziz bin Muhammad bin Ibrahim, bin Juma'ah Al-Kinany Al-Hamawy, seorang penghapal hadits dan qadhy yang terkenal, meninggal pada tahun 767 H.

Ibnu Juraij berkata, "Adapun orang-orang yang sejalan dengan pendapat Adh-Dhahhak, berkata bahwa Allah mengabarkan adanya para rasul dari golongan jin yang diutus kepada mereka."

Menurut mereka, sekiranya pengabaran ini tentang para rasul manusia dalam pengertian sebagai rasul manusia, maka bisa saja ini juga merupakan pengabaran tentang para rasul manusia, dalam pengertian sebagai rasul jin.

Dalam kerusakan makna ini ada yang menunjukkan bahwa dua pengabaran ini dengan pengertian pengabaran tentang mereka, bahwa memang mereka adalah para rasul Allah, karena memang itulah yang dapat ditangkap dalam seruannya.

Ibnu Hazm[71] berkata, "Tidak ada seorang nabi pun dari golongan manusia sebelum Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diutus kepada golongan jin, karena jin bukan termasuk golongan manusia."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً

"Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus."[72]

Ibnu Hazm berkata lagi, "Kita tahu secara yakin bahwa golongan jin itu diberi peringatan. Maka dari firman Allah, *"Apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri...?"* dapat disimpulkan bahwa ada para nabi dari golongan mereka yang diutus kepada mereka."

Pengarang berkata, "Apa yang dikatakan Adh-Dhahhak ini dikuatkan oleh apa yang ditakhrij Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim, dan dia menshahihkannya serta Al-Baihaqy di dalam *Asy-Syi'ab*, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"... dan seperti itu pula bumi"*. (Ath-Thalaq: 12), dia berkata, "Ada tujuh bumi, yang di setiap bumi ada nabi seperti nabi kalian, ada Adam seperti Adam kalian, ada Nuh seperti Nuh kalian, ada Ibrahim seperti Ibrahim kalian, ada Isa seperti Isa kalian."

Adapun penakwilan Jumhur, bahwa mereka itu kaum dari golongan jin yang bukan sebagai utusan dari Allah, tapi Allah menyebarkan mereka di muka bumi, sehingga mereka dapat mendengar perkataan para rasul Allah yang berasal dari anak keturunan Adam, lalu mereka kembali ke

---

[71] Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Azh-Zhahiry, Abu Muhammad, salah seorang imam Islam di Andalus, seorang ahli fiqih dan penghapal hadits, yang menyimpulkan hukum dari Al-Kitab dan As-Sunnah, meninggal pada tahun 456 H. Di antara kitab karangannya: *Al-Fashl fil-Milal wan-Nihal, Mudaawaatun-Nafs, Al-Muhalla*, dan lain sebagainya.

[72] Sebagian dari hadits yang ditakhrij Al-Bukhary, Muslim dan lain-lainnya.

golongan jin untuk memberikan peringatan kepada mereka.

Asy-Syibly mengatakan di dalam *Fataawaa*-nya, "Al-Kalby mengatakan dari apa yang dikisahkan Az-Zamakhsyary, bahwa ada para rasul sebelum diutusnya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga diutus kepada golongan jin, sedangkan beliau diutus kepada jin dan manusia."

Asy-Syibly berkata, "Pernyataan ini tidak sejalan dengan pendapat Adh-Dhahhak, bahwa para rasul jin dari golongan mereka, tapi maksudnya, para rasul itu diutus kepada manusia, yang menyeru mereka secara khusus dan tidak menyeru kepada golongan jin, sebagaimana halnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyeru mereka ketika beliau menghadapi mereka, sehingga golongan jin yang Mukmin mendengarnya dan mengamalkan apa yang didengarnya itu.

Al-Wahidy menjelaskan apa yang dinukilnya dari Al-Kalby di antara sejumlah pendapat tentang masalah ini, bahwa itulah yang terjadi semenjak Adam. Dia berkata tentang firman Allah, *'Apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri...?'* bahwa ada beberapa rasul dari golongan manusia, lalu Allah menyebarkan sekumpulan jin yang mendengar perkataan para rasul itu, lalu mereka menyampaikan apa yang didengarnya itu kepada golongan mereka.

Kemudian Asy-Syibly berkata, "Tidak dapat diragukan bahwa jin dibebani kewajiban di tengah umat-umat terdahulu, sebagaimana mereka juga terbebani kewajiban di tengah umat ini. Kewajiban yang dibebankan kepada mereka ialah mendengarkan dari Rasul Allah atau dari temannya sendiri. Tentang keberadaan Rasul Allah itu dari jenis manusia atau jin, tidak disebutkan dalil yang pasti. Menurut zhahir Al-Qur'an, apa yang dikatakan Adh-Dhahhak dan mayoritas lainnya, berbeda dengan zhahir itu. Yang pasti, tidak ada gunanya memperdebatkan masalah ini. Yang dapat kami pastikan, golongan jin itu mendengar diutusnya para rasul dari golongan manusia, yang didasarkan kepada firman Allah,

> *"Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa."* (Al-Ahqaf: 30).

Zhahir ayat ini, mereka beriman kepada syariat Musa. Di samping itu, syetan yang ditundukkan Allah kepada Sulaiman, mengikut perkataan beliau yang ditetapkan sebagai syariat, dan beliau adalah salah seorang nabi Bani Israel.

Lalu apakah golongan jin berada pada syariat yang berdiri sendiri ataukah berada pada syariat Musa?

Saya (Ibnu Hazm) melihat sebagian manusia masih menimbang-nimbang masalah ini. Tapi Allah menyertakan mereka dengan para rasul, berdasarkan firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu*

kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya." (An-Nisa': 163).

Ini juga merupakan perkataan Asy-Syibly. Sementara Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Qatadah, dia berkata, "Tidak setiap jin ditundukkan sebagaimana yang kalian dengar, tapi ada di antara jin yang beramal sendiri di hadapan Allah."

Rasulullah Diutus kepada Manusia dan Juga kepada Jin

Tak satu pun golongan Islam yang menentang bahwa Allah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada golongan manusia dan jin. Ini pula penafsiran dari hadits *Ash-Shahihain*,

بُعِثْتُ إِلَى الأَحْمَرِ وَالأَسْوَدِ

"Aku diutus kepada yang merah dan yang hitam."[73]

Wasymah bin Musa meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

أُرْسِلْتُ إِلَى الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَإِلَى كُلِّ أَحْمَرٍ وَأَسْوَدٍ

"Aku diutus kepada golongan jin dan manusia, kepada setiap yang merah dan yang hitam."

Ibnu Abdil-Barr berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada manusia dan jin, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Yang demikian ini merupakan kelebihan beliau dari semua nabi."

Imamul-Haramain berkata di dalam *Al-Irsyaad*, "Kita sudah tahu tugas Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai utusan kepada *ats-tsaqalain* (manusia dan jin)."

Asy-Syaikh Abul-Abbas berkata, "Allah *Ta'ala* mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada semua *ats-tsaqalain*, manusia dan jin, dan mengharuskan mereka beriman kepada beliau kepada apa yang beliau bawa, taat kepada beliau, menghalalkan apa yang beliau halalkan, mengharamkan apa yang beliau haramkan, mencintai apa yang beliau cintai, membenci apa yang beliau benci. Hujjah yang ditegakkan dengan risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap manusia dan jin, namun mereka tidak beriman, maka berhak mendapat hukuman

---

[73] Ditakhrij Muslim, Al-Imam Ahmad dan Ad-Darimy.

dari Allah, seperti hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang kafir, yang mengingkari para rasul yang diutus Allah kepada mereka. Ini merupakan dasar yang telah disepakati para shahabat dan tabi'in, para iman dan seluruh golongan Muslimin dari Ahlus-Sunnah dan juga lain-lainnya."

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan, *"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an..."* dan seterusnya hingga Al-Ahqaf: 32. Begitu pula yang disebutkan di dalam surat Al-Jin dari ayat pertama hingga akhir surat. Allah memerintahkan beliau untuk membacakan ayat-ayat ini agar manusia tahu keadaan jin dan bahwa beliau juga diutus kepada mereka (jin).

Ibnu Jarir, Ath-Thabrany dan Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an"*, bahwa jumlah mereka sebanyak sembilan orang dari kelompok *Nashibain*, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat mereka sebagai utusan kepada kaumnya.

Ibnu Abi Syaibah dan bin Muni',[74] Al-Hakim dan dia menshahihkannya, Ibnu Marduwaih, Abu Nua'im dan Al-Baihaqy dalam *Dalaa'il an-Nubuwwah*, mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Mereka turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang membaca Al-Qur'an di sebuah kebun kurma. Ketika beliau mendengar bacaan itu, mereka saling berkata, "Dengarkanlah." Mereka sebanyak sembilan orang. Maka Allah menurunkan surat Al-Jin."

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Masruq, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud, siapakah yang memberitahukan kedatangan jin kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pada malam ketika mereka mendengar Al-Qur'an dibacakan?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Yang memberitahu beliau adalah pepohonan."

As-Suhaily berkata, "Di dalam tafsir dijelaskan bahwa mereka (jin) itu adalah golongan Yahudi. Karena itu mereka berkata, "Setelah Musa", dan tidak mengatakan, "Setelah Isa."

Al-Waqidy[75] dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalaa'il*, mentakhrij dari Abu Ja'far, dia berkata, "Jin mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[74] Ahmad bin Muni' bin Abdurrahman Al-Baghawy, Abu Ja'far, seorang penghapal hadits yang tsiqat, dan dianggap sejajar dengan Al-Imam Ahmad bin Hambal dalam ilmunya, lahir pada tahun 160 H. dan meninggal pada tahun 244 H.

[75] Muhammad bin Umar bin Waqid As-Sahmy Al-Madany, Abu Abdullah Al-Waqidy, sejarawan paling kawakan dalam Islam dan paling terkenal serta termasuk penghapal hadits,=

pada bulan Rabi'ul-Awwal tahun kesebelas setelah nubuwah."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Mujahid, tentang firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an"*, dia berkata, "Mereka ada tujuh orang, tiga dari penduduk Hurran dan empat dari kelompok *Nashibain*. Adapun nama mereka adalah: Hassa, Masya, Syahir, Jahir, Al-Azad, Aniyan dan Al-Ahqab."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ikrimah, tentang ayat ini, dia berkata, "Mereka berjumlah dua belas ribu, yang datang dari daerah Maushil."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Abu Ma'nin Al-Anshary, dia berkata, "Ketika Umar bin Abdul-Aziz melewati sebuah padang dalam perjalanannya ke Makkah, tiba-tiba dia melihat bangkai ular. Dia berkata, "Tolong ambilkan alat penggali tanah."

"Biar kami saja yang melakukannya," kata orang-orang.

"Tidak," kata Umar bin Abdul-Aziz. Lalu dia menggali tanah, membungkus bangkai ular itu dengan selembar kain dan menguburkannya. Tiba-tiba ada suara pelan-pelan, tanpa diketahui siapa yang mengucapkannya, "Semoga Allah merahmatimu wahai Surraq. Aku bersaksi, bahwa aku benar-benar mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Engkau akan mati di tengah padang wahai Surraq lalu umatku yang paling baik akan menguburmu'."

Umar bertanya kepada asal suara itu, "Semoga Allah merahmatimu, siapa engkau?"

Terdengar jawaban, "Aku seseorang dari jin, dan ular yang sudah mati ini bernama Surraq. Tidak ada yang menyisa dari para jin yang pernah berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali aku dan dia. Aku bersaksi bahwa aku benar-benar pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Engkau akan mati wahai Surraq di tengah padang lalu umatku yang paling baik akan menguburmu'."[76]

Ibnu Salam menyebutkan dari Abu Ishaq As-Sabi'y, dari syaikh-syaikhnya, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia bersama beberapa orang shahabat sedang berjalan. Tiba-tiba datang angin kencang, lalu disusuli dengan hembusan yang lebih kencang lagi, kemudian berhenti. Tiba-tiba di dekat mereka terlihat bangkai ular. Seseorang di antara kami merobek kainnya

---

meninggal pada tahun 207 H. Cukup banyak kitab karangannya.

[76] Al-Baihaqy mentakhrijnya di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah,* 6/494, dan dinukil Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidaayah wan-Nihaayah,* 6/239-240.

lalu membungkus bangkai ular itu dan menguburkannya. Pada malam harinya mereka didatangi dua orang wanita yang bertanya, "Siapakah di antara kalian yang telah mengubur Amr bin Jabir?"

"Kami tidak kenal siapa Amr bin Jabir," jawab kami.

Kedua wanita itu berkata, "Jika kalian mencari pahala, maka kalian sudah mendapatkannya. Ada golongan jin jahat yang memerangi jin Mukminin, hingga Amr terbunuh, yaitu ular yang telah kalian lihat dan kalian kuburkan. Dia termasuk salah seorang jin yang mendengar Al-Qur'an dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian mereka kembali kepada kaumnya untuk menyampaikan peringatan."

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Ibad bin Musa, kami diberitahu Muthallib bin Ziyad Ats-Tsaqafy, kami diberitahu Abu Ishaq, bahwa beberapa orang dari shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada dalam suatu perjalanan. Di tengah jalan mereka melihat dua ekor ular yang saling menyerang, hingga yang satu dapat membunuh lainnya. Mereka heran karena mencium bau harum ular yang sudah mati itu dan juga bentuknya yang bagus. Salah seorang di antara mereka mendekat lalu membungkusnya dengan selembar kain dan menguburnya. Tiba-tiba terdengar suara beberapa orang yang tidak diketahui wujudnya, "*Assalamu 'alaikum*. Kalian telah mengubur Umar. Yang Muslim di antara kami berperang dengan yang kafir, dan yang Muslim terbunuh. Yang kalian kubur itu adalah mereka yang masuk Islam dan tunduk kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Kami diberitahu Al-Hasan bin Jahur, aku diberitahu Ibnu Abi-Nas, dari Abdul-Aziz bin Abu Salamah Al-Majisyun, dari pamannya, dari Mu'adz bin Abdullah, bahwa Ma'mar berkata, "Ketika aku sedang duduk bersama Utsman bin Affan, tiba-tiba datang seorang laki-laki seraya berkata, "Kuberitahukan kepadamu wahai Amirul-Mukminin sesuatu yang mengagumkan. Ketika aku sedang berada di suatu padang di daerah ini dan itu, tiba-tiba muncul dua kelompok ekor ular, yang satu datang dari arah sana dan satunya lagi datang dari arah sini, lalu kedua belah pihak saling menyerang, yang satu lebih besar dari yang lain. Setelah pertempuran usai, aku mendekat ke arah pertempuran. Aku mencium bau yang sangat harum. Di antara ular-ular itu ada seekor ular kecil berwarna kuning yang sudah mati. Aku mendekat dan membalik badannya, untuk memeriksa jenis ular apa itu. Aku menduga ada sesuatu yang baik pada ular itu. Maka aku membungkusnya dengan kain lalu menguburnya. Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba ada suara yang menyeruku, namun aku tidak dapat melihat siapa yang mengatakannya, "Wahai hamba Allah, apa yang telah engkau lakukan tadi?" Maka aku menceritakan apa yang kulihat dan yang

kulakukan. Suara itu berkata, "Engkau telah mendapat petunjuk. Itu tadi adalah dua kelompok ular dari Bani Syu'aiban dan Abni Uqais. Mereka saling bertemu dan bertempur, yang di antara mereka ada yang terbunuh seperti yang telah engkau lihat sendiri. Aku bersaksi bahwa yang engkau kubur itu adalah salah satu jin yang mendengar wahyu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Ibnu Abid-Dunya dan Abu Nua'im mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari jalan Bisyr bin Al-Walid Al-Kindy, kami diberitahu Katsir bin Abdullah Abu Yatsim At-Tajy, dia berkata, "Kami menemui Abu Raja' Al-Atharidy, lalu kami bertanya kepadanya, "Apakah engkau mempunyai pengetahuan tentang jin yang berbaiat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*"

Dia tersenyum lalu berkata, "Kuberitahukan kepada kalian tentang apa yang pernah kulihat dan kudengar. Ketika kami mengadakan perjalanan jauh, kami singgah di sebuah mata air. Kami mendirikan tenda di tempat itu. Ketika aku menyingkir untuk tidur siang, kulihat seekor ular yang buru-buru masuk ke dalam tenda dalam keadaan menggelepar. Aku mengambil air dan ular itu kusiram dengan air hingga ia menjadi tenang. Seusai shalat, kami mendapatkan ular itu sudah mati. Kukeluarkan kain putih lalu ular itu kubungkus dengan kain lalu kukuburkan. Setelah Ashar kami melanjutkan perjalanan dan menghabiskan malam dalam perjalanan. Pada keesokan paginya kami tiba di mata air lain dan kami pun singgah di tempat itu. Setelah tenda didirikan dan aku hendak tidur siang, tiba-tiba kudengar sekian banyak suara yang mengucapkan salam secara berbarengan, *"Salaamun 'alaikum"*, sebanyak dua kali, tidak satu, tidak sepuluh, tidak seratus, tidak seribu, tapi lebih banyak lagi.

"Siapa kalian?" tanyaku.

Mereka menjawab, "Kami adalah jin. Semoga Allah memberkahimu, karena engkau telah berbuat demi kepentingan kami, sementara kami tidak dapat membalasnya bagimu."

"Memangnya apa yang telah kulakukan bagi kepentingan kalian?" tanyaku.

Mereka menjawab, "Ular yang mati di dekatmu adalah yang terakhir kali di antara jin yang berbaiat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"

Al-Hakim mentakhrij di dalam *Nawaadir*-nya, Abu Nu'aim dan Ibnu Marduwaih, dari Tsabit bin Quthbah, dia berkata, "Ada seseorang datang kepada Ibnu Mas'ud seraya berkata, "Ketika kami dalam perjalanan, kami menemukan seekor ular yang terbunuh dan mengeluarkan darah. Maka kami mengafani dan menguburnya. Di tempat singgah, kami didatangi beberapa orang yang bertanya, "Bagaimana dengan teman kalian yang bernama Amr?"

"Siapa itu Amr?" kami bertanya kebingungan.

"Ular yang kalian kubur kemarin," jawab mereka, "dia termasuk jin yang mendengar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

"Apa yang terjadi dengannya?" kami bertanya.

Mereka menjawab, "Ada dua golongan jin Muslim dan musyrik yang saling berperang. Jika kalian merasa dirugikan, kami siap memberi ganti."

"Tidak," jawab kami.

Abdullah bin Ahmad mentakhrij di dalam riwayat *Al-Musnad*, Al-Bary di dalam *Ma'rifatush-Shahabat*, Al-Hakim, Ath-Thabrany dan Ibnu Marduwaih, dari Shafwan bin Al-Mu'aththal, dia berkata, "Kami pergi untuk menunaikan haji. Di tengah perjalanan pada tengah hari kami menemukan seekor ular yang menggelepar, dan tak lama kemudian mati. Salah seorang di antara kami mengeluarkan kainnya, mengafani ular itu dan mengubur-nya. Setelah kami tiba di Makkah dan ketika kami berada di Masjidil-Haram, ada seseorang yang berdiri di depan kami, seraya bertanya, "Bagaimana dengan Amr bin Jabir?"

"Kami tidak mengenal siapa dia," jawab kami.

"Semoga Allah menganugerahkan kebaikan kepada kalian. Ular yang kalian kubur adalah salah satu dari sembilan jin yang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mendengarkan Al-Qur'an."[77]

Al-Barudy mentakhrij dari jalan Hasan bin Al-Hakam, aku diberitahu pamanku, Ar-Rabi' bin Ziyad, aku diberitahu Abul-Asy'ats Al-Atharidy, dia berkata, "Ketika aku sedang duduk di dekat Abu Raja' Al-Atharidy, tiba-tiba ada sekumpulan orang yang berkata, "Kami bersama Al-Hasan Al-Bashry, lalu kami bertanya kepadanya, "Adakah salah satu dari jin yang mendengarkan Al-Qur'an masih hidup?"

Dia menjawab, "Temuilah Abu Raja' Al-Atharidy, karena dia lebih tua dariku, karena boleh jadi dia tahu."

Mereka berkata, "Karena itulah kami mendatangi engkau."

Abu Raja' berkata, "Kami pernah pergi untuk menunaikan haji bersama beberapa orang rekanku. Ketika kami singgah di suatu tempat dan ketika aku hendak tidur siang, tiba-tiba muncul seekor ular putih, yang warnanya sangat putih, dalam keadaan menggelepar. Aku menyodorinya air di dalam tempayan, lalu ia minum. Tapi tak lama kemudian ia mati. Aku segera mengambil kainku yang berwarna putih untuk mengafani

---

[77] Hadits ini juga diriwayatkan Al-Haitsamy di dalam *Majma' Az-Zawaa'id,* 2/10, bab "Apa yang terjadi dengan Amr bin Jabir Al-Jinny. Di dalam hadits ini ada Umar bin Nabhan Al-Abdy, yang matruk.

ular itu, lalu aku menguburnya dalam lubang tanah yang cukup dalam. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan. Keesokannya, kami singgah lagi. Ketika aku sedang menyendiri dalam posisi agak jauh dari rekan-rekanku, tiba-tiba muncul suara yang cukup banyak, yang membuatku kaget.

"Engkau tidak perlu takut. Kami adalah sekumpulan jin yang hendak mengucapkan terima kasih kepadamu, karena apa yang telah engkau lakukan terhadap teman kami kemarin. Dia adalah jin yang masih menyisa dari beberapa jin yang pernah mendengar Al-Qur'an. Namanya Umar."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Ishaabah*, "Kisah ini berbeda dengan sebelumnya. Dalam pengabaran yang disampaikan sebelumnya, bahwa yang bercerita adalah Shafwan. Sementara dalam kisah ini adalah Abu Raja', yang tidak disebutkan dalam pengabaran Tsabit bin Quthbah, yang dapat ditakwili dengan salah satu di antara keduanya. Tapi tetap saja di sini ada yang ganjil, karena zhahir keduanya berbeda, yang kedua-duanya menetapkan jin yang terakhir. Ada kemungkinan, yang pertama terikat dengan jumlah sembilan, sedangkan yang kedua termasuk jin-jin yang mendengarkan, dengan asumsi bahwa masing-masing di antara dua golongan sama-sama mendengarkan umpamanya.

Dalam kisah Surraq disebutkan bahwa ia termasuk jin terakhir yang berbaiat, sehingga keberadaannya yang terakhir ini terikat dengan baiat.

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Ibrahim An-Nakha'y, dia berkata, "Ada beberapa orang dari teman-teman Abdullah yang pergi untuk menunaikan haji. Di tengah perjalanan, mereka menemukan seekor ular putih yang baunya sangat harum bak minyak kesturi. Kukatakan kepada rekan-rekanku, "Teruslah kalian berjalan tinggalkan kami di sini, karena kami ingin tahu apa yang terjadi dengan ular ini."

Ternyata, tak lama kemudian ular itu mati. Aku mengambil sehelai kain putih, mengafaninya lalu menguburkannya. Setelah itu aku melanjutkan perjalanan untuk mengusul teman-temanku di depan. Ketika kami sedang duduk-duduk sebelum Maghrib, muncul tiga orang wanita. Salah seorang di antara mereka bertanya, "Siapakah di antara kalian yang telah mengubur Amr?"

"Siapa Amr yang engkau maksudkan?" tanya kami.

"Siapa di antara kalian yang telah mengubur ular?" tanya mereka.

"Aku," jawabku.

"Demi Allah, engkau telah mengubur jin yang senantiasa puasa, mendirikan shalat dan menyuruh kepada apa yang diturunkan Allah. Dia telah beriman kepada nabi kalian dan mendengarkan sifat-sifatnya di langit sebelum beliau diutus, semenjak empat ratus tahun."

Kami mengucapkan hamdalah dan setelah itu kami melanjutkan perjalanan untuk menunaikan haji. Setiba di Madinah, kami menceritakan masalah ular ini kepada Umar bin Al-Khaththab. Maka beliau berkata, "Engkau benar. Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Telah beriman kepadaku sebelum aku diutus, semenjak empat ratus tahun."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Ishaabah*, "Isma'il bin Ziyad menyebutkan di dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an"*, dia berkata, "Mereka itu berjumlah sembilan orang yang bernama Salith, Sahir, Mahir, Hassa, Massa, Uyaim, Al-Arqam, Al-Adrus dan Hashir."

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Kami diberitahu Muhammad bin Ibad, aku diberitahu Yahya bin Ziyad, aku diberitahu Abu Yashlah Al-Asady, dia berkata, "Hathib bin Balghanah bin Hayith, yang dijuluki Qiran, pergi untuk menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika tiba di Al-Manja, dia melihat dua ekor ular yang sedang bergelut. Lalu dia menghampiri ular yang terbunuh lalu mengafaninya dengan kain putih dan mengubumya. Pada malam harinya dia mendengar suara yang melantunkan syair,

Wahai pengembara yang menggiring tunggangannya
kusampaikan salam padamu dari Dzat Yang Maha Esa
kau kafani Amr yang menjadi bagian dari sepuluh jiwa
seperti bahaya yang mengancam karena serangan singa
dialah yang paling berani dan juga berkedudukan
sementara aku hanya diam dan tidak mempunyai alasan

Dia menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan kejadian ini. Maka beliau bersabda, "Dia adalah Amr bin Al-Jumayah, utusan dari golongan *Nashibain*. Dia bertemu Muhshan bin Hausy yang beragama Nasrani dan membunuhnya. Aku melihat golongan *Nashibain* yang naik kepada Jibril, lalu aku memohon kepada Allah agar membuat air sungainya segar, baik dan banyak buahnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan nama Amr ini di dalam *Al-Ishaabah*, tapi tidak menyinggung kisah ini.

Pengarang berkata, "Tidak dapat diragukan bahwa jin memiliki beberapa kelompok utusan untuk menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik ketika di Makkah maupun di Madinah setelah hijrah.

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama beberapa orang shahabat pergi menuju pasar Ukazh. Sementara jin terhalang untuk

mendapatkan pengabaran langit dan kepada mereka diturunkan gunung yang tertutup salju.

Jin kembali kepada kaumnya dan berkata, "Kami terhalang untuk mendapatkan pengabaran langit dan diturunkan gunung yang tertutup salju kepada kami."

Kaumnya berkata, "Yang menghalangi kalian untuk mendapatkan pengabaran langit itu adalah sesuatu yang baru. Maka menyebarlah ke bagian timur dan barat dari dunia, lalu lihatlah apa yang telah menghalangi kalian itu?"

Kumpulan jin itu pun menyebar ke bagian timur dan barat dunia. Satu kelompok jin yang pergi mengarah ke Tihamah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang saat itu beliau sedang shalat subuh bersama para shahabat di sebuah kebun kurma. Ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, mereka pun menyimak dan memperhatikannya, lalu berkata, "Demi Allah, inilah yang menghalangi kalian untuk mendapatkan pengabaran langit."

Setelah kembali ke kaumnya, mereka berkata, "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami mendengar Al-Qur'an yang mengagumkan, menuntun kepada petunjuk. Karena itu kami beriman kepadanya dan kami tidak akan menyekutukan siapa pun dengan-Nya."

Al-Hakim mentakhrij dan dia menshahihkannya, begitu pula Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada para shahabat ketika beliau berada di Makkah, "Siapakah di antara kalian yang ingin agar hadir bersama ayah jin pada malam ini?" Ternyata hanya aku saja yang menginginkannya. Maka aku pergi bersama beliau hingga tiba di tempat yang tinggi di Makkah. Di sana beliau membuat garis dengan kaki dan menyuruhku duduk di dalam lingkaran garis itu. Kemudian beliau beranjak pergi ke suatu tempat. Beliau berdiri dan mulai membaca Al-Qur'an. Ada bayang-bayang hitam yang menutupi beliau hingga aku tidak dapat mendengar suara beliau dan juga tidak dapat melihat beliau. Kemudian bayang-bayang hitam itu menjadi buyar seperti potongan-potongan awan, pergi entah ke mana, dan yang menyisa hanya satu kelompok kecil saja. Setiba waktu fajar, beliau muncul dan menghampiri aku, seraya bertanya, "Apa yang dilakukan kelompok (jin) itu?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, mereka mengambil tulang dan kotoran hewan."

Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk beristinja' dengan menggunakan tulang dan kotoran hewan yang sudah kering.

Ibnu Jarir dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Amr bin Ghailan Ats-Tsaqfy,[78] dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Aku mendengar kabar bahwa engkau bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam ketika datang utusan jin kepada beliau."

"Benar," katanya.

"Ceritakan kepadaku bagaimana kejadiannya?" tanyaku.

Ibnu Mas'ud berkata, "Masing-masing *Ahlush-shuffah* membagi makan malamnya dengan orang lain. Sementara aku dibiarkan dan tak seorang pun mengajakku makan malam. Maka aku diam saja di dalam masjid. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang sambil membawa pucuk pelepah kurma dan memukulkannya ke dadaku sambil bersabda, "Ayo ikut aku!"

Maka aku pergi bersama beliau hingga kami tiba di Baqi' Al-Gharqad. Beliau membuat garis di tanah dengan tongkat, kemudian bersabda, "Duduklah di dalam lingkaran garis ini dan janganlah engkau beranjak sebelum aku datang lagi ke sini."

Kemudian beliau berjalan menyingkir, sedang aku mengawasi beliau dari sela-sela pohon kurma. Ketika tiba di suatu tempat yang masih dalam jangkauan penglihatanku, tiba-tiba muncul asap hitam, hingga menghalangi pandanganku untuk beliau. Aku mendengar beliau memberi isyarat ketukan tongkat kepada mereka (para jin) seraya bersabda, "Duduklah kalian!"

Setelah tiba waktu Subuh, mereka pun buyar. Beliau mendatangi tempatku dan bersabda, "Sekiranya engkau keluar dari lingkaran garis ini, tentu engkau tidak aman dari gangguan sebagian di antara mereka. Apakah engkau melihat sesuatu?"

Aku menjawab, "Aku melihat banyak orang laki-laki hitam mengenakan pakaian putih."

Beliau bersabda, "Mereka adalah utusan jin *Nashibain*. Mereka meminta barang dan bekal kepadaku, maka aku memberikan tulang dan kotoran hewan yang sudah kering."

"Apakah barang itu berguna bagi mereka?" tanyaku.

Beliau menjawab, "Mereka tidak menemukan tulang melainkan mereka menemukan daging seperti daging yang kita makan, dan mereka tidak menemukan kotoran hewan melainkan mereka menemukan biji-bijian

---

[78] Amr bin Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqfy, diperdebatkan tentang keberadaannya sebagai shahabat. Lihat *Taqribut-Tahdzib*, 1/76.

seperti biji-bijian yang kita makan. Maka janganlah seseorang di antara kalian beristinja' dengan tulang atau dengan kotoran hewan yang sudah mengering."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Az-Zubair bin Al-Awwam, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat Isya' di masjid beliau di Madinah. Seusai shalat, beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ingin ikut bersamaku malam ini untuk menemui utusan jin?" Semua orang diam dan tak seorang pun menjawab, meskipun beliau mengulangnya tiga kali. Lalu beliau mendekat ke arahku dan memegang tanganku. Maka aku pun berdiri dan pergi bersama beliau hingga kami tidak dapat melihat semua gunung di Madinah. Kami tiba di wilayah Biraz. Tiba-tiba ada beberapa lelaki hitam yang tinggi mengenakan kain hingga ke kaki. Ketika aku melihat keberadaan mereka, aku menggigil hebat hingga aku tak mampu menggerakkan kedua kakiku. Setelah kami semakin mendekat kepada mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat garis di tanah dengan ujung jempol kaki, seraya bersabda, "Duduklah di tengah lingkaran ini."

Setelah aku duduk, aku tidak lagi merasa gemetar dan gentar. Lalu beliau beranjak menghampiri mereka, lalu diam bersama mereka hingga fajar menyingsing. Beliau menghampiri aku seraya berkata, "Ayo pergi."

Tak seberapa jauh kami melangkah, beliau bersabda, "Menengoklah ke belakang dan lihatlah adakah seseorang di antara mereka yang masih terlihat?"

Aku melakukannya, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat orang-orang hitam yang banyak sambil menekurkan kepala. Lalu aku melihat tulang dan kotoran hewan yang sudah kering yang dilempar ke arah mereka."

Beliau bersabda, "Mereka adalah jin utusan *Nashibain*, yang meminta bekal kepadaku. Maka aku memberikan semua tulang dan kotoran hewan kepada mereka."

Az-Zubair berkata, "Maka tidak diperkenankan seseorang beristinja' dengan menggunakan tulang dan kotoran hewan."

Ath-Thabrany dan Abu Nua'im mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Pada malam pertemuan dengan jin, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajakku. Maka aku pergi bersama beliau hingga kami tiba di atas sebuah bukit di Makkah. Beliau membuat garis di sekelilingku, seraya bersabda, "Jangan tinggalkan tempat ini."

Kemudian belaiu naik ke atas. Kulihat banyak laki-laki yang berada di atas puncak bukit hingga menghalangi pandanganku untuk melihat

beliau. Keadaan ini terus berlanjut hingga fajar menyingsing. Lalu beliau mendekatiku dan bersabda, "Sesungguhnya telah dijanjikan kepadaku tentang jin dan manusia yang beriman kepadaku. Manusia sudah beriman kepadaku, sedangkan jin seperti yang baru saja engkau lihat."[79]

Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku diajak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya ada lima belas jin bersaudara dan dari keturunan pamannya datang kepadaku. Karena itu bacakanlah Al-Qur'an kepada mereka.' Lalu aku pergi bersama beliau menuju ke suatu tempat yang beliau kehendaki. Setiba di tempat itu, beliau membuat garis di atas tanah di sekelilingku lalu memerintahkan agar aku duduk di dalam lingkaran, seraya bersabda, 'Janganlah engkau keluar dari lingkaran ini.' Maka aku pun berada di dalam lingkaran hingga beliau kembali lagi ke tempatku pada akhir malam. Pada keesokan paginya di tempat itu aku melihat bekas seperti tempat menderum unta sebanyak enam puluh."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam pertemuan dengan jin, hingga aku tiba di suatu tempat. Lalu beliau membuat garis, dan pergi menghampiri mereka (jin) dan bersamanya. Pemimpin mereka yang bernama Wardan berkata, "Aku adalah jin yang paling jauh dengan engkau." Beliau bersabda, "Tak seorang pun dapat melindungiku selain dari Allah."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Abul-Hakim Al-Ma'zaly, bahwa dia menulis surat kepada Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dan bertanya kepadanya, "Di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur'an kepada jin?" Lalu Abu Ubaidah menulis surat jawaban yang isinya: Beliau membacakan kepada mereka di sebuah bukit yang disebut *Al-Hujun*."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia melihat serombongan jin di sebuah jalan, lalu dia berkata, "Aku tidak pernah melihat yang seperti mereka kecuali jin-jin pada malam pertemuan dengan mereka, yang saling bergerombol-gerombol antara satu dengan yang lain."

At-Tirmidzy dan Al-Hakim, dia menshahihkannya, serta Al-Baihaqy mentakhrij dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menemui para shahabat lalu membacakan surat Ar-Rahman kepada mereka, dari awal hingga akhir. Sementara mereka

---

[79] Ath-Thabrany juga mentakhrijnya, di dalamnya ada Yahya bin Ya'la Al-Aslamy, dan dia *dha'if*.

hanya diam. Beliau bertanya, "Mengapa kalian diam saja? Aku pernah membacakan surat ini kepada jin pada malam pertemuan dengan jin, dan mereka memberikan reaksi yang lebih baik daripada kalian. Setiap kali aku membaca, *"Maka nikmat Rabb kalian berdua yang manakah yang kalian dustakan?"* mereka menyahut, "Kami tidak mendustakan dengan sedikit pun dari nikmat-Mu dan bagi-Mu segala puji."

As-Subky[80] berkata, "Ini menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakannya kepada jin, sebagaimana beliau membacakannya kepada manusia, untuk menyampaikan kepada mereka agar kedua jenis yang diseru memiliki kesamaan tentang diutusnya beliau kepada mereka.

Al-Bazzar, Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir dan Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan surat Ar-Rahman kepada para shahabat, dan mereka diam saja. Lalu beliau bersabda, "Mengapa aku mendengar jin memberikan reaksi terhadap *Rabb*-nya, dengan cara yang lebih baik daripada kalian? Setiap kali aku membaca, *'Maka nikmat Rabb kalian berdua yang manakah yang kalian dustakan?'* mereka berkata, 'Kami tidak mendustakan dengan sedikit pun dari nikmat-Mu dan bagi-Mu segala puji'."

Abu Nua'im mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi bersamaku, hingga kami tiba di suatu tempat. Beliau membuat garis di sekelilingku lalu berkata, "Jangan tinggalkan tempat ini hingga aku kembali." Ternyata beliau kembali ke tempatku pada waktu sahur. Beliau bersabda, "Aku diutus kepada jin."

"Lalu apa suara-suara yang kudengar tadi?" tanyaku.

"Itu adalah suara mereka ketika mereka mengucapkan salam kepadaku," jawab beliau.

Ath-Thabrany dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajakku, lalu kami pun pergi ke tempat ini dan itu. Di sana beliau membuat garis di sekelilingku seraya bersabda, "Janganlah engkau keluar dari garis ini." Lalu terlihat sosok-sosok yang tinggi dan sedikit dagingnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur'an kepada mereka, lalu mereka mendatangi aku dan berkerumun di sekelilingku. Ketika fajar menyingsing, mereka pun pergi."

---

[80] Abdul-Wahhab bin Ali bin Abdul-Kafy As-Subky, Abu Nashr, seorang qadhy, ahli sejarah dan pengkaji, dilahirkan di Cairo pada tahun 727 dan meninggal pada tahun 771. Di antara kitab karangannya, *Thabaqaat Asy-Syaafi'iyah Al-Kubra, Jam'ul-Jawwami'* dan lain sebagainya.

Ibnu Jarir mentakhrij dari Qatadah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi bersama Ibnu Mas'ud pada malam beliau menyeru kepada jin. Setiba di suatu tempat, beliau membuat garis di sekelilingnya dan bersabda, "Jangan keluar dari lingkaran garis ini." Kemudian beliau menemui sekumpulan jin dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka, dan setelah itu kembali lagi ke tempat Ibnu Mas'ud, seraya bertanya, "Apakah engkau melihat sesuatu?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku mendengar suara yang amat riuh."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya jin melihat salah seorang di antara mereka dalam keadaan terbunuh." Dalam suatu lafazh disebutkan, "Mereka berkumpul di hadapanku karena ada salah satu di antara mereka dalam keadaan terbunuh. Lalu dibuat putusan yang benar di antara mereka. Se-telah itu mereka meminta bekal. Maka aku berkata, "Setiap tulang bagi kalian merupakan lauk dan setiap kotoran hewan merupakan sayur-sayuran bagi kalian."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tulang-tulang dan kotoran hewan itu diambil manusia." Karena itulah beliau melarang beristinja' dengan tulang atau kotoran hewan yang sudah kering.

Ath-thabrany mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ada beberapa jin sebanyak lima belas jin dari satu keluarga dan dari keluarga paman, yang datang kepadaku pada suatu malam, lalu aku membacakan Al-Qur'an kepada mereka."

Al-Uqaily[81] mentakhrij di dalam *Adh-Dhu'afa'*, Abu Nua'im dan Al-Baihaqy, dari Umar, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di suatu tempat di gunung Tihamah, tiba-tiba muncul seorang lelaki tua sambil memegang tongkat. Dia mengucapkan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Siapa engkau?" tanya beliau.

"Aku Hammah bin Hayyim bin Laqais bin Iblis," jawabnya.

"Engkau dan Iblis berjarak dua bapak. Berapa lama waktu yang engkau lewati antara jarak itu?" tanya beliau.

"Usia dunia ini sudah punah kecuali tinggal sedikit lagi. Pada malam ketika Qabil membunuh Habil, aku masih anak-anak, namun aku sudah paham perkataan, menyuruh merusak makanan dam memutuskan hubungan persaudaraan."

---

[81] Muhammad bin Amr bin Musa bin Hammad Al-Uqaily Al-Makky, Abu Ja'far, termasuk penghapal hadits. Menurut Ibnu Nashiruddin, dia memiliki beberapa kitab karangan, di antaranya *Adh-Dhu'afa'*. Dia menetap di Makkah dan meninggal di sana pada tahun 322 H.

Beliau bersabda, "Alangkah buruknya perbuatan orang tua yang dikutuk dan anak muda yang diajarinya."

"Jangan lagi bicarakan hal ini, karena aku sudah bertaubat kepada Allah. Aku pernah bersama Nuh di masjidnya beberapa orang yang beriman dari kaumnya. Aku terus-menerus mencela caranya menyampaikan dakwah kepada kaumnya, hingga dia menangis dan aku juga menangis. Tidak jadi soal, toh aku termasuk orang-orang yang menyesal atas perbuatan itu dan aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil. Kukatakan kepada Nuh, "Wahai Nuh, aku termasuk orang yang pernah bersekutu dalam perburuan Qabil yang menumpahkan darah orang yang berbahagia dan mati syahid dari anak Adam. Apakah menurutmu engkau, taubatku masih diterima?"

Nuh menjawab, "Wahai Hammah, berhasratlah terhadap kebaikan dan lakukanlah ia sebelum muncul penyesalan dan kerugian. Sesungguhnya aku telah membaca apa yang diturunkan Allah kepadaku, bahwa tak seorang hamba pun yang bertaubat kepada Allah, seperti apa pun agamanya, melainkan Allah menerima taubatnya. Karena itu ambillah wudhu' lalu bersujudlah dua kali sujud."

Aku pun langsung melakukan apa yang diperintahkan kepadaku. Ketika aku sedang sujud, diserukan kepadaku, "Angkatlah kepalamu, karena taubat bagimu sudah turun dari langit." Maka aku pun senantiasa bersujud kepada Allah.

Aku juga dengan Hud bersama orang-orang yang beriman kepadanya dari kaumnya. Aku terus-menerus mencela caranya menyampaikan dakwah kepada kaumnya, hingga dia menangis dalam menghadapi mereka dan dia juga membuatku menangis. Aku seringkali mengunjungi Ya'qub, dan aku bersama Yusuf di tempat orang-orang awam yang buta huruf. Aku bertemu Ilyas di lembah. Aku bertemu Musa bin Imran dan beliau mengajarkan Taurat kepadaku, seraya berkata, "Jika engkau bertemu Isa putra Maryam, sampaikan salamku kepadanya." Lalu aku bertemu Isa putra Maryam dan aku menyampaikan salam Musa. Kemudian Isa berkata kepadaku, "Jika engkau bertemu Muhammad, sampaikan salamku kepadanya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memandang ke arah yang jauh lalu menangis, seraya bersabda, "Salam atas Isa selama dunia masih ada, dan salam atasmu wahai Hammah atas amanat yang telah engkau sampaikan."

"Wahai Rasulullah, lakukanlah terhadap diriku seperti yang dilakukan Musa bin Imran, bahwa beliau sudah mengajariku Taurat."

Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan kepadanya surat Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, An-Naba', At-Takwir dan Mu'awwidzatain serta *Qul huwallahu ahad.* Kemudian beliau bersabda, "Sampaikan kepadaku apa keperluanmu wahai Hammah, sebelum engkau meninggalkan kami."

Umar berkata, "Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghentikan kisahnya dan tidak melanjutkannya, sehingga aku tidak tahu apakah jin itu masih hidup ataukah sudah mati."

Kisah ini juga disebutkan dari hadits Anas yang ditakhrij Abdullah bin Ahmad dalam riwayat zuhud, begitu pula Al-Uqaily dan Asy-Syairazy di dalam *Al-Alqaab,* Abu Nu'aim dan Ibnu Marduwaih.

Dari hadits Ibnu Abbas yang ditakhrij Al-Fakihy,[82] di dalam kitab *Makkah*, yang memiliki beberapa jalan hingga sampai ke derajat hasan.

Abu Ali bin Al-Asy'ats mentakhrij di dalam kitab *As-Sunan*, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Hammah bin Hayyim bin Laqais ada di dalam surga."

Al-Jauzy mentakhrij di dalam kitabnya *Shafwatush-Shafwah*, dengan sanadnya dari Sahl bin Abdullah, dia berkata, "Aku berada di bekas reruntuhan perkampungan kaum 'Ad. Kulihat bekas kota yang terbuat dari bebatuan, di bagian tengahnya ada sebuah istana sebagai tempat tinggal jin. Ketika masuk ke sana, kudapatkan seorang lelaki tua yang besar perawakannya, sedang mendirikan shalat ke arah Ka'bah sambil mengenakan mantel wool yang longgar. Perawakannya yang besar membuatku tercengang, apalagi dengan mantelnya yang juga longgar. Aku mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku. Dia berkata, "Wahai Sahl, sesungguhnya badan itu tidak dihiasai oleh kain yang membungkusnya, tapi dihiasai aroma dosa dan rasa kemurkaan. Sesungguhnya jubah ini sudah kukenakan semenjak tujuh ratus tahun. Aku pernah bertemu Isa dan Muhammad, lalu aku beriman kepada keduanya."

"Lalu siapakah engkau ini?" tanyaku.

"Aku termasuk jin. Kemudian turun wahyu tentang mereka, *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an)."* (Al-Jin: 1).

As-Subky berkata di dalam *Fataawiyah*, "Jika kukatakan bahwa mereka dibebani kewajiban melaksanakan syariat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pokok keimanan dan dalam segala hal, karena

---

[82] Muhammad bin Ishaq bin Al-Abbas Al-Fakihy, seorang ahli sejarah dari penduduk Makkah, hidup sezaman dengan Al-Azraqy, meninggal setelah tahun 272 H.

sudah ada ketetapan bahwa beliau diutus kepada mereka sebagaimana beliau diutus kepada manusia, dan dakwah serta syariat beliau bersifat umum, berarti mereka mendapatkan kewajiban itu jika ada sebab-sebabnya, kecuali jika ada dalil yang mengkhususkan sebagian di antaranya, maka dapat kami katakan bahwa mereka wajib melaksanakan shalat dan zakat jika mereka memiliki kekayaan yang mencapai *nishab*-nya dengan syarat-syaratnya, wajib menunaikan haji, puasa Ramadhan dan kewajiban-kewajiban lainnya. Hal-hal yang diharamkan dalam syariat juga diharamkan bagi mereka. Berbeda dengan para malaikat yang tidak dibebani semua kewajiban itu. Semua beban kewajiban ini merupakan sesuatu yang pasti atas mereka, kalau memang keumuman risalah berlaku bagi mereka.

Jika kukatakan bahwa sekiranya semua hukum bersifat wajib bagi jin sebagaimana ia wajib bagi manusia, tentunya mereka menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkali-kali dan sesering mungkin untuk belajar dari beliau. Tapi nyatanya tidak ada riwayat yang menyebutkan hal ini.

Dapat kutanggapi sebagai berikut: Tidak adanya riwayat tentang hal ini, bukan berarti tidak ada pertemuan antara mereka (jin) dengan beliau dan kehadiran mereka dalam majlis beliau dan keajegan mereka mendengarkan perkataan beliau, sementara para shahabat tidak dapat melihat mereka dan beliau dapat melihat mereka. Dalam berbagai *atsar* orang-orang salaf disebutkan bahwa sekumpulan jin biasa membaca Al-Qur'an dan belajar ilmu. Ini merupakan dalil tentang keumuman hukum bagi mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa syarat *takliif* adalah ilmu. Setiap hukum dari syariat ini yang sampai kepada mereka, merupakan keharusan bagi mereka, dan yang tidak sampai kepada mereka juga bukan merupakan kewajiban atas mereka, seperti yang berlaku pada manusia."

Begitulah yang dikatakan As-Subky. Sedangkan Ibnu Muflih Al-Hambaly[83] berkata di dalam kitab *Al-Furuu'*, "Secara umum jin merupakan mukallaf. Yang kafir di antara mereka masuk neraka dan yang Mukmin di antara mereka masuk surga. Mereka menjadi tanah seperti hewan dan pahala yang mereka dapatkan adalah keselamatan dari neraka. Zhahir awal, mereka berada di surga seperti yang lain-lainnya, tergantung pahala yang mereka dapatkan. Hal ini berbeda dengan orang yang mengatakan bahwa mereka tidak makan dan tidak minum ketika mereka berada di taman-taman surga."

---

[83] Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarrij, Abu Abdullah Syamsuddin Al-Maqdisy Ar-Raminy, dilahirkan di Baitul-Maqdis pada tahun 708 dan meninggal pada tahun 763.

Tentang sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Nabi itu diutus kepada kaumnya secara khusus", menunjukkan bahwa tidak ada seorang nabi atau rasul pun sebelum beliau yang diutus kepada jin. Hal ini dinyatakan Al-Qadhy Ibnu Aqil dan lain-lainnya.

Mereka menanggapi firman Allah, *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri...?"* bahwa ayat ini seperti ayat lain, *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan"*, bahwa rasul itu muncul dari salah satu dari keduanya.

Memang ada dua pendapat di kalangan mufasirin tentang hal ini. Satu pendapat yang mengatakan bahwa di antara mereka ada rasul merupakan pendapat Adh-Dhahhak dan lain-lainnya. Menurut Ibnul-Jauzy, begitulah menurut zhahir perkataan. Ibnu Hamid[84] menyatakan di dalam kitabnya, *Al-Jin Kal-Insi fit-Takliif wal-Ibaadaat*, "Pendapat para ulama membebaskan para malaikat dari *takliif*, janji dan peringatan."

Dia mengatakan di dalam *An-Nawaadir*, "Shalat jama'ah dan Jum'at dilaksanakan di kalangan jin dan di tengah mereka juga ada nubuwah." Pernyataan serupa juga dinyatakan Abul-Baqa' dan rekan-rekannya.

Yang dimaksudkan kewajiban melaksanakan shalat Jum'at ini ialah bagi yang memang wajib melaksanakannya. Begitulah menurut zhahir perkataan Ibnu Hamid di atas. Sebab madzhab ini menyatakan bahwa Jum'at bagi manusia tidak wajib jika dia dalam keadaan musafir atau masih anak-anak. Inilah pendapat yang lebih mengena.

Syaikh kami (Ibnu Taimiyah) berkata, "Jin tidak bisa disamakan dengan manusia dalam batasan hukum dan hakikat, tapi mereka bersekutu dengan manusia dalam jenis *takliif* berdasarkan perintah dan larangan, halal dan haram, tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Hal ini juga menunjukkan adanya pernikahan di antara mereka.

Di dalam kitab *Al-Mughny* dan lain-lainnya disebutkan bahwa wasiat tidak diperkenankan di kalangan jin, sebab jin tidak dapat menguasai hak milik seperti halnya hibah.

Tentang firman Allah, *"Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri"*. (An-Nahl: 72. Begitu pula firman-Nya, *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri"*. (Ar-Rum: 21), bahwa rekan-rekan telah menyebutkan makna ini di dalam syarat kelaikan. Banyak ulama muta'akhirin

---

[84] Al-Hasan bin Hamid bin Ali bin Marwan Al-Baghdady, Abu Abdullah, salah seorang imam madzhab Hambaly pada zamannya. Dia memiliki umur yang panjang dan meninggal sepulang dari haji pada tahun 403. Dia memiliki beberapa kitab karangan dalam masalah fiqih dan lain-lainnya, di antaranya *Al-Jaami' fi Fiqhi Ahmad bin Hambal*, dan lain-lainnya.

dari madzhab Hanafy dan Syafi'y yang menolak adanya pernikahan itu di kalangan mereka. Sementara Ibnu Mu'annis menganggap mungkin hal itu seperti yang dia sebutkan di dalam kitab *Syarhul-Wajiiz.*

Kami tidak mendapatkan penjelasan di berbagai pengabaran tentang jin Mukmin yang saling menikah di surga. Tapi dalil tentang masuknya mereka ke surga ialah firman Allah, "*Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.*" (Ar-Rahman: 56).

Jika mereka masuk surga, maka zhahir pengabaran menyatakan bahwa mereka juga menikah seperti halnya manusia. Jika manusia menikah dengan bidadari di surga, maka jin Mukmin pun juga dapat menikah dengan bidadari di surga. Hal ini berdasarkan zhahir pengabaran. Sebab di surga tidak ada bujangan. Adapun tentang pernikahan manusia dengan jin di surga, merupakan masalah yang perlu diteliti lagi.

Kalaupun benar ada pernikahan di antara jin selagi di dunia, maka dapat dinyatakan bahwa hal itu merupakan hak mereka untuk saling menikah seperti halnya manusia. Ini berdasarkan zhahir syariat, kecuali ada dalil yang mengkhususkannya.

Dari sini ada kejelasan bahwa pernikahan jin dengan manusia seperti halnya pernikahan manusia dengan jin.

Ada pula pendapat yang menolak pernikahan ini. Kalaupun diperbolehkan yang kebalikannya, maka itu karena kemuliaan jenis manusia. Tapi pendapat ini pun perlu dipertimbangkan lagi karena jenis kemuliaan itu yang berpengaruh terhadap penolakan pernikahan. Ada pula penakwilan tentang kebalikan dari penakwilan di atas, sebab jin juga dapat menguasai hak milik seperti yang juga diperbolehkan bagi manusia. Sehingga dapat dikatakan kebenaran hal itu menurut zhahir sahnya perkataan orang yang tidak menyebutkan adanya wasiat bagi jin.

Tidak ada *nash* yang menunjukkan tentang hibah, yang dapat dijadikan pegangan tentang sahnya wasiat. Sebab sekiranya penguasaan hak milik dibenarkan bagi orang Muslim, maka begitu pula yang berlaku untuk jin Mukmin dan tidak ada dalil yang melarang hal itu, begitu pula untuk berjual-beli dan menguasai hak milik.

Tentang sebagian di antara jin yang berkuasa terhadap sebagian yang lain, bisa dipahami dan dimaklumi, kalau memang benar di antara sesama mereka ada pernikahan dan mu'amalah. Berarti harus ada syarat yang menunjukkan keabsahannya berdasarkan cara yang syar'y.

Dari perkataan Ibnu Hamid dan Abul-Baqa' ini dapat diketahui bahwa pertimbangan tentang keabsahan shalat jin sama dengan keabsahan

shalat manusia. Zhahir perkataan Ibnu Hamid tentang zakatnya jin juga sama dengan zakatnya manusia. Kalau sudah ada ketetapan masuknya jin ke dalam sebagian keumuman ketentuan berdasarkan ijma', seperti ayat wudhu' dan ayat shalat, lalu di mana letak perbedaannya? Bagaimana pula dengan puasa dan haji yang dibebankan kepada jin seperti yang dibebankan kepada manusia?

Menurut zhahir perkataannya dan juga perkataan yang lainnya, berarti jin diharamkan menzhalimi manusia, atau sebagian mereka menzhalimi sebagian yang lain. Begitulah menurut zhahir berbagai dalil. Di dalam hadits disebutkan,

يَاعِبَادِيْ إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku dan Aku juga menjadikannya sesuatu yang haram di antara kalian. Karena itu janganlah kalian saling menzhalimi."[85]

Sebagaimana yang diketahui, orang yang berbuat zhalim dan melampaui batas, maka dia harus mendapatkan teguran menurut kadar kezhalimannya.

Jika syaikh kami menerima seseorang yang berbuat zhalim, maka dia memberinya nasihat, memerintah dan melarang. Jika nasihat ini cukup efektif baginya, maka dia memintanya agar berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika tidak, maka dia layak mendapat pukulan hingga dia bersedia meninggalkannya. Memang hal ini dapat membuatnya kesakitan, tapi hal itu juga cukup efektif untuk menyembuhkannya.

Sebagaimana yang diketahui, siapa pun yang masuk dalam keumuman syariat, maka dia termasuk dalam perkataan mukallaf secara umum, kecuali jika ada penghalang baginya. Tapi pada dasarnya penghalang itu tidak ada. Siapa yang menyatakannya harus mendatangkan dalil.

Abul-Ma'aly menyebutkan bahwa membuka aurat terlepas dari masalah menutupinya dari pandangan malaikat dan jin. Zhahir perkataan mereka bahwa menutup aurat adalah wajib terhadap jin, sebab mereka juga mukallaf dan bukan mahram. Tentu saja jika ada pengetahuan tentang kehadiran mereka. Keharusan memandikan mayat menjadi gugur jika

---

[85] Ditakhrij Muslim di dalam *Shahih*-nya dan Al-Imam Ahmad.

sebagian di antara mereka sudah ada yang memandikannya, karena itu merupakan kewajiban yang dibebankan kepada mereka, seperti yang berlaku untuk fardhu kifayah, kecuali adzan. Sembelihan jin juga halal karena tidak ada dalil yang mengharamkannya.

Tentang hadits, "Itulah orang yang syetan kencing di telinganya", begitu pula hadits, "Ketika dia menyebut nama Allah, maka syetan memuntahkan isi perutnya",[86] menunjukkan bahwa kencing dan muntahannya merupakan sesuatu yang pasti. Ini merupakan sesuatu yang aneh dan perlu dicela. Begitulah yang disebutkan pengarang *Al-Furuu'*.

Aqidah dan Ibadah Jin

Abd. bin Humaid mentakhrij dari Mujahid tentang firman Allah, *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda"*, (Al-Jin: 12), dia berkata, "Artinya golongan Muslim dan kafir."

Qatadan mentakhrij tentang ayat yang sama, dia berkata, "Mereka terdiri dari berbagai golongan yang menyimpang."

Ahmad mentakhrij di dalam *An-Naasih wal-Mansuukh*, dan Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah*, dari As-Sary, dia berkata, "Di kalangan jin ada golongan Qadariyah, Murji'ah, Rafidhah dan Syi'ah."

Kami katakan, bahwa Abu Nashr As-Sahzamy mentakhrij di dalam *Al-Ibaanah*, dari Hammad bin Syu'aib,[87] dari seseorang yang pernah berbicara dengan jin, bahwa mereka berkata, "Tidak ada yang lebih keras bagi kami kecuali dari orang yang mengikuti As-Sunnah."

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Aku diberitahu Muhammad bin Al-Husain, kami diberitahu Abdurrahman bin Amr Al-Bahily, aku mendengar As-Sary bin Isma'il menyebutkan dari Yazid Ar-Ruqasy, bahwa jika Shafwan bin Muhawwiz Al-Maziny bangun untuk mendirikan shalat tahajjud, maka semua jin yang menjadi penghuni di rumahnya juga ikut shalat tahajjud bersamanya dan mereka juga mendengarkan bacaannya."

As-Sary berkata, "Aku berkata kepada Yazid, "Bagaimana kehadiran mereka diketahui?"

Dia menjawab, "Setiap kali bangun, dia mendengar suara gaduh yang membuatnya merinding takut. Lalu ada suara yang berkata, "Engkau tak perlu takut wahai hamba Allah, karena saudara-saudaramu juga ingin shalat seperti shalat yang engkau lakukan dan ikut shalat bersamamu.

---

[86] Kedua hadits ini diriwayatkan Al-Bukhary atau Muslim serta lain-lainnya.

[87] As-Sary bin Isma'il Al-Kufy, teman Asy-Sya'by. Menurut An-Nasa'y, dia termasuk *matruuk*. Menurut yang lainnya, dia tidak kuat.

Setelah itu lakukan apa yang mereka kerjakan."

Al-Bazzar mentakhrij dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Siapa di antara kalian yang shalat dari sebagian waktu malam, hendaklah dia menyaringkan suaranya, karena para malaikat shalat mengikuti shalatnya, mendengarkan bacaannya, dan jin-jin Mukmin yang ada di udara dan yang ada di dekat tempatnya shalat mengikuti shalatnya dan mendengarkan bacaannya. Dengan menyaringkan bacaannya itu dia juga benar-benar dapat mengusir jin-jin yang fasik dan syetan-syetan yang murtad dari rumah dan dari sekelilingnya."*

Ibnu Ash-Shalah pernah ditanya tentang seseorang yang mengatakan bahwa syetan dapat membaca Al-Qur'an dan bersama pasukannya ikut shalat. Bagaimana hal ini?

Dia menjawab, "Zhahir riwayat yang dinukil menafikan kemampuan mereka membaca Al-Qur'an, yang berarti juga menafikan kemampuan mereka mendirikan shalat, sebab di dalam shalat juga ada bacaan Al-Qur'an. Telah disebutkan bahwa para malaikat tidak diberi karunia bacaan Al-Qur'an, meskipun mereka mengharapkannya, dengan cara mendengar-kannya dari manusia. Jadi membaca Al-Qur'an merupakan karamah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Dan jin-jin yang Mukmin juga membacanya."

Sufyan Ats-Tsaury meriwayatkan di dalam *Tafsir*-nya, dari Isma'il Al-Bajly, dari Sa'id bin Jubairah, dia berkata, "Jin bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Apa yang kami peroleh di masjid engkau ketika kami ikut shalat bersama engkau dan ketika kami berdekatan dengan engkau?'"

Karena itulah turun ayat,

> *"Dan, sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."* (Al-Jin: 18).

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari jalan Al-Ajlah, dari Abuz-Zubair, dia berkata, "Ketika Abdullah bin Shafwan berada di dekat Ka'bah, tiba-tiba muncul seekor ular dari salah satu pintu dan thawaf di sekeliling Ka'bah hingga tujuh kali, kemudian mendekati Hajar Aswad dan memeluknya. Abdullah bin Shafwan melihat ular itu lalu bertanya, 'Wahai jin, engkau telah menyelesaikan umrahmu. Sesungguhnya kamu bisa mengganggu sebagian anak-anak kami. Karena itu pergilah.' Maka ular itu pun keluar dari pintu tempat dia masuk."

Al-Azraqy[88] mentakhrij di dalam *Taariikh Makkah*, dari Thalq bin Habib, dia berkata, "Kami sedang duduk-duduk bersama Abdullah bin Amr bin Al-Ash di dekat Hajar Aswad. Ketika naungan semakin condong, orang-orang pun membubarkan diri. Tiba-tiba kami melihat kilatan mata ular jantan dari arah pintu Syaibah. Semua mata orang-orang yang ada di tempat itu melihat ular tersebut, yang thawaf tujuh kali dan shalat dua rakaat di belakang Maqam. Kami pun bangkit menghampirinya dan berkata, "Wahai jin yang melakukan umrah, Allah telah memenuhi manasikmu. Sesungguhnya di sini ada beberapa hamba sahaya dan orang-orang bodoh. Karena itu kami mengkhawatirkan keadaanmu dari tindakan mereka." Ular itu menegakkan kepalanya dan berdiri pada bagian ekornya, lalu naik ke atas hingga kami tidak melihatnya."

Al-Azraqy mentakhrij dari Abuth-Thufail,[89] dia berkata, "Jin wanita semasa Jahiliyah mempunyai anak yang menetap di Dzi Thuwa, dan hanya satu itulah anaknya. Wanita itu sangat mencintai anaknya, yang juga merupakan jin terpandang di tengah kaumnya. Setelah menikah, dia membawa istrinya kepada ibunya dan berkata, "Wahai ibu, aku ingin thawaf di sekeliling Ka'bah tujuh kali pada siang hari."

Sang ibu berkata, "Aku mengkhawatirkan keadaanmu terhadap orang-orang Quraisy yang bodoh."

"Semoga saja aku selamat," kata anaknya.

Maka sang ibu memperbolehkan anaknya, lalu dia beranjak pergi dalam rupa jin, hingga dia dapat thawaf tujuh kali di sekeliling Ka'bah. Setiba di Maqam, dia berbalik dan berhadapan dengan seorang pemuda dari Bani Sahm, yang kemudian membunuhnya. Maka terjadilah kekacauan di Makkah hingga gunungnya tidak tampak.

Abuth-Thufail berkata, "Kami mendengar kekacauan itu terjadi karena kematian jin yang mulia, sehingga banyak kuda di Bani Sahm yang mati karena dibunuh jin."

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il* dari Atha' bin Abu Rabbah, dia berkata, "Ketika kami bersama Abdullah bin Amr di Masjidil-Haram, dia melihat seekor ular yang thawaf tujuh kali mengeliling Ka'bah, kemudian mendekati Maqam yang seakan-akan ia sedang shalat. Abdullah

---

[88] Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Walid bin Uqbah bin Al-Azraq, Abul-Walid Al-Azraqy, seorang ahli sejarah dari Yaman, meninggal pada tahun 250 H.

[89] Amir bin Watsilah bin Abdullah bin Amr bin Jahsy Al-Laitsy, Abuth-Thufail, yang boleh jadi juga bernama Umar, dilahirkan sewaktu perang Badar dan meriwayatkan dari Abu Bakar serta para shahabat sesudahnya, meninggal pada tahun 110 H.

bin Amr mendekatinya dan berdiri di sampingnya, seraya berkata, "Sepertinya engkau sedang melaksanakan manasik. Sesungguhnya aku tidak menjamin keamananmu dari orang-orang yang bodoh di negeri ini." Maka seketika itu pula dia berdiri tegak lalu menghilang ke langit.

Ad-Dainury[90] mentakhrij di dalam *Al-Mujaalasah*, dari Ibnu Imran An-Nammar, dia berkata, "Suatu hari sebelum fajar aku pergi ke majlis Al-Hasan, yang ternyata pintu masjid dalam keadaan tertutup. Di dalamnya ada seseorang yang berdoa dan beberapa orang yang mengamininya. Aku duduk hingga muncul seseorang yang memberiku izin dan membukakan pintu masjid bagiku. Aku masuk, yang ternyata Al-Hasan sedang duduk sendirian sambil menghadap ke arah kiblat. Aku berkata, "Aku datang sejak sebelum fajar, ketika engkau membaca doa dan ada beberapa orang yang mengamini doamu. Lalu aku masuk masjid, tapi tak seorang pun kulihat bersamamu."

Al-Hasan menjawab, "Mereka itu adalah jin dari penduduk *Nashibain*, yang hadir bersamaku untuk menghatamkan Al-Qur'an pada setiap malam Jum'at, dan setelah itu mereka pun pergi."

Ibnul-Atsir menyebutkan di dalam *An-Nihaayah*, disebutkan di dalam hadits, "Janganlah kalian kencing di atas tanah yang keras yang tidak ada tanamannya, karena itu merupakan tempat shalat jin."

Al-Khathib[91] mentakhrij dalam *Ruwaat Malik*, dari Jabir, dia berkata, "Ketika kami sedang berjalan bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba muncul seekor ular jantan berwarna hitam, yang kemudian mendekatkan kepalanya di telinga beliau, lalu beliau membisikkan sesuatu di telinga ular itu. Kemudian ular itu menghilang seperti tertelan bumi. Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami amat takut terhadap diri engkau."

Beliau bersabda, "Ular itu merupakan utusan jin, karena mereka lupa terhadap satu surat. Maka mereka mengirim utusan dan aku membacakan Al-Qur'an kepada mereka."

Di dalam terjemah Al-Qadhy Al-Khal'y disebutkan bahwa jin biasa menemui beliau. Ketika suatu kali mereka tidak menemui beliau, beliau menanyakannya, mereka menjawab, "Karena di dalam rumah engkau ada buah limau, dan kami tidak memasuki suatu rumah yang di dalamnya ada buah limau."

---

[90] Ahmad bin Marwan Ad-Dainury Al-Maliky, Abu Bakar, termasuk rijal hadits, meninggal pada tahun 333 H. Di antara kitabnya adalah *Al-Mujaalasah, Jawaahirul-Ilm, Ar-Radd 'ala Asy-Syafi'y, Manaaqib Malik.* Sebagian ulama ada yang menganggap hadits ini *mauhdu'*.

[91] Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Baghdady, Abu Bakar, yang lebih terkenal dengan sebutan Al-Khathib, salah seorang penghapal hadits dan ahli sejarah, meninggal pada tahun 450 H.

Ahmad dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ada seseorang pergi meninggalkan Khaibar, yang dikuntit dua lelaki, sementara ada satu orang lagi yang membacakan Al-Qur'an bagi mereka berdua, lalu dia berkata, "Kembalilah, kembalilah." Hingga dia dapat menyusul dua lelaki itu dan menyuruhnya pergi. Ketika bertemu orang pertama yang dibuntuti dua lelaki itu, dia berkata, "Itu tadi ada dua syetan yang membuntutimu dan aku sudah menyuruh keduanya pergi darimu. Jika engkau bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sampaikanlah salamku dan kabarkan kepadanya tentang sekumpulan teman-teman kami. Sekiranya ada kesempatan, kami akan mengirim utusan kepada beliau."

Setelah orang itu tiba di Madinah, dia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabarkan apa yang telah dialaminya. Maka sejak saat itu beliau melarang orang bepergian sendirian.

Jin Dapat Belajar dari Manusia

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Kami diberitahu Abu Idris, aku diberitahu ayahku, dari Wahb bin Munabbih, bahwa dia biasa bertemu Al-Hasan Al-Bashry pada musim haji di masjid Khaif. Jika manusia sudah terlelap tidur, maka keduanya saling bertemu dan berbincang-bincang. Ketika suatu malam keduanya sedang duduk-duduk bersama beberapa orang, tiba-tiba muncul seekor burung yang bersuara gemerisik dan hinggap di dekat Wahb di tengah *halaqah*. Ia mengucapkan salam dan Wahb menjawabnya. Dia tahu bahwa burung itu adalah jin.

"Siapakah engkau?" tanya Wahb.

"Seseorang dari jin Muslim," jawabnya.

"Apa keperluanmu datang ke sini?"

"Apakah engkau mengingkari kami untuk ikut dalam majlis kalian dan mengambil ilmu dari kalian? Kami mempunyai banyak perawi dari kalian dan kami hadir bersama kalian dalam berbagai kesempatan, ketika shalat, jihad, mengunjungi orang sakit, mengikuti jenazah, haji, umrah dan lain sebagainya. Kami mengambil ilmu dari kalian dan kami mendengarkan Al-Qur'an dari kalian."

Wahb bertanya, "Siapakah perawi jin yang paling utama menurut kalian?"

"Syaikh ini," jawabnya sambil menunjuk ke arah Al-Hasan.

Ketika Al-Hasan melihat kesibukan Wahb, dia bertanya, "Wahai Abu Abdullah, siapakah yang engkau ajak bicara?"

Dia menjawab, "Sebagian dari teman duduk kami."

Ketika keduanya meninggalkan majlis itu, Al-Hasan bertanya lebih lanjut kepada Wahb. Maka Wahb menceritakan pengabaran tentang jin. Wahb berkata, "Setiap tahun aku bertemu dengan jin itu dan dia bertanya kepadaku, sehingga aku pun memberikan jawaban kepadanya. Suatu kali aku pernah bertemu dengannya ketika thawaf. Seusai thawaf, aku duduk bersamanya di pojok masjid. Aku berkata kepadanya, "Sodorkan tanganmu." Maka dia pun menyodorkan tangannya kepadaku, yang ternyata seperti cakar kucing dan ada bulu-bulunya. Aku memegang hingga ke pangkal sayap dan merabanya. Kemudian kami berbincang-bincang sebentar. Dia berkata, "Wahai Abu Abdullah, ulurkan tanganmu seperti aku tadi telah mengulurkan tanganku kepadamu." Maka aku mengulurkan tangan lalu dia merabanya sambil tersenyum. Setiap tahun pada musim haji aku bertemu dengannya. Suatu kali aku tidak bertemu dengannya dan aku menduga dia sudah mati."

Wahb juga pernah bertanya, "Apakah jihad kalian yang paling baik?" Dia menjawab, "Jihad sebagian di antara kami untuk membantu sebagian yang lain."

Al-Baihaqy mentakhrij dari seorang shahabat, dia berkata, "Aku berjalan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu malam yang gelap. Beliau mendengar seseorang membaca, '*Qul yaa ayyuhal-kafiruun*'. Beliau bersabda, "Orang itu telah terbebas dari syirik."

Kami melanjutkan perjalanan, lalu beliau mendengar seseorang membaca, '*Qul huwallaahu ahad*'. Maka beliau bersabda, "Orang itu telah diampuni dosa-dosanya."

Aku menghentikan langkah kaki untuk melihat siapa orang yang membaca tadi. Aku menengok ke kanan kiri, tapi tak seorang pun yang kulihat."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Sa'id bin Jubair,[91] dia berkata, "Setelah Ibrahim *Alaihis-Salam* selesai membangun Ka'bah, Allah mewahyukan kepada beliau agar mengizinkan manusia menunaikan haji. Maka beliau keluar dan berseru kepada orang-orang, "Wahai manusia, sesungguhnya *Rabb* kalian telah membuat Ka'bah, karena itu tunaikanlah haji."

Siapa pun orang Mukmin dan jin Mukmin yang mendengarnya menjawab, *Labbaika Allaahumma labbaika*".

Ibnu Aqil menyebutkan di dalam *Al-Funuun*, dia berkata, "Di tempat kami ada satu tempat tinggal, yang siapa pun menetap di sana tentu

---

[91] Sa'id bin Jubair Al-Asady, Abu Abdullah, seorang tabi'y yang tsiqat dan ahli fiqih. Dia meriwayatkan dari Aisyah dan Abu Musa atau lainnya secara mursal. Dia terbunuh di tangan Al-Hajjaj, pada tahun 75 H.

meninggal. Satu kali ada seseorang dari Maroko yang menyewa tempat itu dan dia cukup puas dengan tempat itu. Dia menetap di sana dan tetap dalam keadaan selamat. Para tetangga menjadi heran. Memang orang itu tidak seberapa lama berada di sana dan hendak pindah lagi. Dia ditanya tentang hal itu. Maka dia menjawab, "Ketika aku sedang berada di tempat itu, aku mendirikan shalat Isya' dan aku membaca sebagian dari Al-Qur'an. Tiba-tiba muncul seorang pemuda yang menyembul dari dalam sumur, seraya mengucapkan salam kepadaku. Aku pun menjadi takut. Dia berkata, "Engkau aman di tempat ini. Ajarkanlah kepadaku sebagian dari Al-Qur'an."

Maka aku segera mengajarinya Al-Qur'an. Lalu aku bertanya, "Bagaimana ceritanya dengan rumah ini?"

Dia menjawab, "Kami adalah jin Muslim yang biasa membaca Al-Qur'an dan shalat. Sementara orang-orang yang pernah menetap di sini adalah orang-orang jahat yang suka berkumpul untuk minum khamr. Karena itu kami mencekik mereka."

Aku berkata, "Pada malam hari aku takut kepadamu dan pada siang harinya justru datang."

"Memang begitulah," katanya.

Suatu kali aku bertemu lagi dengannya, yang saat itu dia sedang membaca Al-Qur'an. Tiba-tiba muncul seorang tukang mantera berdiri di ambang pintu seraya berkata, "Aku dapat mengobati sengatan binatang yang melata, dari pandangan mata yang jahat dan dari jin."

"Apa itu?" tanyaku.

"Ini adalah mantera," jawabnya.

Ketika aku masuk rumah, ada beberapa ekor ular dari jin yang menggelantung di atap. Orang itu membaca mantera, yang membuat ular-ular itu jatuh ke bawah. Orang itu hendak memasukkan ular-ular tersebut ke dalam tempat arak. Tapi aku melarangnya.

"Apakah engkau menghalangiku untuk mengambil hasil buruanku?"

Aku memberinya beberapa dinar dan setelah itu dia pun pergi. Jin keluar dalam keadaan lemah dan pucat. Aku bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?"

Dia menjawab, "Orang itu telah membunuhku dengan nama-nama dalam manteranya, dan kupikir aku tak akan selamat. Tabahkanlah hatimu jika engkau mendengar suara rintihan dari dalam sumur."

Pada malam harinya aku mendengar suara rintihan dan setelah itu diam. Ibnu Aqil menyatakan, bahwa setelah itu tak seorang pun berani menetap di dalam rumah tersebut.

Shalat Bersama Jin

Ibnu Ash-Shairafy Al-Hurrany Al-Hambaly[92] menukil di dalam *Al-Fawaa'id,* dari syaikhnya, Abul-Baqa' Al-Abkary Al-Hambaly, bahwa dia pernah ditanya tentang jin, sahkah shalat di belakangnya?

Maka dia menjawab, "Sah, karena jin juga mukallaf dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga diutus kepada mereka."

Ibnu Ash-Shairafy menyebutkan di dalam *An-Nawaadir*, tentang shalat jama'ah dengan jin, yang ditakhrij Ath-Thabrany dan Abu Nu'aim, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika kami dan beberapa orang shahabat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah, beliau bersabda, "Hendaklah ada seseorang di antara kalian yang pergi bersamaku. Tak seorang pun yang berdiri, meski di dalam hatinya juga tidak ada sedikit pun rasa akan ditipu. Maka aku pun bangkit dan pergi bersama beliau. Aku mengambil tempat air dan kupikir di dalamnya masih ada air. Kami pergi hingga tiba di suatu ketinggian di Makkah. Di sana aku melihat asap yang berhimpun. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat garis di sekelilingku, seraya bersabda, "Berdiri saja di tempat ini hingga aku kembali ke sini."

Maka aku hanya berdiri di tempat tersebut dan beliau menghampiri kumpulan asap. Kulihat mereka (jin) bangkit menghampiri beliau. Cukup lama beliau bercengkerama dengan mereka hingga beliau mendatangi aku saat fajar menyingsing. Beliau bertanya, "Apakah engkau masih dalam keadaan wudhu'?"

Beliau mengambil wudhu' lalu berdiri mendirikan shalat. Kulihat ada dua orang di antara mereka yang berkata, "Wahai Rasulullah, kami ingin engkau mengimami kami." Maka kami membuat shaf di belakang beliau dan beliau menjadi imam kami. Setelah itu beliau beranjak pergi.

"Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" tanyaku.

Beliau menjawab, "Mereka adalah jin dari *Nashibain*. Mereka datang untuk mengadukan masalah di antara mereka, dan mereka juga meminta bekal kepadaku. Maka aku pun memberikan bekal kepada mereka."

"Apa bekal mereka?" tanyaku.

"Sisa. Mereka tidak menemukan kotoran hewan yang sudah kering melainkan mereka mendapatkan buah kurma, dan mereka tidak menemukan tulang melainkan mereka mendapatkannya sebagai pakaian."

---

[92] Yahya bin Abu Manshur bin Abul-Fath bin Rafi' Al-Hurrany, Abu Zakaria Jamaluddin Al-Habisyi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Ash-Shairafy, seorang ahli fiqih dari madzhab Hambaly, meninggal pada tahun 678 H. Di antara kitab karangannya: *Uquubaat Al-Jaraa'im, Nawadir Al-Madzhab, Intihaazul-Furash Fiman Aftaa Bir-Rukhash.*

Pada saat itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang beristinja' dengan kotoran hewan yang sudah kering dan tulang.

Kesaksian Jin bagi Orang Mukmin pada Hari Kiamat

Al-Bukhary mentakhrij dari Ibnu Abi Sha'sha'ah, bahwa Abu Sa'id Al-Khudry berkata kepadanya, "Aku melihatmu menyukai domba dan ladangmu. Jika engkau berada di tengah domba dan ladangmu, maka serukanlah adzan sebagaimana adzan untuk shalat dan keraskanlah suaramu ketika berseru. Sesungguhnya tidak ada jin dan manusia, tidak pula sesuatu pun yang mendengar sejauh jangkauan suara mu'adzin, melainkan dia memberi kesaksian baginya pada hari kiamat."

Lalu Abu Sa'id berkata, "Aku mendengarnya seperti itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Hukum Lewatnya Jin di depan Orang Shalat

Ada perbedaan riwayat dari Ahmad bin Hambal tentang jin yang lewat di depan orang yang sedang shalat, apakah hal itu memutus shalatnya ataukah tidak?

Diriwayatkan darinya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan terputusnya shalat karena lewatnya anjing hitam di hadapan orang shalat, dengan mengajukan alasan karena anjing hitam itu adalah syetan.

Adapun riwayat kedua tidak memutusnya, yang didasarkan kepada sabda beliau, "Sesungguhnya Ifrit itu dari jenis jin. Semalam ia lewat di hadapanku untuk memutus shalatku." Hal ini dapat ditakwili secara pasti tentang lewatnya Ifrit di hadapan beliau, yang mendorong beliau berbuat sesuatu untuk mencegahnya.

Periwayatan Hadits Yang Dilakukan Jin

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam *Ad-Dulaa'il*, kami diberitahu Al-Hasan bin Ishaq bin Ibrahim bin Zaid, kami diberitahu Ahmad bin Amr bin Jabir Ar-Ramly, kami diberitahu Ahmad bin Muhammad bin Tharif, kami diberitahu Muhammad bin Katsir, dari Al-A'masy, aku diberitahu Wahb bin Jabir, dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Ada sekumpulan orang pergi menuju Makkah, namun mereka tersesat jalan. Ketika mereka putus asa dan merasa akan menemui ajal atau ketika mereka hampir menemui ajal, mereka pun mengenakan kain kafan lalu telentang, siap untuk menghadapi kematian. Tiba-tiba muncul jin dari sela-sela pepohonan seraya berkata, "Aku adalah jin yang masih hidup di antara jin-jin yang

mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku mendengar beliau bersabda, "Orang Mukmin itu saudara orang Mukmin lainnya dan juga penun-juknya yang tidak akan menjerumuskannya. Itu ada sumber air dan itu adalah jalan kalian." Kemudian dia menunjukkan sumber air dan juga menunjukkan jalan kepada mereka.

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan dari *maula* Abdurrahman bin Bisyr, dia berkata, "Ada sekumpulan orang yang pergi untuk menunaikan haji. Setiba di Imrah Utsman, mereka kehausan. Mereka mendapatkan sumber air yang asin. Di antara mereka ada yang berkata, "Sekiranya kalian menghampiri air itu, maka kami khawatir ia justru akan membunuh kalian. Sesungguhnya di depan kalian ada sumber air lain."

Mereka pun melanjutkan perjalanan hingga sore hari. Tapi tak ada sumber air yang mereka dapatkan. Akhirnya mereka saling berbisik-bisik, "Bagaimana jika kita kembali lagi ke sumber air asin tadi?"

Mereka pun berbalik hingga tiba di sebatang pohon. Di tempat itu mereka ditemui seorang laki-laki yang berkulit hitam dan besar perawakannya, seraya berkata, "Hai konvoi pengelana, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah dia menyukai bagi orang-orang Muslim apa yang dia sukai bagi dirinya sendiri dan membenci bagi orang-orang Muslim apa yang dia benci bagi dirinya sendiri. Karena itu teruskanlah perjalanan kalian. Jika sudah tiba di sebuah bukit, ambillah jalan ke kiri, karena tak jauh dari tempat itu ada sumber air."

Sebagian di antara mereka berkata, "Demi Allah, kami benar-benar melihat orang itu adalah syetan."

Yang lain menyahut, "Syetan tidak mungkin bicara seperti pembicaraan kita."

Mereka pun melanjutkan perjalanan seperti petunjuk orang kulit hitam itu, dan ternyata mereka benar-benar menemukan sumber air persis seperti yang digambarkannya.

Al-Khara'ithy menyebutkan di dalam *Makaarim Al-Akhlaaq*, dari Ibnu Hayyan, dari ayahnya, dia berkata, "Ada sekumpulan orang yang pergi dari Taim hingga mereka ditimpa rasa haus setelah tiba di suatu tempat. Lalu mereka mendengar ada penyeru yang berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberitahukan kepada kami, 'Orang Muslim itu merupakan saudara orang Muslim dan penunjuk jalan orang Muslim'. Sesungguhnya ada kolam air di tempat ini dan itu."

Mereka pun menuju tempat seperti yang ditunjukkan penyeru itu dan mereka benar-benar mendapatkan kolam air di sana.

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Muhammad bin Al-Husain, dari Yusuf bin Al-Hakam Ar-Raffy, dari Fayyadh bin Muhammad, bahwa ketika Umar bin Abdul-Aziz sedang menunggang baghal disertai beberapa rekannya, tiba-tiba dia melihat seekor ular mati di badan jalan. Umar bin Abdul-Aziz turun dari punggung baghal, keluar dari badan jalan dan menggali lubang, mengambil ular yang sudah mati itu, mengubur dan menimbunnya lagi. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya lagi. Tiba-tiba ada suara cukup nyaring yang dapat didengar oleh semuanya, namun mereka tidak melihat seorang pun siapa yang mengatakannya, "Terimalah kabar gembira dari Allah wahai Amirul-Mukminin. Rekanku yang engkau kubur tadi adalah dari jenis jin yang mendengar firman Allah, '*Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an*'.[93] Setelah kami masuk Islam dan beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada temanku yang engkau kuburkan itu, 'Kamu akan mati di tempat yang asing, dan kamu akan dikuburkan pada hari itu pula di tempat tersebut oleh orang yang paling baik dari para penghuni bumi'."

Abbas bin Abdullah At-Tarqufy[94] menyatakan di dalam *Juz'u*-nya, kami diberitahu Muhammad bin Fudhail, kami diberitahu Al-Abbas bin Abu Rasyid, dari ayahnya, dia berkata, "Umar bin Abdul-Aziz singgah di tempat kami, ketika dia hendak pergi, mantan budakku berkata kepadaku, "Naikilah hewanmu dan ikutilah dia."

Maka aku pun mengikutinya. Ketika melewati suatu lembah, kami menjumpai seekor ular mati yang teronggok di jalan. Umar turun dari punggung hewan tunggangannya lalu dia menggali lubang dan menguburkan ular itu. Kami pun melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian kami mendengar sebuah suara, "Wahai *al-kharqaa'*." Kami menoleh ke kanan-kiri, namun kami tidak melihat seorang pun.

"Demi Allah, aku memohon kepadamu wahai orang yang berbisik, kalau memang engkau termasuk orang yang dapat menampakkan diri, maka tampakkanlah dirimu, kalau memang engkau bukan termasuk orang yang dapat menampakkan diri, cukuplah kau beritahukan kepada kami apa makna *al-kharqaa'*?" tanya Umar.

---

[93] Al-Ahqaf: 9.

[94] Abbas bin Abdullah bin Abu Isa Al-Wasithy, yang dikenal dengan nama At-Tarqufy, seorang ahli ibadah yang tsiqat, meninggal pada tahun 68 H.

Terdengar jawaban, "Dia adalah ular yang kalian kuburkan di tempat ini dan itu. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya suatu hari, 'Hai *Al-Kharqaa'*, kamu akan mati di suatu padang dan kamu akan dikuburkan orang Mukmin yang paling baik di muka bumi pada waktu itu."[95)]

Umar bertanya, "Engkau telah mendengar hal itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

"Ya, benar," jawabnya.

Dari kedua mata Umar menetes air mata. Setelah itu kami pun melanjutkan perjalanan.

Abu Nu'aim menyebutkan di dalam *Al-Hilyah*, dari Abbas bin Rasyid, dari ayahnya, dia berkata, "Umar bin Abdul-Aziz mengunjungi rumah mantan budak kami. Ketika Umar hendak pulang, mantan budakku berkata kepadaku, "Ikutlah bersamanya."

Maka aku pun ikut bersamanya. Ketika kami tiba di suatu tempat, kami menjumpai seekor ular hitam yang sudah mati. Umar turun dari atas punggung hewan tunggangannya, menggali lubang di sisi jalan dan menguburkan ular itu. Setelah proses penguburan ular itu selesai, tiba-tiba ada suara, "Wahai Kharqa', wahai Kharqa'. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada jin ini, 'Kamu benar-benar akan mati di sebuah padang, dan kamu akan dikubur penghuni bumi yang paling baik pada waktu itu'."

Umar berkata, "Demi Allah, aku meminta kepadamu, kalau memang engkau termasuk orang yang dapat menampakkan diri, maka tampakkanlah dirimu kepadaku."

"Aku termasuk salah satu dari sembilan jin yang menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di padang ini."

Umar meneteskan air mata hingga nyaris membuatnya terjatuh dari punggung hewan tunggangannya. Lalu dia berkata, "Aku meminta kepadamu demi Allah, janganlah kamu beritahukan kejadian ini kepada siapa pun hingga aku dikubur."

Ath-Thabrany menyebutkan di dalam *Al-Kabiir*, kami diberitahu Abdullah bin Al-Husain, dia berkata, 'Aku hendak pergi ke rumah Thursus.

[95)] Di dalam *Dalaail An-Nubuwwah*, Al-Baihaqy disebutkan, bahwa Umar bertanya kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, siapakah dirimu?"

"Aku termasuk salah satu dari sembilan atau tujuh jin yang menyatakan sumpah setia kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tempat ini."

Lalu Umar berkata, "Demi Allah, engkau telah mendengar hal ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Lalu ada seseorang yang mengabarkan kepadaku bahwa di dalam rumah ada seorang wanita yang sedang menggeletak tak berdaya, yang dikelilingi beberapa orang. Lalu aku bertanya kepada wanita itu, "Siapakah namamu?"

"Namaku Manusah," jawab wanita itu.

"Benarkah engkau pernah melihat jin yang termasuk rombongan yang diutus kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

"Ya," jawabnya, "aku diberitahu Samhaj, yang juga bernama Abdullah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, dimana *Rabb* kita berada sebelum Dia menciptakan langit?"

Beliau menjawab, "Dia di atas cahaya yang bersinar karena cahayanya."

Asy-Syairazy mentakhrij kejadian yang sama di dalam *Al-Alqaab*, dari Abu Sa'id bin Al-Qasim, kami diberitahu Muhammad bin Muhammad bin Azrah Al-Jauhaqy, dari Abdullah bih Al-Husain bin Jabir Al-Mashishy.

Hal yang sama juga disebutkan Ibnu Hibban di dalam *Adh-Dhu'afaa'*, dia berkata, "Kisah ini dibolak-balik dan ada yang dihilangkan, sehingga ia tidak dapat dijadikan hujjah jika ia menyendiri."

Abu Musa mentakhrij hal ini di dalam *Ash-Shahaabah*, dan dia berkata, "Kami mentakhrijnya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus kepada jin dan manusia. Penyebutan nama Samhaj dalam pengabaran lain, dan aku tidak tahu apakah memang orang yang sama atau bukan yang dimaksudkan di sini."

Al-Fakihy meriwayatkan di dalam *Kitaab Makkah*, dari hadits Abbas bin Amir bin Rabi'ah, dia berkata, "Ketika kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah pada permulaan Islam, tiba-tiba ada seruan yang datangnya dari arah gunung di Makkah yang memberikan anjuran kepada orang-orang Muslim. Maka beliau bersabda, "Itu adalah syetan. Tidak ada seorang syetan pun yang menyampaikan perintah kepada seorang nabi melainkan Allah memeranginya." Tak seberapa lama kemudian beliau bersabda lagi, "Allah memeranginya lewat tangan seorang jin Ifrit yang bernama Samhaj, sementara aku memberinya nama Abdullah."

Pada sore harinya kami mendengar lagi seruan yang halus di tempat itu, "Kami memerangi Musa'mar ketika dia berbuat semena-mena dan sombong, yang mengingkari kebenaran dan membiasakan kemungkaran, dengan cara mencaci nabi kami."

Dari jalan Humaid bin Abdurrahman bin Auf, disebutkan dari ayahnya, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* muncul di Makkah, ada seorang jin bernama Mas'ar yang membisikkan

suatu perintah kepada beliau. Saat itu beliau sudah menyampaikan perintah kepada orang-orang Quraisy dan juga berbicara keras terhadap mereka. Pada malam harinya, muncul jin lain yang bernama Samhaj, lalu disebutkan seperti riwayat di atas.

Abu Bakar bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syafi'y berkata di dalam *Rubaa'iyah*, dari Abdullah bin Al-Husain Al-Mashishy, dia berkata, "Kami masuk ke rumah Thursus, dan dikabarkan kepada kami bahwa di dalam rumahnya ada seorang wanita yang pernah melihat jin yang termasuk dalam rombongan yang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku menemui wanita itu, yang sedang tidur telentang, "Siapa namamu?"

"Manus," jawabnya.

"Wahai Manus, apakah engkau pernah melihat seorang jin yang ikut dalam rombongan untuk menemui Rasulullah?"

"Ya. Aku diberitahu Samhaj, dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi aku nama Abdullah. Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, di mana *Rabb* kita sebelum Dia menciptakan langit?' Beliau menjawab, 'Di atas cahaya yang bersinar di dalam cahaya'."

Wanita itu juga berkata, "Abdullah atau Samhaj berkata kepadaku, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah orang sakit dibacakan surat Yasin di dekatnya, melainkan dia akan mati dalam keadaan tidak kehausan, dimasukkan ke dalam kuburannya dalam keadaan tidak kehausan dan dihimpunkan pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak kehausan'."

Wanita itu juga berkata, "Abdullah atau Samhaj juga berkata kepadaku, 'Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidaklah ada seseorang yang biasa mendirikan shalat Dhuha lalu dia meninggalkannya, melainkan shalat Dhuha itu naik ke hadapan Allah, lalu ia berkata, 'Ya *Rabbi*, sesungguhnya Fulan selalu memelihara aku, maka aku pun memeliharanya, dan kini Fulan menyia-nyiakan aku, maka aku pun menyia-nyiakannya'."

Ad-Dailamy mentakhrij di dalam *Musnad Al-Firdaus* dua hadits lain dari jalan Abu Bakar Asy-Syafi'y.

Ath-Thabrany berkata, kami diberitahu Utsman bin Shalih, aku diberitahu Amr, dari golongan jin, dia berkata, "Aku berada di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau membaca surat An-Najm. Beliau sujud dan aku pun ikut sujud bersama beliau."

Ibnu Ady berkata di dalam *Al-Kaamil*, kami diberitahu Utsman bin Shalih, dia berkata, "Aku pernah melihat Amr bin Thalq dari golongan jin,

lalu kutanyakan kepadanya, "Apakah engkau melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Dia menjawab, "Ya. Aku pernah berbaiat kepada beliau dan masuk Islam. Aku pernah shalat Subuh di belakang beliau, yang saat itu beliau membaca surat Al-Hajj. Beliau melakukan sujud dua kali saat itu."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan di dalam *Al-Ishaabah*, "Utsman bin Shalih meninggal dunia pada tahun dua ratus sembilan belas Hijriyah. Kalau memang golongan jin yang berbicara kepadanya seperti itu benar-benar terjadi, maka dapat ditakwili bahwa hadits yang ada dalam *Ash-Shahih*, yang menunjukkan bahwa pada penghujung seratus tahun, pada tahun ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal, maka di muka bumi tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang disebutkan itu dari jenis manusia, yang berbeda dengan golongan jin."

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan di dalam kitabnya, *Anbaa' Al-Umr*, tentang biografi Nuruddin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man Al-Anshary Al-Hausy, dia berkata, "Dikisahkan bahwa dia berada di tempat untuk tidur siang. Tiba-tiba dia dihampiri seekor ular yang tampaknya mengerikan. Karena takut, dia memukul ular itu hingga mati. Tiba-tiba dia menghilang dari tempatnya dan keluarganya tidak tahu di mana dia berada. Dia dibawa ke tengah jin dan dihadapkan kepada hakim mereka. Dia pun dituduh telah melakukan pembunuhan. Namun dia menolak tuduhan itu. Hakim bertanya, 'Dalam rupa seperti apa ketika engkau membunuhnya?' Dia menjawab, 'Dalam rupa ular.' Hakim melihat ke arah orang yang ada di sampingnya dan berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Siapa yang melihat ular, hendaklah dia membunuhnya.' Maka hakim itu memerintahkan untuk melepaskannya kembali, sehingga dia pun dapat kembali ke tengah keluarganya." Nuruddin meninggal dunia pada tahun delapan puluh satu.

Serupa dengan hal ini ialah yang ditakhrij Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya, dia berkata, kami diberitahu Abul-Qasim Al-Khadhir bin Al-Husain bin Abdan, kami diberitahu Abul-Qasim bin Al-Ala', dari Abul-Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Hayyany, aku mendengar Abu Muhammad Al-Hasan bin Ahmad bin Muhaimid Al-Himshy berkata, "Aku diberitahu sebagian syaikh kami, dari seorang syaikhnya, bahwa dia pernah pergi bersama seorang rekannya. Dia menyuruh rekannya untuk suatu keperluan, tapi sudah sekian lama rekannya tidak kembali. Bahkan sampai keesokan harinya dia tidak melihat keberadaan rekannya. Ketika muncul, tampak pikirannya agak terganggu. Dia hanya diam saja ketika orang-orang menanyainya. Tapi lama-kelamaan dia pun mau bicara.

"Apa yang telah terjadi pada dirimu?" tanya orang-orang.

Dia menjawab, "Aku memasuki rumah yang sudah roboh dan aku buang air kecil di sana. Aku melihat seekor ular di sana lalu aku membunuhnya. Seketika setelah aku membunuh ular itu, tiba-tiba aku pun disambar sesuatu dan menurunkan aku di suatu tempat. Mereka mengerumuni aku dan berkata, "Inilah orang yang telah membunuh Fulan."

"Kalau begitu mari kita membunuhnya," kata mereka.

Sebagian di antara mereka berkata, "Kalian harus membawanya kepada pemimpin."

Maka mereka pun membawanya kepada pemimpin mereka, yaitu seorang laki-laki yang wajahnya amat tampan, jenggotnya lebat dan putih. Setelah kami menghadap, pemimpin itu bertanya, "Bagaimana cerita kalian?"

Mereka pun mengisahkan apa adanya. Lalu dia bertanya, "Dalam rupa apa ketika dia membunuhnya?"

"Dalam rupa ular," jawab mereka.

Pemimpin itu berkata, "Pada malam pertemuan dengan jin, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Siapa di antara kalian menampakkan diri dalam rupa selain rupanya, lalu dia terbunuh, maka tidak ada dosa atas pembunuhnya'." Karena itu mereka pun melepaskannya.

Perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar tentang hadits Utsman bin Shalih, "Jin yang memberitahukan kepadanya adalah benar", menunjukkan bahwa dia memauqufkan riwayat jin, karena syarat rawi ialah adil dan lurus, begitu pula syarat orang yang mengaku sebagai shahabat. Sementara jin tidak diketahui keadilannya, meskipun sudah ada peringatan tentang keluarnya syetan yang akan berbicara dengan manusia.

Ibnu Ady dan Al-Baihaqy meriwayatkan dari Watsilah bin Al-Asyqa', dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hari Kiamat tidak akan bangkit hingga Iblis berkeliling di pasar-pasar dan berkata, 'Fulan bin Fulan memberitahukan hadits kepadaku begini dan begitu'."[96]

Ath-Thabrany mentakhrij dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Begitu cepat akan muncul syetan-syetan di tengah kalian. Sesungguhnya Sulaiman bin Daud pernah membelenggunya di lautan. Sementara mereka ikut shalat bersama kalian di masjid-masjid kalian, membaca Al-Qur'an bersama kalian dan berdebat

---

[96] Al-Baihaqy mentakhrijnya di dalam *Dalaa'il An-Nubuwah*, bab: Kemunculan para pendusta dan syetan yang mendustakan hadits di akhir umat, 6/51.

dengan kalian dalam masalah agama. Mereka itu benar-benar syetan dalam rupa manusia."[97]

Asy-Syairazy mentakhrij di dalam *Al-Alqaab*, dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Sulaiman bin Daud membelenggu syetan di lautan. Pada tahun 135 Hijriyah, mereka keluar dalam rupa manusia. Maka mereka dapat duduk di majlis dan masjid-masjid, mereka juga mendebat mereka dalam masalah Al-Qur'an dan hadits."[98]

Al-Uqaily dan Ibnu Ady mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada tahun 135 (Hijriyah), syetan-syetan keluar yang dahulunya dibelenggu Sulaiman bin Daud di beberapa pulau di lautan. Sembilan persepuluh di antara mereka pergi ke Irak dan mendebat manusia dengan Al-Qur'an, sedangkan satu persepuluhnya berada di Syam."

Al-Bukhary menyatakan di dalam *Tariikh*-nya, "Aku diberitahu Muhammad bin Ash-Shalat Abu Ja'far,[99] kami diberitahu Ibnul-Mubarak, dari Sufyan, dia berkata, "Aku diberitahu orang yang pernah melihat orang yang meminta pelaksanaan qishash di masjid Khaif. Setelah aku menyelidikinya, ternyata orang itu adalah syetan."

Ibnu Ady mentakhrij dari Ibnu Utsman, dia berkata, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsaury berkata, "Aku diberitahu seseorang yang pernah melihat jin dari jenis syetan di dalam masjid Mina, yang memberitakan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang-orang, sementara mereka mencatatnya."

Dia juga menyebutkan dari Isa bin Abu Fathimah Al-Fazawy, dia berkata, "Aku duduk di dekat seseorang yang sudah tua di dalam Masjidil-Haram, dan aku mencatat darinya. Dia berkata, "Kami diberitahu Asy-Syaibany. Lalu ada seseorang yang berkata, "Aku juga diberitahu Asy-Syaibany." Orang tua itu berkata, "Aku diberitahu Asy-Sya'by." Maka orang itu juga berkata, "Aku diberitahu Asy-Sya'by." Orang tua berkata, "Aku diberitahu Al-Harits." Orang itu juga berkata, "Aku juga diberitahu Al-Harits." Orang tua berkata, "Aku diberitahu Ali." Orang itu juga berkata,

---

[97] Hadits ini disebutkan As-Suyuthy di dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir*, 1/1019, Ath-Thabrany di dalam *Al-Kabiir*, dari Ibnu Amr secara marfu'.

[98] Hadits ini disebutkan As-Suyuthy di dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir*, 1/244. Asy-Syairazy menyebutkannya dari Ibnu Amr, dengan perkataan, "Pada tahun 35 mereka keluar dalam rupa ...."

[99] Muhammad bin Ash-Shalat bin Al-Hajjaj Al-Asady, Abu Ja'far Al-Kufy, dia orang yang bisu namun tsiqat. Al-Bukhary, An-Nasa'y dan At-Tirmidzy darinya.

"Aku juga diberitahu Ali dan aku pernah bergabung bersamanya di perang Shifin." Ketika aku menyadari hal itu, kubaca ayat Kursy. Ketika sampai bacaan, '*Wa laa ya'uuduhu hifzhuhumaa*', aku menoleh dan tak kulihat seorang pun di dekatku."[100]

Syu'bah berkata, "Jika ada seseorang yang menyampaikan hadits kepadamu, sementara engkau tidak dapat melihat mukanya, maka janganlah engkau meriwayatkan darinya, karena boleh jadi dia adalah syetan yang menampakkan diri dalam rupanya, seraya berkata, 'Kami diberitahu'."

Hukuman dan Pahala Yang Diberikan kepada Jin

Para ulama sepakat bahwa jin kafir akan diadzab pada Hari Akhirat. Firman-Nya,

> *"Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat tinggal kalian'."* (Al-An'am: 28).
>
> *"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam."* (Al-Jin: 15).

Tentang jin Mukmin, ada beberapa pendapat yang berkembang di kalangan ulama tentang mereka:

Pertama: Mereka tidak mendapat pahala kecuali keselamatan dari api neraka, lalu dikatakan kepada mereka, "Jadilah kalian debu seperti binatang." Ini merupakan pendapat Abu Hanifah, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hazm darinya.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Al-Laits bin Abu Sulaim, dia berkata, "Pahala bagi jin ialah diselamatkan dari api neraka, lalu dikatakan kepada mereka, 'Jadilah kalian debu'."

Abd. bin Humaid, Ibnul-Mundzir dan Ibnu Syahin mentakhrij di dalam kitabnya, *Al-Ajaa'ib wal-Gharaa'ib,* dari Abuz-Zanad, dia berkata, "Setelah para penghuni surga masuk surga, dan para penghuni neraka masuk neraka, maka Allah berfirman kepada jin-jin Mukmin dan sebangsanya, 'Jadilah kalian debu'. Maka mereka pun menjadi debu. Pada saat itulah orang-orang kafir berkata, 'Sekiranya saja aku menjadi debu'."

Kedua: Jin-jin mendapat pahala atas ketaatan dan disiksa karena kedurhakaan. Ini merupakan pendapat Ibnu Abi Laila, Malik, Al-Auza'y, Asy-Syafi'y dan Ahmad. Ada dua rekan yang meriwayatkan pendapat ini dari Abu Hanifah.

---

[100] Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah*, bab: Pengabaran tentang munculnya para pendusta dan syetan di akhir zaman.

Ibnu Hazm mengatakan di dalam *Al-Milal wan-Nihal*, "Mereka masuk surga."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ya'qub, dia berkata, "Menurut pendapat Ibnu Abi Laila, jin mendapatkan pahala, dan kami mendapatkan pembenaran hal ini dalam firman Allah, *'Dan, masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya'."* (Al-An'am: 132).

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Khuzaimah, dia berkata, "Ibnu Wahb pernah ditanya dan aku mendengarnya, "Apakah jin mendapat pahala dan siksa?" Ibnu Wahb menjawab, "Allah telah berfirman, *'Dan, tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.'* (Fushshilat: 25). Juga firman-Nya, *'Dan, masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya'."* (Al-An'am: 132).

Abusy-Syaikh mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Makhluk itu ada empat macam: Makhluk di surga semuanya, makhluk di neraka semuanya, dan dua makhluk di surga dan di neraka. Yang di surga semuanya adalah para malaikat, yang di neraka semuanya adalah syetan. Adapun yang di surga dan di neraka adalah jin dan manusia. Mereka mendapatkan pahala dan siksa."

Abusy-Syaikh mentakhrij dari Mughits bin Sumayya,[101] dia berkata, "Allah tidak menciptakan sesuatu melainkan dia mendengar desisan neraka kecuali jin dan manusia, yang atas mereka berlaku hisab dan hukuman."

Ibnu Abid-Dunya dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Al-Hasan, dia berkata, 'Jin adalah anak Iblis, dan manusia adalah anak Adam. Di antara jin ada yang Mukmin dan di antara manusia ada yang Mukmin pula. Mereka semua mendapat pahala dan siksa. Siapa pun yang Mukmin di antara dua jenis ini, maka dia menjadi wali Allah, dan siapa pun yang kafir di antara dua jenis ini, dia adalah syetan."

Apakah jin Mukmin masuk surga?

Sufyan Ats-Tsaury, Mundzir bin Sa'id, Ibnul-Mundzir dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Jin itu masuk surga, mereka makan dan minum di sana."

Ibnul-Mundzir dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Artha'ah bin Al-Mundzir, dia berkata, "Kami bertanya-tanya di hadapan Hamzah bin Habib, apakah jin masuk surga? Dia pun menjawab, "Ya. Yang membenarkan hal

---

[101] Mughits bin Sumayya Al-Auza'y, Abu Ayyub As-Samy, orang yang tsiqat.

itu tertulis di dalam Kitab Allah, *'Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin'.* (Ar-Rahman: 56). Jin menjadi pasangan bagi jin lainnya, dan manusia menjadi pasangan bagi manusia lainnya."

Al-Harits Al-Muhasiby[102] berkata, "Jin masuk surga, dan kita dapat melihat mereka, tapi mereka tidak dapat melihat kita, kebalikan dari keadaan mereka di dunia."

Kalaupun mereka masuk surga, apakah mereka juga dapat melihat Allah?

Pengarang berkata, bahwa Syaikh Izzuddin bin Abdus-Salam[103] menyebutkan di dalam *Qawaa'id Ash-Shughraa* indikasi yang menunjukkan bahwa jin-jin Mukmin masuk surga dan mereka tidak dapat melihat Allah. Sebab kemampuan melihat Allah ini hanya dimiliki secara khusus oleh manusia yang Mukmin. Allah juga menegaskan bahwa para malaikat pun tidak dapat melihat Allah di surga. Konsekuensi dari hal ini, jin lebih layak untuk tidak dapat melihat Allah.

Kami katakan, bahwa para malaikat tidak dapat melihat Allah. Al-Baihaqy juga menetapkan hal ini. Bahkan dia membuat bab khusus di dalam kitabnya *Ar-Ru'yah*.

Al-Qadhy Jalaluddin Al-Balqainy membuat sebuah pembahasan tersendiri, bahwa jin dapat melihat Allah, karena didasarkan kepada keumuman dalil. Pendapatnya dinukil Ibnul-Ammad di dalam *Syarh Urjuzatihi fil-Jinn*, dari syaikhnya, Sirajuddin Al-Baiquny. Tapi dalam *As'ilah Ash-Shighaar* disebutkan dari para imam madzhab Hanafy, bahwa jin tidak dapat melihat *Rabb*-nya di surga.

Ketiga: Ibnu Abid-Dunya menyatakan dari Mujahid, bahwa dia pernah ditanya tentang jin-jin Mukmin, apakah mereka masuk surga? Maka dia menjawab, "Mereka masuk surga, tapi mereka tidak makan, tidak minum, tidak mengucapkan tasbih dan taqdis, seperti yang dialami para penghuni surga lainnya."

Keempat: Mereka tidak masuk surga, tapi mereka berada di tempat mereka yang khusus. Manusia dapat melihat mereka dan mereka tidak dapat melihat manusia.

---

[102] Al-Harits bin Asyad Al-Muhasiby, Abu Abdullah, termasuk pemuka sufi, memiliki buku karangan tentang zuhud dan aktif membantah golongan Mu'tazilah dan lain-lainnya, meninggal pada tahun 243 H.

[103] Abdul-Aziz bin Abdus-Salam bin Abul-Qasim bin Al-Hasan As-Salmy Ad-Dimasqy, yang mendapat julukan "Sultan Ulama". Dia seorang ahli fiqih madzhab Syafi'y yang handal dalam ijtihad, meninggal pada tahun 660 H. Buku karangannya cukup banyak.

Abusy-Syaikh mentakhrij dari Al-Laits bin Abu Sulaim, dia berkata, "Jin-jin Muslim tidak masuk surga dan tidak pula masuk neraka, karena Allah telah mengeluarkan bapak mereka dari surga, sehingga Dia tidak akan mengembalikannya ke surga, tidak pula anak keturunannya."

Kelima: Mereka termasuk para penghuni Al-A'raf. Abusy-Syaikh dan Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Al-Ba'ts*, dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya jin-jin Mukmin mendapat pahala dan siksa."

Lalu kami bertanya kepada beliau tentang pahala bagi mereka. Maka beliau menjawab, "Mereka berada di Al-A'raf dan tidak berada di surga bersama umat Muhammad."

Kami bertanya, "Apa Al-A'raf itu?"

Beliau menjawab, "Taman surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, juga tumbuh pepohonan dan buah-buahan."

Adz-Dzahaby berkata, "Ini merupakan hadits mungkar."

Kematian Jin

Ibnu Abid-Dunya dan Ibnu Jarir mentakhrij dari Qatadah, dia berkata, "Al-Hasan pernah berkata, bahwa jin tidak mati. Lalu kusampaikan kepa-danya firman Allah, *'Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia'.* (Al-Ahqaf: 18).

Pengarang berkata, "Maknanya, mereka diberi tangguh bersama Iblis. Jika Iblis mati, mereka pun mati bersamanya."

Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa mereka semua mendapatkan penangguhan ajal. Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam berbagai pengabaran, bahwa mereka pun mati.

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Zar'ah bin Khumairah, dia berkata, "Ada seseorang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah jin itu meninggal?"

Dia pun menjawab, "Ya, selain Iblis."

"Lalu bagaimana dengan ular yang ternyata jin itu?"

Ibnu Abbas menjawab, "Itu adalah jin kecil."

Ibnu Syahin mentakhrij di dalam *Gharaa'ib As-Sunan*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Masa terus berlalu bersama Iblis dan dia pun bertambah tua. Tapi kemudian dia kembali menjadi berumur tiga puluhan tahun."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ashim Al-Ahwal, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ar-Rabi' bin Abas, "Bagaimana menurut pendapatmu,

apakah syetan yang hidup bersama manusia tidak mati?"

Dia menjawab, "Satu syetan membuntuti seorang Muslim seperti seluruh penduduk kabilah Rabi'ah dan Mudhar."

Ibnu Abid-Dunya dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari jalan Qatadah, dari Abdullah bin Al-Harits, dia berkata, "Jin itu dapat meninggal. Tapi syetan Bakar tidak meninggal."

Qatadah berkata, "Bapaknya syetan adalah Bakar, begitu pula ibunya."

Abu Abdurrahman bin Al-Mundzir Al-Ma'ry mentakhrij di dalam kitabnya, *Al-Ajaa'ib*, dan Abusy-Syaikh di dalam *An-Nawaadir*, dari Isa bin Abu Isa, dia berkata, "Al-Hajjaj bin Yusuf dan rombongannya pernah pergi hingga ke Cina. Apabila tiba di suatu tempat dan salah jalan, mereka akan mendengar suara, "Di sinilah jalannya." Sementara mereka tidak mendengar seorang pun yang mengucapkannya. Lalu dia mengutus beberapa orang untuk mengintip. Mereka dengan sengaja melalui jalan yang salah. Jika ada yang berkata seperti itu, mereka harus mencari tahu siapa yang mengucapkannya. Maka rencana ini pun siap dijalankan. Tapi mereka kecele, sebab mereka mendengar suara, "Kalian tetap tidak dapat melihat kami."

"Semenjak kapan kalian berada di sini?" tanya mereka.

Dijawab, "Kami sudah tak mampu menghitungnya lagi, berapa tahun kami berada di sini. Cina pernah mengalami kehancuran delapan kali, dan mengalami kejayaannya juga delapan kali, dan selama itu kami sudah ada di tempat ini."

Juwaibir mentakhrij di dalam tafsirnya, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Malaikat maut diperintahkan untuk mencabut nyawa anak keturunan Adam. Maka ada malaikat di kalangan jin, syetan, burung, binatang buas, ikan dan semut. Mereka itu terdiri dari empat malaikat."

Syetan Pendamping

Muslim mentakhrij dari Aisyah, bahwa suatu malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar dari rumahku. Dia berkata, "Maka aku pun dirasuki rasa cemburu kepada beliau. Ketika beliau datang dan melihat roman mukaku, beliau bersabda, "Engkau dikuasai syetanmu."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, adakan syetan bersama aku?"

"Ya, dan bersama setiap manusia ada syetan," jawab beliau.

"Begitu pula bersama engkau wahai Rasulullah?"

"Ya, tapi *Rabb*-ku menolong aku hingga aku selamat," jawab beliau.

Muslim juga mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tak seorang pun di antara kalian melainkan telah diserahkan kepadanya pendampingnya dari jenis jin dan pendampingnya dari jenis malaikat."

Mereka bertanya, "Begitu pula engkau wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Begitu pula aku, hanya saja Allah menolongku untuk mengalahkannya sehingga aku pun selamat. Maka dia tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan."

Ibnu Hibban dan Ath-Thabrany mentakhrij dari Syarik bin Thariq, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tak seorang pun di antara kalian melainkan ada syetan besertanya."

"Begitu pula engkau wahai Rasulullah?" tanyanya.

Beliau menjawab, "Begitu pula aku. Tapi Allah menolongku untuk mengalahkannya sehingga aku selamat."

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku dilebihkan dalam dua perkara atas semua anak keturunan Adam: Tadinya syetanku adalah kafir lalu Allah menolongku untuk mengalahkannya sehingga aku selamat dan istri-istriku menjadi penolong bagiku, sedangkan syetan Adam kafir dan istrinya menjadi penolong untuk kesalahannya."[104]

Ini menunjukkan secara jelas tentang keislaman jin yang menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ini khusus bagi beliau.

At-Tirmidzy dan An-Nasa'y mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan memiliki bisikan terhadap anak Adam dan malaikat juga mempunyai bisikan. Bisikan syetan ialah menyeret kepada keburukan dan pendustaan terhadap kebenaran, sedangkan bisikan malaikat mendorong kepada kebaikan dan pembenaran kebenaran. Siapa yang mendapatkan hal itu, hendaklah dia mengetahui bahwa itu berasal dari Allah, lalu hendaklah dia memuji Allah. Adapun yang mendapatkan lainnya, hendaklah dia berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk." Kemudian beliau mem-

---

[104] Begitu pula yang ditakhrij Al-Baihaqy di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah*, dari Ibnu Umar, 5/488, kemudian dia berkata, "Ini merupakan riwayat Muhammad bin Al-Walid bin Abban, yang termasuk sejumlah orang yang haditsnya dianggap dha'if." Begitu pula yang dikatakan Ibnu Ady. Menurut Ibnu Arubah, dia seorang pendusta. Adz-Dzahaby menyebutkan hadits ini dalam tarjamah Muhammad bin Al-Walid bin Abban, bahwa ini termasuk kebatilan-kebatilannya. Lihat *Miizaanul-I'tidaal*, 4/59.

baca, *"Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kalian dengan kemiskinan'.* (Al-Baqarah: 268).[105]

Ahmad dan Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sesungguhnya orang Mukmin itu benar-benar melepaskan syetannya, sebagaimana salah seorang di antara kalian melepaskan untanya dalam perjalanan."[106]

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Syetannya orang Mukmin itu dapat dikalahkan."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Qais bin Al-Hajjaj, dia berkata, "Syetanku berkata kepadaku, 'Aku pernah masuk ke dalam dirimu dan aku seperti anak anjing, dan kini aku seperti seekor anak burung."

"Mengapa begitu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Karena engkau membuatku mencair karena Kitab Allah."

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Tak seorang pun di antara anak keturunan Adam melainkan besertanya ada syetan yang diwakilkan kepadanya. Sedangkan orang kafir, maka syetannya ikut makan dari makanannya dan ikut minum dari minumannya serta ikut tidur di tempat tidurnya. Syetan orang Mukmin berada di sisinya, menunggu kapan dia mendapatkan kelalaiannya lalu dia melompat kepadanya. Anak keturunan Adam yang paling disukai syetan ialah orang yang malas dan banyak tidur."

Abdurrazzaq dan Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Sa'id Al-Hariry tentang firman Allah, *"Dan, barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (Az-Zukhruf: 36). Dia berkata, "Kami mendengar bahwa jika orang kafir dibangkitkan pada Hari Kiamat, maka ada syetan yang menuntun tangannya, yang tidak pernah melepaskan pegangannya sehingga Allah menuntun keduanya ke neraka. Itulah yang terjadi ketika dia berkata, "Aduhai sekiranya antara diriku dan dirinya sejauh timur dan barat." Adapun orang Mukmin, diwakilkan kepadanya malaikat hingga dia diadili di antara manusia lalu menuntunnya ke surga.

---

[105] Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya sebagai hadits marfu' kecuali dari hadits Abul-Ahwash, sanadnya dapat diterima kecuali Atha' bin As-Sa'ib.

[106] Al-Haitsamy mengikuti pendapat syaikhnya, Al-Hafizh Al-Iraqy, di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah. Kami katakan, di dalamnya juga ada Sa'id bin Syarahbil. Adz-Dzahaby menyebutkannya dalam orang-orang yang dha'if dan majhul. Menurut Abu Hatim, dia majhul. Ibnu Mu'in mendha'ifkannya.

Bisikan Syetan

Firman Allah,

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb (yang melihat dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan bisikan syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (An-Nas: 1-6).

Al-Qadhy Abu Ya'la berkata, "Boleh jadi makna *al-waswaas* ialah berupa perkataan tersembunyi atau bisikan yang hanya dirasakan hati, yang kadang terjadi ketika seseorang berpikir, yang kemudian beralih ke anggota tubuh manusia. Berbeda dengan pendapat para teolog yang mengingkari perilaku syetan dalam tubuh manusia. Sebab mereka menganggap mustahil adanya dua roh dalam satu jasad."

Hal ini dikuatkan firman Allah, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia"*. Begitu pula sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِهِمْ شَيْئًا

"Sesungguhnya syetan itu berjalan di dalam diri anak Adam melalui aliran darah, dan sesungguhnya aku khawatir ia menyusupkan sesuatu di dalam hati mereka."[107]

Ibnu Aqil berkata, "Jika ditanyakan, bagaimana bisikan dari Iblis dan bagaimana sampainya bisikan itu ke dalam hati? Dapat dijawab sebagai berikut: Itu merupakan perkataan tersembunyi yang membuat jiwa dan tabiat condong kepadanya. Ada pula yang berpendapat, syetan dapat ma-suk ke dalam hati anak Adam, karena syetan merupakan raga halus dan dapat membisiki, yang dapat membangkitkan berbagai macam pikiran yang buruk di dalam jiwa."[108]

Abu Bakar bin Abu Daud mentakhrij di dalam *Dzammul-Waswasah*, dari Mu'awiyah bin Abu Thalhah, dia berkata, "Di antara doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ialah: Ya Allah, makmurkanlah hatiku dengan bisikan dzikir kepada-Mu dan usirlah dariku bisikan syetan."

---

[107] Ditakhrij Al-Bukhary, Abu Daud, Ibnu Majah, Ad-Darimy dan Al-Imam Ahmad.

[108] Ibnu Katsir berkata dalam menafsiri ayat, *"Dari kejahatan bisikan syetan yang biasa bersembunyi"*, bahwa syetan berada di atas hati anak Adam. Jika dia lalai, maka syetan membisiki, dan jika dia menyebut nama Allah, syetan pun bersembunyi.

Abu Daud mentakhrij dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"Dari kejahatan bisikan syetan yang biasa bersembunyi"*, dia berkata, "Perumpamaan syetan seperti anak kecil, yang meletakkan mulutnya di mulut hati, lalu dia membisikinya. Jika seseorang menyebut nama Allah, maka syetan itu bersembunyi, dan jika ia diam, maka ia kembali menghampirinya. Inilah makna bisikan yang tersembunyi."

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Abu Daud mentakhrij dari Urwah bin Ruwaim, bahwa Isa putra Maryam *Alaihis-Salam* berdoa kepada *Rabb*-nya agar memperlihatkan kedudukan syetan di sisi anak Adam. Maka syetan itu, yang kepalanya seperti kepala ular, meletakkan kepalanya di buah hati. Jika ia menyebut nama Allah, maka syetan itu menyembunyikan kepalanya, dan jika ia diam, maka ia menampakkan kepalanya."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithan*, begitu pula Abu Ya'la dan Al-Baihaqy, dari Anas, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya syetan itu meletakkan moncong mulut dan hidungnya di atas hati anak Adam. Jika ia menyebut nama Allah, maka syetan menyembunyikan moncongnya, dan jika lalai menyebut nama Allah, syetan menjilati hatinya."

As-Suhaily menyebutkan dari Amr bin Abdul-Aziz, bahwa seseorang memohon kepada *Rabb*-nya agar menampakkan tempat syetan pada dirinya. Maka tampak jasad yang bagian dalamnya terlihat dari luar, sementara syetan dalam rupa katak, yang menyandarkan pundaknya di atas hatinya, ia memiliki belalai seperti belalai nyamuk, yang dapat memasukkannya ke dalam hati untuk membisikinya.

As-Suhaily berkata, "Cincin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di pundak beliau, karena beliau terpelihara dari bisikan syetan. Pada tempat itulah syetan membisikkan kepada anak keturunan Adam."

Ibnu Ubay mentakhrij dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata, "Sesungguhnya bisikan itu memiliki pintu di dada anak keturunan Adam, sehingga dia mendapat bisikan dari pintu itu."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abul-Jauza', dia berkata, "Sesungguhnya syetan menempati hati, yang membuat orangnya tidak dapat menyebut nama Allah. Bukankah engkau melihat mereka berada di majlis dan di pasar, sementara hampir sehari penuh mereka tidak menyebut nama Allah kecuali hanya sesekali waktu saja? Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, tidak ada yang dapat mengusir syetan dari hati kecuali perkataan *laa ilaaha illallah*." Kemudian dia membaca ayat, *"Dan, apabila kamu menyebut Rabbmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya."* (Al-Isra': 46).

Ibnu Abid-Dunya dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Sesungguhnya Iblis dibelenggu di alam bawah. Jika ada dua benda atau yang lebih banyak lagi bergerak-gerak, maka itu karena perbuatan Iblis."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Jarir bin Ubaidillah, dari ayahnya, dia berkata, "Aku merasakan bisikan yang sangat kuat, lalu aku bertanya kepada Al-Ala' bin Ziyadh. Dia menjawab, "Wahai anak saudaraku, yang demikian itu seperti pencuri yang lewat di depan rumah. Jika di dalam rumah itu ada yang berharga, maka dia mengambilnya, dan jika tidak ada, dia pun menyingkir darinya."

Ahmad mentakhrij dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Orang-orang mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang bisikan yang mereka rasakan. Maka beliau menjawab, "Itu merupakan gambaran iman."

Al-Bazzar mentakhrij dari Abdullah bin Zaid bin Ashim, bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang bisikan yang dirasakan salah seorang di antara mereka, yang sekiranya dia terjun dari gunung, lebih dia sukai daripada dia harus menceritakannya. Maka beliau menjawab, "Itulah puncak iman. Sesungguhnya syetan mendatangi hamba dengan cara yang selain itu pula. Jika dia terpelihara, maka bisikan itu pun masih datang kepadanya."

Abu Daud dan An-Nasa'y mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya seseorang di antara kami merasakan di dalam hatinya ada sesuatu." Maka beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu dayanya menjadi bisikan."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berlindung kepada Allah dari bisikan ketika wudhu'."

At-Tirmidzy, Al-Hakim dan Ibnu Majah mentakhrij dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya wudhu' itu mempunyai syetan yang disebut *al-walhan*. Karena itu hindarilah oleh kalian bisikan air."[109]

---

[109] As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Ash-Shaghiir* dan dia menshahihkannya. Menurut At-Tirmidzy, ini hadits *gharib*, isnadnya tidak kuat. Menurut Al-Manawy, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari jalan Kharijah. Ibnu Sayyidin-Nas berkata, "Kami tidak mengetahui bagaimana hadits ini dikategorikan dalam *shahih*." Menurut Abu Zar'ah, di dalam hadits ini ada yang *dha'if*, dan Kharijah adalah *dha'if*. Begitu pula yang dikatakan Ibnu Hajar. Bahkan menurut pendapatnya, Kharijah sangat *dha'if*.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Al-Hasan, dia berkata, "Syetan wudhu' disebut *al-walhan*, yang tertawa kepada manusia pada saat dia wudhu'." Thawus berkata, "Ini adalah syetan yang paling keras."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Ibrahim At-Taimy, dia berkata, "Bisikan dimulai dari wudhu'."

Abu Daud, At-Tirmidzy dan An-Nasa'y mentakhrij dari Abdullah bin Mughaffal, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian buang air kecil di pemandiannya, karena kebanyakan bisikan datang dari sana."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Sa'id bin Abul-Hasan, dia berkata, "Diberitakan bahwa bisikan datang dari kamar mandi dan menurutku tidak apa-apa buang air kecil di jalan setapak di gunung."

Muslim mentakhrij dari Utsman bin Abul-Ash, dia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syetan telah menjadi penghalang antara diriku dan shalatku serta bacaanku, sehingga dia mengacaukannya." Beliau bersabda, "Itulah syetan yang bernama Khinzab. Jika engkau merasakannya, maka berlindunglah kepada Allah darinya dan meludahlah ke arah kiri tiga kali."

Al-Bazzar dan Ath-Thabrany mentakhrij dari Walid Abul-Malih, bahwa ada seseorang berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengadu kepada engkau tentang bisikan, yang di antaranya kurasakan di dalam dadaku. Aku memulai shalatku dan aku tidak tahu apakah aku sedang dalam rakaat genap atau ganjil." Maka beliau bersabda, "Jika engkau merasakan hal itu, angkatlah jari telunjukmu yang kanan dan hunjamkanlah di pahamu yang kiri dan ucapkan basmalah, karena hal itu merupakan pisau syetan."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Abu Hazim, bahwa ada seseorang menemuinya seraya berkata, "Sesungguhnya syetan datang kepadaku dan membisiki aku. Kulihat ia mendatangiku dan berkata, "Sesungguhnya engkau harus menceraikan istrimu." Abu Hazim berkata, "Mengapa engkau tidak datang kepadaku lalu menceraikan istrimu di dekatku?" Orang itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menceraikannya di sisimu." Abu Hazim berkata, "Kalau begitu bersumpahlah di hadapan syetan seperti engkau telah bersumpah di hadapanku."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Amr bin Murrah, dia berkata, "Tidaklah bisikan syetan yang lebih disukainya daripada orang yang engkau lihat ia berbuat menurut bisikan itu."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Al-Muththalib bin Abdullah bin Hinthab, bahwa Umar bin Al-Khaththab menyebut nama seorang wanita

dan dia tidak memperkenankan siapa pun untuk menikahinya. Lalu ada seorang laki-laki yang menemui Umar, seraya bertanya, "Apakah engkau menyebut nama Fulanah? Sesungguhnya dia seorang wanita yang cantik, terpandang dan hidup di tengah keluarga yang baik."

Umar bertanya, "Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu?"

Orang itu menjawab, "Orang-orang sudah saling membicarakan hal ini."

Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun. Lalu dari mana mereka tahu?"

Orang itu menjawab, "Aku mengetahuinya, karena ada syetan yang membisikkan."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Abul-Jauza', dia berkata, "Aku menceraikan istriku dan terlintas di dalam hatiku untuk rujuk kembali dengannya pada hari Jum'at. Tak seorang pun yang kuberitahu masalah ini.

"Apakah engkau akan rujuk kembali denganku pada hari Jum'at?" tanya mantan istriku.

Aku bertanya, "Bagaimana mungkin hal ini terjadi padahal aku tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun?"

Mantan istriku menukil perkataan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya bisikan seseorang mengabarkan bisikan orang lain, sehingga pembicaraan pun menyebar."

Ibnu Abi Daud mentakhrij dari Al-Hajjaj bin Yusuf, dia berkata, "Seseorang dihadapkan kepadanya karena dituduh tukang sihir. Al-Hajjaj bertanya, "Apakah engkau benar tukang sihir?"

"Bukan," jawab orang itu.

Lalu Al-Hajjaj mengambil segenggam kerikil dan dia menghitungnya secara diam-diam. Lalu dia bertanya kepada orang itu, "Berapa jumlah kerikil di dalam genggamanku ini?"

Orang itu menyebut jumlah tertentu. Setelah ditebarkan, ternyata jumlahnya sama persis dengan yang disebutkannya. Kemudian Al-Hajjaj mengambil kerikil sekali lagi dan tidak menghitungnya. Dia bertanya, "Berapa jumlah kerikil dalam genggamanku ini?"

"Aku tidak tahu," jawabnya.

"Bagaimana engkau bisa mengetahui jumlah yang pertama dan tidak mengetahui jumlah yang kedua?" tanya Al-Hajjaj.

"Karena engkau mengetahui jumlahnya, maka bisikanmu memberitahukan kepada bisikanku. Sementara hal ini tidak berlaku untuk yang kedua, sehingga aku pun tidak mengetahuinya," jawab orang itu.

Ibnu Abu Daud mentakhrij dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa dia memerintahkan sekretarisnya untuk menulis surat secara rahasia. Ketika sekretaris itu sedang menulis, tiba-tiba ada seekor lalat yang mengenai salah satu huruf dalam surat itu. Sekretaris memukul lalat dengan pena hingga mematahkan pegangannya. Sekretaris itu keluar dari ruangannya, yang langsung disongsong orang-orang di depan pintu istana. Mereka bertanya, "Amirul-Mukminin telah menetapkan begini dan begitu dalam suratnya."

"Dari mana kalian tahu?" tanya sekretaris.

"Ada seorang Habsyi yang menemui kami dan memberitahukannya kepada kami," jawab mereka.

Sekretaris masuk lagi dan mengabarkan apa yang terjadi kepada Mu'awiyah. Maka Mu'awiyah berkata, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, dia adalah lalat yang telah kamu pukul."

Gangguan Jin terhadap Manusia

Apakah jin dapat menyusup ke dalam badan orang yang kerasukan jin dan yang diganggunya?

Sebagian golongan Mu'tazilah mengingkarinya. Abul-Hasan Al-Asy'ary[110] mengatakan bahwa Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah berpendapat bahwa jin dapat masuk ke dalam badan orang yang kerasukan, sebagaimana firman-Nya,

> *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syetan lantaran (tekanan) penyakit gila."* (Al-Baqarah: 275).

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Aku pernah berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya ada sekumpulan orang yang berkata bahwa jin tidak dapat masuk ke tubuh manusia yang kerasukan." Maka ayahku berkata, "Tidak benar wahai anakku. Mereka itu dusta. Bahkan jin dapat berbicara lewat lidahnya."

Nabi Pernah Mengusir Jin dari Badan Orang Yang Kerasukan

Ahmad, Ad-Darimy, Ath-Thabrany, Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy mentakhrij secara bersama-sama dari Ibnu Abbas, bahwa istrinya

[110] Ali bin Isma'il bin Ishaq, Abul-Hasan, berasal dari keturunan shahabat terkenal, Abu Musa Al-Asy'ary, pendiri madzhab Al-Asy'ariyah, dan termasuk imam mutakallimin dan mujtahid, meninggal pada tahun 34 H. Pada awal mulanya dia belajar dari madzhab Mu'tazilah, tapi kemudian keluar dan menentangnya. Tentang pendapat Ahlus-Sunnah ini, lihat *Majmuu' Al-Fataawaa*, Ibnu Taimiyah, 24/76.

menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa anaknya, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada yang tidak beres pada anakku ini yang terlihat ketika dia makan siang dan makan malam bersama kami, sehingga dia merusak suasana kami." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap dada anak itu dan mengucapkan doa baginya. Maka anak itu muntah mengeluarkan cairan hitam, dan setelah itu dia pun sadar seperti sedia kala.

Ahmad, Abu Daud dan Ath-Thabrany mentakhrij dari hadits Ummu Abban binti Al-Wazi', dari ayahnya, bahwa kakeknya pernah pergi menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa anaknya yang kesurupan. Maka beliau bersabda, "Bawa dia kemari dan tidurkan dengan posisi punggungnya menghadap ke arahku." Lalu beliau mengusap seluruh pakaian anak itu dari bagian atas hingga bagian bawah, lalu memukul punggungnya dan bersabda, "Keluarlah wahai musuh Allah." Setelah itu anak tersebut dapat melihat dengan pandangan mata yang normal kembali.

Abu Ya'la, Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Kami pergi bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menunaikan haji. Di perkampungan Ar-Rauha', ada seorang wanita menemui beliau sambil membawa anaknya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah anakku, yang tidak pernah sadar semenjak dia dilahirkan hingga saat ini." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil anak itu dari gendongan ibunya lalu menelentangkannya. Beliau meludah di mulutnya sambil bersabda, "Keluarlah wahai musuh Allah. Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah." Kemudian beliau menyerahkannya kembali kepada ibunya sambil bersabda, "Terimalah kembali anak ini karena dia sudah waras."

Al-Imam Ahmad Mengusir Jin dari Badan Orang Yang Kerasukan

Al-Qadhy Abu Ya'la mengatakan di dalam kitab *Thabaqaat Al-Hanaabilah*, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Abdullah, dari Abul-Hasan Ali bin Ahmad bin Ali Al-Askary, dia berkata, "Aku diberitahu ayahku, dari kakekku, dia berkata, "Aku berada di dalam masjid Ahmad bin Hambal. Lalu datang utusan Al-Mutawakkil yang menyampaikan pesan kepada Al-Imam Ahmad, bahwa seorang budak perempuannya kerasukan jin. Maka Al-Mutawakkil meminta agar Al-Imam Ahmad menyembuhkannya. Al-Imam Ahmad mengeluarkan sandalnya dari kayu yang biasa dia pergunakan untuk mengambil wudhu'. Lalu dia berkata kepada utusan itu, "Pulanglah ke rumah Amirul-Mukminin, duduklah di dekat budak itu dan ucapkan kepada jin yang merasukinya, "Ahmad berkata kepadamu,

maka yang lebih kamu sukai, kamu keluar dari tubuh budak ini ataukah kamu akan ditempeleng dengan sandal kayu ini sebanyak tujuh puluh kali?"

Utusan itu pun kembali ke rumah Al-Mutawakkil dan mengucapkan seperti yang diajarkan Al-Imam Ahmad. Maka lewat lisan budak yang kerasukan, jin berkata, "Aku tunduk dan patuh. Sekiranya Al-Imam Ahmad menyuruhku untuk hengkang dari Irak, kami pun akan melakukannya, karena dia taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah, apa pun akan taat kepadanya."

Maka jin keluar dari tubuh budak dan setelah itu dia pun menjadi normal kembali. Setelah kejadian itu dia mempunyai anak yang banyak.

Setelah Al-Imam Ahmad meninggal dunia, jin kembali masuk ke tubuh budak itu. Al-Mutawakkil mengirim utusan kepada rekannya, Abu Bakar Al-Marwazy dan menceritakan apa yang telah terjadi. Al-Marwazy mengambil sandalnya dan menemui budak wanita itu. Maka lewat lisan wanita itu, jin berkata, "Aku tidak mau keluar dari tubuh wanita ini. Aku tidak mau taat kepadamu dan aku tidak mau menerima apa pun darimu. Ahmad bin Hambal adalah orang yang taat kepada Allah dan kami diperintahkan untuk taat kepadanya."

Mengapa Jin Merasuk ke dalam Tubuh Manusia?

Ibnu Taimiyah berkata, "Jin merasuk ke dalam tubuh manusia, boleh jadi karena dorongan syahwat, nafsu dan birahi, atau terkadang karena perbuatan manusia yang dianggap mengganggu mereka, entah karena kencing, siraman air atau pembunuhan terhadap sebagian di antara mereka, meskipun manusia tidak tahu bahwa perbuatannya mengganggu mereka, tapi hal itu mereka anggap sebagai kezhaliman, sehingga mereka merasa perlu menghukum dengan hukuman yang lebih keras. Atau boleh jadi karena main-main yang dilakukan jin, seperti yang biasa dilakukan orang-orang yang bodoh.

Untuk bagian pertama, jin masih bisa diajak bicara, dan hal ini diketahui sebagai pelanggaran yang diharamkan. Untuk bagian kedua tidak dikenal dan diketahui. Siapa yang tidak sengaja menganggu, tidak layak dihukum. Jika apa yang dilakukannya itu di dalam rumahnya dan terhadap hak miliknya, mereka pun tahu bahwa itu termasuk hak miliknya, sehingga dia dapat berbuat apa pun terhadap hak miliknya, tanpa harus meminta izin kepada mereka. Tempat tinggal kalian ialah di tempat-tempat sepi dan reruntuhan bangunan."[111]

---

[111] *Majmuu' Al-Fataawaa*, 19/39.

Senjata untuk Melawan Syetan

Senjata untuk melawan syetan ialah dzikir dan doa, membaca ta'awudz dan shalat. Jika ada yang menjamin sakitnya atau matinya sekumpulan orang karena jin, berarti mereka zhalim terhadap diri sendiri. Senjata paling efektif untuk melawan jin ialah membaca ayat Kursi. Banyak orang yang sudah mencoba dan mendapatkan pengaruh yang besar untuk melawan syetan atau untuk mengusir jin dari orang yang kerasukan.

Melawan jin dengan mengucapkan mantera atau tulisan-tulisan tertentu yang tidak dikenal dalam syariat, seperti yang dikatakan sebagian besar para dukun, merupakan perbuatan syirik. Maka hendaklah perbuatan ini dihindarkan.

Al-Hakim, Abu Ya'la, Ibnu Abu Hatim, Al-Uqaily, Abu Nu'aim dan Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika kami bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebagian jalan di Madinah, tiba-tiba ada seseorang yang kerasukan. Aku mendekati orang itu dan kubacakan sesuatu di telinganya hingga membuatnya sadar kembali.

"Apa yang engkau baca di telinganya tadi?" tanya beliau.

Aku menjawab, "Aku membaca ayat, *'Maka apakah kalian mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kalian secara main-main (saja) dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (Al-Mukminun: 115). Dan seterusnya hingga akhir surat.

Beliau bersabda, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sekiranya seorang Mukmin membaca ayat ini terhadap sebuah gunung, tentu ia dapat runtuh."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Yasin, dia berkata, "Ada seorang Arab Badui dari Bani Sulaim yang memasuki masjid, lalu dia menanyakan Al-Hasan Al-Bashry. Maka aku balik bertanya, "Apa yang hendak engkau katakan?"

Dia menjawab, "Aku adalah seorang Arab Badui. Aku mempunyai seorang saudara yang amat keras. Suatu hari dia memperlihatkan gejala tidak waras. Maka hingga kini kami membelenggunya dengan rantai besi. Suatu saat ketika kami sedang berbincang-bincang, tiba-tiba terdengar bisikan, "Assalamu 'alaikum." Kami tidak melihat seorang pun yang mengucapkannya. Setelah kami menyahut salamnya, terdengar perkataannya, "Wahai orang-orang, kami bertetangga dengan kalian dan tidak ada masalah selama kami bertetangga. Lalu ada yang bodoh di antara kami yang mengganggu rekan kalian ini. Kami ingin membiarkannya seperti keadaannya saat ini, namun dia menolak. Setelah dipikir-pikir, kami setuju untuk menyampaikan jalan keluar kepada kalian. Hai Fulan (saudara or-

ang yang kerasukan), jika sudah tiba hari ini dan itu, kumpulkan beberapa orang dari kaummu, ikatlah saudaramu yang kuat. Sebab jika dia mengamuk, kalian tidak akan mampu mengalahkannya. Naikkan dia ke atas punggung unta dan bawalah dia ke lembah ini dan itu. Ambillah tanaman lembah itu secukupnya lalu berikan kepadanya. Janganlah sekali-kali dia lepas dari pegangan kalian. Sebab jika dia lepas dari pegangan kalian, maka kalian tidak akan mampu menguasainya."

Aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, lalu siapa orang yang akan menunjukkan lembah dan juga jenis tanaman yang akan diberikan kepadanya?"

Terdengar jawaban, "Jika sudah tiba hari yang dimaksudkan, engkau akan mendengar sebuah suara. Maka selanjutnya ikutilah suara itu."

Setelah hari yang ditetapkan sudah tiba, aku menaikkan saudaraku ke atas punggung unta, dan pada saat itu terdengar sebuah suara di hadapanku. Maka kuikuti suara itu.

"Berhentilah di lembah ini, dan ambillah sayuran itu, lalu lakukanlah begini dan begitu," kata suara itu.

Kami pun melakukan semua sarannya. Setelah sayuran sudah dimakan, saudaraku langsung tampak membaik dan dia membuka matanya. Terdengar suara, "Biarkanlah dia dan lepaskanlah rantainya."

"Aku khawatir dia akan kerasukan lagi," kataku.

"Demi Allah, jin tidak akan kembali kepada dirinya lagi hingga Hari Kiamat," kata suara itu.

"Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu, karena engkau telah berbuat baik kepada kami. Tapi ada satu hal yang masih mengganjal. Maka tolong beritahukan kepada kami."

"Apa itu?" tanyanya.

"Ketika engkau menyampaikan semua saran ini, aku berkata kepada diri sendiri dan aku bernadzar, jika Allah menyembuhkan saudaraku, maka aku akan pergi berhaji sambil jalan kaki tanpa alas kaki," kataku.

"Aku tidak mempunyai pengetahuan untuk mengomentari nadzarmu itu. Tapi yang pasti hendak kutunjukkan kepadamu, pergilah ke lembah ini dan itu lalu pergilah ke Bashrah, dan cari Al-Hasan bin Abul-Hasan Al-Bashry, tanyakan kepadanya tentang saudaramu ini, karena dia orang yang shalih."

Di dalam kitab *At-Tadzkirah Al-Hamduniyah* disebutkan bahwa ada seorang wanita yang kerasukan jin. Maka orang yang mengobatinya membacakan kepadanya apa yang biasa dibaca bagi orang yang kerasukan atau kesurupan. Orang itu bertanya, "Muslimkah engkau, atau

Nasrani atau Yahudi?"

Jin menjawab lewat lisan wanita itu, "Aku jin Muslim.

"Lalu mengapa engkau memperkenankan dirimu mengganggu saudaraku, padahal kami orang Muslim seperti dirimu?"

"Karena aku mencintainya seperti cintamu kepadanya," jawab jin.

"Dari mana asalmu?"

"Dari Jurjan," jawab jin.

"Mengapa engkau merasuk ke dalam dirinya?"

"Karena dia berjalan dengan rambut terbuka."

"Kalau memang engkau cemburu seperti itu, lalu mengapa engkau tidak membawa kain dari Jurjan yang dapat menutupi rambutnya, agar rambutnya tidak kelihatan lagi jika dia keluar?"

Di dalam kitab *Uqalaa' Al-Majjaaniin* disebutkan dari jalan Ibnu Abid-Dunya, dia berkata, "Kami diberitahu Al-Husain bin Abdurrahman, dia berkata, "Waktu di Mina aku bertemu seseorang yang kerasukan. Setiap kali dia hendak melaksanakan shalat fardhu atau berdzikir kepada Allah, maka dia kesurupan. Maka kutanyakan kepadanya seperti yang biasa dilakukan orang-orang ketika menghadapi orang kerasukan, "Kalau memang engkau orang Yahudi, maka aku meminta dengan hak Musa, jika engkau orang Nasrani, maka aku meminta dengan hak Isa, jika engkau orang Muslim, maka aku meminta dengan hak Muhammad, mengapa engkau tidak melepaskan orang ini."

Dia menjawab, "Aku bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Aku mendapatkan orang ini membenci Abu Bakar dan Umar. Maka aku menghalanginya dengan urusannya yang paling keras."

Di dalam kitab ini juga disebutkan dengan sanadnya dari Sa'id bin Yahya, dia berkata, "Aku melihat seseorang yang kesurupan dan sedang dikerubuti orang-orang. Aku mendekatinya dan kutanyakan kepadanya, "Apakah Allah telah mengizinkan kalian berbuat seperti ini ataukah kalian hendak mengada-adakan perkataan terhadap Allah?"

Jin menjawab lewat lisan orang itu, "Kami bukan termasuk orang-orang yang mengada-adakan perkataan terhadap Allah. Biarkan saja dia mati, karena dia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Di dalam *Risalah Al-Qusyairy* disebutkan dari Ibrahim Al-Khawwash, dia berkata, "Aku bertemu seseorang yang sedang kesurupan syetan. Maka kubacakan adzan di telinganya. Lalu dalam dirinya kudengar syetan berkata, "Biarkan saja orang ini mati, karena dia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk."

Jin Yang Menculik Manusia

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa ada seorang laki-laki dari kaumnya yang pergi untuk mendirikan shalat Isya', tapi dia raib entah kemana. Maka istrinya menemui Umar bin Al-Khaththab dan menceritakan kejadian ini. Umar memerintahkannya untuk menunggu selama empat tahun. Dia pun menunggu selama empat tahun dan setelah itu dia menikah lagi. Tapi kemudian suaminya yang pertama muncul. Maka mereka mengadu kepada Umar.

"Benarkah salah seorang di antara kalian pergi sekian lama dan keluarganya tidak tahu apakah dia masih hidup?" tanya Umar.

Suami pertama menjawab, "Tapi aku mempunyai alasan atas kepergianku."

"Apa alasanmu?" tanya Umar.

"Dulu aku pergi untuk menunaikan shalat Isya', lalu aku diculik jin. Aku menetap bersama mereka sekian lama. Suatu saat golongan jin yang menculikku diserang golongan jin Muslim dan akhirnya jin-jin Muslimlah yang menang. Cukup banyak golongan jin pertama yang ditawan, dan aku termasuk mereka yang ditawan. Jin-jin Muslim yang menawan kami bertanya kepadaku, "Apa agamamu?"

"Aku orang Muslim," jawabku.

"Engkau sama dengan agama kami, sehingga kami tidak boleh menawanmu," kata mereka, lalu mereka menawarkan kepadaku untuk hidup bersama mereka ataukah kembali. Maka aku memilih yang kedua. Suatu malam mereka mempertemukan aku dengan beberapa orang yang sedang berbincang-bincang, dan pada siang harinya aku mengikuti hembusan angin."

Lalu Umar memberikan pilihan kepada suami pertama untuk kembali kepada istrinya ataukah bercerai.

Al-Khara'ithy mentakhrij di dalam *Al-Hawaatif*, dari jalan Asy-Sya'by, dari An-Nadhar bin Amr Al-Haritsy, dia berkata, "Dulu semasa Jahiliyah di dekat kami ada sebuah kolam air. Suatu saat kami mengutus putri kami membawa mangkok untuk mengambil air dari kolam itu. Kami merasa sudah terlalu lama putri kami tidak kembali. Maka kami pun mencarinya, namun kami tidak mendapatkannya. Kami bertanya kesana kemari, tapi hasilnya nihil. Suatu malam setelah berjalan sekian lama dan ketika kami duduk di serambi, tiba-tiba muncul perempuan tua. Setelah jarak kami sudah dekat, aku pun tahu bahwa perempuan itu adalah putriku.

"Putriku," kataku.

"Ya, aku adalah putrimu," katanya.

"Di mana engkau berada selama ini wahai Putriku?" tanyaku.

"Apakah ayah masih ingat pada malam ketika ayah menyuruhku mengambil air ke kolam? Saat itu aku diculik jin lalu membawaku terbang. Aku pun hidup bersamanya, hingga suatu saat pecah peperangan di kalangan jin. Dia berjanji kepada Allah, jika menang akan mengembalikan aku. Karena menang, maka dia mengembalikan aku kepada ayah pada saat ini."

Dia tampak pucat, rambutnya acak-acakan dan badannya kurus kering. Setelah beberapa lama tinggal bersama kami, keadaannya berangsur membaik dan normal. Lalu dia dilamar anak pamannya dan kami pun menikahkannya. Tapi tampaknya jin yang pernah menculiknya punya niat untuk memisahkan mereka berdua. Jika anak paman yang menjadi suaminya melihat kesangsian tentang dirinya, maka dia pun menyindir dan mengejeknya, dengan berkata, "Dasar wanita jin dan syetan, engkau bukan jenis manusia."

Tiba-tiba terdengar suara, "Apa yang engkau lakukan ini. Sekiranya aku dapat mendekatimu, tentu akan kucongkel kedua matamu. Engkau memperhatikan dirinya semasa Jahiliyah karena aku dan semasa Islam karena agamaku."

Suami wanita itu berkata, "Mengapa engkau tidak menampakkan diri agar kami dapat melihatmu?"

"Hal itu tidak dapat kami lakukan, karena ayah kami pernah meminta tiga hal: Agar kami dapat melihat dan tidak dapat dilihat, agar kami berada di bawah tanah yang becek dan agar salah seorang di antara kami diberi umur panjang, sehingga kedua lututnya mencapai mulut lalu dia menjadi muda lagi."

"Baiklah kalau memang begitu. Tapi mengapa engkau tidak menggambarkan keadaanmu sepintas lalu?"

Jin berkata, "Apakah engkau melihat hewan kecil seperti laba-laba di atas air itu? Ambillah hewan itu dan ikatlah ia dengan talinya dan ikatlah ke lengan kirimu."

Maka dia mengerjakannya, lalu dia merasakan seakan lepas dari belenggu yang mengikatnya. Dia berkata, "Mengapa engkau tidak menggambarkan tentang keinginan seorang lelaki seperti yang diinginkan seorang wanita?"

"Apakah orang-orang juga menginginkan hal itu?" tanya jin.

Dia menjawab, "Ya."

Jin berkata, "Kalau bukan karena perbuatanmu itu, tentu aku sudah menggambarkannya."

Al-Khara'ithy mentakhrij dari jalan lain, dari Asy-Sya'by, dari Ziyad Al-Haritsy, dia berkata, "Semasa Jahiliyah kami mempunyai sebuah kolam air. Di antara kami ada seseorang yang bernama Amr bin Malik yang hidup bersama anak putrinya.

"Wahai Putriku, tolong bawa mangkok ini dan ambilkan aku air dari kolam," kata Amr kepada anak putrinya.

Maka anak putrinya itu mengerjakan perintah ayahnya. Tapi pada saat itu dia diculik jin dan membawanya pergi. Karena itu ayahnya mencari-carinya ke perkampungan, sehingga kami pun ikut sibuk mencarinya di setiap tempat, di gang dan di jalan. Tapi sedikit pun jejaknya tidak kami dapatkan. Pada masa Umar bin Al-Khaththab, anak putri itu muncul, dengan rambut acak-acakan dan kukunya tumbuh memanjang. Amr menghampirinya dan menciumnya seraya berkata, "Wahai Putriku, di mana engkau berada selama ini? Apa yang terjadi dengan dirimu?"

"Apakah ayah masih ingat pada malam hari ketika ayah menyuruhku mengambil air ke kolam?" tanya putrinya.

"Ya, aku ingat," jawab Amr.

"Pada saat itu aku diculik jin dan membawaku pergi. Maka aku pun hidup bersama golongan jin. Demi Allah, tidak ada hal haram yang terjadi pada diriku. Ketika datang Islam, mereka diserang jin-jin musyrik. Jin yang menculikku berjanji, jika dia dan golongannya menang, maka dia akan mengembalikan aku kepada keluargaku. Karena dia menang, maka dia membawaku dan aku pun dapat melihat kalian. Antara aku dan dia sudah ada kesepakatan, bahwa jika aku membutuhkan pertolongan, maka aku dapat bergumam memanggilnya."

Kemudian rambutnya dicukur dan kuku-kukunya dipotong. Setelah keadaannya membaik, ayahnya menikahkan anak putrinya dengan seorang pemuda dari perkampungan yang sama. Suatu kali terjadi percekcokan seperti yang biasa dialami pasangan suami istri, sehingga sang suami berkata kepadanya, "Hai orang gila, bukankah engkau pernah tumbuh di kalangan jin?"

Maka wanita itu berguman mengeluarkan suara. Tiba-tiba terdengar suara, "Wahai semua Bani Al-Harts, berkumpullah kalian dan jadilah orang-orang yang terpandang."

"Apa yang sedang terjadi? Mengapa kami mendengar suara namun kami tidak melihat siapa-siapa?"

"Aku adalah yang dahulu pernah membawa Fulanah. Semasa Jahiliyah aku memeliharanya dengan kedudukanku dan aku menjaganya semasa Islam dengan agamaku. Demi Allah, aku tidak pernah melakukan

hal yang haram terhadap dirinya. Sesungguhnya aku sedang berada di suara negeri. Ketika kudengar teriakan suaranya. Maka kutinggalkan semua urusanku. Aku menemuinya dan kutanyakan permasalahannya. Maka dia menjawab, bahwa suaminya telah mencacinya karena dia pernah hidup di tengah jin. Demi Allah, sekiranya aku dapat mendekatnya, tentu akan kucongkel biji matanya."

Mereka pun mendekat ke arah suara itu dan berkata, "Tampakkanlah dirimu agar kami dapat membalas kebaikanmu. Kami benar-benar akan memberikan imbalan dan hadiah bagimu."

"Sesungguhnya bapak kami meminta untuk kami apa yang telah dipintanya, bahwa kami dapat melihat dan tidak dapat dilihat. Kami tidak keluar dari bawah tanah yang lembab dan yang tua di antara kami kembali muda kembali."

Seorang wanita yang ada di tempat itu berkata, "Kami mempunyai seorang gadis yang demamnya kambuh. Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk mengobatinya?"

"Aku jatuh di sebuah himpunan air di bukit. Periksalah lalat air yang bentuknya panjang yang terdapat di pinggiran sungai. Ambillah tujuh warna dari lalat-lalat itu, dari warna kuning, merah, hijau, hitam dan seterusnya, lalu kumpulkan semuanya dan bunuhlah di atas telapak tanganmu, oleskan pada lengan kirinya."

Maka wanita tua itu melakukan anjuran ini, sehingga anak gadisnya langsung sembuh, yang seakan-akan ia baru lepas dari belenggu yang mengikatnya.

Ahmad dan At-Tirmidzy mentakhrij di dalam *Asy-Syamaa'il*, dari Aisyah, dia berkata, "Suatu malam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hadits di tengah para istri beliau. Salah seorang di antara mereka berkata, "Ini adalah hadits khurafat. Tahukah kalian apa khurafat itu? Khurafat ini berkenaan dengan seorang laki-laki dari Udzrah yang ditawan jin semasa Jahiliyah dan hidup di tengah mereka hingga beberapa lama. Namun kemudian mereka mengembalikannya lagi kepada manusia. Maka dia menceritakan kepada orang-orang berbagai keanehan yang dilihatnya. Maka mereka pun berkata, "Ini adalah hadits khurafat."

Ibnu Hayyan mentakhrij di dalam *Taariikh*-nya, dari Anas, dia berkata, "Semua istri berkumpul di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau menyampaikan perkataan seperti yang biasa dilakukan laki-laki di tengah keluarganya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Ini adalah hadits khurafat. Tahukah kalian apa hadits khurafat itu?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Dia berkata, "Khurafat ini berkenaan dengan seorang laki-laki dari Udzrah yang diculik jin, lalu dia menjadi jin yang hidup bersama mereka. Kemudian dia kembali lagi kepada manusia, lalu dia menceritakan banyak hal selagi berada di tengah jin. Di antaranya kisah tentang seorang jin yang disuruh ibunya untuk menikah. Maka dia berkata, 'Aku khawatir justru nanti aku akan membuat ibu kerepotan.' Tapi ibu jin tidak mau ambil pusing. Dia menikahkannya dengan wanita jin. Dia membagi waktu, semalam untuk istrinya dan semalam untuk mengurus ibunya. Pada malam mestinya dia bersama istrinya, yang berarti ibunya sendirian, dia mengucapkan salam kepada ibunya dari luar, yang kemudian dijawab ibunya.

"Adakah tempat bagiku untuk menginap di sini?"

"Ya, ada," jawab ibunya.

"Adakah makan malam?"

"Ya, ada," jawab ibunya.

"Adakah seseorang yang akan menceritakan kejadian ini?"

"Ya. Temuilah anakku dan ceritakan kepadanya."

"Apa suara yang kudengar di dalam rumahmu itu?"

"Ini suara unta dan kambing. Yang satu berkata kepada yang lain, 'Berikanlah kepada orang-orang yang berharap apa yang diharapkannya'."

Maka rumah ibunya dipenuhi unta dan kambing. Lalu wanita itu melihat anaknya yang menjadi buruk rupanya.

"Apa yang telah terjadi pada dirimu nak? Boleh jadi istrimu telah mengatakan sesuatu yang membuatmu berpindah ke rumahku," kata ibu jin.

"Ya, benar," jawabnya.

"Kalau begitu pindahkanlah aku ke rumah istrimu," kata ibu jin.

Tak seberapa lama kemudian ibu dan anak datang ke tempat istrinya, pada malam ketika mestinya dia berada bersama ibunya. Dia mengucapkan salam dan dijawab istrinya.

"Adakah tempat bagiku untuk menginap di sini?"

"Tidak ada," jawab istrinya.

"Adakah makan malam?"

"Tidak ada," jawab istrinya.

"Adakah seseorang yang akan menceritakan kejadian ini?"

"Tidak ada," jawabnya.

"Lalu apa suara yang kudengar di dalam rumahmu itu?"

"Itu adalah suara binatang buas," jawab istrinya.

Salah satu berkata kepada yang lain, "Berikanlah kepada yang berharap apa yang diharapkannya, meski berupa keburukan."

Maka rumahnya dipenuhi binatang buas, lalu menerkam istrinya.

Wabah Penyakit karena Ulah Jin

Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abid-Dunya di dalam *Ath-Thawaa'iin*, Al-Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah, Ath-Thabrany, Al-Baihaqy, Al-Hakim dan dia menshahihkannya, mentakhrij dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kebinasaan umatku karena pencemaran kehormatan dan wabah penyakit."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kami sudah tahu pencemaran kehormatan. Lalu apakah wabah penyakit itu?"

Beliau menjawab, "Itu karena musuh kalian dari golongan jin."

Dalam lafazh Ahmad disebutkan, "Karena ulah saudara-saudara kalian."

Kami katakan, itu bukan lafazh Ahmad dan juga bukan lafazh yang lainnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam kitab *Badzlul-Ma'un fi Fadhith-Tha'un*, bahwa lafazh "Karena ulah saudara-saudara kalian dari golongan jin", tidak dikenal dan tidak didapatkan di jalan-jalan hadits maupun di kitab-kitab yang masyhur, meskipun sudah dilakukan penelitian.

Abu Ya'la mentakhrij dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Di dalam wabah terdapat penyakit yang menimpa umatku karena ulah musuh-musuh mereka dari golongan jin, bercak-bercak putih seperti warna unta. Siapa yang sabar menghadapinya, maka dia sama dengan orang yang berjihad, dan siapa yang mati karenanya, maka dia mati syahid, dan siapa yang lari darinya seperti orang yang melarikan diri dari pertempuran."[112]

Gangguan terhadap Manusia dengan Pandangan Mata

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Ummu Salamah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melihat seorang budak wanita di rumahnya yang di kulitnya ada bintik-bintik hitam agar kemerahan. Maka beliau bersabda, "Mintakanlah ruqyah baginya kepada Fulan, karena ia terkena pandangan mata."

---

[112] Al-Haitsamy menyebutkannya di dalam *Majma' Az-Zawaa'id*, dari Aisyah, dan lafazh ini dinisbatkan kepada Abu Ya'la. Dia juga menyebutkan lafazh lain bagi Ahmad, Abu Ya'la, Ath-Thabrany, Al-Bazzar dan lain-lainnya. Lihat kitab *Majma' Az-Zawaa'id*, 2/314-315.

Al-Husain bin Mas'ud Al-Farra'[113] berkata, "Pandangan mata di sini ialah pandangan mata jin."

Pengarang berkata, "Pandangan mata itu ada dua macam: Pandangan mata manusia dan pandangan mata jin."

Orang-orang biasa mengobatinya dengan mantera dan jampi, lalu mengguyurkan air untuk mengobati agar tidak kambuh lagi. Orang itu terkena pandangan banyak jin. Sekiranya mereka tahu, tentu mereka akan mengobatinya seperti pengobatan karena pandangan mata manusia.

Perlindungan dari Gangguan Jin

Allah berfirman,

"Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Fushshilat: 36).

Al-Bukhary dan An-Nasa'y mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah menunjukku untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Lalu aku didatangi seseorang yang kemudian mengambil bahan makanan. Maka aku merebutnya kembali dan kukatakan kepadanya, "Aku benar-benar akan melaporkan dirimu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

"Sesungguhnya aku orang yang dibutuhkan, aku mempunyai tanggungan keluarga dan aku punya keperluan yang mendesak. Maka lepaskanlah aku," kata orang itu.

Pada pagi harinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadaku, "Apa yang dilakukan tawananmu semalam?"

"Wahai Rasulullah, dia mengadukan keperluannya yang mendesak dan tanggungan keluarganya. Karena itu aku pun menjadi kasihan kepadanya dan kulepaskan dia."

Beliau bersabda, "Demi Allah, dia telah berdusta kepadamu dan dia akan kembali lagi."

Karena aku tahu dia akan kembali, maka aku pun mengintainya. Dia benar-benar datang dan mengambil bahan makanan. Maka aku mengamankannya dan kukatakan kepadanya, "Aku benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

---

[113] Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad atau Ibnul-Gharra', Abu Muhammad, yang berjuluk Muhyi As-Sunnah Al-Baghawy, seorang ahli fiqih, hadits dan tafsir. Dia memiliki beberapa kitab karangan. Lihat *Daa'irah Al-Ma'aarif Al-Islamiyah*, 4/27.

"Lepaskan aku, karena aku dibutuhkan dan aku mempunyai tanggungan keluarga. Aku tidak akan kembali lagi," katanya yang membuatku merasa kasihan kepadanya, sehingga aku melepaskannya.

Pada pagi harinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepadaku, "Apa yang dilakukan tawananmu semalam?"

"Wahai Rasulullah, dia mengadu mempunyai keperluan dan tanggungan keluarga, sehingga aku merasa kasihan kepadanya dan aku melepaskannya," kataku.

Beliau bersabda, "Demi Allah, dia telah berdusta kepadamu dan dia akan kembali lagi."

Aku mengintainya untuk ketiga kalinya. Dia pun datang dan mengambil bahan makanan. Aku mengamankannya dan kukatakan kepadanya, "Aku benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini sudah ketiga kalinya engkau menyatakan tidak akan kembali tapi nyatanya engkau kembali."

"Lepaskan aku dan akan kuberitahukan kepadamu beberapa kalimat dan Allah akan memberikan manfaat kepadamu dengannya," katanya.

"Apa itu?" tanyaku.

"Jika engkau menghampiri tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, karena Allah senantiasa akan menjadi penjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari," katanya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kali ini dia benar meskipun dia tetap sebagai pendusta."

Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah*, Al-Hakim dan dia menshahihkannya, Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy di dalam *Ad-Dalaail*, mentakhrij dari Ubay bin Ka'b, bahwa dia mempunyai gentong tempat menyimpan buah korma. Dia selalu memeriksa isinya. Suatu kali dia mendapatkan isinya menyusut. Maka suatu malam dia mengintainya. Tiba-tiba muncul hewan yang menyerupai anak yang hendak berangkat remaja. Aku mengucapkan salam, dan dia menjawab salamku.

"Siapa engkau? Jin atau manusiakah engkau?" tanyaku.

"Aku jin," jawabnya.

"Ulurkan tanganmu," kataku.

Dia pun mengulurkan tangannya yang mirip kaki anjing dengan bulu-bulunya.

"Beginikah rupa jin?" tanyaku.

"Aku pernah melihat jin yang rupanya lebih mengerikan dari rupaku ini," jawabnya.

"Mengapa engkau lakukan pencurian ini?" tanyaku.

"Aku mendengar kabar bahwa engkau adalah orang yang suka bershadaqah. Maka kami pun ingin mendapatkan bagian dari makananmu," jawabnya.

Lalu Ubay bertanya, "Apa yang dapat membuat kami terlindung dari gangguan kalian?"

"Ayat Kursi," jawab jin seraya meninggalkannya.

Lalu Ubay menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan kejadian ini. Maka beliau bersabda, "Syetan telah berkata jujur kepadamu."

Ibnu Abid-Dunya, Ath-Thabrany, Al-Hakim, Abu Nua'im dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Abul-Aswad Ad-Du'aly, dia berkata, "Aku berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Ceritakan kepadaku kisah tentang syetan ketika engkau mengamankannya." Maka dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukku untuk mengurusi shadaqah orang-orang Muslim. Kuletakkan buah kurma di dalam sebuah ruangan dan kudapatkan buah itu berkurang. Maka hal ini kulaporkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Lalu beliau bersabda, "Yang mengambilnya adalah syetan."

Aku kembali dan ruangan kututup rapat sehingga suasananya menajdi gelap gulita. Aku berlindung di balik pintu. Maka muncul syetan dalam rupa unta, kemudian berubah dalam rupa yang lain lagi. Dia masuk dari celah pintu. Kubuat ikatan pada ujung jubahku dan kulihat syetan memakan sebagian dari kurma. Aku melompat ke arahnya dan kuikat dia. Dia menoleh ke arahku.

"Wahai musuh Allah," kataku.

Dia berkata, "Lepaskan aku, karena aku sudah tua dan aku mempunyai tanggungan keluarga. Aku juga miskin dan aku berasal dari jin *Nashibain*. Kamilah yang memiliki kampung ini sebelum nabi kalian diutus. Setelah beliau diutus, kami diusir dari tempat ini. Maka lepaskanlah aku dan aku tidak akan mengulangi lagi perbuatan ini."

Maka aku melepaskannya. Jibril turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberitahukan apa yang terjadi. Lalu beliau shalat Subuh. Tiba-tiba ada yang berseru, "Mana Mu'adz bin jabal?"

Aku menghampiri beliau, lalu beliau bertanya, "Apa yang dilakukan tawananmu?"

Aku memberitahukan apa yang terjadi kepada beliau. Lalu beliau bersabda, "Dia akan kembali lagi, maka intailah dia."

Aku masuk ke dalam ruangan dan kututup pintu dari dalam. Jin masuk lagi lewat celah pintu, memakan dari sebagian kurma dan aku melakukan seperti yang kulakukan kali pertama.

"Lepaskan aku dan sekali-kali aku tidak akan mengulanginya lagi," katanya.

"Wahai musuh Allah, bukankah sudah kau katakan engkau tidak akan mengulanginya lagi?"

"Aku benar-benar tidak akan mengulanginya lagi. Sebagai tandanya, tidaklah seseorang di antara kalian membaca akhir surat Al-Baqarah sehingga salah seorang di antara kami masuk rumahnya pada malam itu."

Dalam lafazh lain disebutkan, "Sesungguhnya aku mempunyai tanggungan keluarga, dan aku tidak datang kepadamu melainkan dari *Nashibain*. Sekiranya aku mendapatkan makanan yang lain, tentu aku tidak akan datang lagi kepadamu. Dulu kami berada di kota kalian ini hingga nabi kalian diutus. Setelah dua ayat turun, kami pun mengungsi dari sini dan kami berada di *Nashibain*. Dua ayat itu tidak dibaca di dalam suatu rumah, melainkan tidak akan dimasuki syetan selama tiga kali. Jika engkau melepaskan aku, maka aku akan mengajarkannya kepadamu."

"Baiklah," kataku.

"Yaitu ayat Kursi dan akhir surat Al-Baqarah," katanya.

Setelah melepaskannya, aku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kuceritakan kejadian ini. Beliau bersabda, "Syetan itu telah berkata jujur meskipun dia pendusta."

Setelah itu aku membaca dua ayat tersebut dan aku tidak lagi mendapatkan buah kurma berkurang sedikit pun."

Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, At-Tirmidzy dan dia menghasankannya, Ibnu Abid-Dunya di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah*, Al-Hakim dan Abu Nu'aim, mentakhrij dari Abu Ayyub Al-Anshary, bahwa dia memiliki ruang di antara dua dinding untuk menyimpan buah kurma. Tiba-tiba muncul hantu dan mengambil sebagian darinya. Abu Ayyub melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, "Pulanglah dan jika engkau melihatnya kembali, katakan, 'Bismillah, penuhilah Rasul Allah'."

Maka dia kembali dan dapat menangkapnya. Syetan bersumpah untuk tidak akan mengulanginya lagi. Maka Abu Ayyub melepaskannya. Dia menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau bertanya,

"Apa yang dilakukan tawananmu?"

Abu Ayyub menjawab, "Dia bersumpah tidak akan mengulanginya lagi."

Beliau bersabda, "Dia berdusta, karena dia akan kembali lagi untuk berdusta."

Untuk kedua kalinya Abu Ayyub dapat menangkapnya, lalu dia berkata, "Aku tidak akan melepaskanmu sehingga aku membawamu ke hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Syetan berkata, "Aku mengingatkan sesuatu kepadamu, yaitu ayat Kursi. Bacalah ayat ini di dalam rumahmu, niscaya syetan dan yang lainnya tidak akan mendekatimu."

Lalu Abu Ayyub menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau bertanya, "Apa yang dilakukan tawananmu?"

Abu Ayyub menceritakan apa yang dikatakannya. Maka beliau bersabda, "Dia telah berkata jujur meskipun dia pendusta."[114]

Ibnu Abid-Dunya, Ath-Thabrany dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Abu Usaid As-Sa'idy, bahwa dia memanen sepetak ladang kurmanya, lalu dia menyimpan buahnya di dalam ruangan miliknya. Syetan membuntutinya hingga ke tempat air lalu mencuri dan merusak kurmanya. Maka dia mengadukan hal ini kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda, "Intailah dia dan dengarkan kedatangannya. Jika engkau mendengar suaranya yang mencebur ke air, maka katakanlah, 'Bismillah, penuhilah bagi Rasul Allah'."

Setelah Abu Usaid dapat memegangnya, syetan berkata, "Wahai Abu Usaid, ampunilah aku daripada engkau memaksa aku menghadap kepada Rasulullah. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak membuntutimu ke rumahmu, tidak pula mencuri kurmamu dan akan kutunjukkan satu ayat, yang sekiranya engkau membacanya di dalam rumahmu, maka tidak ada yang membuntuti kecuali keluargamu. Engkau juga dapat membacanya pada gelasmu sehingga tutupnya tidak akan dibuka siapa pun."

Maka syetan memberikan janji kepada Abu Usaid yang membuatnya ridha. Lalu dia bertanya, "Mana ayat yang engkau katakan akan kau tunjukkan itu?"

Syetan menjawab, "Yaitu ayat Kursi." Lalu dia pun berlalu sambil mengeluarkan bunyi kentut.

---

[114] Setelah menyebutkan yang semisal dengan kisah ini dari Buraidah, Al-Baihaqy berkata, "Ini bukan kisah Mu'adz. Boleh jadi keduanya *shahih*. Ada pula yang diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshary, bahwa dia juga mengalami hal itu."

Abu Usaid menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan kejadian ini dan juga menceritakan kentut syetan ketika meninggalkannya. Maka beliau bersabda, "Dia telah berkata jujur meskipun dia pendusta."

Ibnu Abid-Dunya dan Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah*, mentakhrij dari Abi Ishaq, dia berkata, "Suatu hari Zaid bin Tsabit pergi ke kebun miliknya. Di sana dia mendengar suara gaduh.

"Apa itu?" tanya Zaid bin Tsabit.

Terdengar suara, "Seorang jin dari kami sakit. Maka aku ingin mengambil sebagian dari buah kalian. Maka kasihanilah dia."

"Boleh," katanya. Lalu dia bertanya, "Bagaimana kalian kabarkan kepadaku cara untuk berlindung dari kalian?"

Syetan menjawab, "Ayat Kursi."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Al-Walid bin Muslim, bahwa ada seorang laki-laki yang mendengar adanya gerakan di bawah sebuah pohon. Dia berbicara, tapi tidak ada tanggapan. Setelah membaca ayat Kursi, syetan turun kepadanya. Orang itu berkata, "Salah seorang di antara kami ada yang sakit. Dengan apa kami mengobatinya?"

Syetan menjawab, "Dengan ayat yang engkau baca di bawah pohon ini, yang membuatku turun kepadamu."

At-Tirmidzy mentakhrij dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقَرَةُ لاَ يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan, dan sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah, tidak akan dimasuki syetan."[115]

Ibnu Abid-Dunya dan Abu Nu'aim mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ada seorang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi, lalu dia bertemu dengan syetan dan keduanya bergelut. Syetan yang dapat dikalahkan berkata, "Lepaskan aku dan imbalannya aku akan mengatakan sesuatu yang membuatmu kagum."

Setelah melepaskannya, shahabat itu berkata, "Sekarang katakan kepadaku."

---

[115] Hadits ini juga ditakhrij Muslim di dalam *Shahih*-nya, hadits nomor 212 dan Ahmad bin Hambal di dalam *Al-Musnad*, 2/284, 337, 378 dan 388.

"Tidak mau," jawab syetan.

Lalu mereka bergelut lagi untuk kedua kalinya, dan kali ini syetan dapat dikalahkan lagi.

"Sekarang katakan kepadaku," kata shahabat.

"Tidak mau," jawab syetan.

Mereka pun bergelut untuk ketiga kalinya, dan kali ini syetan dapat dikalahkan lagi.

Syetan duduk dalam suatu rupa sambil menggigit ibujarinya. Dia berkata, "Lepaskan aku."

"Aku tidak akan melepaskanmu sebelum engkau mengatakannya kepadaku," kata shahabat.

Syetan berkata, "Surat Al-Baqarah. Tidak ada satu ayat pun darinya yang dibaca di tengah syetan-syetan, melainkan mereka lari berpencar, dan jika dibaca di dalam suatu rumah, syetan tidak masuk ke dalamnya."

Orang-orang bertanya, "Siapakah shahabat itu?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Siapa lagi kalau bukan Umar bin Al-Khath-thab."[116]

At-Tirmidzy mentakhrij dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi *Shall-allahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya menulis satu kitab dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, yang darinya diturunkan dua ayat penutup surat Al-Baqarah. Ia tidak dibaca di dalam suatu rumah tiga malam, lalu syetan mendekatinya."[117]

At-Tirmidzy mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa membaca Ha' mim (Ghafir) hingga ayat *ilaihil-mashiir* (ayat 3) dan ayat Kursi pada pagi hari, maka dengan keduanya dia akan terjaga hingga sore hari. Siapa membacanya pada sore hari, maka dengan keduanya dia akan terjaga hingga pagi hari."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Khalid Al-Waliby, dia berkata, "Aku pergi sebagai utusan untuk umrah bersama keluargaku. Kami singgah di suatu tempat persinggahan, sementara keluargaku ada di belakangku. Tiba-tiba kudengar suara anak-anak kecil dan hiruk-pikuk mereka. Aku

---

[116] Al-Baihaqy juga mentakhrij hadits ini di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah* secara ringkas dalam bab gulatnya Amirul-Mukminin Umar bin Al-Khaththab dengan syetan. Di dalam hadits Asy-Sya'by disebutkan bahwa seorang jin bertemu dengan Umar bin Al-Khaththab seraya bertanya, "Beranikah engkau bergelut denganku?" Lalu kisah selanjutnya disebutkan seperti itu.

[117] Hadits ini juga ditakhrij Ad-Darimy, Al-Imam Ahmad dan As-Suyuthy menyebut-kannya di dalam *Jaami' Ash-Shaghiir*. At-Tirmidzy, An-Nasa'y dan Al-Hakim mengisyaratkannya sebagai hadits hasan. Menurut Abu Zar'ah, hadits ini tidak kuat dan dia menyebutkannya di dalam hadits-hadits *dha'if*. Menurut Al-Haitsamy, rijalnya *tsiqat*.

mengeraskan bacaan Al-Qur'anku. Lalu kudengar suara sesuatu yang dilemparkan. Aku bertanya siapa mereka? Mereka menjawab, "Kami diculik syetan-syetan dan mereka sedang bermain dengan kami. Ketika engkau mengeraskan bacaan Al-Qur'anmu, mereka melemparkan kami dan mereka pun pergi."

Al-Bukhary, Muslim, At-Tirmidzy dan Ibnu Majah mentakhrij dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشَرَةِ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ

"Siapa mengucapkan 'La ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir' seratus kali dalam sehari, maka itu sama dengan memerdekakan sepuluh budak wanita, ditetapkan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan dan dia mendapat perlindungan dari syetan pada hari itu hingga sore hari."

At-Tirmidzy mentakhrij dari Al-Harits Al-Asy'ary, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ ....

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan Yahya bin Zakaria lima kalimat...."

Yang di dalamnya disebutkan,

وَأَمَرَكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنَّ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لاَ يُحْرِزُ نَفْسَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ إِلاَّ بِذِكْرِ اللَّهِ

"Dan, Dia memerintahkan kalian menyebut nama Allah. Karena perumpamaan yang demikian itu seperti seseorang yang sedang dikejar sekumpulan musuh hingga dia tiba di benteng yang kokoh, yang melindungi dirinya dari serangan mereka. Begitu pula hamba

yang dirinya tidak terlindung dari syetan kecuali dengan menyebut nama Allah."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam kitab *Al-Hawaatif*, dari Abul-Asmar Al-Abdy, dia berkata, "Seorang laki-laki keluar pada tengah malam ke Kufah. Tiba-tiba dia berpapasan dengan sesuatu yang menyerupai bangsal tempat berteduh yang dikelilingi banyak orang. Dia memandang secara seksama ke arah mereka. Tanpa disadari dia berjalan ke arah mereka hingga dia duduk di atas bangsal itu. Seseorang di antara mereka bertanya, "Bagaimana dengan Urwah bin Al-Mughirah?"

Seseorang yang lain berdiri dan berkata, "Serahkan dirinya padaku."

"Tangani dia saat ini pula," kata yang pertama.

Maka yang kedua pergi ke arah Madinah hingga beberapa lama, lalu kembali lagi dan berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya."

"Mengapa begitu?" tanya yang pertama.

"Karena setiap pagi dan sore dia mengucapkan suatu perkataan, sehingga dia tidak bisa diapa-apakan."

Kumpulan syetan itu pun pergi dan orang itu kembali ke tempat persinggahannya. Pada pagi harinya dia membeli hewan tunggangan lalu pergi ke Madinah. Dia menemui Urwah bin Al-Mughirah seraya menanyakan perkataan yang biasa dia ucapkan pada pagi dan sore hari. Dia juga menceritakan kisah yang dialaminya.

Urwah berkata, "Sesungguhnya setiap pagi dan sore hari aku mengucapkan,

آمَنْتُ بِاللهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْتُ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوْتِ وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَاانْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

"Aku beriman kepada Allah semata, aku kufur kepada sesembahan selain Allah dan thaghut, aku berpegang teguh kepada tali yang kokoh yang tidak terputus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dia berkata, "Ada dua orang laki-laki dari Bani Asyja' pergi ke rumah pengantin wanita di tempat mereka. Di suatu tempat, tiba-tiba muncul seorang wanita yang bertanya, "Hendak ke mana kalian berdua?"

"Kami ingin ke rumah pengantin wanita di antara kami untuk mempersiapkannya."

"Aku mempunyai seluruh informasi tentang dirinya. Jika kalian sudah selesai dengan urusan kalian, temuilah aku," kata wanita itu.

Setelah urusannya selesai, mereka berdua menemui wanita itu lagi. Dia berkata, "Aku akan ikut bersama kalian berdua."

Maka wanita itu diikat di atas punggung unta salah seorang di antara mereka, lalu mereka berjalan muka-belakang, hingga tiba di sebuah gundukan pasir. Wanita itu berkata, "Aku akan buang hajat."

Wanita itu turun dari atas punggung unta. Keduanya menunggu wanita itu untuk buang hajat. Tapi mereka merasa terlalu lama. Salah seorang di antara mereka berdua mengikuti ke arah mana wanita itu tadi beranjak. Tapi dia tidak kembali lagi. Maka orang kedua berkata, "Maka aku pun mencarinya. Ternyata gigi taring wanita itu ada di perutnya dan memakan jantungnya. Setelah melihat kejadian itu, aku kembali dan menunggang unta. Di tengah jalan, wanita itu menghalangi jalanku seraya berkata, "Mengapa buru-buru?"

"Karena aku melihatmu terlalu lama. Namun engkau dapat menyusulku dan engkau melihatku buru-buru pergi."

"Apa yang terjadi denganmu?" tanya wanita itu.

"Di hadapanku saat ini ada seorang penguasa yang zhalim dan semena-mena."

"Bagaimana jika kukabarkan kepadamu sebuah doa yang apabila engkau mengucapkannya, maka engkau dapat membinasakan penguasa itu dan aku dapat mengambil hakmu darinya?"

"Apa itu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Ucapkanlah,

اللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَمَا أَظَلَّتْ وَرَبَّ الأَرْضِينَ وَمَا أَقَلَّتْ وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيْعُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ ذُوالْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ تَأْخُذُ لِلْمَظْلُوْمِ مِنَ الظَّالِمِ فَخُذْ حَقِّي مِنْ فُلَانٍ فَإِنَّهُ ظَلَمَنِي

"Ya Allah, Rabb langit dan apa yang dilindunginya, Rabb bumi dan apa yang dikandungnya, Rabb angin dan apa yang ditumbuhkannya, Rabb syetan dan apa yang disesatkannya, Engkau yang banyak

karunia-Nya, Pencipta langit dan bumi, yang memiliki keagungan dan kemuliaan, Engkau mengambil bagi orang yang dizhalimi dari orang yang menzhalimi, maka ambillah hakku dari Fulan, karena dia telah menzhalimi aku."

Aku berkata, "Tolong ulangi lagi ucapannya." Setelah wanita itu mengulanginya beberapa kali, aku mengucapkan doa itu, "Ya Allah, wanita itu telah menzhalimi aku dan memakan saudaraku."

Tiba-tiba turun api dari langit yang terbelah dua. Itulah sinar yang dapat mematikan manusia.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ibnul-Mundzir, dia berkata, "Ketika kami pergi untuk menunaikan haji, kami singgah di kaki sebuah gunung yang besar. Orang-orang saling kasak-kusuk bahwa jin menetap di tempat ini. Tiba-tiba muncul seorang lelaki tua cebol. Aku berkata, "Wahai Abu Sumair, apa cerita kalian tentang gunung ini? Apakah kalian melihat sesuatu?"

Dia menjawab, "Ya. Suatu hari aku membawa busur dan beberapa anak panah lalu aku mendaki gunung ini. Aku membuat rumahan dari pepohonan di dekat mata air. Aku pun menetap di sana. Tiba-tiba muncul beberapa binatang yang meminum dari mata air dan menderum di sekitarnya. Aku dapat memanah seekor gibas dari kumpulan binatang itu, tepat mengenai jantungnya. Tiba-tiba terdengar suara teriakan yang amat keras, yang membuat semua penghuni hutan lari bersembunyi. Lalu terdengar suara, "Celaka engkau, mengapa kamu tidak membunuhnya?"

"Aku tidak berhasil melakukannya."

"Mengapa?"

"Karena dia berlindung kepada Allah ketika mendaki gunung."

Ketika aku mendengar hal itu, hatiku menjadi tenang.

At-Tirmidzy mentakhrij dari Abu Sa'id, dan dia menghasankannya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa berlindung dari jin dan dari pandangan mata manusia, hingga turun Mu'awwidzatain. Ketika dua surat ini sudah turun, maka beliau membacanya dan meninggalkan bacaan yang lain.

Di antara cara lain untuk melindung diri dari gangguan jin dan syetan ialah dengan wudhu' dan shalat. Di dalam sebuah hadits disebutkan,

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya amarah itu berasal dari syetan, dan sesungguhnya syetan diciptakan dari api. Api hanya dapat dipadamkan dengan air. Jika salah seorang di antara kalian marah, hendaklah dia meng-ambil wudhu'."[118]

Cara lain ialah menahan pandangan mata yang berlebih-lebihan, menahan perkataan, makanan dan pergaulan dengan manusia. Sesungguhnya syetan menyusup ke dalam diri manusia lewat empat pintu ini.

Al-Hakim mentakhrij dari Hudzaifah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُوْمَةٌ فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللهِ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

"Pandangan ialah salah satu di antara beberapa anak panah Iblis yang beracun. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah membalasnya dengan iman yang dia rasakan kemanisannya di dalam hatinya."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan* dan Ad-Dainury di dalam *Al-Mujaalasah*, dari Al-Hasan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ عِفْرِيْتًا مِنَ الْجِنِّ يَكِيْدُكَ فَإِذَا آوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ

"Sesungguhnya Jibril mendatangiku seraya berkata, 'Sesungguhnya Ifrit termasuk jin yang akan memperdayaimu. Jika engkau menghampiri tempat tidurmu, bacalah ayat Kursi."

Ibnudh-Dharis mentakhrij di dalam *Fadhaa'il Al-Qur'an*, dari Qatadah, dia berkata, "Siapa membaca ayat Kursi jika menghampiri tempat tidurnya, maka diwakilkan kepadanya dua malaikat yang menjaganya hingga pagi hari."

Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Syi'bul-Iman*, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ فِيْهَا آيَةٌ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ لَاتُقْرَأُ فِي بَيْتٍ وَفِيْهِ شَيْطَانٌ

---

[118] Ditakhrij Al-Imam Ahmad dan Abu Daud dari hadits Athiyah As-Sa'dy.

إِلاَّ خَرَجَ مِنْهُ، آيَةُ الْكُرْسِيِّ

"Di dalam surat Al-Baqarah terdapat satu ayat yang menjadi pemimpin ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak dibaca di dalam suatu rumah yang di dalamnya ada syetan melainkan dia keluar darinya, yaitu ayat Kursi."[119]

Ad-Darimy, Ibnul-Mundzir dan Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Siapa membaca sepuluh ayat dari surat Al-Baqarah pada suatu malam, maka syetan tidak akan masuk ke dalam rumahnya pada malam itu, yaitu empat ayat dari awalnya, ayat Kursi dan dua ayat sesudahnya dan tiga ayat penutupnya."

Ad-Darimy dan Ibnudh-Dharis mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Siapa membaca empat ayat dari awal surat Al-Baqarah, ayat Kursi dan dua ayat sesudahnya serta tiga ayat penutupnya, maka dia dan keluarganya tidak akan didekati syetan atau sesuatu pun yang tidak disukainya di tengah keluarganya dan hartanya, dan seseorang yang gila tidak dibacakan ayat-ayat itu melainkan dia akan sembuh."

Ad-Dailamy mentakhrij dari Imran bin Hushain, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ لاَ يَقْرَأُهَا عَبْدٌ فِي دَارٍ فَتُصِيْبُهُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ عَيْنُ إِنْسٍ أَوْ جِنٍّ

"Seorang hamba tidak membaca Fatihah Al-Kitab dan ayat Kursi di suatu rumah lalu pada hari itu mereka tertimpa pandangan mata manusia atau jin."

Ad-Dailamy mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَشَدَّ عَلَى مَرَدَةِ الْجِنِّ مِنْ هَؤُلاَءِ الآيَاتِ فِي سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ: وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ

"Tidak ada sesuatu yang lebih keras untuk mengusir jin daripada ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah, yaitu 'Wa ilaahukum ilaahun

---

[119] Juga ditakhrij Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* dari Abu Hurairah, As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir*. Lihat pula *Jam'ul-Jawaami'*, 1/548.

waahidun...' dua ayat."[120]

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam kitab *Ad-Du'a* dan Al-Khathibb di dalam *Taariikh*-nya, dari Al-Hasan bin Ali, dia berkata, "Aku menjadi penjamin bagi orang yang membaca sepuluh ayat pada setiap malam, agar Allah menjaganya dari segala penguasa yang zhalim, dari segala syetan yang bermaksud jahat, dari segala binatang buas yang berbahaya, dan dari segala pencuri yang mengincar, yaitu ayat Kursi, tiga ayat dari surat Al-A'raf *(Inna rabbakumullaahu al-ladzii khalaqas-samaawaati wal-wardha)*, sepuluh ayat dari Ash-Shaffat dan tiga ayat dari surat Ar-Rahman dari permulaannya *(Yaa ma'syaral-jinni wal-insi)*, dan penutup surat Al-Hasyr."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ajrah, dia berkata, "Setelah turun ayat, *'Inna rabbakumullahu al-ladzii khalaqas-samaawaati wal-wardha fii sittati ayyaamin'* ada kafilah yang bertemu serombongan jin yang tidak diketahui. Mereka bertanya, "Siapa kalian?" Rombongan jin menjawab, "Kami dari golongan jin yang pergi dari Madinah, karena kami terusir oleh ayat ini."

Ibnu Abid-Dunya dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Abdullah bin Abu Marzuq, dia berkata, "Siapa yang menjelang tidur membaca, *'Inna rabbakumullaahu al-ladzii khalaqas-samaawaati wal-wardha'*, maka malaikat membentangkan sayap baginya hingga pagi hari."

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Ubaidillah bin Muhammad bin Amr Ad-Dibagh, dia berkata, "Aku melewati sebuah jalan yang di sana ada hantunya. Tiba-tiba muncul seorang wanita yang mengenakan pakaian indah berada di atas tempat tidur dan pelita. Wanita itu memanggilku. Ketika menyadari keadaan ini, aku segera membaca surat Yasin. Seketika itu pelitanya padam dan wanita itu berkata, "Wahai Abdullah, apa yang engkau perbuat terhadap diriku?" Aku pun selamat dari godaannya.

Ibnudh-Dharis mentakhrij dari Ja'far dia berkata, "Sa'id bin Jubair pernah membacakan surat Yasin terhadap orang gila, hingga orang itu menjadi sembuh."

Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ تَعَوَّذَ بِاللهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قَرَأَ آخِرَ سُوْرَةِ الْحَشْرِ بَعَثَ اللهُ

---

[120] Dua ayat ini adalah 163-164.

سَبْعِيْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَطْرُدُوْنَ عَنْهُ شَيَاطِيْنَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ إِنْ كَانَ لَيْلاً حَتَّى يُصْبِحَ وَإِنْ كَانَ نَهَارًا حَتَّى يُمْسِيَ

"Siapa berlindung kepada Allah (mengucapkan ta'awwudz) tiga kali, kemudian membaca akhir surat Al-Hasyr, maka Allah mengutus tujuh puluh ribu malaikat yang mengusir syetan jin dan manusia darinya. Jika dia membacanya pada malam hari, hal itu terjadi hingga pagi hari, dan jika dia membacanya siang hari, hal itu terjadi hingga sore hari."

Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang semisal dengan hadits di atas, hanya saja disebutkan bacaan ta'awwudz sebanyak sepuluh kali.

Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Ayyub Al-Anshary, bahwa dia mempunyai tempat penebah buah kurma di dalam rumahnya. Lain waktu dia mendapatkan tempat penebah itu berkurang. Pada suatu malam dia melihat seseorang berlalu. Maka dia bertanya, "Siapa engkau?"

"Seseorang dari jin," jawab orang itu, "kami menginginkan rumah ini. Kami kehabisan bekal dan kami mendapatkan kurmamu ini. Allah tidak akan mengurangi sedikit pun kurma itu."

"Kalau memang perkataanmu benar, coba ulurkan tanganmu," kata Abu Ayyub.

Orang itu mengulurkan tangannya, yang ternyata ditumbuhi bulu-bulu seperti kaki anjing. Abu Ayyub berkata, "Kurma yang telah engkau ambil dari kami adalah halal. Mengapa engkau tidak mengabarkan kepadaku sesuatu yang dapat digunakan manusia untuk melindungi diri dari jin?"

Orang itu berkata, "Akhir surat Al-Hasyr."

Ibnu Asakir mentakhrij dari Ali, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa mendirikan shalat Subuh dan tidak mengucapkan sesuatu pun hingga dia membaca *Qul huwallaahu ahad* sepuluh kali, maka pada hari itu dia tidak dihampiri dosa dan dia dilindungi dari syetan."[121]

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Aku bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada

---

[121] As-Suyuthy juga menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir*. Di dalamnya ada Marwan bin Salim Al-Ghifary, dia adalah matruk.

suatu malam ketika ada serombongan jin menemui beliau. Sebagian jin datang sambil membawa api kepada beliau. Lalu Jibril berkata, "Hai Muhammad, bagaimana jika kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, yang jika engkau mengucapkannya, maka nyala api itu akan padam dan tertekuk tangkainya. Ucapkanlah,

أَعُوذُ بِوَجْهِ اللّٰهِ التَّامَّةِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلاَفَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَايَعْرُجُ فِيْهَاوَمِنْ شَرِّ مَا ذَرَأَ فِي الأَرْضِ وَمَايَخْرُجُ مِنْهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلاَّ طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

"Aku berlindung kepada Wajah Allah Yangmulia dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang baik maupun orang yang buruk, dari kejahatan yang turun dari langit dan yang naik kepadanya, dari kejahatan sesuatu yang menebar di bumi dan yang keluar darinya, dari kejahatan cobaan malam dan siang, dari kejahatan hal-hal yang datang pada siang dan malam hari, kecuali yang datang untuk membawa kebaikan wahai Yang Maha Pengasih."

Abu Nua'im dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Abut-Tayyah, bahwa Abdurrahman bin Khanbasy pernah ditanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika diperdayai syetan-syetan?"

Dia menjawab, "Beliau pernah dikerumuni beberapa syetan dari gunung dan lembah yang menghendaki diri beliau. Di antara mereka ada syetan yang di tangannya ada nyala api, dan dia hendak membakar beliau. Maka Jibril menemui beliau dan berkata, "Hai Muhammad, ucapkanlah,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بِرٌّ وَلاَفَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ شَرِّ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ طَارِقٍ إِلاَّ طَارِقًا يَطْـــرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang yang baik dan yang buruk, dari kejahatan

yang diciptakan, yang didatangkan dan yang dijadikan-Nya, dari kejahatan yang diturunkan dari langit, dari kejahatan yang tersimpan di bumi, dari kejahatan yang keluar dari bumi, dari kejahatan cobaan malam dan cobaan siang, dari kejahatan setiap yang datang kecuali sesuatu yang datang dengan kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih."

Maka beliau mengucapkannya, yang membuat api syetan-syetan itu padam dan Allah membakar mereka.

Ibnus-Sunny mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحَ: أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ العَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، أُجِيْرَ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُمْسِيَ

"Siapa mengucapkan ketika memasuki waktu pagi, 'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk, maka dia dilindungi dari syetan hingga sore hari."[122]

Al-Uqaily di dalam *Adh-Dhu'afaa'*, Ad-Daruquthny di dalam *Al-Afraad* dan Ibnu Asakir, mentakhrij dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Hidhir dan Ilyas bertemu setiap tahun pada musim haji lalu berpisah lagi sambil mengucapkan kalimat-kalimat ini, 'Dengan nama Allah, menurut kehendak Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Allah, apapun nikmat berasal dari Allah, dengan nama Allah, menurut kehendak Allah, tidak ada yang menyingkirkan keburukan kecuali Allah, menurut kehendak Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah'."[123]

Ibnu Abbas berkata, "Siapa mengucapkannya tiga kali pada pagi dan sore hari, maka Allah melindungi dirinya dari tenggelam, kebakaran, pencurian, syetan, penguasa, ular dan kalajengking."

Ahmad mentakhrij dari Abdurrahman bin Ghanm, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ وَيَثْنِيَ رِجْلَهُ مِنْ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ وَالصُّبْحِ لاَ

---

[122] Di dalamnya ada Yazid Ar-Ruqasyi, dia dha'if.

[123] Az-Zarkasyi menyebutkannya di dalam *At-Tadzkirah* dari hadits Ibnu Abbas, dan dia menyatakan, hadits ini *dha'if*. As-Suyuthy juga menyebutkannya dari hadits Anas. Al-Harits bin Abu Usamah mentakhrij di dalam *Musnad*-nya dengan sanad *dha'if*. Al-Bukhary menyebutkannya di dalam *Al-Maqaashid Al-Hasanan*, Al-Ajluny di dalam *Kasyful-Khafaa* dan Ibnul-Jauzy di dalam *Al-Maudhuu'aat*.

إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَ لَهُ بِكُلِّ
وَاحِدَةٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ
دَرَجَاتٍ وَكَانَتْ حِرْزًا مِنْ كُلِّ مَكْرُوهٍ وَحِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Siapa yang mengucapkan sebelum beranjak dan melangkahkan kakinya dari shalat Maghrib dan Subuh, 'Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian, di Tangan-Nya kebaikan, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu', sepuluh kali, maka ditetapkan baginya dengan masing-masing sepuluh kebaikan dan dihapuskan darinya sepuluh keburukan, ditinggikan baginya sepuluh derajat, dan hal itu menjadi perlindungan dari segala yang tidak disukai dan perlindungan dari syetan yang terkutuk."

At-Tirmidzy mentakhrij dari Ammarah bin Syabib, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapa mengucapkan, 'Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, berkuasa atas segala sesuatu', setelah shalat Maghrib, maka Allah mengutus kepadanya sekelompok malaikat bersenjata yang menjaganya dari syetan-syetan hingga pagi hari."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami diberitahu Ka'b bahwa dia mendapatkan sesuatu di dalam Taurat yang belum diubah-ubah, bahwa syetan tidak berani mengelilingi seorang hamba dari sore hingga pagi hari, yang mengucapkan kalimat-kalimat ini, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan nama dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna, dari kejahatan hewan yang beracun dan dari manusia secara umum. Ya Allah, aku berlindung dengan nama dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari siksa-Mu dan kejahatan hamba-hamba-Mu. Ya Allah, aku berlindung dengan nama dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari kejahatan syetan yang terkutuk. Ya Allah, aku memohon dengan nama dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna, dari kebaikan yang layak untuk dimohonkan, kebaikan yang Engkau berikan, kebaikan yang Engkau tampakkan dan kebaikan yang Engkau sembunyikan. Ya Allah, aku berlindung dengan nama dan kalimat-kalimat-Mu yang

sempurna dari kejahatan yang tampak pada siang hari dan dari kejahatan yang tersembunyi pada malam hari."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ibrahim An-Nakha'y, dia berkata, "Siapa mengucapkan sepuluh kali pada pagi hari, 'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syetan yang terkutuk', maka dia dilindungi dari syetan hingga sore hari, dan siapa mengucapkannya pada sore hari, dia dilindungi dari syetan hingga pagi hari."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda seperti itu, dengan tambahan, "Dan malaikat berdiri di antara dirinya dan syetan untuk melindunginya dari syetan, sebagaimana unta yang terasing dilindungi."

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Shafwan bin Sulaim, dia berkata, "Jin berada dalam pakaian dan kain manusia. Maka siapa di antara kalian mengambil pakaian dan mengenakannya, hendaklah mengucapkan, 'Bismillah', karena nama Allah sebagai cap."

Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Abul-Aliyah Ar-Rayyahy, bahwa Khalid bin Al-Walid berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada syetan yang memperdayaiku."

Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang baik dan buruk, dari kejahatan yang masuk ke bumi, dari kejahatan yang keluar darinya, dari kejahatan yang baik ke langit atau yang turun darinya, dari kejahatan setiap yang datang kecuali yang datang dengan membawa kebaikan wahai Yang Maha Pengasih'."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Abu Dujanah, dia berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, ketika aku sedang berbaring di atas tempat tidurku, tiba-tiba kudengar bunyi-bunyian seperti bunyi alat penggiling dari batu, suara desauan seperti desauan pohon korma dan kilat seperti kilat yang menyambar. Ketika aku mengangkat kepala, aku pun menjadi sangat takut. Ternyata aku dibayangi sosok makhluk hitam dan besar. Aku mendekatinya. Ketika kusentuh kulitnya, ternyata seperti kulit landak. Tiba-tiba dia melemparkan semacam lidah api. Aku mengira api itu membakarku dan juga rumahku."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Rupanya ada penghuni lain yang jahat bersamamu wahai Abu Dujanah. Tentu saja engkau menjadi terganggu karenanya wahai Abu Dujanah." Kemudian beliau bersabda, "ambilkan kertas dan tinta."

Ali bin Abu Thalib datang membawa kertas dan tinta, lalu beliau bersabda, "Tuliskan wahai Abul-Hasan."

"Apa yang harus kutulis?" tanya Ali.

Beliau menjawab, "*Bismillahirrahmaanirrahim*. Inilah surat dari Muhammad, Rasul Allah *Rabbul-aalamiin* kepada siapa pun yang mengetuk pintu dari para pengunjung. Sesungguhnya bagi kami dan bagi kalian ada keluasan hak, baik dia itu seorang pecinta dan pengasih, atau orang jahat dan buruk, atau yang mengaku benar padahal batil. Ini merupakan kitab Allah yang dibacakan kepada kami dan juga kepada kalian dengan suatu kebenaran. Sesungguhnya kami menulis apa yang kalian kerjakan dan rasul-rasul kami menulis apa yang kalian sembunyikan. Tinggalkanlah pembawa tulisan ini dan pergilah kepada para penyembah berhala dan siapa pun yang mengaku ada sesembahan lain bersama Allah. Tiada *Ilah* selain Dia dan segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya. Bagi-Nya ketetapan hukum dan kepada-Nya kalian akan kembali. Kalian dikalahkan Ha' mim dan kalian tidak akan menang. Musuh-musuh Allah akan bercerai-berai dan hujjah Allah menjadi tinggi. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."

Abu Dujanah berkata, "Maka aku membawa tulisan itu ke rumahku dan kuletakkan di bawah kepalaku. Aku diam saja malam itu. Tak seberapa lama kemudian terdengar suara hiruk-pikuk, yang berkata, "Wahai Abu Dujanah, engkau telah membakar kami bersama Latta dan Uzza dengan kalimat-kalimat itu. Mengapa engkau tidak mengenyahkan tulisan itu? Kami tidak akan kembali lagi ke rumahmu ini."

Abu Dujanah berkata, "Tidak demi Rasulullah. Aku akan menceritakan hal ini kepada beliau."

Abu Dujanah berkata, "Kurasakan malam itu begitu panjang dan lama. Pada malam itu kudengar suara tangisan dan jeritan jin. Pada pagi harinya, setelah shalat Subuh bersama beliau, aku menceritakan kejadian semalam. Maka beliau bersabda, "Wahai Abu Dujanah, demi yang mengutusku sebagai nabi dengan membawa kebenaran, sesungguhnya mereka akan merasakan derita siksaan hingga Hari Kiamat."[124]

Ad-Dailamy mentakhrij dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah berfirman, 'Katakanlah kepada umatmu agar mereka mengucapkan, 'Tiada daya dan

---

[124] Al-Baihaqy mentakhrijnya di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah*, 7/120. Dia menyatakan bahwa ini merupakan hadits *maudhu'* yang tidak patut untuk diriwayatkan. Ibnul-Jauzy menyebutkannya di dalam *Tadzkirah Al-Maudhuu'aat*, dan As-Suyuthy di dalam *Al-La'aaly Al-Mashnuu'ah*, 2/347.

kekuatan melainkan dari Allah', sepuluh kali pada pagi hari dan sepuluh kali pada sore hari dan sepuluh kali ketika berangkat tidur. Pada saat tidur dia terhindar dari cobaan dunia, pada sore hari dia terhindari dari tipu-daya syetan dan pada pagi hari dia terhindar dari keburukan amarah-Ku."

Ad-Dailamy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tiga orang yang terjaga dari kejahatan Iblis dan pasukannya: Orang-orang yang banyak menyebut nama Allah pada malam dan siang hari, orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur dan orang-orang yang menangis karena takut kepada Allah."

Ath-Thabrany mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Peliharalah ayam jantan berwarna putih, karena jika di dalam suatu rumah ada ayam jantan berwarna putih, maka ia tidak akan didekati syetan dan tidak pula tukang sihir, tidak pula sekitar rumahnya."[125]

Al-Hakim mentakhrij di dalam *Taariikh*-nya dan Ad-Dailamy di dalam *Musnadul-Firdaus* dan Ibnu Asakir, dari Hisyam bin Urwah, dia berkata, "Sebelum diangkat menjadi khalifah, Umar bin Abdul-Aziz pernah men-datangi Urwah bin Az-Zubair, seraya berkata, "Semalam aku mengalami hal yang sangat aneh. Ketika sedang berbaring di tempat tidur, kudengar suara gaduh di jalan. Aku melihat beberapa syetan berkeliling lalu mereka berkumpul di reruntuhan di belakang rumahku. Lalu Iblis datang dan ber-kata dengan suara yang tinggi, "Siapa yang sanggup membawa Urwah bin Az-Zubair ke sini?"

Segolongan syetan berkata, "Kami sanggup."

Lalu mereka pun pergi dan tak seberapa lama kemudian mereka kembali lagi, seraya berkata, "Kami tidak sanggup berbuat sesuatu pun terhadap dirinya."

Iblis berteriak lebih keras lagi dari yang pertama, "Siapa yang sang-gup membawa Urwah bin Az-Zubair ke sini?"

Kelompok lain berkata, "Kami sanggup."

---

[125] Hadits ini disebutkan As-Sakhawy, Al-Ajluny, As-Suyuthy dan Az-Zarkasyi di dalam hadits-hadits masyhur dengan berbagai jalannya. Sementara itu, pengarang *Al-Qamus* berkata, "Tidak ada satu hadits pun yang disebutkan tentang kelebihan ayam jantan berwarna putih. Menurutnya, hadits yang masyhur tentang ayam jantan putih sebagai teman beliau diyakini sebagai hadits *batil* dan *maudhu'*. (Juga masih ada beberapa hadits sesudah ini yang menyebutkan tentang kelebihan ayam jantan putih. Tapi tidak kami sebutkan, karena sudah jelas kebatilannya, pent.)

Mereka pun pergi cukup lama. Akhirnya mereka kembali seraya berkata, "Kami tidak sanggup berbuat sedikit pun terhadap dirinya."

Iblis berteriak sangat keras, hingga aku mengira teriakannya mampu membelah bumi, "Siapa yang sanggup membawa Urwah bin Az-Zubair ke sini?"

Kelompok lain berdiri dan berkata, "Kami sanggup."

Mereka pun pergi hingga waktu yang lama. Namun kemudian mereka kembali lagi dan berkata, "Kami tidak sanggup berbuat sedikit pun terhadap dirinya."

Maka Iblis bangkit lalu beranjak pergi dan syetan-syetan lain mengikuti di belakangnya.

Urwah berkata kepada Umar, "Aku diberitahu Ibnuz-Zubair bin Al-Awwam, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Tidaklah seseorang mengucapkan doa ini pada awal malam dan awal siang melainkan ada perlindungan Allah dari Iblis dan pasukannya, 'Dengan nama Allah yang memiliki urusan, yang agung bukti keterangan-Nya, yang kuat kekuasaan-Nya, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, aku berlindung kepada Allah dari syetan."*

Ad-Dainury mentakhrij di dalam *Al-Mujaalasah* dan Ibnu Asakir, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku duduk-duduk di masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendirian. Tiba-tiba terdengar ada yang datang sambil berkata, "Assalamu 'alaikum wahai Ibnuz-Zubair. Engkau tidak perlu takut. Aku adalah seseorang dari penduduk bumi yang tidak tampak. Aku datang kepadamu untuk mengabarkan sesuatu dan aku juga akan bertanya tentang sesuatu kepadamu. Aku pernah bersama Iblis selama tiga hari, yang berkata pada suatu sore kepada syetan yang mukanya berwarna hitam dan matanya abu-abu, 'Apa yang engkau perbuat terhadap orang itu?' Syetan menjawab, 'Aku tidak sanggup menghadapinya, karena perkataan yang dia ucapkan setiap pagi dan sore hari'."

Pada hari ketiga, aku bertanya kepada syetan, 'Siapa yang dimintakan Iblis kepadamu?"

Syetan menjawab, "Dia meminta kepadaku agar aku memperdayai Urwah bin Az-Zubair. Namun aku tidak sanggup melakukannya karena perkataan yang dia ucapkan pada pagi dan sore hari. Maka aku bertanya kepadamu, apa yang dia ucapkan pada pagi dan sore hari itu?"

Urwah berkata, "Aku mengucapkan,

> *"Aku beriman kepada Allah Yang Mahaagung, aku berlindung kepada-Nya, aku ingkari thaghut, aku berpegang teguh kepada tali yang kokoh*

yang tidak terputus, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Izin bagi Jin

Muslim dan Abu Daud mentakhrij dari Abus-Sa'ib, Maula Hisyam bin Zuhrah, bahwa suatu hari dia memasuki rumah Abu Sa'id Al-Khudry. Dia berkata, "Aku mendapatkan Abu Sa'id sedang shalat. Aku duduk menunggunya hingga selesai shalat. Tiba-tiba kudengar suara gerakan di pojok rumah. Aku menoleh ke sumber suara, yang ternyata di sana ada seekor ular. Aku melompat untuk membunuhnya. Tapi Abu Sa'id memberi isyarat agar aku duduk. Maka aku pun duduk kembali. Seusai shalat, Abu Sa'id menunjuk ke sebuah rumah, seraya bertanya, "Tahukah engkau rumah itu?"

"Ya," jawabku.

"Di sana ada seorang pemuda dari golongan kami yang belum seberapa lama menjadi pengantin. Kami pernah pergi bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke perang Khandaq. Pada tengah hari pemuda itu meminta izin kepada beliau untuk kembali menemui istrinya. Beliau mengizinkannya dan beliau bersabda, "Bawalah senjatamu, karena aku khawatir terhadap orang-orang Quraizhah atas dirimu."

Maka pemuda itu mengambil senjatanya lalu pulang. Sesampai di rumah dia mendapatkan istrinya berdiri di antara dua daun pintu. Maka dia bermaksud melemparkan tombak kepada istrinya karena rasa cemburu. Istrinya berkata, "Masuklah dulu ke dalam rumah dan lihatlah apa yang telah membuatku keluar rumah."

Maka pemuda itu masuk rumah dan mendapatkan seekor ular besar yang berbaring di atas tempat tidur. Dia segera melontarkan tombak ke arah ular itu lalu keluar. Namun ular itu meradang dan menyambar pemuda. Kami tidak tahu mana yang lebih dahulu mati, pemuda ataukah ular.

Kami datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menceritakan kejadian ini. Kami berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menghidupkannya bagi kepentingan kami."

Beliau bersabda, "Memintalah ampunan bagi teman kalian." Kemudian beliau bersabda, "sesungguhnya di Madinah ada sekumpulan jin yang telah masuk Islam. Jika kalian melihat suatu tanda tentang keberadaan mereka, mintalah izin tiga kali. Jika setelah itu tampak sesuatu di hadapan kalian, maka bunuhlah ia, karena dia syetan."

Di dalam sebuah lafazh disebutkan, "Sesungguhnya rumah-rumah ini ada hantunya. Jika kalian melihat sesuatu tanda darinya, suruhlah mereka

keluar hingga tiga kali. Jika tidak mau pergi, bunuhlah, karena ia kafir."

Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak diperbolehkan membunuh jin tanpa alasan yang dibenarkan, sebagaimana larangan membunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan. Kezhaliman diharamkan dalam keadaan seperti apa pun. Seseorang tidak diperkenankan berbuat zhalim kepada orang lain, meskipun terhadap orang kafir. Sementara jin dapat tampak dalam berbagai rupa. Maka jika ular rumah merupakan jelmaan jin, maka dia diminta tiga kali untuk keluar. Jika tidak mau, maka ia dapat dibunuh. Kalau merupakan ular yang sebenarnya, maka ia dapat langsung dibunuh. Jika ular itu merupakan jelmaan jin, maka adalanya dia tetap bersikukuh untuk menyerang karena ia tampak di hadapan manusia dalam rupa ular yang membuat mereka takut."

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Abu Malikah, bahwa ada jin yang senantiasa melihat ke arah Aisyah. Maka dia memerintahkan untuk membunuhnya. Ular itu pun datang dalam mimpinya dan mengatakan kepadanya, "Seorang hamba Allah telah membunuh jin Muslim."

Aisyah berkata, "Kalau memang dia jin Muslim, tentunya dia tidak akan menampakkan diri di hadapan istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

"Dia tampak di hadapanmu karena hendak menghimpun kainmu dan dia datang untuk mendengarkan Al-Qur'an."

Pada pagi harinya Aisyah menshadaqahkan dua belas ribu dirham dan membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Habib, dia berkata, "Aisyah pernah melihat seekor ular di dalam rumahnya, lalu dia memerintahkan untuk membunuhnya. Maka ular itu pun dibunuh. Pada malam harinya ada yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya ular itu termasuk jin yang pernah mendengarkan wahyu dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Keesokannya Aisyah mengirim utusan ke Yaman untuk membeli empat puluh budak lalu memerdekakannya.

Muslim mentakhrij dari Nafi', dia berkata, "Suatu hari Abdullah bin Umar bersama istrinya melihat kelebatan jin. Maka dia berkata kepada beberapa orang, "Ikutilah jin itu dan bunuhlah ia."

Abu Lubabah Al-Anshary berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang membunuh jin (ular) yang ada di dalam rumah kecuali ular yang jahat dan yang mempunyai dua pancaran mata yang ganas, karena keduanya dapat menyambar pandangan mata dan dapat menggugurkan kandungan wanita hamil."

Abu Daud mentakhrij dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْهَوَامَّ مِنَ الْجِنِّ فَمَنْ رَأَى فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فَلْيُحَرِّجْ عَلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنْ عَادَ فَلْيَقْتُلْهُ فَإِنَّهُ شَيْطَانٌ

"Sesungguhnya ular itu termasuk jin. Siapa melihat sebagian darinya di dalam rumahnya, hendaklah dia menyuruhnya keluar tiga kali. Jika ular itu kembali, hendaklah dia membunuhnya, karena ia syetan."

Abu Daud mentakhrij dari Ibnu Abi Laila, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang ular-ular rumah. Maka beliau menjawab, "Jika kalian melihat sebagian dari ular itu di tempat tinggal kalian, maka katakanlah, 'Aku mengingatkan perjanjian yang telah diambil Nuh dari kalian, aku mengingatkan perjanjian yang telah diambil Sulaiman atas kalian, agar janganlah kalian mengganggu kami'. Jika mereka kembali, maka bunuhlah mereka."

Abu Daud mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Bunuhlah semua jenis ular kecuali ular jin berwarna putih yang seakan-akan batangan perak."

Jin Yang Mencuri Dengar

Muslim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku diberitahu seseorang dari shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa ketika mereka sedang duduk-duduk bersama beliau pada suatu malam, tiba-tiba ada bintang ekor yang meluncur dengan terang. Beliau bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian katakan dahulu semasa Jahiliyah?"

Mereka menjawab, "Kami mengatakan, ini merupakan malam kelahiran orang besar atau kematian orang besar."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya bintang itu tidak meluncur karena kematian atau kehidupan seseorang, tapi karena jika Allah menetapkan sesuatu, maka para Malaikat Pembawa 'Arsy mengucapkan tasbih, sehingga seluruh penghuni langit ikut bertasbih, hingga kabar ini sampai ke langit dunia, lalu jin mencuri dengar dan mengabarkannya kepada wali-wali mereka. Mereka melemparkannya ke wajah, dan memang itu benar, tapi mereka melemparkannya sambil menambah-nambahinya."

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Aisyah, dia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya para dukun biasa meramal sesuatu dan kami mendapatkan kejadiannya sama persis."

Beliau bersabda, "Perkataan itu memang benar, yang didengar jin lalu disusupkan ke telinga walinya, dan dia menambahinya dengan seratus kedustaan."

Az-Zubair bin Bakkar dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Ma'ruf bin Kharrabudz, dia berkata, "Iblis menyusup ke langit. Ketika Isa dilahirkan, ada tiga lapis langit yang tidak dapat ditembusnya. Ia sampai ke langit keempat. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan, ia tidak dapat menembus tujuh langit semuanya."

Ibnu Abdil-Barr mentakhrij dari Asy-Sya'by, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rasul, syetan-syetan dirajam dengan bintang-gemintang, dan mereka tidak pernah dirajam yang seperti itu sebelumnya."

Lalu mereka mendatangi Abd. Yalail.

Mereka berkata, "Sesungguhnya manusia telah membebaskan budak mereka dan menawan hewan mereka ketika mereka melihat langit."

Dia berkata, "Janganlah kalian terburu-buru. Lihatlah dulu. Jika bintang-gemintang itu dikenal, maka itu merupakan pertanda kebinasaan manusia. Jika tidak dikenal, maka itu merupakan sesuatu yang baru." Mereka pun melihat, yang ternyata termasuk bintang yang tidak dikenal. Mereka pun berkata, "Ini adalah sesuatu yang baru." Sementara beliau hanya mendengarkan saja.

Abdurrazzaq meriwayatkan di dalam tafsirnya, dari Mu'ammar bin Abu Syihab, bahwa dia pernah ditanya tentang bintang yang berekor, "Apa yang dikatakan orang semasa Jahiliyah?" Dia menjawab, "Memang begitulah ramalannya. Tapi setelah Islam, itu merupakan kesalahan."

Ibnu Abid-Dunya dan Abu Abdurrahman Al-Harawy mentakhrij di dalam kitab *Al-Ajaa'ib*, dari Jarir bin Abdullah Al-Bajly, dia berkata, "Aku berjalan di sebuah jalan di Tustur saat kota itu ditaklukkan. Sambil berjalan aku membaca, "*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*". Tiba-tiba kudengar suara, "Aku tidak pernah mendengar perkataan seperti ini dari seorang pun. Aku pernah mendengarnya dari langit."

"Bagaimana kejadiannya?" tanyaku.

"Aku termasuk salah satu jin yang pernah diutus kepada berbagai raja, kepada Kisra dan Qaishar. Suatu hari aku diutus menghadap Kisra. Ternyata saat itu ada syetan yang menemui istriku dalam rupa diriku. Ketika aku kembali, istriku benar-benar sangat terkejut layaknya melihat orang yang hidup kembali setelah mati.

"Apa yang terjadi dengan kalian?" tanyaku.

Mereka menjawab, "Engkau tidak pernah pergi meninggalkan kami."

Setelah permasalahannya menjadi jelas, syetan yang menyamar sebagai diriku berkata kepadaku, "Kalau begitu kita bagi saja, satu hari untukku dan satu hari lagi untukmu."

Suatu hari dia menemuiku dan berkata, "Aku termasuk jin yang mencuri dengar, dan para pencuri dengar itu saling bergilir. Giliranku jatuh pada malam hari. Ada yang bertanya kepadaku, "Apakah engkau hendak ikut bersama kami?"

Kujawab, "Ya."

Pada sore harinya, dia datang kepadaku dan membawaku ke atas punggungnya. Dia mempunyai jengger seperti jengger babi. Dia berkata kepadaku, "Tetaplah di sini, karena engkau akan melihat berbagai kejadian yang menakjubkan. Jika tidak, engkau akan binasa."

Maka mereka naik ke atas untuk mencuri dengar di langit. Kudengar ada yang berkata, "*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah,* tiada *Ilah* selain Allah, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi."

Kemudian mereka jatuh di sebuah kebun yang banyak pepohonannya. Aku menghapalkan perkataan itu. Ketika aku kembali kepada keluargaku, aku mengucapkan perkataan itu, sehingga syetan menjadi gemetar ketakutan dan dia keluar dari rumah. Maka aku senantiasa mengucapkan perkataan itu."

Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya syetan dapat naik ke langit dan mendengarkan kalimat dari wahyu, lalu mereka turun ke bumi dan menambahinya. Sembilan kalimat didapatkan penghuni bumi sebagai kebenaran dan sembilan lagi batil. Begitulah yang senantiasa mereka lakukan hingga Allah mengutus Muhammad. Setelah itu mereka tidak lagi dapat melakukan hal tersebut. Ketika hal ini dikatakan kepada Iblis, maka ia berkata, "Di bumi telah terjadi sesuatu."

Iblis mengutus mereka dan mereka mendapatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang membaca Al-Qur'an. Mereka berkata, "Demi Allah, inilah kejadiannya." Mereka pun seperti dilemparkan.

Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Setiap kabilah dari jin memiliki tempat duduk di langit guna untuk mendengarkan wahyu, lalu mereka mengabarkannya kepada para dukun. Setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rasul, mereka pun diusir dari langit."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Langit dunia tidak pernah dijaga antara masa Isa dan Muhammad. Mereka duduk di sana untuk mencuri dengar. Setelah Allah mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka langit dijaga dengan penjagaan yang keras dan syetan-syetan dirajam."

Abu Nua'im mentakhrij dari Ubay bin Ka'b, dia berkata, "Tidak pernah ada lemparan dengan bintang ketika Isa dibawa naik, hingga Muhammad diutus sebagai rasul, sehingga syetan dilempar dengan bintang."

Jin dan Syetan Dibelenggu pada Bulan Ramadhan

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mentakhrij dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ

"Pada awal malam dari Ramadhan, syetan-syetan dan jin yang durhaka dibelenggu."

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang hadits ini, "Bagaimana dengan seseorang yang mendapat bisikan di dalam hatinya dan juga dikalahkan?" Ayahku menjawab, "Begitulah yang disebutkan di dalam hadits."

HIMPUNAN PENGABARAN TENTANG JIN

Ath-Thabrany mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, Abu Nua'im dan Al-Baihaqy, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Pengabaran pertama yang datang di Madinah tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa seorang wanita dari Madinah dibuntuti jin, yang menampakkan diri dalam rupa burung hingga ia hinggap di atas dinding.

"Turunlah agar kami dapat mengabarkan kepadamu dan engkau juga harus mengabarkan kepada kami," kata wanita itu.

"Tidak. Sesungguhnya di Makkah diutus seorang nabi yang menghalangi kami tetap di sana dan juga mengharamkan zina."

Islamnya Sawad bin Qarib

Al-Baihaqy mentakhrij dari Al-Barra', bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata kepada Sawad bin Qarib,[1] "Ceritakanlah kepadaku tentang awal mula Islammu."

Sawad berkata, "Aku mempunyai pendamping dari golongan jin. Suatu malam ketika sedang tidur, tiba-tiba jin itu menemuiku dan berkata, "Bangunlah dan pikirkanlah kalau memang engkau masih dapat berpikir. Telah diutus seorang rasul dari Lu'ay bin Ghalib."

Lalu dia melantunkan syair,

---

[1] Sawad bin Qarib Ad-Dausy, dari Bani Daud, yang semasa Jahiliyah berprofesi sebagai dukun, di samping seorang penyair. Menurut Al-Bukhary, dia termasuk shahabat, yang juga diriwayatkan di dalam *Shahih*-nya.

Aku heran terhadap jin dan sejenisnya
yang memasang tali unta dan juga pelana
pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk
yang Mukmin tidaklah sama dengan yang buruk
pergilah ke Bani Hasyim dan perkampungannya
buka kedua matamu dan temui pemimpin mereka

Dia lalu membangunkan aku dan berkata, "Wahai Sawad bin Qarib, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang nabi. Bangkitlah dan carilah petunjuk."

Pada malam kedua, jin pendampingku datang lagi dan membangunkan aku, lalu melantunkan syair,

Aku heran terhadap jin dan yang dicarinya
yang memasang tali kendali di leher unta
pergi ke Makkah untuk mencari hidayahnya
membangunkan ayahnya dan dia akan ikut serta
bangkitlah ke Bani Hasyim dan perkampungannya
buka kedua matamu dan temui pemimpin mereka

Pada malam ketiga dia datang lagi menemuiku dan melantunkan syair lagi,

Aku heran terhadap jin dan kabar yang dicarinya
yang memasang tali kendali di mulut untanya
pergi ke Makkah untuk mencari petunjuk
jin yang baik tidaklah sama dengan yang buruk
bangkitlah ke Bani Hasyim dan perkampungannya
jin yang mukmin dan yang kafir tidaklah sama

Umar bin Al-Khaththab bertanya, "Apakah sekarang ini jin pendampingmu masih suka mendatangimu?"

Sawad menjawab, "Semenjak aku membaca Al-Qur'an, dia tidak lagi mendatangi aku. Kitab Allah adalah pengganti termasuk dari jin."

Islamnya Abbas bin Mirdas

Ibnu Abid-Dunya, Ath-Thabrany, Abu Nu'aim dan Al-Khara'ithy di dalam *Al-Hawaatif*, mentakhrij dari Al-Abbas bin Mirdas *Radhiyallahu Anhu*, bahwa pada tengah hari ketika dia sedang memeras air susu untanya, tiba-tiba muncul seekor burung unta berwarna putih seperti kapas, dan di atas punggungnya ada penunggang yang juga berwarna putih dengan mengenakan pakaian putih pula. Dia berkata kepadaku, "Wahai Abbas bin Mirdas, apakah engkau tidak tahu bahwa langit sudah dijaga ketat,

peperangan sudah menarik napasnya, kuda sudah diletaki pelana, bahwa yang datang dengan membawa kebajikan dan ketakwaan pada hari Senin pada malam Selasa adalah pemilik unta yang bernama Al-Qashwa'?"

Aku keluar dengan badan gemetar ketakutan karena apa yang baru kudengarkan dan apa yang kulihat, hingga aku tiba di dekat berhala milik kami di Dzi Adh-Dhimar yang biasa kami sembah. Aku masuk ke dalam berhala yang bagian dalamnya berlubang, aku menyapu sekitarnya, aku mengusap dan memeluknya. Tiba-tiba terdengar dari bagian dalamnya seseorang yang melantunkan syair,

Sampaikan kepada kabilah Sulaim seluruhnya
Adh-Dhimar akan binasa dan ahli masjid tetap terjaga
Adh-Dhimar akan binasa yang sebelumnya ia disembah
sebelum ada kitab kepada Muhammad dari sisi Allah
dialah yang mempusakai petunjuk dan kenabian
dari Quraisy yang mendapat petunjuk setelah Putra Maryam

Seruan Jin terhadap Abul-Qubais Saat Kelahiran Nabi

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dilahirkan, jin membisikkan kepada Abu Qubais dan kepada gunung di Al-Hujun, seraya mengeluarkan sumpah dan melantunkan syair,

Bukan sembarang wanita yang telah melahirkan
tidak pula melahirkan satu-satunya anak perempuan
sebagaimana sekuntum bunga yang mekar berseri
yang terpandang di tengah kabilah dengan kehormatan diri
kabilah terbaik telah melahirkan bayi yang terpuji
dari seorang ibu terpandang dan dialah sebaik-baik bayi

Sebab Islamnya Mazin Ath-Tha'y

Al-Baihaqy mentakhrij dari Hisyam bin Al-Kalby, dia berkata, "Aku diberitahu seseorang yang sudah tua dari Thai', bahwa Mazin Ath-Tha'y[2] berada di Omman dan dia memimpin penyembahan berhala bagi kaumnya. Dia sendiri mempunyai sebuah berhala yang bernama Najir. Mazin menuturkan, "Suatu hari aku menyembelih korban. Tiba-tiba kudengar suara dari bagian dalam berhala,

---

[2] Mazin bin Al-Ghadwabah bin Ghurab bin Bisyr Ath-Tha'y. Ibnus-Sakan menyebutkannya termasuk golongan shahabat, begitu pula Ibnu Hibban, Ibnu Abdil-Barr dan Ibnu Hajar.

Wahai Mazin,
mendekatlah ke sini dan semakin mendekatlah lagi
agar kau dapat mendengar apa yang tak kau ketahui
saat ini ada seorang nabi yang menjadi utusan
datang dengan membawa kebenaran yang diturunkan
berimanlah kepadanya sebagai pengganti diriku
agar kau selamat dari panas api yang membakarmu

Mazin berkata, "Demi Allah, ini sesuatu yang sangat aneh dan mengagumkan."

Beberapa hari kemudian aku menyembelih korban lagi. Maka saat itu kudengar suara yang lebih nyaring dari yang pertama kali,

Wahai Mazin,
dengarkanlah baik-baik agar engkau mendapat kesenangan
kebaikan akan muncul dan kejahatan akan disingkirkan
seorang nabi dari Mudhar telah dijadikan utusan
dengan membawa agama Allah yang memiliki kebesaran
tinggalkan sesembahan yang terbuat dari bebatuan
agar engkau selamat dari batu Neraka Jahannam

Sebab Islamnya Dzubab bin Al-Harits

Ibnu Syahin mentakhrij di dalam *Ash-Shahaabah* dan Al-Mu'arify di dalam *Al-Jaliis*, dari Abu Khaitsamah Abdurrahman bin Abu Sibrah, dia berkata, "Aku diberitahu Dzubab bin Al-Harits *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, 'Ibnu Waqsyah mempunyai pendamping jin yang selalu mengabarkan kepadanya hal-hal yang sedang terjadi. Suatu hari jin mendatanginya dan mengabarkan sesuatu kepadanya. Dia memandang ke arahku dan berkata,

Wahai Dzubab, wahai Dzubab,
dengarkan keajaiban dari segala keajaiban
Muhammad diutus dengan membawa sebuah kitab
yang berdakwah di Makkah dan tak mendapat tanggapan

Aku bertanya kepadanya, 'Apa ini?'

Dia menjawab, 'Aku pun tidak tahu. Yang pasti, begitulah yang dikatakan orang'."

Jin Mengabarkan Singgahnya Nabi di Kemah Ummu Ma'bad ketika Hijrah

Ibnu Ishaq berkata, "Aku meriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar pergi, selama tiga hari kami tidak tahu ke arah mana beliau pergi, hingga datang jin dalam rupa seorang laki-laki yang datang dari Makkah bagian bawah yang melantunkan beberapa bait syair yang biasa dilagukan orang-orang Arab. Orang-orang memasang telinga mendengarkan suaranya, sementara mereka tidak melihat orangnya. Muncul suara dari Makkah bagian bawah yang berkata,

Allah Rabb manusia memberikan balasan paling terpuji
dua pasangan teman yang tidur siang di kemah Ummu Ma'bad
mereka singgah di daratan lalu pergi lagi
betapa beruntung orang yang menjadi sahabat Muhammad
untuk mengucapkan selamat bagi Bani Ka'b atas putrinya
tempat duduknya bagi orang-orang Mukmin yang terjaga

Asma' berkata, "Ketika kami mendengar suara itu, kami pun tahu ke mana arah yang dituju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu ke Madinah." [3]

Jin Yang Mengabarkan Islamnya Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah

Ibnu Abid-Dunya, Al-Kharaa'ithy dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Abdul-Humaid bin Abu Abas, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Orang-orang Quraisy mendengar suara yang nyaring ditujukan kepada Abu Qubais,

Muhammad tak takut di Makkah karena Islamnya dua Sa'd
terhadap penentangan orang-orang yang menentangnya

Abu Sufyan berkata, "Padahal para pemuka Quraisy juga ada yang bernama Sa'd, yaitu Sa'd bin Bakar, Sa'd bin Zaid, Sa'd bin Qudha'ah."

Pada malam berikutnya mereka mendengar suara itu lagi yang ditujukan kepada Abu Qubais,

Sa'd mana kalau bukan Sa'd Aus yang suka berkorban
begitu pula Sa'd Khazraj yang suka memberikan makan

---

[3] Kisah ini disebutkan Al-Baihaqy di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah*, 2/491 secara panjang lebar. Dia berkata, "Meskipun kisah ini lebih ringkas dari apa yang diceritakan Ummu Ma'bad, tapi di sebagian lain lebih terinci, tapi keduanya mirip." Begitu pula yang dinukil Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidaayah wan-Nihaayah* dari Al-Baihaqy. Al-Hakim juga menyebut kisah Ummu Ma'bad ini di dalam *Al-Mustadrak*, dan juga kitab-kitab lainnya yang juga memuat kisah ini.

penuhilah penyeru petunjuk dan berharaplah kepada Allah
Surga Firdaus yang dipenuhi taman-taman nan indah
pahala Allah hanya bagi orang yang mencari petunjuk-Nya
taman-taman Firdaus yang berhamparkan kain sutra

Lalu Abu Sufyan, "Berarti yang dimaksudkan Sa'd bin Ubadah dan Sa'd bin Mu'adz."

Jin Menyampaikan Kisah Perang Badar

Qasim bin Tsabit menyebutkan di dalam *Ad-Dalaa'il*, bahwa setelah orang-orang Quraisy pergi menuju Badar, ada jin yang bersuara dari bagian atas Makkah ketika orang-orang Muslim mampu mengalahkan mereka, hanya suaranya yang terdengar tanpa terlihat orangnya,

Orang-orang lurus menyelubungi Badar dengan satu kejadian
dan di sana pijakan Kisra dan Qaishar akan semakin berkurang
beberapa orang dari Lu'ay menemui ajal dan binasa
orang-orang merdeka mati dengan membawa kerugiannya
betapa celaka orang-orang yang memusuhi Muhammad
ada penyimpangan tujuan petunjuk dan kebingungan

Tidak seberapa lama kemudian datang kabar tentang kekalahan telak orang-orang Quraisy di Perang Badar.

Jin Yang Menampakkan Diri dalam Rupa Seorang Istri Manusia

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Sa'd bin Abi Waqqash, dia berkata, "Ketika aku sedang berada di serambi rumah, tiba-tiba datang utusan istriku seraya berkata, "Lihatlah keadaan Fulanah."

Untuk sekian kali aku tidak dapat melihat jin yang telah mengganggunya, hingga akhirnya aku dapat melihat rupanya.

Ketika Sa'd sedang menyampaikan khutbah di masjid dan setelah memanjatkan puji kepada Allah, dia berkata kepada jin itu, "Engkau telah menggangguku. Aku bersumpah kepada Allah, jika aku melihatmu sekali lagi setelah ini, maka aku akan membunuhmu."

Tiba-tiba muncul seekor ular dari arah pintu masuk ke masjid dan mendekati mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Setelah itu ular itu naik ke langit dan tidak diketahui lagi.

Sebagian Jin Melarang Jin Lain Menampakkan Diri di Hadapan Istri Manusia

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, dari Hasan bin Husain, dia berkata, "Aku masuk ke rumah Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin Afra' untuk menanyakan sesuatu. Dia berkata, "Ketika aku sedang duduk, tiba-tiba atap rumahku terkuak lalu di hadapanku ada sosok hitam seperti unta atau seperti keledai, yang tidak pernah kulihat sesuatu sehitam dan seburuk itu. Dia mendekat ke arahku. Tapi kemudian muncul piring kecil yang di dalamnya terdapat tulisan: *Tidak sepantasnya engkau mengganggu wanita shalihah putri orang-orang yang shalih*."

Ar-Rubayyi' berkata, "Maka sosok itu pun keluar rumah dan aku memandanginya."

Hasan bin Husain berkata, "Dia juga memperlihatkan tulisan itu kepadaku."

Ibnu Abid-Dunya dan Al-Baihaqy di dalam *Ad-Dalaa'il* mentakhrij dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Sebelum Umarah binti Abdurrahman meninggal dunia, beberapa orang dari tabi'in berkumpul di sekitarnya, di antaranya Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad dan Abu Salamah bin Abdurrahman. Tiba-tiba mereka mendengar suara dari arah atap rumah, yang ternyata seekor ular hitam dan besar jatuh dari atap lalu ular itu menghampiri tempat tidur Umarah. Tiba-tiba ada selembar kertas putih yang jatuh, yang di dalamnya tertulis: *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, tidak semestinya engkau mengganggu putri orang-orang yang shalih*.

Ketika mereka melihat tulisan di atas kertas itu, mereka pun mengucapkan nama Allah, hingga membuat ular itu keluar dari rumah."

Fatwa Jin bagi Manusia

Ibnu Abdirrahman Al-Harawy bin Syukur mentakhrij dari Yahya bin Tsabit, dia berkata, "Aku pernah bersama Hafsh Ath-Tha'ify di Mina. Tiba-tiba muncul seorang lelaki tua yang rambut dan jenggotnya putih, memberikan fatwa kepada manusia. Hafsh berkata kepadaku, "Wahai Abu Ayyub, tidakkah engkau melihat orang tua yang memberikan fatwa kepada manusia, bahwa sebenarnya dia adalah Ifrit?"

Lalu Hafsh mendekati lelaki tua itu dan aku membuntuti di belakangnya. Ketika dia melihat kedatangan Hafsh, maka dia segera mengambil sandalnya lalu pergi. Orang-orang mengikutinya. Maka Hafsh berkata, "Wahai orang-orang, sesungguhnya dia adalah Ifrit."

Nasihat Jin terhadap Manusia

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Khalifah Al-Abdy, dia berkata, "Seorang anakku yang masih kecil akan meninggal dunia. Aku merasakan kesedihan yang mendalam atas kematiannya. Lalu muncul seseorang yang membaca bagian akhir surat Ali Imran hingga sampai ayat 198. Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Khalifah."

"Ada apa?" tanyaku.

"Apakah engkau menghendaki kekhususan hidup dengan kejadian ini? Apakah engkau lebih mulia di hadapan Allah ataukah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Putra beliau, Ibrahim meninggal dunia. Lalu beliau bersabda, 'Mata boleh meneteskan air mata dan hati boleh bersedih, dan kami tidak mengatakan sesuatu yang membuat Allah murka'. Ataukah engkau hendak membayar kematian anakmu, padahal kematian itu sudah ditetapkan terhadap semua makhluk? Ataukah engkau hendak membuat Allah murka dan hendak menolak ketetapan-Nya terhadap makhluk? Demi Allah, sekiranya tidak ada kematian, maka bumi ini tidak mampu menampung. Sekiranya tidak ada kesedihan, tidak ada manfaat yang diambil makhluk dari kehidupan ini. Ataukah engkau mempunyai keperluan?"

Aku bertanya, "Siapa sebenarnya engkau ini? Semoga Allah merahmatimu."

Orang itu menjawab, "Seseorang dari jin yang menjadi tetanggamu."

Jin Ikut Berbicara dalam Masalah Hukum

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Qurwah, dia berkata, "Ada sekumpulan jin yang menampakkan diri dalam rupa manusia. Mereka menemui seseorang lalu bertanya, "Apa sesuatu yang paling engkau sukai jika ia menjadi milikmu?"

Orang itu menjawab, "Unta."

Mereka bertanya, "Mestinya engkau lebih menyukai penderitaan, cobaan yang berkepanjangan, keterasingan dan engkau jauh dari orang-orang yang tercinta?"

Mereka pun pergi dan beralih kepada orang lain lalu mengajukan pertanyaan yang sama. Maka orang itu menjawab, "Hamba sahaya."

Mereka berkata, "Itu merupakan kemuliaan yang dapat dimanfaatkan dan kesulitan seperti pasak."

Lalu mereka pergi dan menemui orang lain lagi. Mereka mengajukan pertanyaan yang sama. Maka orang itu menjawab, "Kambing."

Mereka berkata, "Memakannya adalah halal dan sebagiannya untuk para peminta-minta, namun ia tidak dapat membawamu ke medan perang, tidak mudah dirampok dan tidak dapat menyelamatkanmu dari kesusahan."

Mereka meninggalkannya lalu beralih ke orang lain lagi dan mereka mengajukan pertanyaan yang sama. Maka orang itu menjawab, "Aku menyukai batang pohon."

Mereka berkata, "Tiga ratus enam puluh pohon kurma merupakan kekayaan sepanjang tahun dan merupakan harta pada musim hujan dan kemarau."

Mereka meninggalkannya dan beralih kepada orang lain. Mereka mengajukan pertanyaan yang sama, lalu orang itu menjawab, "Aku menyukai cocok tanam."

Mereka berkata, "Bagian kehidupan. Jika engkau menanam tentu engkau mengetam, dan jika engkau tidak menanam engkau tidak akan mengetam."

Mereka meninggalkannya dan beralih kepada orang lain. Mereka mengajukan pertanyaan yang sama, lalu orang itu ganti bertanya, "Apa peduli kalian bertanya seperti itu?"

Orang itu menyuguhkan roti kepada mereka. Maka mereka berkata, "Kapas yang berguna."

Orang itu menyuguhkan daging kepada mereka. Maka mereka berkata, "Nyawa memakan nyawa yang lain. Itu sebagian kecil darinya, yang kebaikannya lebih banyak."

Orang itu menyuguhkan kurma dan susu kepada mereka. Maka mereka berkata, "Kurma segar dan susu segar. Makanlah dengan nama Allah." Maka mereka pun memakannya.

Mereka bertanya, "Beritahukan kepada kami, apa sesuatu yang paling manis? Apa sesuatu yang paling baik? Apa sesuatu yang paling harum baunya?"

Orang itu menjawab, "Sesuatu yang paling manis ialah dhar'il lapar yang dimasukkan ke usus yang kosong. Sesuatu yang paling baik ialah hujan pagi hari yang mengenai tanah yang subur, dan sesuatu yang paling harum ialah bau buang yang terkena hujan."

Mereka berkata, "Beritahukan kepada kami apa sesuatu yang paling engkau sukai jika ia menjadi milikmu?"

Orang itu menjawab, "Aku menyukai kematian."

Mereka berkata, "Engkau mengharapkan sesuatu yang tidak pernah diharapkan orang-orang sebelummu yang pernah kami tanyai. Karena itu nasihatilah kami dan berilah kami bekal."

Orang itu mengeluarkan susu segeriba seraya berkata, "Inilah bekal kalian."

Mereka berkata, "Berilah kami nasihat."

Orang itu berkata, "Ucapkanlah *laa ilaaha illallaah*, niscaya hal itu sudah cukup bagi kalian tentang apa yang ada di hadapan kalian dan apa yang di belakang kalian."

Mereka keluar dari tempat orang itu dan mendoakannya agar tegar dalam menghadapi jin dan manusia.

Abun-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim berkata, "Orang yang terakhir itu ialah Uwaimir Abud-Darda'."

Jin Mengajarkan Pengobatan kepada Manusia

Zaid bin Wahb berkata, "Ketika kami berperang, kami singgah di sebuah pulau. Di sana kami menyalakan api. Di dekat kami ada sebongkah batu yang amat besar. Salah seorang di antara kami, "Aku melihat sebongkah batu yang besar. Boleh jadi kalian berpikir siapakah yang ada di dalamnya?"

Mereka memadamkan api dan malam pun menjadi gelap. Tiba-tiba ada yang berkata, "Engkau telah membela tempat tinggal kami. Karena itu kami akan mengajarkan pengobatan, yang dengannya engkau akan mendatangkan kebaikan. Jika orang sakit mengeluhkan rasa sakitnya, maka apa yang terlintas di dalam hatimu sebagai obatnya, maka memang itulah obatnya."

Abu Sulaim Muhammad bin Abdurrahman bin Zaid Ar-Rab'y mentakhrij di dalam kitabnya, *Al-Ajaa'ib*, dari Abu Maisarah Al-Hurrany, dia berkata, "Ada jin dan manusia yang berselisih dalam perkara rebutan sumber air di dekat Madinah lalu mereka mengadu kepada Muhammad bin Ghulatsah, seorang hakim. Ditanyakan kepada Abu Maisarah, "Apakah jin itu menampakkan diri kepada orang itu?"

Dia menjawab, "Tidak, tetapi dia mendengar perkataan mereka."

Maka Muhammad bin Ghulatsah memutuskan bahwa manusia berhak mengambil air pada siang hari semenjak fajar terbit hingga matahari terbenam, sedangkan bagi jin semenjak matahari terbenam hingga fajar tiba. Jika ada seseorang mengambil air setelah matahari terbenam, maka dia akan dilempari batu.

Abu Abdurrahman Al-Harawy mentakhrij dari Ali bin Sarh, dia berkata, "Segolongan jin berkumpul dan mereka berkata, 'Yang berilmu di antara kami lebih pandai daripada manusia'. Tapi ada golongan jin lain yang tidak sependapat sehingga mereka saling berselisih

"Kalau tidak percaya, mari kita pergi menemui Qa'if bin Khats'am," kata golongan kedua.

Mereka pun pergi menemuinya lalu masuk ke dalam rumahnya. Ternyata dia seorang lelaki yang sudah tua. Dia bertanya, "Apa keperluan kalian?"

Mereka menjawab, "Ada unta milik kami yang tersesat. Maka kami datang kepadamu agar engkau memeriksa perkara ini."

Qa'if berkata, "Aku adalah orang yang sudah tua renta. Hatiku merupakan bagian dari jasadku. Ia melemah sebagaimana jasadku yang juga sudah melemah."

"Kami akan menggotongmu agar engkau memeriksanya," kata mereka.

"Aku sudah memberitahukan keadaanku. Kalau begitu pergilah kalian bersama anakku ini."

"Kami datang kepadamu, tapi justru engkau mengutus seorang anak kecil bersama kami," kata mereka.

Tapi Qa'is tetap tidak mau. Akhirnya mereka pergi bersama anaknya. Ketika mereka sudah keluar dari kemah dan merasa perjalanan sudah cukup jauh, tiba-tiba ada seekor burung lewat di depan mereka, satu sayapnya mengarah ke bawah dan sayap lain terangkat ke atas. Anak kecil itu bangkit dan berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah. Tidak ada yang perlu diingat pada diriku, karena toh aku hanya seorang anak kecil. Bertakwalah kalian kepada Allah dan tinggalkanlah aku."

"Ada apa? Katakan saja kepada kami," kata mereka.

"Apakah kalian tidak melihat burung yang tadi lewat di depan mata kalian? Satu sayapnya ke bawah dan sayap lain ke atas. Aku bersumpah kepada Allah Penguasa langit dan bumi, tidak ada unta kalian yang tersesat. Kalian adalah jin dan bukan manusia."

Mereka berkata, "Kalau begitu kembalilah kepada ayahmu."

Jin Takut kepada Manusia

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Suatu malam saat aku sedang shalat, tiba-tiba ada anak kecil yang berdiri di hadapanku. Aku memelototinya dan aku hendak bertindak terhadap dirinya. Dia segera

meloncat dan berdiri di balik dinding dan masih sempat kudengar langkah-langkah kakinya. Setelah itu ia tidak lagi berani berdiri di hadapanku. Lalu terdengar suara, "Sesungguhnya mereka pun takut kepada kalian sebagaimana kalian takut kepada mereka."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Syetan lebih cepat melarikan diri dari seseorang di antara kalian. Maka jika ada syetan yang menampakkan diri di hadapan kalian, janganlah kalian lari darinya sehingga dia mengejar kalian, tapi bersikaplah yang keras terhadapnya, karena dia akan lari sendiri."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Syura'ah, dia berkata, "Yahya Al-Jazzar melihatku takut menembus kegelapan malam. Maka dia berkata, "Sesungguhnya syetan yang kita takuti, justru lebih takut kepadamu."

Jin Tunduk kepada Manusia

Syukur mentakhrij di dalam *Al-Ajaa'ib* dari Sufyan bin Abdullah, bahwa Umar bin Abdul-Aziz bertanya kepada Musa bin Nushair, seorang Amir Arab, saat dia diutus bersama sepasukan perang, lalu dia melihat saat tenggelamnya matahari di pinggir pantai, dan dia melihat suatu pemandangan yang sangat menakjubkan. Dia berkata, "Kami tiba di sebuah pulau di tengah laut. Di sana ada sebuah bangunan, yang di dalamnya ada sepuluh guci berwarna hijau dan semuanya disegel dengan Cincin Sulaiman. Aku meminta guci yang paling pendek, yang pertengahan dan yang paling tinggi. Aku meletakkannya di atas piring. Aku mengambil salah satu di antaranya dan membuat lubang kecil padanya. Ternyata di dalamnya ada syetan yang kedua tangannya terikat di leher. Ia berkata, "Demi yang memuliakan dirimu dengan nubuwah, aku berjanji tidak akan berbuat kerusakan lagi di muka bumi." Ia melihat-lihat lalu berkata lagi, "Demi Allah, aku tidak melihat Sulaiman dan kerajaannya." Lalu ia tenggelam ke dalam bumi dan hilang begitu saja. Aku meminta guci sisanya dan mengembalikan ke tempatnya semula.

Dia juga mentakhrij dari sisi lain, dari Musa bin Nushair, bahwa dia pergi untuk berperang dan mengarungi lautan yang gelap. Dia membiarkan perahu melaju perlahan-lahan. Tiba-tiba dia melihat beberapa buah guci berwarna hijau di geladak kapal. Dia mengambil guci paling kecil. Karena takut tutupnya terkoyak, dia memerintahkan untuk membuat lubang kecil dari bagian bawahnya. Setelah dibuat lubang kecil, tiba-tiba terdengar teriakan dari bagian dalamnya dan terdengar suara, "Tidak demi Allah wahai Nabi Allah, aku tidak mengulanginya lagi."

Musa bin Nushair berkata, "Dia adalah syetan yang dibelenggu Sulaiman bin Daud."

Tiba-tiba muncul seorang lelaki di atas geladak. Ketika orang itu melihat para penumpang lain, dia berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena kalian orang-orang yang baik, tentu aku sudah menenggelamkan kapal ini."

Jin Membalas Kebaikan atau Keburukan Manusia

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Al-Walid bin Hisyam Al-Kharmy, dia berkata, "Ubaid bin Al-Abrash dan beberapa rekannya sedang mengadakan perjalanan jauh. Di tengah jalan mereka melihat seekor ular yang menggelepar di atas hamparan pasir, sambil menjulur-julurkan lidah karena kehausan. Sebagian di antara mereka bermaksud hendak membunuhnya. Ubaid berkata, "Dia justru membutuhkan seseorang yang mau mengguyurkan beberapa tetes air." Lalu dia turun dari punggung untanya lalu mengguyurkan air pada ular itu. Sepanjang perjalanan, mereka senantiasa dibayangi awan sehingga mereka tidak terkena terik matahari yang menyengat. Lalu mereka mendengar suara,

Hai rombongan yang perjalanannya dilindungi awan
kau selamatkan gadis kami yang kau temukan di jalan
hingga ketika malam tiba lalu berganti fajar pagi
lepaskanlah unta-unta yang telah ditunggangi

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Al-Haitsam, dia berkata, "Aku bersama seorang rekanku pergi. Di tengah jalan kami berpapasan dengan seorang wanita. Dia berharap agar kami membawanya. Maka aku memerintahkan rekanku untuk membonceng wanita itu di belakangnya. Ketika aku melihat ke arah wanita itu, dia membuka mulutnya, dan keluar semacam api dari dalam tungku. Aku menyerang wanita itu.

"Apa urusanmu denganku?" wanita itu berteriak.

Rekanku bertanya, "Apa yang engkau inginkan darinya?"

Tak seberapa lama berjalan, wanita itu membuka mulutnya lagi dan dari mulutnya keluar api seperti dalam tungku. Aku menyerangnya lagi. Hal ini terjadi hingga tiga kali. Setelah itu aku diam saja. Wanita itu turun ke tanah dan berkata, "Semoga Allah memusuhimu. Betapa keras hatimu. Padahal tak seorang pun yang melihat api itu melainkan detak jantungnya langsung berhenti."

Al-Ashma'y berkata, "Ada seorang laki-laki hendak menghadiri penguburan mayat. Di tengah jalan dia dikuntit hantu. Karena takut hantu itu akan mengganggunya, maka dia pun masuk ke dalam sumur. Pada

saat yang sama hantu itu justru kencing di dalam sumur. Ketika orang itu keluar dari sumur, semua rambutnya rontok dan tak satu pun yang menyisa."

Kijang Merupakan Hewan Peliharaan Jin

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Humaid bin Hilal, dia berkata, "Ketika kami sedang membicarakan tentang kijang yang menjadi hewan peliharaan jin, tiba-tiba muncul seorang bocah kecil sambil membawa busur dan anak panah. Anak itu berlindung di balik rerumputan. Di hadapannya muncul sekumpulan kijang dan anak itu hendak membidik sebagian di antaranya. Tiba-tiba terdengar suara,

Ada anak kecil yang merasa berat kedua tangannya
berusaha hendak membidik sebagian kijang di depannya
berlindung di balik rerumputan dan tanaman
untuk membunuh kijang yang sedang berkeliaran

Kijang-kijang itu juga mendengarnya sehingga mereka pun lari berpencar.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari An-Nu'man bin Sahl Al-Hurrany, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab mengutus seseorang untuk pergi ke perkampungan Badui. Di tengah jalan dia melihat seekor kijang terikat. Maka dia melepaskan ikatannya lalu membawanya. Tiba-tiba ada jin laki-laki yang berkata kepadanya,

Wahai orang dari Kinanah yang lembut hati
lepaskanlah kijang yang terikat dengan tali
karena ia masih kecil tak tahu apa-apa
bapaknya bernama Utbah pergi entah kemana

Ibnu Abid-Dunya berkata, "Kami diberitahu Abu Bakar At-Taimy, salah seorang anak Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia berkata, "Aku mendengar seseorang dari Bani Aqil bertutur, "Suatu hari aku dapat menangkap seekor kijang, lalu aku membawanya pulang ke rumah dan mengikatnya. Pada malam harinya aku mendengar suara, "Wahai Fulan, apakah engkau tahu keindahan anak-anak yatim?"

"Ya," jawabku.

"Aku diberitahu seorang anak bahwa ada manusia yang mengambil anak yatim itu. Sekiranya terjadi sesuatu terhadap anak kijang itu, maka aku akan membalasnya dengan pembalasan serupa."

Setelah mendengarnya, aku melepaskannya. Lalu kudengar seruan yang memanggil anak kijang itu, sehingga ia lari ke arah suara itu.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ruqad bin Ziyad, dia berkata, "Suatu malam aku berburu kijang dan mendapatkan seekor. Lalu aku membawanya pulang ke rumah. Pada malam berikutnya aku mendengar suara,

Wahai orang yang menghuni lembah
anak kami tertangkap dan kini ada di dekatmu
kasihanilah kami karena perpisahan yang terjadi
di bawah lembah kami harus berpisah dengan anak kami

Manusia Menyembah Jin

Al-Bukhary dan An-Nasa'y mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ada beberapa orang menyembah beberapa jin. Kemudian jin-jin itu masuk Islam dan manusia tetap menyembah mereka. Maka Allah menurunkan ayat,

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka." (Al-Isra': 57).

Ada Batasan-batasan Yang Tidak Dapat Ditembus Jin

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Hawaatif Al-Jinn*, dari Watsilah bin Al-Asqa', bahwa Hajjaj bin Ghilazh As-Salmy pergi ke Makkah bersama rombongan kafilah. Suatu malam mereka tiba di suatu tempat yang gelap dan menakutkan. Di antara anggota rombongan itu ada yang berkata, "Aku melindungi diriku dan melindungi rombonganku dari setiap jin yang berada di tempat ini, hingga aku beserta rombongan kembali dalam keadaan selamat."

Setelah itu terdengar suara yang membaca ayat Al-Qur'an,

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kalian menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kalian tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." (Ar-Rahman: 33).

Setibanya di Makkah, orang-orang kafir Quraisy mengabarkan apa yang terdengar itu. Mereka berkata, "Itu dikira wahyu yang diturunkan kepada Muhammad."

Watsilah berkata, "Demi Allah, aku dan orang-orang yang besertaku juga mendengarnya."

Diperbolehkannya Membicarakan tentang Jin

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Muhammad bin Muslim, bahwa suatu hari Umar bin Al-Khaththab berkata kepada orang-orang yang duduk

bersamanya, "Sampaikanlah suatu cerita tentang jin."

Maka seseorang di antara mereka berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, aku bersama dua orang temanku pergi ke Syam. Di tengah jalan kami menangkap kijang yang telinganya terbelah, sehingga jumlah kami menjadi empat. Tiba-tiba di belakang kami ada rombongan lain. Ada yang berkata, "Beri mereka jalan."

Aku berkata, "Tidak. Aku tidak akan memberi jalan kepada mereka."

"Boleh jadi engkau tahu perjalanan kami, yang jumlah kami lebih dari sepuluh."

Lalu kami saling bergandengan tangan dan aku menjadi takut sendiri wahai Amirul-Mukminin, hingga kami tiba di sebuah biara yang disebut *Diir Adh-Dhaif*. Akhirnya kami pergi bersama-sama. Saat itu terdengar suara,

Wahai rombongan yang berjumlah empat
berikan jalan kepada pejalan yang takut
pelanlah sedikit karena bumi masih lapang
aku tidak mengatakan suatu kedustaan

Maka aku memberikan jalan kepada mereka, di samping kami mempunyai keperluan lain yang tak terhindarkan. Kami singgah di suatu perkampungan yang besar. Di sana kami dijamu dengan makan dan minum. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di Syam. Setelah semua urusan beres, kami kembali lagi. Ketika kami melewati perkampungan yang pernah kami singgahi, ternyata di sana tidak ada bekas apa-apa. Maka kami yakin bahwa mereka adalah jin. Ketika kami tiba di biara, terdengar suara,

Janganlah terburu-buru, ambillah dan percayalah
karena aku tawanan pada saat peperangan membuncah
telah terbit bintang yang bersinar terang
memiliki ekor seperti cahaya yang benderang
keluar dari kegelapan kesulitan perkara
aku adalah pembawa berita yang dapat dipercaya

Lalu aku kembali wahai Amirul-Mukminin, yang ternyata saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah muncul dan menyeru kepada Islam, dan aku pun masuk Islam."

Lalu ada orang lain yang angkat bicara, "Aku juga mempunyai cerita tersendiri wahai Amirul-Mukminin. Aku pergi dengan seorang temanku untuk suatu keperluan. Kami berpapasan dengan seseorang yang naik unta. Setiba di Mizjar, orang itu berseru, 'Ahmad, hai Ahmad. Allah Maha-

tinggi lagi Maha Pemurah. Muhammad datang dengan *Ilah* yang diesakan, menyeru kepada kebaikan. Maka hanya kepada-Nyalah engkau bersandar'."

Perhatian kami tertuju kepada perkataan itu. Lalu tiba-tiba terdengar suara dari arah kirinya,

Apa yang dijanjikan dari belahan rembulan akan terwujud
demi Allah, akan tiba saatnya ketika suatu agama akan tampak

Aku pun kembali, yang ternyata Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah diutus. Maka aku pun masuk Islam."

Umar berkata, "Aku juga punya kisah tersendiri. Ketika aku berada di sebuah bukit di dekat tempat tinggal kami, tiba-tiba terdengar suara dari bagian dalam bukit, "Wahai anak bukit, wahai anak bukit. Ada suara yang berseru menyampaikan urusan yang akan menyingsing dan petunjuk yang berhasil, yang menyatakan bahwa tiada *Ilah* selain Allah."

Aku membalikkan badan, yang ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah muncul.

Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah di dalam *Taariikh*-nya, Ath-Thabrany dan Ibnu Asakir, mentakhrij dari Khuraim bin Fatik, dia berkata, "Aku pergi untuk mencari untaku yang lepas. Setiap kali tiba di suatu lembah, aku berkata, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini." Aku menemukan seekor unta betina. Lalu aku berkata lagi, "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini." Tiba-tiba terdengar suara, "Celaka engkau. Berlindunglah kepada Allah Yang Mahaagung, yang menurunkan yang halal dan haram. Esakanlah Dia dan jangan pedulikan tipu-daya jin. Kita harus mengingat Allah di mana pun, di dataran rendah dan di gunung. Tipu-daya jin sangat rendah, kecuali yang bertakwa dan beramal shalih."

Aku bertanya, "Wahai orang yang berkata, apakah yang engkau katakan itu petunjuk ataukah penyesatan?"

Dia menjawab, "Inilah Rasul Allah yang membawa berbagai kebaikan bagi siapa pun, yang berangkai setelah terinci, yang menyuruh kepada shalat dan zakat, yang melarang mereka dari kehinaan, yang boleh jadi merupakan kemungkaran di tengah manusia."

"Siapa gerangan engkau?" tanyaku.

"Aku bernama Malik bin Malik. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusku untuk menemui jin Najd."

Aku berkata, "Kalau sekiranya ada seseorang yang berkenan menyerahkan untaku ini kepada keluargaku, maka aku akan menemui beliau dan menyatakan masuk Islam."

"Aku akan melakukannya." katanya.

Maka aku naik unta dan beranjak pergi. Ternyata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang berada di atas mimbar. Beliau melihat ke arahku dan bertanya, "Apa yang dilakukan orang yang memberi jaminan kepadamu untuk menyerahkan untamu kepada keluargamu? Sesungguhnya dia benar-benar melaksanakannya."

Jin Mengabarkan Kematian Sa'd bin Ubadah

Al-Harits mentakhrij di dalam *Musnad*-nya dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Ketika Sa'd bin Ubadah meninggal karena dibunuh jin, maka terdengar suara,

Kami bunuh pemimpin Khazraj Sa'd bin Ubadah
tepat mengenai dadanya dengan luncuran anak panah

Boleh Bertanya kepada Jin tentang Urusan Yang Sudah Lampau dan Tidak Berlaku untuk Urusan Mendatang

Ibnu Abid-Dunya dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Salim bin Abdullah, dia berkata, "Abu Musa merasa sudah terlalu lama tidak mendengar kabar tentang Umar. Maka dia menemui seorang wanita yang di dalam perutnya ada syetan, lalu dia bertanya kepada wanita itu tentang Umar. Maka dia berkata, "Aku tadi meninggalkannya dalam keadaan mengenakan mantel untuk mengumpulkan unta shadaqah. Tak seorang syetan pun yang mendengar suaranya melainkan dia menunduk kepadanya. Kekuasaan ada di depannya dan Roh Qudus berbicara pada lisannya."

Abdullah bin Ahmad bin Hambal mentakhrij di dalam *Fadhaa'il Ash-Shahaabah*, dari Salim bin Abdullah, dia berkata, "Abu Musa yang menjadi gubernur Mesir merasa sudah terlalu lama tidak mendengar kabar tentang Umar bin Al-Khaththab. Maka dia mengutus seseorang untuk menemui seorang wanita yang di sampingnya ada syetan yang dapat bicara, untuk bertanya kepadanya tentang keadaan Umar. Utusan itu berkata, "Suruhlah rekanmu untuk pergi dan mengabarkan kepadaku bagaimana keadaan Amirul-Mukminin."

Wanita itu berkata, "Dia berada di Yaman dan tak seberapa lagi akan kembali." Tak seberapa lama orang-orang menunggu, ada jin yang datang. Mereka berkata, "Pergilah dan beritahukanlah keadaan Amirul-Mukminin kepada kami, karena sudah cukup lama kami tidak mendengar kabarnya."

Jin berkata, "Kami tidak dapat mendekati orang itu, karena di antara kedua matanya ada Roh Kudus. Allah tidak menciptakan seorang syetan

pun yang mendengar suaranya melainkan dia menundukkan mukanya."

Dia juga meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khaththab mengirim sepasukan perang. Lalu muncul seseorang di Madinah yang mengabarkan bahwa pasukan itu mendapat kemenangan atas musuh. Kabar ini tersiar di tengah mereka. Maka Umar menanyakan hal itu. Lalu ada yang berkata, "Ini adalah Abul-Haitsam, utusan orang-orang Muslim dari jenis jin. Tak seberapa lama lagi akan datang utusan dari manusia." Maka setelah ditunggu beberapa hari, utusan itu pun datang.

Jin Mengabarkan Kematian Abdullah bin Jud'an

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abuth-Thufail atau Amir bin Watsilah, dia berkata, "Aku diberitahu seseorang yang sudah tua renta dari penduduk Makkah, dari Al-A'sya bin An-Nabbasy bin Zararah At-Taimy, dia berkata, "Aku pergi bersama beberapa orang Quraisy menuju Syam. Ketika kami tiba di "Lembah Hantu", kami tidur di sana. Di tengah malam aku terbangun dan kudengar suara,

Seorang ahli ibadah terbaik dari Bani Fihr telah tiada
terpandang, berkedudukan dan memiliki kehormatan diri

Aku berkata dalam hati, "Aku akan membalasnya." Maka kukatakan,

Wahai saudara terhormat yang mengabarkan duka cita
siapa orang dari Bani Fihr yang engkau kabarkan kematiannya?

Terdengar suara,

Aku mengabarkan kematian Jud'an bin Amr
yang terpandang dan mulia dari keturunan Fihr

Aku berkata,

Engkau menyebut-nyebut pemimpin kaum yang terpuji
terkenal dan terpandang dari anak keturunan An-Nadhr

Terdengar suara,

Aku lewat di Niswan dari segala penjurunya
pagi hari di antara air Zamzam dan Hijir

Aku berkata,

Kapan itu? Karena belum lama kami bercanda
sembilan hari yang lalu pada bulan yang sama

Terdengar suara,

Selama tiga hari ini dia terlihat sempurna
pada malam tadi hingga fajar tiba

Teman-temanku bangun lalu mereka bertanya kepadaku, "Siapa yang engkau ajak bicara?"

Aku menjawab, "Hanya terdengar suara yang mengabarkan tentang kematian Ibnu Jud'an."

Mereka berkata, "Kalaupun ada orang yang masih hidup dan dia memiliki kemuliaan dan kekayaan, maka yang menyisa hanyalah Abdullah bin Jud'an."

Terdengar suara,

Kulihat hari-hari setelah ini tidak menyisakan orang mulia
hingga karena kemuliaannya dia tidak menyisakan orang hina

Aku berkata,

Dua malam tidak menyisakan sesuatu yang berharga
tidak pula orang berduka dan isak tangis menghiba

Kami sepakat malam itu pula kami kembali ke Makkah. Ternyata kami mendapatkan Abdullah bin Jud'an telah meninggal dunia seperti kabar yang kami terima.

Ratap Tangis Jin karena Kematian Ubaidah dan Rekan-rekannya

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Muhammad bin Sa'id bin Rasyid, maula bani An-Nakha', dari seseorang dari Tha'if, dia berkata, "Umar bin Al-Khaththab merasa kabar tentang Abu Ubaidah bin Mas'ud dan rekan-rekannya tidak segera datang, yang saat itu mereka berada di Qis An-Nathif. Padahal Umar sudah ingin tahu apa kabar tentang mereka. Maka dia mencari tahu kesana-kemari. Lalu muncul seseorang dari penduduk Tha'if, dan memberitahukan bahwa mereka sedang berada di suatu lembah di Tha'if. Mereka mendengar wanita yang meratap, yang menurut perasaan mereka, suara itu terdengar dekat,

Aku mati meninggalkan kebaikan dengan kematian abadi
jika aku tidak sabar terhadap pertemuan yang kuhadapi
semoga Allah mensucikan pertempuran yang mereka lakoni
orang-orang bajik adalah sebaik-baik orang yang terpuji
suatu pertempuran yang membuat jin meneteskan air mata
menyunggingkan senyuman dengan putih darah warnanya
berapa banyak orang yang menyerbu seseorang yang mulia
seorang Mukmin yang bersih hatinya dan dikabulkan doanya
memotong waktu tidur dan tak pernah tidur karena shalat
tangis air mata yang ditimpali dengan isak yang menyayat

Kemudian suara-suara wanita itu terdengar lagi, "Wahai Abu Ubaidah, wahai pemimpin kami."

Orang Tha'if itu berkata, "Kami mengikuti arah suara itu, hingga kami juga mendengar bait-bait syair kelanjutannya. Tapi kami semua sebenarnya tahu bahwa suara itu amat jauh. Lalu Umar menulis surat untuk menanyakan tentang apa yang didengarnya itu. Ternyata mereka mendapatkan Abu Ubaidah dan rekan-rekannya sudah meninggal dunia pada hari itu pula, karena dibunuh jin.

Ratap Tangis Jin atas Kematian Umar bin Al-Khaththab

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Demi Allah, ketika kami sedang berada di tempat melempar jumrah, tiba-tiba dari kejauhan datang seseorang yang naik unta. Ketika dia berada pada suatu jarak, suaranya dapat didengar, maka terdengar suara,

Jatuh korban di Madinah yang membuat bumi bercahaya
kegelapan malam menggigil mengguncang getarannya
semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada seorang pemimpin
Tangan Allah ada di atas lembah hijau yang ditiup angin
kau lakoni banyak urusan lalu kau kembali setelah itu
ratap tangis tak terbendung ditimpali isak nan sendu
kau tebarkan keadilan dengan kebajikan dan ketakwaan
hukum yang centang-perenang tidak membawa keindahan
siapakah yang kuasa menunggang dua sayap merpati
untuk mengetahui apa yang terjadi kemarin dan hari ini
kepercayaan Nabi, kekasih dan sekaligus teman
sang raja mengenakan jubah padanya tak terobekkan
dari agama, Islam, keadilan dan ketakwaan
pintumu tertutup dari segala bentuk kekejian
kau lihat kemiskinan di seputarmu sebagai keuntungan
semua orang terpenuhi haknya dengan kekenyangan

Aisyah berkata, "Kami berbalik dan kami tidak melihat siapa pun di sana."

Orang-orang berkata, "Itu namanya Mauzad."

Setelah semua urusan selesai, kami kembali. Setiba di Madinah, Abu Lu'lu'ah[4] menikam Umar hingga membuatnya meninggal. Demi Allah,

---

[4] Abu Lu'lu'ah Fairuz, seorang Persi adalah yang membunuh Umar Al-Faruq dengan tombak yang dia sembunyikan di lambungnya, ketika Umar sedang shalat. Setelah penikaman itu, Umar bertahan hingga tiga hari, dan setelah itu dia meninggal dunia.

kami mendengar suara dari samping rumah, sementara kami tidak tahu dari mana arahnya suara itu,

Menangislah atas Islam siapa yang ingin mengurai air mata
mereka menganggap cepat kematianku padahal itu sudah lama
kutinggalkan dunia dan kutinggalkan segala kebaikannya
ia tampak membosankan bagi orang yang yakin akan janji-Nya

Ketika Utsman menjadi khalifah menggantikan Umar bin Al-Khaththab, dia bertemu seseorang yang bernama Mauzad. Maka Utsman berkata, "Engkaukah yang pernah mengatakan syair itu?"

Dia menjawab, "Bukan. Demi Allah wahai Amirul-Mukminin, aku tidak pernah mengucapkannya." Mereka pun menjadi tahu, bahwa jinlah yang mengatakannya.

Ibnu Abid-Dunya dan Muhammad bin Daud Al-Ashbahany mentakhrij di dalam kitabnya, *Az-Zahrah* dari jalan lain, dari Aisyah, dia berkata, "Jin menangis atas kematian Umar bin Al-Khaththab, tepatnya tiga hari sebelum kematiannya, dengan mengucapkan syair,

Jatuh korban di Madinah yang membuat bumi bercahaya
kegelapan malam menggigil mengguncang getarannya

Muhammad bin Daud Al-Ashbahany mentakhrij dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata, "Tiba hari sebelum kematian Umar, terdengar tangisan jin, yang dapat didengar orang-orang di jalan-jalan Madinah."

Tangisan Jin atas Kematian Utsman bin Affan

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Utsman bin Murrah, dari ibunya, dia berkata, "Ketika Utsman bin Affan terbunuh, maka terdengar suara isak tangis jin. Mereka berkata,

Malam berkerikil kala mereka menimpukkan batu yang keras
Kemudian mereka segera bangkit meratap seperti lidah api
menghias mereka di perkampungan dan majlis di atas tengkuk

Ratapan Jin atas Kematian Orang-orang di Perang Shifin

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Mas'ar bin Kidam, dia berkata, "Seseorang dari Bani Amr bin Abdi Manaf terbunuh di Perang Shifin. Mereka mendengar ratapan jin yang berkata,

Mengapa mereka tak bertanya kepada Amr penunggang kuda
yang tidak memiliki rasa gentar dan takut yang mengancamnya
semua pasukan terjun ke kancah peperangan
seseorang tahu bahwa harapannya akan terputuskan

Jin Memberitahukan Kematian Ali bin Abu Thalib

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Umar bin Amir,[5] dia berkata, "Seorang pengawal Mu'awiyah memarahi anaknya lalu mengusirnya dari rumah. Setelah anaknya keluar, pintu ditutup. Dia merasa takut terhadap kemarahan ayahnya. Saat itulah terdengar suara di ambang pintu, "Wahai Suwaid."

"Demi Allah di dalam rumah ini tidak ada orang yang bernama Suwaid, orang merdeka maupun budak," kata anak muda itu.

Tibat-tiba dari arah serambi muncul semacam kucing hitam yang mendatangi pintu. Pemuda itu bertanya, "Siapa engkau?"

"Fulan," jawab jin yang berwujud kucing.

"Dari mana asalmu?"

"Dari Irak."

"Apa yang terjadi di sana?"

"Ali bin Abu Thalib terbunuh. Apakah engkau punya makanan yang dapat engkau berikan padaku? Aku lapar sekali," jawabnya.

Larangan Memakan Hewan Sembelihan untuk Sesaji Jin dan atas Namanya

Yahya bin Yahya berkata, "Ibnu Wahb berkata kepadaku, 'Sebagian khalifah ada yang membuat mata air dan hendak meresmikan pemakaiannya. Karena itu dia menyembelih hewan dengan maksud agar airnya tidak berhenti, lalu dagingnya disuguhkan kepada orang-orang. Hal itu didengar Ibnu Syihab. Maka dia berkata, "Sesungguhnya khalifah itu telah menyembelih hewan yang tidak halal baginya dan menyuguhkan makanan yang juga tidak halal kepada manusia. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memakan sembelihan yang diperuntukkan bagi jin dan atas namanya."

Pengarang berkata, "Kami menukil dari tulisan tangan Syaikh Syamsuddin bin Al-Qayyim Al-Hambaly dan diberitahukan kepadaku, dia berkata, "Peristiwa ini terjadi di Makkah ketika dilakukan penggalian sumur. Aku diberitahu seorang imam madzhab Hambali, Najmuddin Khalifah bin Mahmud Al-Kailany, dia berkata, "Ketika kami mencapai titik penggalian tertentu, salah seorang penggali keluar dari lubang dalam keadaan lemas tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hal itu berlangsung hingga

---

[5] Umar bin Amir As-Salmy Al-Bashry, seorang hakim dan orang yang tepercaya, meninggal pada tahun 35 H.

waktu yang cukup lama. Lalu kami mendengarnya berkata, "Wahai orang-orang Muslim, kalian tidak diperkenankan menzhalimi kami."

"Kami? Karena apa kami menzhalimimu?"

"Semua jin di tempat ini dijebloskan ke dalam penjara dan di tengah mereka tidak ada yang Muslim kecuali aku sendiri. Kutinggalkan mereka dalam keadaan terbelenggu. Jika kalian tidak menghentikan pekerjaan ini, niscaya kalian akan celaka. Mereka mengirimku untuk menemui kalian. Pesan mereka: Kami tidak membiarkan kalian mengalirkan air ke tempat kami hingga kalian memberikan hak kami."

"Apa hak kalian?"

"Kalian harus mengambil lembu jantan, menghiasinya dengan berbagai macam perhiasaan dan menggiringnya dari pusat Makkah ke tempat ini, lalu sembelihlah ia. Sebagian darahnya kucurkan kepada kami, sebagian anggota badan dan kepalanya harus kalian masukkan ke dalam lubang sumur milik Abdi Shamad, sedangkan lainnya dapat kalian makan. Jika tidak, kami tidak akan membiarkan air mengalir ke tempat kami ini."

"Baiklah, kami akan melaksanakannya."

Pada saat itu pula orang itu sadar dan pulih seperti keadaan semula. Aku menceritakan kejadian ini kepada penduduk Makkah. Maka mereka membeli seekor lembu jantan, menghiasinya lalu kami mengaraknya ke tempat penggalian sumur. Kami menyembelihnya, memasukkan kepala dan darahnya ke dalam lubang, semua dilakukan atas nama jin. Ketika kami tiba di suatu titik penggalian, tiba-tiba semua air lenyap entah ke mana. Kami juga tidak tahu adanya tanda-tanda air akan memancar. Tiba-tiba aku merasakan suatu dorongan untuk berdiri di suatu tempat (lain). Orang itu berkata, "Galilah di tempat ini."

Maka kami menggalinya dan ternyata air memancar deras dari tempat itu dan bahkan mengalir hingga ke Makkah."[6]

Ibnu Hibban mentakhrij di dalam *Taariikh Adh-Dhu'afaa'*, dari jalan Abdullah bin Udzainah, dari Tsaur bin Yazid, dari Az-Zuhry, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang sembelihan atas nama jin.[7]

Abu Ubaid mentakhrij di dalam *Al-Ghariib* dan Al-Baihaqy di dalam *Sunan*-nya, dari jalan Yunus, dari Az-Zuhry, dia memarfu'kan hadits ini,

---

[6] Apa pun alasan penyembelihan yang diatasnamakan jin semacam ini tetap tidak boleh.

[7] Asy-Syaukany menyebutkannya di dalam *Al-Fawaa'id*, hadits 41, Ibnu Hibban menisbatkannya kepada Abu Hurairah secara marfu', dan dia berkata, "Dalam isnadnya ada Abdullah bin Udzainah dari Tsaur bin Yazid. Ibnu Hibban berkata, bahwa Abdullah meriwayatkan dari Tsaur yang bukan haditsnya.

bahwa beliau melarang sembelihan atas nama jin.[8]

Abu Ubaid berkata, "Sesungguhnya jika ada musibah yang menimpa rumah atau apa pun milik mereka, maka mereka menyembelih hewan dan berkata, 'Jika hal itu dilakukan, maka jin tidak akan mengganggu'."

Pengabaran Jin tentang Diutusnya Rasulullah

Al-Khara'ithy mentakhrij di dalam *Al-Hawaatif* dan Ibnu Asakir dari Mirdas bin Qais Ad-Dausy, dia berkata, "Aku pernah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kuceritakan kepada beliau tentang praktik perdukunan dan perubahannya ketika beliau muncul. Kukatakan, "Wahai Rasulullah, ada sedikit tanda yang kami lihat tentang hal itu. Kukabarkan kepada engkau bahwa ada seorang gadis kami yang bernama Khalashah. Kami tidak melihat pada dirinya kecuali kebaikan. Suatu saat dia menemui kami dan berkata, "Wahai semua orang Daus, bukankah kalian hanya mengetahui kebaikan pada diriku?"

"Lalu apa sebenarnya?" tanya mereka.

Dia berkata, "Ketika aku sedang menggembala kambingku, tiba-tiba ada bayangan yang menutupiku. Aku merasakan seperti yang dirasakan lelaki dengan wanita. Aku mendapatkan diriku dalam keadaan hamil. Aku pun menjadi takut terhadap keadaanku ini. Aku melahirkan seorang bayi yang aneh, memiliki dua telinga seperti telinga anjing. Dia hidup bersama kami, bermain dan bercanda bersama anak-anak yang lain. Suatu ketika dia melompat dan membuang jubahnya seraya berkata, 'Celaka, benar-benar celaka, ada kuda di balik bukit, yang di sana ada pemuda-pemuda yang tampan dan menarik'."

Kami naik unta dan kami benar-benar mendapatkan mereka. Kami menyerang mereka dan mendapatkan harta rampasan dari mereka dan juga menawan mereka. Di antara mereka ada seseorang yang jika mengatakan sesuatu, maka kejadiannya persis seperti yang dia katakan. Sehingga ketika engkau diutus wahai Rasulullah, dia mengabarkan sesuatu namun dusta. Maka kami berkata kepadanya, "Celaka engkau, apa yang terjadi?"

Dia menjawab, "Aku juga tidak tahu. Orang yang dahulunya mempercayaiku kini mendustakan aku. Penjarakan aku selama tiga hari di dalam rumahku dan setelah itu temuilah aku."

Kami melakukan sarannya, dan pada hari ketiga kami menemuinya. Seolah-olah dia berubah menjadi bara api. Dia berkata, "Wahai

---

[8] Ini mursal. Di dalam sanadnya ada Umar bin Harun, dia meriwayatkan dari orang yang tidak pernah didengarnya.

orang-orang Daus, kini langit sudah dijaga ketat dan muncul nabi yang paling baik."

"Di mana dia?" kami bertanya.

"Di Makkah. Sebenarnya aku ini sudah mati. Maka kuburkanlah aku di puncak gunung. Sesungguhnya aku akan berkobar menjadi api. Jika kalian melihat aku sudah menjadi api, maka padamkanlah dengan melemparkan tiga buah batu dan ucapkanlah dalam setiap lemparan batu, 'Dengan nama-Mu ya Allah', niscaya aku akan padam sendiri."

Kami melakukan semua sarannya. Kami menunggu hingga orang-orang yang berhaji tiba, dan mereka mengabarkan engkau yang telah diutus wahai Rasulullah."

Abu Nu'aim mentakhrij dari Ghanim Ad-Dary, dia berkata, "Aku berada di Syam ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rasul. Aku pergi untuk sebagian keperluan hingga aku kemalaman. Rupanya aku berada di dekat sebuah lembah. Ketika aku siap-siap untuk tidur, tiba-tiba kudengar suara yang berseru, tanpa kuketahui orangnya, "Berlindunglah kepada Allah, karena jin tidak dapat melindungi seorang pun dari siksa Allah."

Aku bertanya, "Demi Allah, apa sebenarnya yang kau katakan ini?"

"Telah muncul seorang rasul yang tepercaya, Rasul Allah. Kami shalat, kami masuk Islam dan kami mengikutinya. Tapi kemudian ada syetan yang memperdayai. Aku dilempar bara api. Maka aku pergi menemui Muhammad Rasul Allah, dan aku pun masuk Islam."

Sa'd, Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Sufyan Al-Hadzyi, dia berkata, "Kami pergi bersama kafilah dagang kami ke Syam. Setiba di Az-Zarqa' dan Ma'an, yang saat itu sudah masuk waktu malam, tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda seraya berkata, "Wahai orang-orang yang sedang tidur, bangunlah, karena ini bukan waktunya untuk tidur. Ahmad sudah muncul dan syetan-syetan diusir dengan segala cara."

Abu Sa'id mentakhrij di dalam *Syaraful-Mushthafa*, dari Jandal bin Nadhalah, bahwa dia pernah menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Aku mempunyai seorang jin. Suatu hari menemuiku yang membuatku gundah. Dia berkata,

Bangunlah, karena pelita agama sudah bersinar terang
seseorang yang dapat dipercaya dan membawa kebenaran
berangkat dan pergilah ke arah Amun sekarang juga
kau berjalan melewati orang yang gembira dan berduka

Aku bangun dalam keadaan tergeragap dan kukatakan, "Ada apa?"

Dia berkata,

Membentang bumi dan menyampaikan kewajiban
Muhammad telah diutus untuk sepanjang zaman

Aku pun pergi. Dalam perjalanan, terdengar suara,

Wahai penunggang unta yang menghentak tunggangannya
kepada seorang rasul engkau hendak mendapat bimbingannya

Abu Sa'id mentakhrij dari Al-Ja'd bin Qais Al-Murady, dia berkata, "Semasa Jahiliyah kami pergi berempat untuk menunaikan haji. Setiba di suatu lembah di Yaman, kami hendak beristirahat dan tidur setelah menambatkan unta kami. Ketika malam menjadi sepi dan semua temanku sudah tertidur pulas, tiba-tiba terdengar suara dari arah lembah,

Ketahuilah wahai orang-orang yang sedang berhenti
jika kalian tiba di tembok Ka'bah dan air Zamzam
sampaikan kepada Muhammad yang diutus
yang harus engkau sampaikan dari siapa yang menghendaki
sampaikan kepadanya kami akan mengikuti agamamu
seperti yang telah disampaikan Isa putra Maryam

Al-Baihaqy di dalam *Ad-Dalaa'il* dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang lelaki yang berkata, "Wahai Rasulullah, semasa Jahiliyah aku pergi untuk mencari untaku yang lepas. Suatu pagi aku mendengar suara,

Wahai orang yang tidur pada malam yang kelam
Allah telah mengutus seorang nabi di tanah haram
dari Hasyim, keluarga yang baik lagi mulia
yang muncul dari kegelapan dan kepekatannya

Aku mengedarkan pandangan, tapi tak kulihat siapa-siapa di sekelilingku. Aku berkata,

Wahai orang yang berbisik di waktu malam buta
kuucapkan selamat datang padamu dari cengkeraman duka
karena Allah telah menyampaikan kabar kepadamu
apa sebenarnya yang sedang engkau seru itu?

Terdengar suara lagi,

Cara telah muncul dan dosa-dosa dilenyapkan
Muhammad diutus dengan membawa kebahagiaan
segala puji bagi Allah yang mencipta makhluk tanpa sia-sia
karena telah mengutus Ahmad sebaik-baik nabi yang diutus-Nya

Ibnul-Kalby mentakhrij dari Ady bin Hatim, dia berkata, "Aku mempunyai seorang buruh yang bernama Habis bin Daghnah. Suatu hari kulihat

dia dalam keadaan takut. Dia berkata, "Bagaimana dengan untamu?"

Aku bertanya, "Apa yang membuatmu ketakutan?"

Dia berkata, "Ketika aku berada di lembah, tiba-tiba muncul sesosok orang yang menuju kepadaku dari arah lembah, yang kepalanya mirip burung nasar. Dengan tenang ia turun di permukaan tanah yang lebih rendah. Dia berkata,

Wahai Habis bin Daghnah, wahai Habis
jangan engkau punya keraguan di dalam hatimu
telah muncul cahaya yang terang-benderang
hampirilah kebenaran dan janganlah berpaling

Kemudian sosok itu pun lenyap entah kemana. Aku pergi membawa untaku dan kualihkan ke tempat lain. Ketika aku sedang berbaring, muncul seorang penunggang unta yang membuatku terbangun. Dia berkata,

Wahai Habis, dengarkan apa yang hendak kukatakan padamu
orang tersesat berbeda dengan orang yang mendapat petunjuk
jangan beralih dari jalan yang paling dekat
semua agama terhapus oleh agama Muhammad

Setelah itu aku jatuh pingsan, dan tak lama kemudian aku sadar kembali."

Cerita tentang Jin Semenjak Zaman Sulaiman

Al-Khara'ithy mentakhrij di dalam kitab *I'tilaal Al-Quluub*, dari Nauf Al-Bukkal, dia berkata, "Sulaiman *Alaihis-Salam* mempunyai seorang budak wanita yang setiap malam membuatkan adonan roti sebanyak tiga takaran. Lalu datang syetan kepada budak itu, lalu dia pergi ke tengah laut dan membuat alat penggiling di sana. Setiap malam dia mengambil tepung lalu membuatkan adonan dalam waktu satu jam, lalu menyerahkannya kepada budak wanita itu. Tapi Sulaiman tidak setuju dengan perbuatan syetan itu. Ketika Sulaiman bertanya kepada budak wanita itu, dia menunjuk ke arah syetan. Maka setelah itu syetan membuatkan alat pengucur air.

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam tafsirnya, dari Mujahid, dia berkata, "Iblis meminta agar dapat melihat namun tidak terlihat dan agar dia dapat keluar dari bawah tanah yang becek. Jika dia sudah tampak tua, dia dapat kembali muda lagi. Maka permintaannya itu dikabulkan."

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam *Al-Uzhmah*, dari Nu'aim bin Umar, dia berkata, "Jin tidak melihat syetan seperti kedudukan manusia."

Abusy-Syaikh mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Siapa pun di antara kalian yang menangkap bayangan syetan hingga dia dapat meli-

hatnya, maka janganlah dia memaling muka darinya dan hendaklah dia meneguhkan pijakan kaki, karena di antara kalian ada yang lebih mudah melarikan diri daripada mereka. Sebab jika dia memalingkan muka, maka dia akan menguasainya. Jika dia melangkah ke depan, maka syetan pun menghindar darinya."

Mujahid berkata, "Aku juga pernah melihat bayangan syetan hingga benar-benar dapat melihatnya. Karena aku ingat perkataan Ibnu Abbas ini, maka aku maju ke depan sehingga syetan itu pun lari dariku."

Di dalam kitab *Ath-Thuyuuraat* disebutkan *atsar* bahwa Sulaiman bin Daud *Alaihis-Salam* berkata kepada sebagian syetan yang ditawannya, "Apakah perkataan itu?"

Mereka menjawab, "Angin yang berhembus."

"Apa alat untuk mengikatnya?"

Mereka menjawab, "Buku."

Duraid menyebutkan di dalam *Al-Akhbaar Al-Mantsuurah*, dari Al-Kalby, dia berkata, "Khanafir bin At-Taum adalah seorang dukun. Suatu hari dia singgah di lembah yang becek. Semasa Jahiliyah dia masih dapat melihat, namun menjadi buta pada masa Islam. Dia berkata, "Ketika aku berada di lembah itu, tiba-tiba muncul sesosok orang di hadapanku seraya berkata, "Apakah engkau Khanafir?"

"Apakah engkau Syashar?"

"Aku sudah berkata," katanya.

"Aku sudah mendengarnya," kataku.

Dia berkata, "Kembalilah, niscaya engkau akan beruntung. Setiap umat akan berakhir, setiap permulaan ada penghabisan."

"Memang benar begitu," kataku.

"Mengapa kalian menjadi hina? Kepada siapa kalian akan meminta perlindungan?"

"Ada penyeru yang agung dari sisi Yang Maha Berkuasa dan Perkasa. Dengarkanlah pengabaran yang tepercaya dan laluilah jejak yang lurus, niscaya engkau akan selamat."

"Apa sebenarnya makna perkataan ini?" tanyaku.

"Ada perbedaan antara kufur dan iman. Sesungguhnya ada rasul yang datang dari Bani Mudhar, yang menyampaikan perkataan, yang di dalamnya terkandung pelajaran dan nasihat bagi orang yang ingin mengambil pelajaran."

"Siapakah orang yang diutus itu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Ahmad, orang yang paling baik. Jika engkau beriman kepadanya, tentu engkau akan diberi balasannya. Jika engkau mengingkarinya, niscaya engkau akan mendapatkan api neraka. Berimanlah kepadanya wahai Khanafir. Segeralah temui dia, karena setiap orang yang najis dan kafir menghindar darinya. Sementara setiap orang Mukmin yang suci mengikutinya. Jika tidak, maka perbedaan antara keduanya sudah nyata."

Khanafir menuturkan, "Aku segera pergi dan menemui Mu'adz bin Jabal di Shana'a. Aku menyatakan sumpah setia terhadap Islam di hadapannya. Karena itulah aku melantunkan syair,

Tidakkah kau tahu bagaimana Allah melimpahkan karunia
menyelamatkan Khanafir dari jilatan api yang membara
Syashar telah menyeruku, yang sekiranya aku menolaknya
tentu aku dipanggang di atas api karena diriku durhaka."

Ibnu An-Najjar mentakhrij di dalam *Taariikh*-nya, dari Na'ilah binti Al-Farafishah, dia berkata, "Ketika orang-orang menyerbu untuk membunuh Utsman bin Affan, sementara saat itu aku berada di tempat penyanderaan, tiba-tiba terdengar suara,

Sekiranya dunia harus ditinggalkannya
maka Darul-Khuldi adalah sebaik-baik pusaka
sekiranya ketetapan pengadilan sudah turun kepada manusia
tiada lagi alasan baginya tuk menghindar darinya
jangan kalian bunuh Utsman atas dasar kezhaliman
karena perbuatan itulah kalian mendapat pertanyaan

Tapi orang-orang itu tidak peduli terhadap suara ini, dan mereka tetap membunuhnya."

Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada malam diisra'kan dan ketika aku tiba di langit dunia, aku melihat ke arah bawahku, yang di sana aku melihat nyala api, asap dan terdengar suara. Aku bertanya, "Apa itu wahai Jibril?"

Jibril menjawab, "Itu adalah syetan-syetan yang berputar-putar di hadapan mata Bani Adam yang tidak memikirkan kerajaan langit dan bumi. Sekiranya tidak begitu, tentu mereka akan melihat berbagai hal yang menakjubkan."

Abu Bakar Al-Wasithy mentakhrij dari dalam *Fadhaa'il Baitul-Maqdis*, dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Ketika Sulaiman hendak membangun Baitul-Maqdis, maka beliau berkata kepada syetan-syetan, "Sesungguhnya Allah memerintahkan agar aku membangun sebuah

masjid, yang tak sebongkah batu pun darinya tertembus besi."

Syetan berkata, "Tidak ada yang sanggup melakukan hal itu kecuali syetan yang ada di lautan, karena dia memiliki tempat minum yang dapat digunakannya."

Maka mereka pergi ke tempat minum syetan itu dan mengeluarkan airnya, lalu sebagai gantinya mereka mengisi tempat minum itu dengan khamr. Ketika kembali, syetan lautan hendak minum. Karena mencium bau yang aneh, dia urung minum. Tapi ketika rasa hausnya tak tertahankan, dia pun meminumnya. Maka syetan itu pun ditawan dan dibawa. Di tengah perjalanan, syetan-syetan yang membawa syetan lautan berpapasan dengan seseorang yang menjual bawang putih untuk ditukar dengan bawang merah, yang membuat syetan lautan tertawa. Kemudian mereka berpapasan dengan seorang wanita yang membuka praktik perdukunan, yang membuatnya tertawa. Setelah menghadap Sulaiman, mereka menceritakan syetan lautan yang tertawa. Maka beliau menanyakan hal itu kepadanya. Syetan lautan menjawab, "Aku melihat seseorang yang menjual obat dengan penyakit, dan aku melihat seorang wanita yang membuka praktik dukun, sementara di bawahnya ada harta simpanan tanpa diketahuinya."

Bentuk bangunan yang hendak dibangun dijelaskan kepada syetan lautan. Maka dia meminta segala piranti yang dibutuhkannya, hingga masjid selesai dibangun seperti yang diminta.

Ad-Dainury mentakhrij di dalam *Al-Mujaalasan*, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab bersama beberapa orang shahabat berada di dalam masjid, yang saat itu mereka sedang membicarakan kelebihan-kelebihan Al-Qur'an, maka di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kelebihan Al-Qur'an ada pada akhir surat At-Taubah, yang lain berpendapat pada akhir surat Al-Isra', yang lain berpendapat pada surat Thaha dan *kaf ya ha' ain shad*. Di antara mereka ada Amr bin Ma'dy Karab Az-Zubaidy, yang berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, bagaimana perhatian kalian terhadap keajaiban Bismillahir-rahmanir-rahim? Demi Allah, di dalamnya terkandung keajaiban dari segala keajaiban."

Umar membetulkan letak duduknya, lalu bertanya, "Wahai Abu Tsaur, beritahukan kepada kami keajaibannya."

Dia berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, semasa Jahiliyah kami pernah ditimpa kelaparan yang parah. Aku menunggang kudaku untuk mencari sesuatu. Di kejauhan aku melihat ada kuda, pejalan kaki dan kemah. Aku mendatangi kemah itu, yang di dalamnya terdapat seorang gadis yang

amat cantik. Di bagian serambinya ada seorang lelaki tua yang bersandar. Aku berkata, "Ini merupakan tindakan monopoli."

Lelaki itu berkata, "Kalau memang engkau menghendaki gelas minuman, silahkan mampir ke dalam. Kalau engkau membutuhkan bantuan, kami akan membantumu."

"Ini adalah tindakan monopoli," kataku.

Lelaki itu berusaha bangkit dengan susah-payah layaknya orang yang sudah tua renta. Sambil mendekat ke arahku dia berkata, "Bismillahir-rahmanir-rahim". Dia menarik diriku ke arahnya, sehingga aku berada di bawahnya dan dia di atasku. Dia berkata, "Kau pilih aku membebaskanmu ataukah membunuhmu?"

"Lepaskan aku," kataku.

Lalu dia menyingkir menjauhiku. Aku berkata kepada diri sendiri, "Hai Amr, engkau adalah penunggang kuda yang terkenal di Arab. Kematian lebih mudah bagimu daripada menghindari lelaki tua renta ini." Ada dorongan yang kuat di dalam hatiku untuk menyerang lelaki tua itu. Aku berkata, "Engkau mau menang sendiri."

Lelaki tua itu mendekat lagi ke arahku sambil berkata, "Bismillahir-rahmanir-rahim", lalu dia menarikku dengan keras. Aku berada di bawahnya dan dia duduk di atas dadaku. Dia berkata, "Kau pilih aku membunuhmu ataukah melepaskanmu?"

"Lepaskan aku," kataku. Lalu aku berkata lagi, "Ini adalah tindakan mau menang sendiri."

Dia mendekat lagi ke arahku sambil mengucapkan, "Bismillahir-rahmanir-rahim".

Aku benar-benar amat takut kepadanya. Dengan sekali sentakan, aku berada di bawahnya. Aku berkata, "Lepaskan aku."

"Sekali-kali tidak. Setelah kali ini, aku tidak akan melepaskanmu," katanya. Lalu dia berkata kepada anak gadis di dalam kemah, "Bawa parang ke sini."

Gadis itu datang sambil menyerahkan parang, lalu dia mencukur rambut di ubun-ubunku dan setelah itu dia bangkit berdiri. Padahal wahai Amirul-Mukminin, kami merasa amat malu untuk kembali kepada keluarga jika rambut di ubun-ubun dalam keadaan tercukur, hingga ia tumbuh kembali. Maka aku sepakat untuk menjadi pembantunya selama setahun. Setelah satu tahun terlewati, dia berkata kepadaku, "Wahai Amr, aku ingin engkau pergi bersamaku ke suatu lembah." Maka aku pergi bersamanya hingga tiba di suatu lembah. Dia berkata kepada hewan-hewan penghuni lembah, "Bismillahir-rahmanir-rahim". Tidak ada burung di sarangnya

melainkan dia terbang. Dia mengucapkan sekali lagi, yang membuat binatang-binatang buas bangkit dan lari. Dia mengucapkannya ketiga kalinya, yang tiba-tiba muncul seperti beberapa pohon kurma yang lembek. Aku pun menjadi amat takut. Dia berkata, "Jangan sedih wahai Amr. Jika kami sedang bertanding, maka ada yang berucap, 'Rekanku menang karena bacaan Bismillahir-rahmanir-rahim'." Kami bertanding dan aku berkata, "Rekanku menang karena Latta dan Uzza." Dia menempelengku dengan tempelengan yang amat keras, membuat kepala terasa mau copot.

Aku berkata, "Aku tidak mau mengulanginya lagi."

Kami pun bertanding lagi dan kukatakan, "Rekanku menang karena Bismillahir-rahmanir-rahim."

Ternyata lelaki itu menang dan dia meniupnya seperti sedang meniup bibit tanaman. Dari perutnya dia mengeluarkan sesuatu seperti pelita berwarna hitam. Dia berkata, "Wahai Amr, ini merupakan kedustaan dan kekufurannya."

Aku bertanya, "Mengapa engkau lakukan perbuatan yang hina ini?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya gadis yang engkau lihat di dalam kemah itu adalah bernama An-Nazi'ah binti Al-Mustaurid. Dulunya dia laki-laki jin dan saudaraku. Dulu dia mengikuti agama Al-Masih, dan mereka adalah kaumnya yang setiap tahun selalu menyerangku. Namun Allah menolongku dengan Bismillahir-rahmanir-rahim untuk mengalahkan mereka."

Kami kembali ke lembah. Ketika lelaki tua itu berbaring, aku mengeluarkan pedang di bawahnya lalu aku menebas kedua lengannya hingga putus. Dia berkata, "Hai pengkhianat, mengapa engkau berkhianat padaku?"

Aku terus-menerus menyabetkan pedang kepadanya hingga dia terpotong-potong. Aku mendatangi kemah yang disambut gadis di dalamnya. Dia berkata, "Apa yang terjadi dengan lelaki tua itu?"

"Jin telah membunuhnya," jawabku.

"Engkau dusta. Engkaulah yang justru membunuhnya hai pengkhianat," katanya sambil masuk ke dalam kemah sambil melantunkan syair. Aku pun menyusul masuk ke dalam kemah, namun tidak kudapatkan siapa pun, seakan-akan dia ditelan bumi."

Ad-Dainury mentakhrij dari Al-Ashma'y, dia berkata, "Sa'd bin Nashr memberitahukan kepadaku bahwa beberapa jin saling membicarakan ramalan Bani Asad. Maka mereka pun mendatangi Bani Asad dan berkata, "Sesungguhnya unta kami tersesat. Bagaimana jika kami meminta bantuan salah seorang di antara kalian untuk ikut bersama kami?"

Mereka pun menunjuk seorang pemuda dan menyuruhnya pergi bersama mereka. Di tengah perjalanan mereka bertemu seekor burung rajawali yang salah satu sayapnya patah. Pemuda itu merasa sedih dan menangis. Mereka bertanya, "Ada apa denganmu?"

Dia menjawab, "Aku mematahkan salah satu sayap dan memberikan satu sayap lainnya. Aku bersumpah kepada Allah bahwa kalian bukanlah manusia dan kalian tidak mencari unta yang hilang."

Di dalam *An-Nihaayah* karangan Ibnu Al-Atsir disebutkan di dalam hadits, bahwa ada beberapa orang utusan dari orang Arab yang menemui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bertanya, "Dari Bani apa kalian?"

Mereka menjawab, "Bani Nahm."

Beliau bersabda, "Nahm adalah syetan, Nahm adalah syetan. Kalian adalah Bani hamba Allah."

Ibnu Sa'd mentakhrij dari Urwah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul, yang dijuluki Hubab, "Engkau adalah hamba Allah dan Hubab adalah nama syetan."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dia berkata, "Aku bersama ayahku menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

"Apakah ini anakmu?" tanya beliau kepada ayahku.

"Ya," jawab ayah.

"Siapa namanya?"

"Al-Hubab," jawab ayah.

Beliau bersabda, "Jangan namakan Al-Hubab, karena Al-Hubab adalah nama syetan."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Masruq, dia berkata, "Aku bertemu Umar bin Al-Khaththab, lalu dia bertanya, "Siapa namamu?"

"Namaku Masruq bin Al-Ajda'," jawabku.

Umar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Al-Ajda' adalah nama syetan'."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Seorang lelaki bersin di dekat Ibnu Umar, lalu dia berkata, "Asyhab."

Maka Ibnu Umar berkata, "Asyhab adalah nama syetan, yang diletakkan Iblis sebagai pembatas antara bersih dan pujian terhadap Allah."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar seseorang berkata, 'Syihab.' Maka beliau bersabda, 'Engkau adalah Hisyam, karena Syihab adalah nama syetan'."

Di dalam *Syarh Diiwaan Al-A'syaa* karangan Al-Ahdy, dia berkata, "Diriwayatkan dari Al-A'syaa, bahwa dia berkata, "Aku pergi untuk menemui Qais bin Ma'di Yakrib di Hadhramaut. Tak seberapa jauh memasuki wilayah Yaman, aku tersesat jalan. Pada saat bersamaan turun hujan. Kuedarkan pandangan kesana-kemari, dan mataku tertuju ke sebuah kemah dari kain wool. Maka aku menghampirinya. Aku berhadapan dengan lelaki tua di pintu kemah. Aku mengucapkan salam dan dia menjawab salamku. Aku memasukkan untaku ke salah satu bilik di dalam kemah, tak jauh dari pintu tempat duduknya lelaki tua itu.

"Tambatkan untamu dan beristirahatlah," kata pak tua itu.

Aku menambatkan untaku dan dia menyodorkan sesuatu sebagai tempat dudukku. Setelah aku duduk, dia bertanya, "Dari mana asalmu dan hendak ke mana engkau pergi?"

Aku menjawab, "Namaku Al-A'sya."

"Semoga Allah memberikan panjang umur kepadamu," katanya.

"Aku hendak pergi menemui Qais bin Ma'di Yakrib," kataku.

Dia berkata, "Kukira engkau akan memujinya dengan syair."

"Memang begitu," kataku.

"Kalau begitu lantunkanlah," katanya.

Maka aku mulai melantunkan,

Sumayyah pergi pada pagi hari memanggul bawaan
berupa amarahku kepadamu dan kau tak kuasa menggantinya

"Cukup. Apakah ini merupakan syair ciptaanmu sendiri?" kata pak tua.

"Ya, dan hanya satu bait itulah syair yang kulantunkan," kataku.

"Siapa Sumayyah yang engkau sebutkan itu?"

"Aku juga tidak mengenalnya siapa dia. Tapi itu merupakan nama yang amat berkesan di hatiku dan aku menganggapnya baik, sehingga aku menisbatkan kepadanya."

Lalu pak tua itu berseru, "Wahai Sumayyah, keluarlah."

Maka keluarlah seorang gadis dan berdiri di pintu, seraya bertanya, "Ada apa ayah?"

Lantunkan bait syair bagi pamanmu ini, bagaimana engkau memuji Qais bin Ma'di Yakrib, sebagaimana engkau telah menisbatkan bagian awalnya kepada dirimu."

Gadis itu berdiri tegak dan melantunkan syair dari awal hingga akhir, tanpa ada satu huruf pun yang terlewatkan. Setelah menyelesaikannya, pak tua berkata, "Sekarang kembalilah." Maka dia pun kembali lagi.

"Adakah hal lain yang dapat engkau katakan?" tanya pak tua kepadaku.

"Ya ada. Dulu aku dan anak pamanku suka menyindir. Suatu hari dia menyerangku, lalu aku ganti menyerangnya," kataku.

"Lalu apa yang engkau katakan?" tanya pak tua.

"Aku mengucapkan bait syair yang bagian awalnya,

Tinggalkan Hurairah karena unta telah berlalu

tapi apakah engkau mampu mengucap kata perpisahan?

"Cukup," kata pak tua. Lalu dia berkata lagi, "Siapakah Hurairah yang engkau nasabkan itu?"

"Aku tidak tahu. Kurasakan seperti yang kurasakan ketika menyebut nama Sumayyah," kataku.

Pak tua berseru, "Wahai Hurairah."

Maka keluarlah seorang gadis yang umurnya sebaya dengan gadis pertama. Pak tua berkata, "Lantunkan bait syair bagi pamanmu ini, yang dengannya engkau menyerang Abu Tsabit Yazid bin Mahar."

Maka gadis itu melantunkan syair dari awal hingga akhir, tanpa ada satu huruf pun yang tercecer. Tiba-tiba tanganku menjadi lemas dan aku hampir pingsan oleh sambaran petir. Ketika melihat keadaanku, pak tua berkata, "Tunggu sampai engkau sadar kembali. Aku adalah Hasik Mishak bin Utsatsah, jin yang membuat lisanmu melantunkan syair tadi. Setelah keadaanku normal kembali dan hujan sudah berhenti, aku bertanya, "Tunjukkan aku jalan yang harus kulalui."

Maka pak tua menunjukkan jalan yang harus kulewati. Dia berkata, "Janganlah engkau menyimpang ke kanan atau ke kiri hingga engkau bertemu kampung yang dihuni Qais."

Waki' mentakhrij di dalam *Al-Ghurur* dari Jarir bin Abdullah Al-Bajly, dia berkata, "Semasa Jahiliyah aku melakukan perjalanan jauh. Suatu malam aku menghampiri untaku untuk memberinya minum. Aku menuntunnya, tapi ia tidak mau mengayunkan kaki. Karena sudah dekat dengan mata air, aku mengikatnya, lalu aku berjalan ke mata air. Ternyata di sana ada beberapa orang yang buruk rupanya berada di mata air. Aku duduk menunggu. Saat itu ada seseorang yang rupanya lebih buruk dari mereka, datang ke arah mereka. Mereka pun berkata, "Dia adalah seorang penyair." Lalu mereka berkata kepadanya, "Hai Fulan, lantunkan syair kepada orang ini, karena dia seorang tamu."

Maka orang itu melantunkan syair,

Tinggalkan Hurairah setelah air berjalan lancar
yang tidak jatuh ke salah satu rumah pun yang ada

Aku bertanya, "Siapa yang menciptakan syair ini?"

Orang itu menjawab, "Aku sendiri."

Aku berkata, "Sekiranya engkau tidak mengatakannya sekarang ini, aku juga akan mengabarkan kepadamu bahwa awal tahun ini A'sya bin Qais bin Tsa'labah pernah mengucapkannya di Najran."

"Engkau benar, karena akulah yang meletakkan syair ini di atas lidahnya. Namaku Mishak. Syair yang pernah diucapkan seorang penyair di hadapan Maimun bin Qais tidak akan hilang begitu saja."

Di dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq bin Ma'mar disebutkan dari seseorang yang pernah mendengar Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya jika seseorang sedang berdiri ketika shalat lalu dia menoleh, maka syetanlah yang telah menggerakkan lehernya."

Di dalam *An-Nihaayah* karangan Ibnu Al-Atsiir disebutkan bahwa Al-Khaita'ur adalah nama syetan.

Di dalam majmu' yang berjudul *Al-Mukhtaar* disebutkan perkataan Abu Hidrisy, "Al-Khaita'ur adalah salah satu dari Bani Asy-Syaishaban. Ada yang berkata, ia termasuk jin yang bertempat tinggal di muka bumi bersama anak Adam dan juga beriman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Hakim mentakhrij di dalam *Nawaadir Al-Ushuul*, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap jiwa didampingi syetan yang bernama Al-Lahwu. Syetan ini membuat jiwa membayangkan dirinya naik ke langit, lalu berubah menjadi mimpi yang dibenarkan."[9]

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ubaid, dia berkata, "Adh-Dhahhak pernah ditanya, "Apakah syetan itu mempunyai sayap?" Maka dia menjawab, "Bagaimana mereka dapat terbang ke langit jika mereka tidak punya sayap?"

Kisah tentang Hamba-hamba Jin Yang Baik

Ibnul-Jauzy mentakhrij di dalam kitab *Shafwatush-Shafwah*, dari Salamah bin Subaib, dia berkata, "Aku berminat hendak pindah ke

---

[9] As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir*, 1/871, dan At-Tirmidzy menisbatkannya kepada Al-Hakim sebagai hadits mursal.

Makkah. Karena itu rumahku kujual. Ketika semua urusan jual-beli rumah sudah selesai dan aku hendak meninggalkannya, aku berdiri di ambang pintu dan berkata, "Wahai penghuni rumah, kami sudah hidup bertetangga dengan kalian dan kalian telah berlaku baik terhadap kami. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada kalian. Kami tidak melihat pada diri kalian kecuali kebaikan. Kami sudah menjual rumah ini dan kami hendak pindah ke Makkah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan Allah, begitu pula rahmat dan barakah-Nya."

Terdengar suara dari dalam rumah, "Semoga Allah juga memberikan balasan kebaikan kepada kalian. Kami juga akan pindah, sebab yang membeli rumah ini seorang Rafidhah yang suka mencaci-maki Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*."

Ibnu Abid-Dunya dan Ibnul-Jauzy mentakhrij dari Yahya bin Abdurrahman Al-Qashry, dia berkata, "Aku diberitahu istri Khulaid yang mendengar sendiri dari Khulaid, dia berkata, "Aku pernah shalat dan dalam shalatku itu aku membaca ayat, *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* (Ali Imran: 185). Aku mengulang-ulanginya hingga beberapa kali. Tiba-tiba dari pojok rumah terdengar suara yang ditujukan kepadaku, 'Mengapa engkau mengulang-ulang ayat ini. Gara-gara bacaanmu yang berulang-ulang itu ada empat jin di antara kami yang tidak mampu mendongakkan kepalanya ke arah langit lalu mereka pun mati'." Istri Khulaid berkata, "Sejak saat itu terjadi perubahan yang amat drastis pada diri Khulaid. Sampai-sampai kami menegurnya karena perubahannya itu, karena dia tidak seperti yang dahulu lagi."

Ibnul-Jauzy mentakhrij dari Al-Junaid, dia berkata, "Aku mendengar penuturan seorang yang pernah melakukan perjalanan waktu malam, dia berkata, "Suatu malam yang gelap ketika aku berada di kaki bukit tanpa seorang pun yang mendampingiku, tiba-tiba terdengar suara, "Hati tidak mencair dalam kesendiriannya sebelum jiwa mencari karena takut kehilangan sang kekasih."

Aku menjadi tertarik terhadap ucapan itu. Maka aku bertanya, "Siapa yang berkata kepadaku? Jin ataukah manusia?"

"Aku adalah jin yang beriman kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan aku juga mempunyai beberapa saudara."

"Apakah mereka juga mempunyai saudara lagi seperti halnya dirimu?" tanyaku.

"Ya, dan bahkan lebih banyak lagi."

Jin kedua berkata kepadaku, "Kecemburuan tidak akan lenyap dari badan kecuali dengan merasakan keterasingan secara terus-menerus."

Aku berkata di dalam hati, "Kata-kata mereka mengandung makna yang amat tinggi."

Jin ketiga berkata, "Siapa yang menyendiri dalam kegelapan malam, tidak ada lagi perhatian terhadap dirinya yang menyisa."

Seketika itu aku pingsan. Ketika sadar kembali, aku mencium bau yang harum. Ternyata ada sekuntum bunga di atas dadaku. Aku menciumnya, yang membuat keadaanku semakin membaik. Aku berkata, "Ini adalah nasihat yang baik, semoga Allah merahmati kalian."

Mereka berkata, "Allah enggan menghidupkan hati kecuali hati orang-orang yang bertakwa. Siapa yang tamak terhadap selain itu, berarti dia tamak terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak perlu ditamaki. Siapa yang mengikuti tabib yang sakit, maka sakitnya tidak akan pernah sembuh." Setelah itu mereka mendoakan aku dan pergi. Aku merasakan setiap saat barakah perkataan mereka, yang dapat kurasakan di dalam sanubariku."

Ibnul-Jauzy berkata, "Aku mendengar dari Abul-Fath Muhammad bin Muhammad Al-Huraimy, dia berkata, "Abu Ali Ad-Daqqaq berkata kepadaku, "Aku berada di Nisabur untuk menyampaikan nasihat. Aku terkena sakit mata lalu aku pindah ke tempat anak-anakku. Suatu malam aku bermimpi seakan-akan ada orang yang masuk ke dalam badanku dan berkata, "Wahai pak tua, mengapa engkau tidak secepatnya kembali lagi? Karena di sana ada sekumpulan pemuda jin yang biasa datang ke majlismu dan mereka mendengarkan perkataanmu. Mereka memiliki hasrat yang baru. Selagi hasrat mereka belum terpenuhi, semestinya engkau tidak meninggalkan mereka. Semoga Allah memberikan kehidupan kepada me-reka." Pada saat itu pula seakan-akan aku tidak lagi merasakan sakit di mataku."

Ibnul-Jauzy mentakhrij dari Shalih bin Abdul-Karim, dia berkata, "Aku suka bertemu dengan jin agar aku dapat berbicara dengannya. Suatu kali aku bertemu seorang wanita dan aku merasa tertarik kepadanya. Maka kukatakan kepadanya, "Berilah aku nasihat." Dia berkata, "Tulislah: Matahari yang terbit mengatakan, 'Sibukkanlah dirimu dengan hal-hal yang kau anggap paling penting dan jangan lalaikan satu saat pun ketika ia berlalu darimu, karena engkau tidak akan mendapatkannya lagi'."

Ibnul-Jauzy menyebutkan semua kisah tentang hamba-hamba jin yang pilihan ini, termasuk pula jin-jin yang harus dimintakan perlindungan darinya.

Ibnu An-Najjar mentakhrij dari Ali, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Simpanlah bagian dari Al-Qur'an untuk

rumah kalian, karena jika di dalam suatu rumah dibacakan Al-Qur'an, maka para penghuninya menjadi hidup tenang dan banyak kebaikannya, sedangkan jin yang menetap di dalamnya juga jin-jin Mukmin. Jika di dalamnya tidak dibacakan Al-Qur'an, maka para penghuninya menjadi galak, sedikit kebaikannya dan jin yang menetap di dalamnya adalah jin-jin kafir."

Muhammad bin Daud membuat satu bab tersendiri di dalam kitabnya, *Az-Zahrah*, dengan tajuk: Syair-syair yang terdengar tanpa diketahui siapa yang mengucapkannya. Di dalamnya banyak disebutkan kisah-kisah semacam ini.

Dia berkata, "Aku mendengar Abu Sulaiman mengisahkan bahwa Bisyr bin Marwan hendak mengumpulkan para penyair untuk diadu dengan Jarir dan mengalahkannya. Tapi tak satu pun mampu melakukannya kecuali seseorang yang memang memiliki kehebatan berpikir. Jarir mendengar kabar ini. Maka dia berpikir untuk menemui Bisyr dan akan berkata kepadanya, "Wahai temanku, apakah pagi ini bersinar terang?" Dia mengulang-ulang perkataan ini semalaman, yang tidak diketahui orang lain. Ketika fajar hampir menyingsing, dia mendengar suara, "Apa yang hendak engkau perbuat jika siang sudah terang-benderang, sementara semalaman engkau berada dalam pergulatan dan engkau tidak memenangkannya? Mengapa engkau tidak berkata semacam ini,

Apakah pagi ini bersinar terang wahai temanku
ataukah celaan yang terlontar membuat risau?
wahai Bisyr, ada baiknya kau buat mukamu berseri
layakkah sebagai pemimpin, kau marah kepada kami?

Maka Jarir benar-benar menemui Bisyr lalu melantunkan syair ini di hadapannya. Sepulang dari tempat Bisyr, dia berpapasan dengan seorang lelaki yang kemudian memegang tali kendali untanya.

"Siapa engkau gerangan?" tanya Jarir.

"Akulah yang semenjak hari ini mengusikmu. Demi Allah, katakan kepadaku, siapakah orang yang berkata kepadamu, 'Dua orang tua yang buta dan tak berdaya. Demi Allah, tidak ada yang mengetahui hal ini selain diriku'."

Jarir menjawab, "Seorang tabi'i yang mengabarkan hal itu kepadaku."

Muhammad bin Daud menuturkan dari Al-Atby, dia berkata, "Aku pergi untuk menunaikan haji. Di tengah perjalanan muncul awan. Aku terus berjalan sambil melantunkan syair,

Kematian menghampiri seseorang yang hina
dan merasa memiliki ketundukan dan kepasrahan

Tiba-tiba terdengar suara,

Wahai lelaki yang sedang dirundung kemuraman
kami lapangkan dada jika kau sabar menghadapi penderitaan

Muhammad bin Daud menuturkan dari Al-Abbas bin Al-Fadhl Al-Haritsy, dia berkata, "Aku diberitahu Muhammad bin Masruq, dia berkata, "Aku mendapat rezki, lalu aku membeli minuman yang diharamkan Allah. Ketika aku berada di Kufah yang katanya banyak terdapat jin untuk berburu, aku mendendangkan syair,

Sambil terbang sendiri. Maka aku bersumpah kepada diriku sendiri
untuk tidak lagi menenggak minuman yang haram.

Muhammad bin Daud menyebutkan dari Al-Hasan bin Abdurrahman, dia berkata, "Aku masuk rumah seseorang yang kukunjungi dan dia memiliki harta yang melimpah. Tiba-tiba terdengar suara yang tak diketahui dari mana sumbernya,

Wahai orang yang menumpuk harta sedang maut mengintainya
yang dapat masuk dari pintu mana pun meski tidak terbuka
pikirkan bagaimana kematian itu akan mendatangi
apakah ia datang sambil mengetuk pada sore hari
kau timbun harta dan pikirkan apa benar kau menumpuknya
wahai penimbun harta yang suatu saat dia kan meninggalkannya
harta di sisi orang yang tak berdaya bagi ahli warisnya
harta menjadi milikmu hanya pada saat kau membelakannya

Pemilik rumah yang kukunjungi jatuh pingsan. Lalu terdengar lagi suara,

Bayi tidak dilahirkan melainkan untuk menyongsong kematian
bangunan tidak didirikan melainkan hanya untuk dirobohkan

Sebelum aku keluar dari rumahnya, ternyata pemilik rumah itu sudah menghembuskan napas yang terakhir.

Muhammad bin Daud menuturkan, kami mendengar dari Muhammad bin Abdullah, Maula Bani Hasyim, dia berkata, "Aku diberitahu Abdullah bin Ubaid, dia berkata, "Bersama seorang rekanku aku memasuki area kuburan di Baghdad. Dia mengedarkan pandangan ke kuburan. Tiba-tiba terdengar suara, padahal kami tak melihat seorang pun ada di sana,

Dia menangisi sesosok mayat dan melalaikan diri sendiri
seakan-akan dia sudah aman dari kehinaan yang mendatangi

sisa perjalanannya akan datang meski umurnya panjang
akhir pencari perjalanan adalah bekal di masa mendatang
yang terkubur hari ini di dalam kuburnya dan sudah mati
tidak lebih berhak ditangisi dari mayat keesokan hari

Inilah yang dinukil dari kitab *Az-Zahrah*. Di dalam bab ini sudah disebutkan hal-hal yang didengar dari berbagai bisikan saat tidur. Menurut pendapat kami, suara semacam itu tidak dapat dipastikan bahwa itu merupakan syair yang diucapkan jin. Karena boleh jadi yang terdengar itu berasal dari roh orang yang sudah meninggal, yang diperdengarkan ke roh orang yang masih hidup ketika dia tidur, karena ilusi yang terbawa ke alam tidur karena kesenangannya terhadap syair. Karena itu kami tidak menyebutkan yang demikian itu di sini.

Di dalam *Al-Miizaan* karangan Adz-Dzahaby, bahwa Muhammad bin Ziyad meriwayatkan dari Syarqy bin Quthamy, dari Abu Thalq, seorang ahli ibadah, dari Syarahil bin Al-Qa'qa', dia berkata, "Aku mendengar Amr bin Ma'di Yakrib berkata, "Kami berada di Arafah pada suatu senja, dan kami khawatir akan diganggu jin. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mintalah izin kepada mereka, karena mereka telah masuk Islam dan mereka adalah saudara kalian."

Syarqy di atas didha'ifkan Zakaria As-Sajy dan Ibnu Ady.

Di sebagian catatan pinggir disebutkan bahwa Imru'ul-Qais bin Amr, Thurfah bin Al-Abd, A'sya bin Qais dan Ubaid bin Al-Abrash memasuki tempat tinggal An-Nu'man bin Al-Mundzir. Lalu An-Nu'man berkata kepada mereka, "Wahai para penyair, demi Allah sebenarnya aku ingin sekali pergi berwisata."

Mereka bertanya, "Lalu apa yang menghalangi Anda untuk melakukannya wahai Raja?"

Akhirnya An-Nu'man bersiap-siap lalu pergi berwisata bersama mereka, hingga mereka tiba di Mahamah dan Qi'an. Mereka berburu kijang. Setelah mendapatkan, mereka menyembelihnya. Hati dikeluarkan dan api dinyalakan.

An-Nu'man berkata, "Wahai para penyair, siapa yang mampu merangkum dua bait syair tentang keadaan kita saat ini sebelum hati kijang itu masak dibakar di atas api?"

Imru'ul-Qais mendapat giliran pertama. Dia mengucapkan syair,

Dari Dumnah antara gugusan bintang dan rembulan
sepi tanpa suara dan tidak pula orang yang membuntuti
di sana ada bunga bintang-gemintang yang bermunculan
dengan sinarnya yang terang manusia disinari matahari

Lalu Thurfah bin Al-Abd mendapat giliran kedua,
Sekali-kali manusia tidak tahu takdir yang menimpanya
kewaspadaan dan kehati-hatian tak menyelamatkan pemuda
harta adalah perhiasaan bagi yang diberi dan tujuannya
dalam umur ada kejernihan dan juga kekeruhannya
A'sya bin Qais bin Tsa'labah mendapat giliran ketiga,
Telah diketahui manusia sepanjang masa
ada kenikmatan dan keharuman pada diri wanita
karena kebodohanku aku ingin bertanya
adakah cinta yang mematikan atau ada manfaat pandangan mata?
Ubaid bin Al-Abrash mendapat giliran berikutnya,
Siang adalah siang dan malam adalah malam
di muka bumi ada air dan juga ditebari pepohonan
kami bersama seorang raja yang memiliki kemuliaan
menyalakan api dan membakar hati bagi kita semua

An-Nu'man berkata, "Wahai Imru'ul-Qais, demi Allah, aku tak menyangka hingga detik ini, ternyata ada penyair lain yang dapat mengalahkanmu."

Imru'ul-Qais menjadi berang mendengar perkataan An-Nu'man. Tapi An-Nu'man segera menengahi dengan berkata, "Tak perlu marah. Mari kita lanjutkan perjalanan."

Mereka pun meneruskan perjalanan hingga tiba di dua lembah, As-Saddain dan Al-Khuwarniq. Di sana mereka hampir terkena longsoran. Pada saat yang sama kedua kaki menjadi lemas dan mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan. Mereka menjadi amat takut karena keadaan ini.

"Kita tidak dapat melanjutkan perjalanan," kata An-Nu'man.

Mereka berkata, "Semoga Allah memberikan kebahagian kepada Anda. Demi Allah, kita telah terhadang, hati kita gemetar ketakutan, badan menggigil dan kulit merinding. Kita tak mampu lagi berjalan."

"Mana Imru'ul-Qais?" tanya An-Nu'man.

"Tampaknya dia ketinggalan di belakang kita," jawab mereka.

Mereka berhenti di tempat hingga kemunculan Imru'ul-Qais. Setelah dia muncul, An-Nu'man berkata, "Wahai Imru'ul-Qais, majulah ke mari!"

Imru'ul-Qais maju, dan pada saat yang sama ada seorang jin yang menampakkan diri dalam wujud manusia, seraya bertanya, "Benarkah engkau termasuk salah seorang dari empat penyair ini?"

"Benar. Lalu siapa engkau?" tanya Imru'ul-Qais.

"Namaku Amr, seorang jin," jawabnya.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya Imru'ul-Qais.

"Aku ingin beradu dengan para penyair."

"Coba tunjukkan bagian bait syairmu yang terakhir."

Maka jin itu melantunkan syairnya,

Adakah penyair handal yang berani bertanding dengan kami
melantunkan bait syair dengan untaian kata yang menarik hati?

Kesempatan ini dimanfaatkan Imru'ul-Qais. Maka dia berkata kepada raja, "Mana penyair-penyair tuan? Suruh mereka datang kemari. Demi Allah, pada hari ini akan tampak siapa yang menang seperti kabar yang beredar di tengah manusia."

"Wahai Thurfah, majulah ke depan," kata An-Nu'man.

Thurfah berkata, "Semoga Allah melimpahkan kebahagiaan kepada Raja. Aku tidak mampu bertanding dengan jin karena memang aku tidak mempunyai kemampuan untuk itu."

"Wahai A'sya, majulah ke depan," kata An-Nu'man.

A'sya berkata, "Semoga Allah memberikan kemaslahatan kepada Raja, aku juga tidak mempunyai kesanggupan untuk itu."

"Majulah ke depan wahai Ubaid," kata An-Nu'man.

"Aku juga tidak mempunyai kesanggupan untuk itu," katanya.

"Majulah ke depan wahai Imru'ul-Qais," kata An-Nu'man.

"Baiklah," katanya sambil maju ke depan. Lalu dia berkata kepada jin, "Wahai Amr, mana yang lebih engkau sukai, satu bait syair dariku ataukah masing-masing di antara teman-temanku ini merangkum satu bait syair?"

"Jika aku menghadirkan satu bait syair kepadamu, maka itu pula yang kupinta darimu. Tapi jika aku harus menerima dari masing-masing rekanmu, maka itu merupakan bencana yang besar."

Maka Imru'ul-Qais mulai melantunkan syairnya,

Kurangkum satu bait syair dan kuuraikan ia
yang menghadang jalanku pengkhianat semena-mena
aku berlalu untuk keperluanku dan aku tidak peduli
terhadap suara teriakan orang yang menganiaya diri

Imru'ul-Qais memberi isyarat kepada raja agar mengingkari perbuatannya yang melebih-lebihkan seorang hamba sahayanya. Lalu dia berkata lagi,

Beragam manusia dan berbeda-beda pepohonan bumi
ada yang segar dan ada pula yang kering-kerontang
aku manfaatkan ia dan juga untuk orang yang berhaji
aku orang yang mulia dan penyair dan juga pengarang

Raja berkata, "Wahai Amr, berilah jalan untuk Imru'ul-Qais, karena dia berdiri menghadangnya. Amr berkata, "Demi Allah, aku tidak memberikan jalan kepadanya hingga aku dapat mengalahkan hatimu.

Imru'ul-Qais berkata, "Demi Allah, engkau tidak akan sanggup melakukannya."

"Apakah engkau sanggup menjawab jika aku bertanya tentang sesuatu kepadamu?" tanya Amr dari jenis jin.

"Tanyakan padaku apa pun yang kau mau," kata Imru'ul-Qais.

Maka Amr dari jenis jin berkata,

Apakah sarang yang menakutkan bagi pembuatnya
yang terputus dari kejauhan jalan dan talinya?

Imru'ul-Qais menjawab,

Itulah bintang-gemintang yang memancar terang
menjadi petunjuk pada kegelapan malam dan kiasan

Jin bertanya,

Apa sentuhan lembut yang dimiliki negeri selain Arab
tanpa ada langit dan tidak pula ada tambahan kertas?

Imru'ul-Qais menjawab,

Itu angan-angan pemuda yang meninggalkan kebinasaan
menekur menembus bumi dan tak mau mengangkat kepala

Jin bertanya,

Apa ular mati yang dapat hidup lagi karena kematiannya
berupa bunga yang tidak memiliki taring dan gerahamnya

Imru'ul-Qais menjawab,

Itu gandum yang diairi di tempat persemaiannya
yang tumbuh di samping tetumbuhan bumi lainnya

Jin bertanya,

Apa penembus negeri yang menyusup ke sana
yang melaju kencang tiada henti-hentinya?

Imru'ul-Qais menjawab,

Itulah angin yang berhembus kencang
yang menyapu debu-debu di atas permukaan tanah

Jin bertanya,
Apa yang hitam dan yang putih namun namanya sama
yang tidak dapat disentuh tangan manusia?
Imru'ul-Qais menjawab,
Itulah awan yang ditundukkan oleh Ar-Rahman
menembus batas dengan membawa air yang menyegarkan
Jin bertanya,
Apa hal pasti yang tidak dapat didengar dan dilihat mata
tidak dapat digambarkan lidah yang pasti ditemui manusia?
Imru'ul-Qais menjawab,
Itulah timbangan-timbangan yang diturunkan Ar-Rahman
di antara Allah dan di antara makhluk sebagai kiasan
Imru'ul-Qais berkata, "Sekarang berilah aku jalan wahai Amr."

"Tidak bisa sebelum aku mengajukan sejumlah pertanyaan lain. Maka seperti tahap pertama, terjadi tanya jawab di antara keduanya tentang berbagai hal. Jin mengajukan pertanyaan dan semuanya dapat dijawab Imru'ul-Qais dengan tepat, yang semuanya berupa bait-bait syair. Bahkan pada tahap ketiga, ganti Imru'ul-Qais yang mengajukan pertanyaan dan dijawab jin. Pada tahap berikutnya jin yang bertanya dan dijawab secara telak oleh Imru'ul-Qais. Akhirnya jin berkata, "Pergilah, aku mengaku kalah dalam adu bicara. Padahal aku adalah penyair jin yang paling handal, sedangkan engkau adalah penyair jin dan manusia."

Jin berbalik menghampiri istrinya, lalu istrinya berkata kepadanya, "Katanya engkau adalah penyair jin dan manusia, tapi nyatanya engkau kalah dengan Imru'ul-Qais. Biarkan aku yang akan beradu syair dengannya."

"Tak ada gunanya. Dia benar-benar seorang penyair," kata Amr.

Tapi istrinya bersikukuh. Imru'ul-Qais bertanya, "Siapa namamu?"

"Namaku Sulami," jawabnya.

Lalu dia mulai melantunkan syair, yang kemudian ditanggapi secara telak oleh Imru'ul-Qais. Maka dia pun menyerah kalah.

Menurut pendapat kami, ini adalah kisah fiktif yang dibuat-buat. Sebab di kalangan bangsa Arab juga terdapat orang-orang yang pandai mengarang cerita dalam syair-syairnya, sebagaimana mereka mengarang-ngarang hadits maudhu' dan juga *atsar.* Hal ini telah kami jelaskan di dalam kitab *Al-Muzhir.* Ada dua titik kelemahan sehubungan kisah Imru'ul-Qais ini:

1. Syair-syair di sini bermutu rendahan dan sama sekali tidak berkelas. Padahal Imru'ul-Qais dikenal sebagai penyair yang amat fasih dan

tidak pernah membuat syair-syair semacam itu.

2. Di dalamnya terkandung makna-makna Islami dan Qur'ani. Padahal Imru'ul-Qais hidup seratus tahun sebelum kedatangan Islam, yang berarti dia tidak tahu apa pun tentang Islam.

Di dalam kitab *Raudhur-Rayyaahiin* karangan Al-Yafi'y, dari Ibrahim Al-Khawash, dia berkata, "Suatu kali aku menunaikan haji. Ketika aku sedang melakukan perjalanan bersama rekan-rekanku, aku digiring seseorang sehingga aku keluar dari jalur yang mestinya kami lalui. Kami berjalan tiga hari tiga malam dan orang yang membawaku tak pernah bicara tentang makanan atau minuman atau keperluan apa pun. Aku tiba di sebuah daratan yang hijau, yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan. Kulihat di bagian tengahnya ada danau. Ini seperti taman yang indah. Aku benar-benar kagum dan tercengang. Selagi aku sedang berpikir-pikir seperti itu, tiba-tiba muncul beberapa orang dalam rupa manusia biasa yang mengenakan pakaian indah. Mereka mendekat ke arahku dan mengucapkan salam. Aku membalas salam mereka.

"Di mana kita saat ini?" tanyaku pada mereka, aku merasa bahwa mereka adalah sekumpulan jin dan taman ini sangat lain dari taman yang semestinya.

Di antara mereka ada yang menjawab, "Di antara kami sedang ada masalah dan perselisihan. Kami adalah para jin yang pernah mendengar firman Allah dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam pertemuan dengan utusan jin. Allah menempatkan kami di daratan ini.

"Seberapa jauh jarak antara tempat ini dengan tempat teman-temanku berada?" tanyaku kepada mereka.

Sambil tersenyum di antara mereka menjawab, "Wahai Abu Ishaq, Allah memiliki keajaiban dan rahasia. Tempat yang engkau datangi ini tidak pernah didatangi seorang pun selain seorang pemuda yang juga temanmu sendiri. Dia mati di sini dan itu dia kuburannya." Katanya sambil menunjuk sebuah kuburan di tepi danau, yang di sekelilingnya terdapat taman yang indah yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Dia berkata, "Jarak antara tempat ini dan tempat teman-temanmu sejauh perjalanan kaki selama sekian bulan," atau, "sekian tahun."

"Ceritakan kepadaku tentang pemuda itu," kataku.

Di antara mereka berkata, "Ketika kami sedang duduk di tepi danau sambil berbincang-bincang tentang banyak hal, tiba-tiba muncul seorang pemuda seraya mengucapkan salam kepada kami. Kami bertanya, "Dari mana asalmu?"

Pemuda itu menjawab, "Dari kota Nisabur."

"Sejak berapa lama engkau meninggalkan tempat itu?"

"Sejak tujuh hari yang lalu."

"Apa yang mendorongmu meninggalkan tempatmu?"

Pemuda itu menjawab, "Kami mendengar firman Allah, *'Dan, kembalilah kalian kepada Rabb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepada kalian kemudian kalian tidak dapat ditolong."* (Az-Zumar: 54).

Kami bertanya, "Apa makna *inaabah*? Apa makna berserah diri dan apa makna adzab?"

Dia menjawab, "*Inaabah* ialah kembali kepada Allah dengan segenap diri. Adapun adzab ialah...." Dia tidak mampu berkata dan hanya berteriak dengan suara yang berat, lalu seketika itu pula dia meninggal dunia. Lalu kami urus jenazahnya dan itu kuburannya."

Ibrahim Al-Khawash berkata, "Aku tertarik dengan cerita mereka tentang pemuda itu. Aku mendekati kuburannya, yang di atasnya terdapat tulisan: *Inilah kuburan kekasih Allah yang mati karena rasa cemburu.* Di sampingnya ada pula kain perca yang di atasnya ada tulisannya. Mereka menanyakan makna tulisan itu. Maka aku menafsirinya, yang membuat mereka pingsan. Setelah siuman, mereka berkata, "Kami sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan kami selama ini."

Tiba-tiba aku mengantuk dan tertidur pulas. Ketika terjaga, ternyata aku berada di dekat masjid Aisyah."

Nu'aim bin Hammad mentakhrij dari Katsir bin Murrah, dia berkata, "Sesungguhnya Dajjal itu bukan jenis manusia, tapi ia syetan."

Ibnu Asakir mentakhrij dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata, "Suatu malam aku masuk Masjidil-Haram, dan kudapati beberapa wanita melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah. Aku heran terhadap perilaku mereka. Setelah thawaf selesai, mereka keluar. Karena penasaran, aku membuntuti mereka. Mereka terus berjalan hingga tiba di bukit Aqabah. Mereka naik bukit dan aku ikut pula naik. Mereka turun dari bukit dan aku pun ikut turun, hingga mereka tiba di sebuah lubang. Mereka masuk lubang dan aku juga ikut masuk. Ternyata di dalamnya ada lelaki tua yang sedang duduk. Dia bertanya kepadaku, "Apa yang mendorongmu datang ke sini wahai Ibnuz-Zubair?"

"Siapa kalian ini?" tanyaku.

"Kami adalah para jin."

Aku berkata, "Aku melihat beberapa wanita yang thawaf di sekeliling Ka'bah. Karena penasaran, aku pun membuntuti mereka hingga aku tiba di tempat ini."

"Mereka adalah istri-istri kami," katanya. Lalu dia bertanya, "adakah sesuatu yang engkau inginkan wahai Ibnuz-Zubair?"

"Aku hanya menginginkan kurma segar, karena saat ini di Makkah tidak ada kurma segar," kataku.

Mereka menyajikan kurma segar dan aku pun memakannya. Lalu lelaki tua itu berkata, "Bawalah sisanya jika engkau tidak habis."

Maka aku pun membawanya dan ingin memperlihatkannya kepada penduduk Makkah. Aku membawa kurma itu di dalam bungkusan, lalu bungkusan itu kuletakkan di dalam kotak setibanya di rumah. Kuletakkan kepalaku di atas kotak. Demi Allah, seakan-akan aku seperti dalam keadaan sadar dan tidur. Tiba-tiba terdengar suara ribut beberapa orang di dalam rumah. Sebagian bertanya kepada sebagian yang lain, "Di mana engkau meletakkannya?"

Yang lain menjawab, "Di dalam kotak."

Sebagian di antara mereka berkata, "Bukalah kotak itu."

Mereka pun membukanya. Di antara mereka bertanya, "Mana barangnya?"

"Di dalam bungkusan," jawab yang lain.

"Bukalah bungkusan itu."

Yang lain berkata, "Kami tidak dapat membukanya, karena di atasnya tertera nama Allah."

"Bawa saja bungkusan itu apa adanya," kata sebagian di antara mereka. Maka mereka pun membawa bungkusan itu lalu beranjak pergi.

Ibnuz-Zubair berkata, "Aku ingin melompat ke arah mereka saat mereka di dalam rumah, tapi aku tidak dapat melakukannya."

——oo0oo——

PENGABARAN TENTANG SYETAN DAN IBLIS

Apakah Allah Berbicara dengan Iblis tanpa Perantara?

Ibnu Aqil berkata, "Ada yang bertanya, apakah Allah berbicara dengan Iblis tanpa perantara?"

Memang ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hal ini. Pendapat yang benar menurut para peneliti, bahwa Allah tidak berbicara dengan Iblis secara langsung, tapi lewat perkataan malaikat, karena perkataan Allah bagi orang yang mendengarnya merupakan rahmat, keridhaan, kemuliaan dan kehormatan.

Tidakkah engkau tahu Musa *Alaihis-Salam* yang mendapat kelebihan dari para nabi, selain Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena masalah ini?

Apakah Iblis Termasuk Jenis Malaikat?

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah Iblis itu termasuk jenis malaikat atau bukan?

Ada yang berpendapat, ia termasuk jenis malaikat. Ini merupakan pendapat mayoritas, yang didasarkan kepada firman Allah, "*Maka mereka sujud kecuali Iblis.*" Pengecualian ini tidak terjadi melainkan karena satu jenis.

Pendapat ini ditanggapi, bahwa firman Allah "Kecuali Iblis", yang termasuk jenis jin. Kalaupun mereka termasuk jenis malaikat, maka mereka itu dipanggil jin. Begitulah yang dikatakan golongan Ar-Ruhaniyah.

Kami katakan, Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Iblis termasuk makhluk yang hidup bersama para malaikat, dan mereka itu disebut jin, yang diciptakan dari api yang bergolak di antara para malaikat. Adapun namanya ialah Al-Harits. Dia termasuk salah satu penjaga surga. Adapun semua malaikat diciptakan dari cahaya, dan berbeda dengan jenis jin ini. Jin diciptakan dari lidah api yang menjilat-jilat. Yang pertama kali menempati dunia juga jin, lalu mereka membuat kerusakan, menumpahkan darah dan bunuh-membunuh di antara mereka. Lalu Allah mengutus Iblis kepada mereka bersama pasukan malaikat, yang kemudian mengalahkan mereka dan melemparkan mereka ke berbagai pulau di lautan dan juga di puncak-puncak gunung. Pada saat itu Iblis merasakan kesombongan di dalam dirinya. Dia berkata, "Aku telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan seorang pun."

Allah mengetahui isi hati Iblis, sementara para malaikat tidak mengetahuinya. Karena itulah Allah berfirman kepada para malaikat,

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30).

Para malaikat berkata, "Adakah Engkau akan menjadikan orang yang membuat kerusakan di atasnya dan menumpahkan darah, seperti yang pernah dilakukan jin?"

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa-apa yang tidak kalian ketahui. Aku tahu kesombongan dan kecongkakan yang terpendam di dalam hati Iblis, sementara kalian tidak mengetahuinya."

Kemudian Allah menciptakan Adam dari tanah liat. Selama empat puluh hari dia berupa jasad semata yang ada di tempat Iblis. Iblis mendatanginya lalu menendang dengan kakinya, masuk lewat mulutnya dan keluar lewat duburnya, masuk lewat duburnya dan keluar lewat mulutnya, lalu berkata, "Bukan sesuatu yang berharga, bukan sesuatu yang layak diciptakan. Jika engkau diberi kekuasaan, niscaya aku akan membinasakan dirimu, dan jika aku yang diberi kekuasaan atas dirimu, niscaya aku akan berbuat apa pun semauku."

Setelah Allah meniupkan roh kepada Adam, maka Dia berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kalian kepada Adam." Mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia enggan dan takabur, karena di dalam dirinya ada kecongkakan dan kepongahan. Dia berkata, "Aku tidak mau sujud kepada Adam, karena aku lebih baik darinya, lebih tua darinya dan lebih kuat penciptaannya."

Allah menganugerahkan seluruh kebaikan kepada Adam, dan jadilah Iblis itu syetan yang terkutuk.

Ibnu Jarir dan Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya tadinya Iblis termasuk satu kabilah malaikat yang mulia dan terpandang. Tadinya dia menjadi penjaga surga dan dia juga mempunyai kekuasaan terhadap langit dunia. Dia menguasai himpunan dua laut, lautan yang dikuasai Bangsa Persia dan Romawi. Yang satu membentang ke timur dan satu lagi membentang ke barat. Dia juga berkuasa atas bumi. Kekuasaan, kemuliaan dan kelebihan atas penghuni langit yang diberikan Allah inilah yang justru membuatnya terpedaya. Dia mengangkat dirinya pada kedudukan yang lebih tinggi dan dia menyimpan rasa takabur yang hanya diketahui Allah. Maka ketika keluar perintah sujud, tampaklah kesombongannya, sehingga dia dilaknat hingga hari kiamat."

Ibnu Jarir, Ibnul-Mundir dan Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah* serta Al-Baihaqy di dalam *Syi'bul-Iman*, mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya di antara para malaikat ada satu kabilah yang disebut jin. Iblis termasuk dalam kabilah ini. Dialah yang membisikkan antara langit dan bumi. Dia durhaka dan membuat Allah murka kepadanya, sehingga jadilah dia syetan yang terkutuk."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud serta beberapa orang dari kalangan shahabat, mereka berkata, "Iblis dijadikan berkuasa atas langit dunia. Dia termasuk suatu kabilah di antara para malaikat, yang disebut kabilah jin. Mereka disebut jin, karena mereka merupakan penjaga surga. Iblis hidup bersama para malaikat sebagai penjaga. Lalu muncul kesombongan di dalam dadanya, seraya berkata, 'Allah tidak memberikan kekuasaan ini kepada diriku melainkan karena kelebihanku ketimbang para malaikat'."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Qatadah, dia berkata, "Iblis salah satu dari sepuluh jenis malaikat yang hidup di atas angin."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, Ibnu Abi Hatim dan Al-Baihaqy di dalam *Syi'bul-Iman*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Iblis bernama Azazil. Tadinya dia termasuk malaikat yang mulia, yang memiliki empat sayap, dan setelah itu dia menjadi jahat."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abul-Mutsanna, dia berkata, "Tadinya nama Iblis adalah Babil. Setelah Allah murka kepadanya, maka dia bernama syetan."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dinamakan Iblis, karena Allah menjauhkannya dari semua kebaikan."

Ibnu-Mundzir dan Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah* mentakhrij dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Ibnu Abbas berbeda pendapat dengan Ibnu Mas'ud dalam masalah Iblis. Salah seorang di antara keduanya ber-

pendapat, Iblis tadinya termasuk golongan malaikat, yang disebut jin."

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir mentakhrij dari Qatadah tentang firman Allah, "... *kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin*". (Al-Kahfi: 50). Dia berkata, "Tadinya Iblis termasuk kabilah malaikat yang bernama jin."

Ibnu Abbas berkata, "Sekiranya Iblis tidak termasuk malaikat, maka dia tidak diperintah sujud. Tadinya dia adalah penjaga langit dunia."

Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, "... *kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin*", dia berkata, "Mereka termasuk golongan malaikat, yang senantiasa memegang perhiasan penghuni surga hingga hari kiamat tiba."

Ibnu Abid-Dunya di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Sa'di bin Jubair, dia berkata, "Allah melaknat Iblis yang berubah bentuknya dari bentuk malaikat. Dia pun menjadi bergetar dan berteriak. Maka setiap teriakan di dunia berasal darinya hingga hari kiamat tiba."

Dia juga berkata, "Ketika Iblis melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Makkah, maka dia berteriak dengan suara yang keras. Seluruh keturunannya berkumpul, lalu dia berkata, "Janganlah kalian menyeret umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada syirik, tapi timpakanlah cobaan dalam agama mereka dan sebarkanlah syair dan ratap tangis di tengah mereka."

Adapun pendapat kedua mengatakan bahwa Iblis bukan termasuk golongan malaikat.

Ibnu Jarir dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Al-Hasan, dia berkata, "Iblis bukan termasuk malaikat sedikit pun. Iblis merupakan asal mula jin sebagaimana Adam sebagai asal mula manusia."

Ibnu Abid-Dunya, Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh mentakhrij dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Iblis merupakan bapak jin sebagaimana Adam merupakan bapak manusia. Adam termasuk jenis manusia dan beliau merupakan bapak mereka, sedangkan Iblis termasuk jenis jin dan dia bapak mereka."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Iblis termasuk jin yang diusir para malaikat lalu ditawan sebagian malaikat yang lain, lalu dia pergi ke langit."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Sa'd bin Mas'ud, dia berkata, "Para malaikat diperangi, lalu Iblis ditawan, yang saat itu dia masuk kecil, lalu dia hidup bersama para malaikat dan beribadah bersama mereka."

Ibnul-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Al-Hasan, dia berkata, "Allah memusuhi segolongan orang yang mengatakan bahwa Iblis

termasuk malaikat, padahal Dia telah berfirman, bahwa Iblis termasuk jin."

Ibnu Sa'd, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah *Rabbul-Izzati* mengutus Iblis, lalu dia mengambil tanah dari bumi, dan dari tanah itulah Allah menciptakan Adam. Karena itulah Iblis berkata, "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah? Tanah inilah yang pernah aku ambil."

Bagaimana Iblis Masuk Surga untuk Membisikkan Kejahatan kepada Adam?

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang shahabat lain, mereka berkata, "Ketika Allah berfirman kepada Adam, '*Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini*', maka Iblis juga ingin masuk ke sana bersama mereka berdua, namun para penjaga surga menghadangnya. Lalu muncul seekor ular yang memiliki empat buah kaki seperti layaknya unta, dan tampak sebagai hewan yang paling bagus. Iblis membujuk ular itu agar mau membawanya masuk ke dalam surga. Caranya ialah masuk ke dalam hidungnya. Maka Iblis dapat lolos dari hadangan para penjaga surga, dan para malaikat juga tidak tahu ketika Allah meng-hendaki suatu urusan. Lewat hidungnya itu Iblis berkata kepada Adam yang tidak peduli terhadap perkataannya. Lalu Iblis keluar dan berkata, "Hai Adam, maukah jika kutunjukkan pohon yang abadi dan kekuasaan yang tidak akan sirna?"

Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya musuh Allah Iblis menawarkan dirinya kepada setiap binatang melata, agar dapat membawanya masuk ke surga dan berbicara kepada Adam dan istrinya. Namun semua hewan menolak tawarannya itu. Maka dia berbicara dengan ular, "Aku akan melindungi dirimu dari gangguan Adam dan engkau ada dalam jaminanku jika engkau dapat memasukkan aku ke dalam surga." Maka ular itu membawa Iblis di antara dua taringnya lalu masuk ke dalam surga. Tadinya ular ini berjalan dengan keempat kakinya, lalu Allah menjadikannya berjalan di atas perutnya."

Ibnu Abbas berkata, "Maka bunuhlah ular di mana pun kalian mendapatkannya. Pendamlah makhluk yang pernah mendapat jaminan dari musuh Allah."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Ar-Rabi', dia berkata, "Aku diberitahu seseorang bahwa syetan masuk ke dalam surga dalam rupa binatang melata yang memiliki empat kaki, dan ia terlihat seperti unta. Lalu dia dilaknat sehingga kaki-kakinya tidak berfungsi. Maka jadilah ia ular."

Ar-Rabi' berkata, "Aku diberitahu Abul-Aliyah, bahwa di antara unta ada yang awal mulanya termasuk jin."

Bagaimana Iblis Membisikkan Kejahatan kepada Hawa?

Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Abu Ghunm bin Ahmad bin Al-Hadhramy, dia berkata, "Setelah Allah menempatkan Adam dan Hawa di surga, maka Adam berkeliling sendirian di surga. Kesempatan ini dimanfaatkan Iblis. Maka dia mendatangi tempat Hawa. Dengan sebatang bambu yang dibawanya dia membuat siulan yang merdu dan mengundang selera siapa pun yang mendengarnya, apalagi suara yang seperti itu tidak didengar siapa pun, hingga membuat seluruh badan Hawa bergetar. Iblis meletakkan bambu lalu lebih mendekat ke arah Hawa dan dia membuat bunyi siulan yang lain, yang seakan suara ratapan yang tidak pernah didengar siapa pun.

Hawa bertanya, "Apa tujuan kedatanganmu ke sini?"

Iblis menjawab, "Kuingatkan sekali lagi kedudukan kalian di dalam surga ini dan kemuliaan Allah yang dianugerahkan kepada kalian berdua. Aku ikut gembira karena kedudukan kalian ini. Aku juga ingin mengingatkan bahwa jika kalian keluar dari surga ini, maka aku akan menangis dan bersedih karenanya. Bukankah *Rabb* kalian telah berfirman, 'Jika kalian memakan dari pohon ini, maka kalian akan mati dan keluar dari surga?' Pandanglah aku wahai Hawa. Jika aku memakannya lalu aku mati atau keadaanku berubah, maka janganlah kalian memakannya. Aku bersumpah kepada Allah bagi kepentingan kalian berdua. *Rabb* kalian melarang memakan pohon ini melainkan agar kalian tidak dapat hidup abadi di dalam surga. Aku bersumpah untuk kalian berdua, bahwa aku adalah pemberi nasihat yang baik bagi kalian."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Humaid bin Hilal, dia berkata, "Dimakruhkan meletakkan tangan di pinggang waktu shalat, karena Iblis diturunkan sambil meletakkan tangan di pinggangnya."

Di mana Iblis Turun?

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Al-Hasan, dia berkata, "Iblis turun di Badasat Maisan, beberapa mil dari kota Bashrah."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari As-Sary bin Yahya, dia berkata, "Adam turun dari surga sambil membawa gandum dan buih. Iblis meletakkan tangannya di atas gandum dan buih itu. Bagian yang terkena tangan Iblis, maka akan hilang manfaatnya."

Iblis Menampakkan Diri di hadapan Hawa

Ahmad, At-Tirmidzy, dan dia menghasankannya, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Marduwaih, Al-Hakim dan dia menshahihkannya, dari Samurah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Setelah Hawa melahirkan, Iblis berkeliling di sekitarnya. Sementara tak seorang anaknya yang hidup. Maka Iblis berkata kepadanya, "Namailah anakmu Abdul-Harits, niscaya dia akan hidup." Maka Hawa menamainya Abdul-Harits, hingga anaknya tetap hidup. Yang demikian itu merupakan bisikan dan perintah syetan."

Iblis Menampakkan Diri di hadapan Nuh

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam *Makaa'id Asy-Syaithaan*, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika Nuh menumpang perahu, beliau melihat lelaki tua yang tidak dikenalnya. Beliau bertanya, "Siapa engkau?"

"Iblis," jawab lelaki tua itu.

"Apa yang mendorongmu masuk ke sini?"

Iblis menjawab, "Aku ke sini untuk mempengaruhi hati rekan-rekanmu agar hati mereka bersamaku dan badan mereka bersamamu."

"Keluarlah dari sini wahai musuh Allah."

Iblis berkata, "Lima perkara yang membuat manusia binasa. Tiga perkara akan kuberitahukan kepadamu dan dua hal tidak akan kuberitahukan."

Turun wahyu kepada Nuh, yang isinya: "Kami tidak membutuhkan tiga hal itu dan suruh Iblis memberitahukan yang dua hal."

Iblis berkata, "Dengan dua hal itu manusia akan binasa dan keduanya tidak akan bohong, pertama ialah dengki, yang dengan dengki ini aku dilaknat dan aku menjadi syetan yang terkutuk, dan kedua adalah ambisi. Semua yang ada di surga diperbolehkan bagi Adam, dan aku mendapat keperluanku darinya dengan ambisi."

Iblis juga pernah bertemu Musa, seraya berkata, "Hai Musa, engkaulah yang telah dipilih Allah dengan risalah-Nya dan berbicara denganmu dengan suatu pembicaraan. Sementara aku sebagian dari makhluk Allah jika aku bertaubat kepada Allah, dan sebenarnya aku ingin taubat. Maka mintalah syafaat kepada *Rabb*-mu agar menerima taubatku."

Maka Musa berdoa kepada *Rabb*-nya. Lalu dikatakan, "Wahai Musa, keperluanku telah dipenuhi."

Lalu Musa bertemu Iblis, seraya berkata, "Engkau diperintahkan untuk bersujud ke kuburan Adam, agar taubatmu diterima."

Karena kesombongannya, Iblis menjadi marah. Dia berkata, "Selagi hidup saja aku tidak sudi sujud kepadanya, apalagi setelah dia mati." Kemudian Iblis berkata lagi, "Hai Musa, sesungguhnya engkau mempunyai hak sekiranya engkau meminta syafaat kepada *Rabb*-mu bagiku. Maka sebutlah namaku pada tiga keadaan, niscaya aku tidak membinasakanmu: Sebutlah namaku ketika engkau marah, karena wajahku ada di wajahmu, mataku ada di matamu dan aku menyusup dalam dirimu lewat aliran darah. Sebutlah namaku ketika engkau berhadapan dengan pasukan musuh, karena aku akan mendatangi anak Adam ketika bertemu musuh, lalu aku mengingatkannya pada anak, istri dan keluarganya hingga dia melarikan diri dari pertempuran. Dan, janganlah engkau bersanding dengan wanita yang bukan mahram, karena aku merupakan utusannya untuk mendatangimu dan aku merupakan utusanmu untuk mendatanginya."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abul-Aliyah, dia berkata, "Ketika kapal yang ditumpangi Nuh berlabuh, beliau berpapasan dengan Iblis di dek kapal. Nuh berkata, "Celaka engkau. Penduduk bumi telah tenggelam gara-gara engkau. Jadi engkaulah yang telah membinasakan mereka."

"Lalu apa yang harus kuperbuat?" tanya Iblis.

"Engkau harus bertaubat," jawab Nuh.

"Kalau begitu tanyakanlah kepada *Rabb*-mu, apakah aku masih punya kesempatan untuk bertaubat?" tanya Iblis.

Maka Nuh berdoa kepada *Rabb*-nya, lalu Allah mewahyukan kepada beliau bahwa taubat Iblis ialah dengan bersujud ke kuburan Adam. Maka Nuh berkata, "Memang ada taubat bagimu."

"Apa itu?" tanya Iblis.

"Engkau harus sujud ke kuburan Adam," jawab Nuh.

"Mana mungkin aku membiarkannya selagi dia hidup lalu aku sujud kepadanya selagi dia sudah mati?"

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yang pertama kali masuk ke dalam perahu ialah *dzarrah* dan yang terakhir masuk ialah himar. Sementara Iblis bergayut pada ekor himar."

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Yang pertama kali dibawa Nuh ke dalam perahu ialah *dzarrah* dan yang terakhir dibawanya ialah himar. Ketika himar masuk hingga sebatas dada, Iblis menggantung di ekornya sehingga kedua kakinya (yang belakang) tidak dapat bergerak bebas. Nuh berkata, "Celaka engkau masuklah." Himar berusaha bangkit, tapi tetap tidak bisa, hingga membuat Nuh berkata, "Masuklah meski semua syetan bersamamu." Nuh kelepasan omongan. Maka ketika Nuh berkata seperti itu, syetan melepaskan pe-

gangannya, hingga himar dapat masuk, begitu pula syetan.

Nuh bertanya kepada syetan, "Mengapa engkau ikut masuk hai musuh Allah?"

Syetan menjawab, "Bukankah engkau mengatakan, 'Masuklah meski semua syetan bersamamu?'"

"Keluarlah dari tempat ini."

Syetan berkata, "Engkau tidak kuasa mengusir aku." Maka dia pun termasuk penumpang kapal itu.

Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Allah hendak memasukkan himar ke dalam kapal, maka Nuh memegang kedua daun telinganya, sedangkan syetan memegangi ekornya. Nuh menariknya dan Iblis juga menariknya. Nuh berkata, "Masuklah wahai syetan."

Maka himar itu masuk, yang diikuti Iblis. Ketika perahu sudah melaju dan Iblis duduk di ekornya, dia pun menyanyi. Maka Nuh berkata, "Celaka engkau. Siapa yang mengizinkanmu masuk?"

"Engkau," jawab Iblis.

"Kapan aku menyuruhmu masuk?" tanya Nuh.

"Ketika engkau berkata kepada himar, 'Masuklah wahai syetan'. Maka aku pun masuk atas izinmu."

Ibnu Asakir mentakhrij dari Atha' dan Adh-Dhahhak, bahwa Iblis datang untuk menumpang perahu, lalu Nuh mendorongnya. Maka Iblis berkata, "Wahai Nuh, aku diberi umur panjang dan engkau tidak akan sanggup menghalang-halangiku."

Nuh merasa Iblis telah berkata sebenarnya. Maka beliau memerintahkannya duduk di kemudi perahu.

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Muslim bin Yasar, dia berkata, "Nuh diperintahkan untuk membawa pasangan-pasangannya dan bersama beliau juga ikut seorang raja. Masing-masing dipertemukan dengan pasangannya dan tinggal pohon anggur saja yang tidak mendapat pasangan. Iblis datang dan berkata, "Semua ini milikku."

Nuh memandang raja dan ia berkata, "Dia sekutumu. Maka berbuatlah yang baik kepada sekutumu."

"Ya. Aku mendapatkan bagian dua pertiga dan dia mendapatkan bagian sepertiganya."

Raja berkata, "Dia adalah sekutumu. Maka berbuatlah yang baik kepada sekutu."

Nuh berkata, "Aku mendapatkan bagian separoh dan dia juga separoh."

Iblis berkata, "Semua ini milikku."

Nuh memandang raja dan ia berkata, "Dia adalah sekutumu."

Nuh berkata, "Ya, aku mendapatkan sepertiga dan dia mendapatkan dua pertiga bagian."

Raja Nuh berkata, "Engkau telah berbuat baik. Engkau dapat memakannya dalam keadaan segar dan dia dapat memakannya dalam keadaan kering dan dia juga dapat meminum perahannya selama tiga hari."

Ibnul-Mundzir mentakhrij dari Muhammad bin Sirin yang serupa dengan riwayat ini, lalu dia menambahi di bagian akhirnya, "Engkau dapat memasaknya hingga dua pertiganya menyusut, dan bagian syetan adalah dari bagian yang menyusut itu, sedang sepertiganya dapat kau minum."

An-Nasa'y mentakhrij dari Anas bin Malik, bahwa Nuh berdebat dengan syetan tentang pohon kurma. Maka beliau berkata, "Ini bagianku." Syetan juga mengatakan hal yang sama. Lalu keduanya berdamai, bahwa Nuh mendapatkan sepertiganya dan syetan mendapatkan dua pertiganya."

Iblis Menampakkan Diri di hadapan Ibrahim

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Al-Hakim dan Al-Baihaqy di dalam *Syu'ab*, mentakhrij dari Ka'b, dia berkata, "Bahwa ketika Ibrahim *Alaihis-Salam* bermimpi untuk membunuh putranya, maka syetan berkata, "Jika aku tidak dapat membujuk mereka kali ini, aku tak kan dapat membujuk manusia selama-lamanya."

Ibrahim pergi dengan putranya untuk menyembelihnya. Sementara syetan pergi menemui Sarah dan bertanya, "Ke mana Ibrahim pergi dengan anaknya?"

Sarah menjawab, "Dia pergi untuk suatu keperluan."

Syetan berkata, "Dia tidak punya keperluan apa-apa. Dia pergi untuk menyembelih anaknya."

"Mengapa dia akan menyembelihnya?' tanya Sarah.

Syetan menjawab, "Ibrahim beranggapan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih anaknya."

Sarah berkata, "Demi Allah, sekiranya Allah memerintahkan hal itu, niscaya dia benar-benar akan melaksanakannya."

Syetan meninggalkan Sarah lalu pergi menemui Ibrahim, seraya bertanya, "Hendak ke mana engkau pergi bersama anakmu?"

"Untuk suatu keperluan," jawab Ibrahim.

Syetan berkata, "Engkau tidak pergi untuk suatu keperluan, tapi karena engkau hendak menyembelih anakmu."

"Mengapa aku harus menyembelihnya?" tanya Ibrahim.

"Karena engkau beranggapan bahwa Allah memerintahkanmu untuk menyembelihnya."

Ibrahim berkata, "Demi Allah, sekiranya Allah memerintahkan aku untuk menyembelihnya, maka aku benar-benar akan melaksanakannya."

Maka syetan meninggalkan Ibrahim dan dia pun putus asa untuk mempengaruhinya.

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Qatadah, dia berkata, "Sesungguhnya ketika Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih putranya, maka beliau berkata, "Wahai putraku, ambillah parang."

Syetan berkata, "Inilah saatnya bagiku untuk mendapatkan keperluan dari keluarga Ibrahim." Maka syetan menampakkan diri sebagai teman yang dapat dipercaya. Dia bertanya, "Wahai Ibrahim, ke mana engkau pergi?"

Ibrahim menjawab, "Ada keperluan."

Syetan berkata, "Demi Allah, engkau tidak pergi melainkan hendak menyembelih anakmu karena mimpi yang engkau alami. Padahal mimpi itu bisa benar dan bisa salah. Apalagi dalam mimpimu itu tidak ada perintah engkau harus menyembelihnya."

Ketika syetan merasa tidak berhasil mempengaruhi Ibrahim, maka dia menemui Ishaq,[1] seraya bertanya, "Ke mana engkau hendak pergi wahai Ishaq?"

Ishaq menjawab, "Karena Ibrahim ada keperluan."

Syetan berkata, "Ibrahim membawamu pergi karena hendak menyembelih kamu."

Ishaq bertanya, "Mengapa dia hendak menyembelih aku? Apakah engkau pernah melihat seseorang menyembelih anaknya sendiri?"

Syetan menjawab, "Dia menyembelihmu karena Allah."

Ishaq berkata, "Kalau memang dia hendak menyembelihku karena Allah, maka aku akan sabar, dan Allah lebih tahu tentang hal itu."

Ketika menyadari tidak berhasil mempengaruhi Ishaq, maka syetan menemui Sarah dan bertanya, "Kemana Ishaq pergi?"

"Dia pergi bersama Ibrahim untuk suatu keperluan," jawab Sarah.

---

[1] Menurut ijma', yang hendak disembelih adalah Isma'il dan bukan Ishaq, pent.

Syetan berkata, "Dia pergi untuk menyembelihnya."

"Apakah engkau pernah melihat seseorang menyembelih anaknya sendiri?"

Syetan berkata, "Dia menyembelihnya karena Allah."

"Kalau memang dia menyembelihnya karena Allah, berarti Ibrahim dan Ishaq milik Allah dan Allah berhak untuk itu," kata Sarah.

Ketika syetan menyadari tidak berhasil membujuk Sarah, maka dia mendatangi batu dan meniupnya, hingga menutupi lembah. Sementara Ibrahim bersama seorang malaikat. Malaikat berkata, "Wahai Ibrahim, lemparlah tujuh kerikil, dalam setiap lemparan ucapkanlah takbir." Dengan begitu jalannya terbuka. Kemudian syetan mendatangi batu kedua dan meniupnya hingga menutupi lembah. Ibrahim melempar tujuh kerikil lagi sambil mengucapkan takbir hingga jalannya terbuka. Begitu yang terjadi hingga batu yang ketiga. Setelah itu Ibrahim tiba di tempat penyembelihan.

Ibnu Abi Hatim, Ibnu Marduwaih dan Al-Baihaqy di dalam *Syu'abul-Iman*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Ibrahim diperintahkan melaksanakan manasik, maka syetan muncul di tempat sa'i, yang kemudian menyalipnya. Maka Ibrahim ganti menyalipnya. Kemudian Jibril pergi ke Jumrah Aqabah dan syetan menghadang di depannya. Maka Jibril melemparnya dengan tujuh kerikil hingga dia pergi. Kemudian syetan muncul lagi di Jumrah Wustha, lalu dilemparnya dengan tujuh kerikil hingga dia pergi."

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Jibril pergi bersama Ibrahim ke Jumrah Aqabah, lalu syetan muncul menghadangnya. Maka beliau melemparnya dengan tujuh kerikil, yang membuatnya menyingkir. Kemudian beliau mendatangi Jumrah Wustha, dan syetan muncul menghadangnya. Maka beliau melemparnya lagi dengan tujuh kerikil hingga dia pergi."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al-Ifriqy, dia berkata, "Ketika Musa sedang duduk, tiba-tiba muncul Iblis sambil mengenakan mantel yang memiliki kerudung kepala dan berwarna-warni. Setelah dekat, dia melepas mantel dan meletakkannya, seraya berkata, "Assalamu 'alaikum wahai Musa."

Musa bertanya, "Siapa engkau?"

"Iblis," jawabnya.

"Allah tidak akan memberkahimu. Ada perlu apa engkau datang ke sini?"

"Aku datang untuk mengucapkan selamat sejahtera kepadamu atas kedudukanmu di sisi Allah," jawab Iblis.

"Apa yang kulihat pada dirimu?" tanya Musa.

Iblis menjawab, "Aku dapat menyambar hati anak Adam."

"Apa sesuatu yang diperbuat hamba, sehingga engkau dapat menguasainya?" tanya Musa.

Iblis menjawab, "Jika dia taajub kepada diri sendiri, menganggap banyak amalnya dan lupa dosa-dosanya. Kuperingatkan tiga hal kepadamu: Janganlah berkhalwat bersama wanita yang tidak halal bagimu, karena tidaklah seorang lelaki berkhalwat dengan seorang wanita yang tidak halal baginya melainkan aku menjadi temannya, hingga aku mengujinya dengan wanita itu, janganlah engkau berjanji kepada Allah melainkan engkau memenuhinya, karena tidaklah seseorang membuat perjanjian dengan Allah melainkan aku menjadi temannya hingga aku menjadi pembatas antara dirinya dan pemenuhan janjinya, dan janganlah sekali-kali engkau mengeluarkan shadaqah melainkan benar-benar melepaskannya, karena seseorang tidak akan mengeluarkan shadaqah lalu melepaskannya melainkan aku menjadi temannya sehingga aku menjadi pembatas antara dirinya dan pemenuhan shadaqah itu."

Setelah itu Iblis beranjak pergi sambil berkata, "Benar-benar celaka. Musa sudah tahu tiga perkara ini, lalu dia akan mengabarkannya kepada anak Adam."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Fudhail bin Iyadh, dia berkata, "Aku diberitahu sebagian syaikh kami bahwa Iblis datang kepada Musa, ketika beliau sedang bermunajat dengan *Rabb*-nya. Lalu malaikat berkata kepada Iblis, "Celaka engkau, apa yang akan engkau harapkan darinya selagi dia sedang bermunajat kepada *Rabb*-nya?"

Iblis menjawab, "Aku mengharapkan darinya seperti yang kuharapkan dari ayahnya, Adam di surga."

Iblis Menampakkan Diri di hadapan Dzul-Kifli

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij di dalam kitab *Dzammul-Ghadhab*, Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Al-Harits, dia berkata, "Salah seorang nabi bertanya kepada orang-orang yang bersamanya, "Siapakah di antara kalian yang dapat menjamin untuk tidak marah, sehingga dia sama denganku dalam derajatku dan dia hidup sesudahku sama dengan kedudukanku?"

Seorang pemuda berkata, "Aku." Beliau mengulang lagi pertanyaannya, dan lagi-lagi pemuda itu berkata, "Aku." Kemudian beliau meng-

ulang lagi pertanyaannya, dan lagi-lagi pemuda itu berkata, "Aku."

Setelah beliau meninggal, pemuda itu berdiri di tempatnya lalu dia didatangi Iblis yang berusaha hendak membuatnya marah. Iblis berkata kepada seseorang, "Pergilah bersamanya." Setelah pergi dan kembali lagi, dia mengabarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dia lihat. Maka Iblis mendatanginya sambil memegang tangannya, lalu dia pergi. Maka pemuda itu dinamakan Dzul-Kifli, karena dia menjamin dirinya untuk tidak marah.

Syetan Menampakkan Diri di hadapan Ayyub

Ahmad di dalam *Az-Zuhd* dan Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa syetan naik ke langit dan berkata, "Ya *Rabbi*, berilah aku kekuasaan atas Ayyub."

Allah berfirman, "Aku telah memberikan kekuasaan kepadamu atas Ayyub. Maka perlihatkanlah ia pada-Ku."

Syetan-syetan berubah menjadi api lalu berubah lagi menjadi air. Satu saat mereka berada di timur dan saat lain mereka berada di barat. Segolongan syetan menemui tanamannya, sebagian lain menemui untanya, sebagian lain menemui lembunya, sebagian lain menemui dombanya. Iblis berkata, "Tidak ada yang dapat melindungi dari kalian kecuali kema'rufan."

Syetan-syetan mendatangi Ayyub dengan berbagai musibah, yang datang silih berganti. Penjaga kebun menemui Ayyub dan berkata, "Mengapa engkau tidak melihat *Rabb*-mu yang telah mengirim api ke tanamanmu sehingga membakarnya?"

Penjaga unta datang menemui Ayyub dan berkata, "Wahai Ayyub, mengapa engkau tidak melihat *Rabb*-mi yang telah mengirim bencana ke unta-untamu?' Lalu orang itu pergi.

Penjaga lembu dan domba datang menemui beliau dan mengatakan hal yang sama kepada beliau.

Beliau hidup menyendiri bersama keluarganya dan mengumpulkan mereka di rumah yang paling besar. Ketika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba berhembus angin kencang, merobohkan rumah hingga porak-poranda. Syetan menemui Ayyub dalam rupa seorang anak kecil, yang di kedua telinganya ada anting-anting, seraya berkata, "Wahai Ayyub, mengapa engkau tidak melihat *Rabb*-mu agar mengumpulkan keluargamu di rumah yang paling besar lainnya?"

Ketika mereka sedang makan dan minum, tiba-tiba berhembus angin kencang dan merobohkan rumah, hingga menimpa mereka. Darah dan daging mereka bercampur dengan makanan dan minuman.

Ayyub bertanya kepada anak kecil itu, "Di mana engkau tadi?"

"Aku bersama mereka," jawabnya.

"Bagaimana engkau bisa terbebas dari bencana ini?" tanya Ayyub.

"Aku memang bisa membebaskan diri," katanya.

"Kalau begitu engkau syetan," kata Ayyub. Lalu beliau berkata lagi, "Keadaanku saat ini seperti keadaanku ketika aku dilahirkan ibuku."

Beliau berdiri, mencukur rambut dan mendirikan shalat, yang membuat Iblis menjerit hingga jeritannya dapat didengar penghuni langit dan bumi, seraya berkata, "Ya *Rabbi*, dia telah terjaga. aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadap dirinya kecuali dengan kekuasaan-Mu."

Allah berfirman, "Aku memberikan kekuasaan kepadamu atas jasadnya dan bukan atas hatinya."

Lalu syetan turun dan meniupkan dengan sebuah tiupan pada telapak kakinya, sehingga dari ujung kaki hingga ke kepala muncul luka dan borok.

Ibnu Abid-Dunya dan Abdullah bin Ahmad mentakhrij di dalam *Zawaa'id Az-Zuhd*, dari Thalhah bin Musharrif, dia berkata, "Iblis berkata, 'Aku tidak menimpakan sesuatu kepada Ayyub yang membuatku suka karenanya melainkan ketika aku mendengar suara rintihannya, karena dengan begitu aku tahu bahwa aku telah berhasil membuatnya kesakitan'."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Iblis berkata kepada istri Ayyub, "Karena apa musibah menimpa kalian?"

Istri Ayyub menjawab, "Karena takdir Allah."

"Ayo ikutlah denganku!" Maka istri Ayyub mengikuti Iblis, lalu dia menunjukkan seluruh harta kekayaan yang hilang darinya dan kini ada di sebuah lembah. Lalu Iblis berkata, "Sujudlah kepadaku, lalu aku akan mengembalikan semua itu kepada kalian."

"Aku mempunyai suami. Biar aku meminta pendapatnya terlebih dahulu," kata istri Ayyub. Lalu dia menemui Ayyub dan mengabarkan hal itu.

Ayyub berkata, "Sekarang ketahuilah bahwa dia itu adalah syetan. Jika aku sudah sembuh, aku akan menghukummu seratus kali dera jika engkau menurutinya."

Ahmad di dalam *Az-Zuhd*, Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya Iblis duduk di jalan sambil membawa kotak untuk mengobati manusia. Istri Ayyub berkata, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya di sana ada orang yang sakit begini

dan begitu. Apakah engkau berkenan mengobatinya?"

"Ya, dengan satu syarat. Jika aku berhasil menyembuhkannya, maka engkau harus berkata di hadapanku, 'Engkaulah yang telah menyembuhkan'. Dan, aku tidak akan mengambil upah sepeser pun untuk itu."

Istri Ayyub menemui Ayyub dan mengabarkan hal itu. Maka Ayyub berkata, "Celaka engkau, itu adalah syetan. Demi Allah, jika Allah sudah menyembuhkan aku, maka aku akan menderamu seratus kali deraan."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Nauf Al-Bukaly, dia berkata, "Syetan yang telah menimpakan penyakit kepada Ayyub bernama Sayuth."

Iblis Menampakkan Diri kepada Yahya bin Zakaria

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Wahb bin Al-Warad, dia berkata, "Kami mendengar kabar bahwa Iblis menampakkan diri di hadapan Yahya bin Zakaria, seraya berkata, "Aku ingin memberimu nasihat."

Yahya berkata, "Kau dusta. Engkau tidak memberiku nasihat, tapi beritahukan saja tentang Bani Adam."

Iblis berkata, "Menurut kami mereka ada tiga golongan: *Pertama*, orang yang amat keras bagi kami. Kami menghadapinya, menguji dan mempengaruhinya, kemudian dia melakukan istighfar dan bertaubat, sehingga merusak apa pun yang pernah kami lakukan terhadap dirinya. Hal ini berulang beberapa kali dan kami pun putus asa dan kami tidak lagi mempunyai keperluan terhadap dirinya karena kami kehabisan akal. *Kedua*, orang yang bagi kami di dunia tak ubahnya bola di tangan anak kecil di antara kalian, yang dapat mempermainkannya sekehendak hatinya. *Ketiga*, ialah orang yang seperti kalian yang terjaga dan kami tidak dapat berbuat sedikit pun terhadap kalian."

Yahya bertanya, "Atas dasar itu, apakah engkau juga mampu berbuat sesuatu terhadap diriku?"

Iblis menjawab, "Tidak dapat kecuali satu kali saja, yaitu ketika engkau menyajikan makanan dan kami ikut memakannya. Aku senantiasa membuatmu berhasrat kepada makanan itu hingga memakannya melebihi keinginanmu semula. Lalu malam itu pun engkau tertidur pulas dan tidak mendirikan shalat seperti yang biasa engkau lakukan."

Yahya berkata, "Itu bukan dosa. Kalau begitu aku tidak akan memakan makanan hingga kenyang."

Iblis berkata, "Tidak apa-apa, aku tidak mau lagi memberikan nasihat kepada anak Adam sesudahmu."

Ahmad di dalam *Az-Zuhd* dan Al-Baihaqy di dalam *Syu'abul-Imaan* mentakhrij dari Tsabit Al-Bannany, dia berkata, "Kami mendengar kabar

bahwa Iblis muncul kepada Yahya bin Zakaria. Beliau melihatnya mengenakan berbagai hal yang digantungkan pada dirinya. Beliau berkata, "Hai Iblis, apa hal-hal yang kau gantungkan itu?"

Iblis menjawab, "Ini adalah syahwat-syahwat yang karenanya kutimpakan kepada Bani Adam."

"Apakah ada yang hendak kau timpakan kepadaku?" tanya Yahya.

"Tidak ada," jawab Iblis.

"Apakah engkau dapat menimpakan sesuatu kepadaku?" tanya Yahya.

"Boleh jadi aku dapat membuatmu kekenyangan sehingga kami dapat membuatmu meninggalkan shalat sunat dan tidak berdzikir."

"Adakah yang lain lagi?" tanya Yahya.

"Tidak ada," jawab Iblis.

"Demi Allah, aku tidak lagi mau memenuhi perutku dengan makanan," kata Yahya.

Iblis berkata, "Demi Allah, aku tidak mau lagi memberikan nasihat kepada orang Muslim."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abdullah bin Atiq, dia berkata, "Yahya bin Zakaria bertemu Iblis dalam suatu rupa. Yahya berkata, "Beritahukan kepadaku orang yang paling engkau sukai dan orang yang paling engkau benci."

Iblis berkata, "Orang yang paling kusukai ialah orang Mukmin yang bakhil dan yang paling kubenci ialah orang fasik yang dermawan."

"Bagaimana jelasnya?" tanya Yahya.

Iblis menjawab, "Sebab kebakhilan orang yang bakhil sudah menjadi jaminan bagiku. Sedangkan orang fasik yang dermawan membuatku takut jika Allah mengetahui kedermawanannya lalu Dia menerima amalnya." Setelah itu Iblis memalingkan badan untuk pergi sambil berkata, "Kalau bukan karena engkau Yahya, tentu aku tidak akan memberitahukan hal ini."

Iblis Bertemu Isa Putra Maryam

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Isa putra Maryam bertemu Iblis. Lalu Iblis berkata, "Karena keagungan rububiyahmu, engkau dapat berbicara selagi engkau bayi, dan tak seorang pun sebelumnya yang melakukannya."

Isa berkata, "Rububiyah dan keagungan hanya milik Allah, yang membuatku dapat berbicara, kemudian mematikan aku lalu menghidupkan aku."

Iblis berkata, "Karena keagungan rububiyahmu, engkau dapat menghidupkan orang mati."

Isa berkata, "Demi Allah, Engkaulah *Ilah* di langit dan di bumi."

Jibril datang lalu memukul Iblis dengan sayapnya tiga kali hingga membuatnya terlempar ke lautan. Lalu dia keluar dari sana dan berkata, "Aku tidak pernah bertemu seseorang lalu harus menanggung akibatnya seperti pertemuanku denganmu wahai Putra Maryam."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Thawus, dia berkata, "Syetan bertemu Isa putra Maryam, seraya berkata, "Kalau memang engkau orang yang benar, maka lontarkanlah amarah kepadaku."

Isa berkata, "Celaka engkau. Bukankah Allah telah berfirman, 'Wahai anak Adam, janganlah kamu memancing-Ku untuk membinasakanmu'. Maka mana mungkin aku melakukannya?"

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Utsman, dia berkata, "Isa sedang shalat di puncak bukit ketika Iblis mendatanginya, seraya berkata, "Engkaukah yang pernah berkata bahwa segala sesuatu berdasarkan qadha'?"

"Ya, benar," jawab Isa.

"Kalau begitu terjunlah dari puncak bukit ini dan ucapkan, 'Ini berdasarkan qadha' Allah'."

Isa berkata, "Mana mungkin. Allah yang menguji hamba dan tidak selayaknya hamba menguji Allah."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Sa'id bin Abdul-Aziz, bahwa Isa putra Maryam melihat Iblis, lalu beliau berkata, "Inilah yang memanfaatkan dunia, yang keluar dan kepadanya dia meminta pertolongan. Aku tidak akan bersekutu dengannya dalam satu pun dari dunia, tidak pula dalam perkara batu yang kuletakkan di bawah kepalaku dan aku tidak banyak tertawa di dunia hingga aku keluar dari sana."

Ibnu Asakir mentakhrij dari Al-Hasan, bahwa suatu hari Isa melewati Iblis yang sedang bertelekan pada sebuah batu dan sedang dibuai rasa kantuk. Dia berkata, "Wahai Isa, bukankah engkau sudah mengatakan bahwa engkau tidak menginginkan sedikit pun dari kesenangan dunia? Ini adalah batu dari dunia."

Isa bangkit lalu mengambil batu itu lalu melemparkannya ke arah Iblis seraya berkata, "Ini bagimu bersama dunia."

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Wahb bahwa Iblis berkata kepada Isa, "Engkau pernah mengatakan bahwa engkau dapat menghidupkan orang mati. Kalau memang benar begitu, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan gunung ini sebagai roti."

"Dan setiap orang hidup dengan roti," kata Isa.

"Kalau memang kata-katamu benar, melompatlah dari tempat ini, karena malaikat akan menangkapmu," kata Iblis.

Isa berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan agar aku tidak mencoba-coba diriku sendiri, karena aku tidak tahu apakah aku selamat atau tidak."

Iblis Menampakkan Diri kepada Rasulullah

Muslim dan An-Nasa'y mentakhrij dari Abud-Darda', dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri mengerjakan shalat. Lalu kami mendengar beliau mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu'. Kemudian beliau bersabda, 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah'. Beliau mengucapkannya tiga kali. Kemudian beliau membentangkan tangan seakan-akan sedang menerima sesuatu.

Seusai shalat kami bertanya, "Wahai Rasulullah, ketika shalat tadi kami mendengar engkau mengucapkan sesuatu yang tidak pernah kami dengar sebelumnya dan kami juga melihat engkau membentangkan tangan."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis datang sambil membawa lidah api dan dia hendak menimpakannya ke mukaku. Maka kukatakan, 'Aku berlindung kepada Allah darimu'. Ternyata dia tidak juga surut. Kuucapkan sekali lagi, tapi dia tidak juga surut. Kemudian aku hendak memegangnya. Kalau bukan karena doa saudaraku, Sulaiman, tentu dia tetap berkutat mempermainkan anak-anak penduduk Madinah."

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Syetan menampakkan diri di hadapanku untuk memotong shalatku. Namun Allah memberikan kekuasaan kepadaku untuk menghadapinya. Maka aku pun membiarkannya. Sebenarnya aku ingin mengikatnya di sebuah tiang hingga kalian dapat menontonnya. Tapi aku teringat perkataan Sulaiman, *'Ya Rabbi, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku'*. Maka Allah mengusirnya dalam keadaan hina."

An-Nasa'y mentakhrij dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mendirikan shalat lalu didatangi syetan. Beliau memegangnya, membanting dan mencekiknya. Beliau bersabda, "Hingga tanganku dapat merasakan lidahnya yang dingin. Kalau bukan karena doa Sulaiman, tentu aku akan mengikatnya agar dia menjadi tontonan manusia."

Ahmad mentakhrij dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan shalat Subuh. Ketika membaca, beliau mengalami kegagapan. Seusai shalat beliau bersabda, "Sekiranya kalian melihat aku dan Iblis, lalu aku menjatuhkan kedua tanganku, maka itu berarti aku sedang mencekiknya hingga dapat kurasakan dinginnya air liurnya, yaitu di antara dua jari tanganku ini (telunjuk dan jari tengah). Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya aku sudah mengikatnya di sebuah tiang di masjid agar anak-anak Madinah mempermainkannya."

Abd bin Humaid dan Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Syetan lewat di depanku, lalu aku memegang dan mencekiknya hingga tanganku dapat merasakan lidahnya yang dingin. Dia berkata, 'Kau membuatku kesakitan, kau membuatku kesakitan'. Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman, tentu aku mengikatnya di salah satu tiang masjid agar dia menjadi bahan tontonan anak-anak Madinah."[2]

Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku masuk rumah, dan kudapati syetan di balik pintu. Maka aku mencekiknya hingga tanganku dapat merasakan lidahnya yang dingin. Kalau bukan karena doa hamba yang shalih, tentu aku akan mengikatnya di Baqi' agar menjadi tontonan manusia."

Abd bin Humaid, mentakhrij dari Al-Hasan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bersabda, "Suatu malam syetan muncul di hadapanku di tempat shalat. Maka aku memegangnya dan aku ingin memenjarakannya. Pada pagi harinya aku teringat doa saudaraku Sulaiman, maka aku melepaskannya."

Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah* dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah*, mentakhrijnya dari Mujahid, bahwa Iblis menjerit empat kali: Ketika dia dilaknat, ketika diturunkan, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus dan ketika surat Al-Fatihah diturunkan."

Ibnu Adh-Dharis mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Ketika turun surat Al-Fatihah, maka Iblis merasakan tekanan yang amat berat dan dia menjerit sekeras-kerasnya."

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, maka setiap berhala merundukkan kepala. Syetan-syetan mendatangi Iblis dan

---

[2] As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Al-Jaami' Al-Kabiir*, 1/742, Al-Imam Ahmad juga menyebutkannya di dalam *Musnad*-nya, Al-Baihaqy di dalam *Dalaa'il An-Nubuwwah*, 7/99.

mengabarkan hal ini. Iblis berkata, "Sekarang ini ada seorang nabi yang diutus. Carilah ia."

Mereka berkata, "Kami tidak menemukannya."

"Kalau begitu aku sendiri yang akan mencarinya," kata Iblis. Lalu dia pergi mencarinya dan mendapatkan beliau di Makkah. Dia menemui syetan-syetan dan berkata, "Aku sudah menemukannya. Dia bersama Jibril."

Ibnu Abid-Dunya, Ath-Thabrany di dalam *Al-Ausath* dan Abusy-Syaikh serta Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalaa'il*, mentakhrij dari Anas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang sujud di Makkah. Lalu syetan datang dan hendak menindihi leher beliau. Maka Jibril meniup Iblis dengan sekali tiupan hingga dia terpental sampai ke Yordan."

Abu Nu'aim mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tadinya syetan-syetan dapat mendengar wahyu. Setelah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus, mereka tidak lagi dapat mendengarnya. Mereka pun melapor kepada Iblis. Maka Iblis berkata, "Ini adalah masalah baru." Lalu dia berada di atas Abu Qubais. Beliau melihatnya ada di belakang Maqam. Beliau bersabda, "Pergilah dan remukkanlah lehernya." Jibril datang di sisi beliau lalu memukulnya hingga dia terpental."

Malik menyebutkan di dalam *Al-Muwaththa'*, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Ketika diisra'kan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Ifrit dari jenis jin sedang mencari beliau sambil membawa lidah api. Setiap kali menengok, beliau melihatnya. Maka Jibril berkata, "Bagaimana jika kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, yang jika engkau mengucapkannya, maka lidah apinya akan padam."

"Baiklah," sabda beliau.

Jibril berkata, "Ucapkanlah, 'Aku berlindung kepada Wajah Allah Yang Mulia dan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan yang turun dari langit dan dari kejahatan yang naik kepadanya, dari kejahatan yang masuk ke muka bumi dan dari kejahatan yang keluar dari bumi, dari cobaan malam dan siang, dari hal-hal yang datang pada malam dan siang, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan wahai Yang Maha Pemurah'."[3]

---

[3] *Al-Muwaththa'* dalam *Kitaabul-Jaami'* bab Apa yang diperintahkan ketika ta'awudz, 2/232. As-Suyuthy menyebutkan di dalam syarhnya dan An-Nasa'y memaushulkannya dari jalan Muhammad bin Ja'far, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Sa'id bin Zurarah, dari Iyas As-Salmy, dari Ibnu Mas'ud. Menurut Hamzah Al-Kinany, ini tidak terjaga. Yang benar adalah mursal. Al-Baihaqy mentakhrijnya di dalam *Al-Asmaa' wash-Shifaat*,=

Teriakan Syetan di Puncak Aqabah ketika Dilakukan Baiat Ar-Ridhwan

Ibnu Ishaq mentakhrij dari sebagian shahabat, dia berkata, "Ketika kami berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam Aqabah, maka syetan berteriak dari atas Aqabah dengan suara nyaring yang tidak pernah kudengarkan yang seperti itu, 'Wahai penduduk Jabajib, apakah di tengah kalian ada orang yang tercela dan orang yang murtad dari agamanya, yang berkumpul untuk memerangi kalian?"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Itu Azab Aqabah (nama syetan), anak dari Azaib Aqabah. Dengarkanlah wahai musuh Allah, aku benar-benar akan memusuhimu."

Kehadiran Syetan di Tengah Para Pemuka Quraisy di Darun-Nadwah

Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Nu'aim dan Al-Baihaqy di dalam *Ad-Dalaa'il*, mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa beberapa pemuka Quraisy dari masing-masing kabilah sedang berkumpul di Darun-Nadwah. Lalu muncul seorang lelaki tua yang tampak berwibawa.

"Siapa engkau?" tanya mereka ketika melihat kedatangannya.

"Seorang lelaki tua dari Najd," jawabnya, "aku mendengar kalian berkumpul. Maka aku juga ingin hadir di tengah kalian. Sekali-kali kalian tidak dapat mengabaikan pendapat dan nasihatku."

"Baik, kalau begitu silahkan masuk!" kata mereka.

Pak tua itu pun masuk bersama mereka, lalu dia berkata, "Pertimbangkanlah urusan orang itu (Rasulullah). Demi Allah, sebegitu cepat dia datang kepada kalian dan urusannya mengacaukan urusan kalian."

Di antara mereka ada yang mengajukan usul, "Belenggulah dia dengan rantai, jauhkan dia dari segala harapan hingga menemui ajalnya seperti kematian yang dialami para penyair sebelumnya, karena toh dia seperti salah seorang di antara mereka."

Pak tua musuh Allah berkata, "Tidak demi Allah, itu bukan pendapat yang tepat bagi kalian. Demi Allah, kabar tentang keberadaannya tentu akan sampai kepada rekan-rekannya meskipun dia sudah dikerangkeng, lalu sebegitu cepat mereka akan menghampirinya lalu membebaskannya dari tangan kalian, lalu setelah itu mereka akan menjaganya dari jarahan

---

dari jalan Daud bin Abdurrahman Al-Aththar, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata, "Aku mendengar seseorang dari penduduk Syam yang bernama Al-Abbas menceritakan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, 'Pada malam pertemuan dengan jin, Ifrit datang dan di tangannya ada lidah api...."

kalian. Tidak ada jaminan bagi kalian sekiranya dia mengusir kalian dari negeri kalian ini. Maka pertimbangkanlah pendapat yang lain lagi."

Ada yang usul, "Usirlah dia dari tengah kalian agar kalian terbebas dari gangguannya. Karena jika dia sudah diusir, maka dia tidak dapat mengusik kalian lagi tentang apa yang diperbuatnya dan di mana pun dia berada. Dengan begitu kalian tidak lagi terganggu dan kalian bisa tenang, lalu urusannya biarlah menimpa orang lain."

Pak tua berkata, "Demi Allah, itu bukan pendapat yang tepat bagi kalian. Apakah kalian tidak tahu kemanisan perkataannya, kelancaran lidahnya dan kemampuannya mempengaruhi hati manusia ketika mereka mendengar kata-katanya? Demi Allah, jika kalian melakukannya, maka bangsa Arab bisa berhimpun kepadanya lalu mereka akan menyerbu kalian untuk mengusir kalian dari negeri kalian ini dan dia akan membunuh orang-orang yang terpandang di antara kalian."

Mereka berkata, "Demi Allah, dia benar. Pertimbangkanlah pendapat yang lain lagi."

Abu Jahal berkata, "Demi Allah, aku akan menyampaikan pendapatku dan setelah itu kalian tak memerlukan pendapat yang lain, karena memang aku tidak melihat selain pendapat ini."

"Apa itu?" tanya mereka.

"Kita ambil seorang pemuda yang gagah perkasa dari masing-masing kabilah, masing-masing diberi pedang yang tajam, lalu secara serempak mereka harus membunuhnya seperti yang dilakukan satu orang. Jika kalian berhasil membunuhnya, maka darahnya akan tercecer di seluruh kabilah. Aku tidak mengira orang-orang Bani Hasyim berani memerangi semua orang Quraisy. Jika mereka berpendapat seperti itu, sama saja mereka tidak berakal. Dengan begitu kita akan terbebas dari gangguannya."

Pak tua berkata, "Demi Allah, ini baru pendapat yang jitu. Pendapatnya sangat tepat dan aku tidak melihat pendapat yang lain."

Mereka pun bubar dengan menyepakati pendapat ini. Lalu Jibril menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan memerintahkan agar malam itu beliau tidur di tempat tidur seperti biasanya dan dia mengabarkan tipu-muslihat orang-orang Quraisy. Maka pada saat itulah Allah mengizinkan beliau untuk hijrah.

Kehadiran Syetan di Perang Badar

Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Marduwaih dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Iblis datang di tengah

pasukan syetan sambil membawa bendera saat Perang Badar. Dia menjelma dalam rupa seorang lelaki dari Bani Mudlij, sedangkan syetan menjelma dalam rupa Suraqah bin Malik bin Ja'syam. Syetan berkata, "Tiada kekalahan bagi kalian pada hari ini, karena aku akan menjadi pelindung kalian."

Ketika Jibril menampakkan diri di hadapan Iblis, yang saat itu dia sedang meletakkan tangannya di atas tangan orang musyrik, maka Iblis segera melepaskan tangannya lalu berbalik lari bersama golongannya.

Orang itu berkata, "Hai Suraqah, katanya engkau akan melindungi kami."

Dia berkata, "Sesungguhnya aku melihat yang tidak dapat kalian lihat. Aku takut Allah dan siksa Allah itu amat pedih."

Ath-Thabrany dan Abu Nua'im mentakhrij dari Rifa'ah Al-Anshary, dia berkata, "Ketika Iblis melihat apa yang dilakukan para malaikat terhadap orang-orang musyrik saat Perang Badar, maka dia berpikir untuk lari dari peperangan. Dia dilihat Al-Harits bin Hisyam yang dikiranya Suraqah. Iblis mendorong dada Al-Harits hingga membuatnya terjerembab. Lalu Iblis lari dan menceburkan dirinya ke laut. Dia mengangkat tangannya sambil berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau melihat keadaanku."

Abdurrazzaq mentakhrij dari Ma'mar, dia berkata, "Mereka pun menemui Suraqah bin Malik (yang sebenarnya) setelah kejadian itu, dan ternyata dia mengingkari telah berkata seperti itu."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Adh-Dhahhak, dia berkata, "Saat Perang Hunain ada yang berseru, 'Rekan-rekan Muhammad kalah dan Muhammad telah terbunuh. Karena itu kembalilah kalian ke agama kalian yang pertama'."

Ibnu Jarir, Ibnul-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Sa'id bin Jubair, Al-Bazzar dan Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca surat An-Najm di Makkah. Ketika beliau sampai ayat, '*Maka apakah patut kalian (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?*' (An-Najm: 19-20), syetan melontarkan ucapan di lidah beliau, 'Itulah Gharaniq yang tinggi dan syafaatnya diharapkan'. Maka orang-orang musyrik merasa gembira karena kata-kata itu, dan mereka berkata, 'Sesembahan kita tidak pernah disebutkan sebaik saat ini'. Beliau sujud dan mereka pun ikut sujud."

Setelah itu Jibril datang kepada beliau dan berkata, "Tunjukkan kepadaku apa yang telah kau sampaikan itu." Setelah mengetahuinya, Jibril berkata, "Aku tidak mendatangkan kepadamu yang seperti ini. Ini berasal dari syetan. Maka Allah menurunkan ayat,

> *"Dan, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."* (Al-Hajj: 52).

Abd. bin Humaid dan Ibnu Jarir mentakhrij dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah, *"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya."* (Al-Jinn: 27). Dia berkata, "Jika diutus seorang malaikat membawa wahyu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ada beberapa malaikat lain yang menjaga beliau dari arah depan dan belakang, agar syetan tidak menampakkan diri dalam rupa malaikat."

Iblis Bertanya tentang Agama untuk Menimbulkan Kerancuan

Al-Baihaqy mentakhrij di dalam *Ad-Dalaa'il*, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami pernah duduk di dekat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tiba-tiba muncul seorang lelaki yang muka dan pakaiannya amat buruk, baunya yang busuk juga menyengat hidung. Dia datang melangkahi pundak orang-orang hingga dia duduk di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seraya bertanya, "Siapakah yang menciptakanmu?"

"Allah," jawab beliau.

"Siapakah yang menciptakan langit?" tanya Iblis.

"Allah," jawab beliau.

"Siapakah yang menciptakan bumi?" tanya Iblis.

"Allah," jawab beliau.

"Siapa yang menciptakan Allah?" tanya Iblis.

"Subhanallah," sabda beliau.

Beliau memegang jubahnya dan menekurkan kepala. Sementara lelaki itu bangkit lalu pergi. Beliau mengangkat kepala dan bersabda, "Bawa ke sini orang itu!"

Kami mencarinya kemana-mana, tapi dia seperti tak pernah ada. Maka beliau bersabda, "Dia adalah Iblis. Dia datang untuk membuat kalian ragu-ragu terhadap agama kalian."

Syetan Lari dari Umar bin Al-Khaththab

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar, "Wahai Ibnul-Khaththab, demi yang diriku ada di Tangan-Nya, jika syetan melalui suatu jalan, maka dia mengambil jalan lain, bukan jalan yang engkau lewati."

At-Tirmidzy dan An-Nasa'y mentakhrij dari Buraidah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan itu benar-benar takut kepadamu wahai Umar."

Ibnu Asakir mentakhrij dari Hafshah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah syetan bertemu Umar semenjak dia masuk Islam melainkan syetan menundukkan mukanya."

Ammar bin Yasir Bergelut dengan Jin

Ibnu Sa'd, Ibnu Rahawih di dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ammar bin Yasir, dia berkata, "Aku bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memerangi jin dan juga manusia."

Ada yang bertanya, "Bagaimana ceritanya?"

Dia berkata, "Kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan, lalu kami singgah di suatu tempat persinggahan. Aku mengambil kantong air dan ember untuk mengambil air."

Lalu beliau bersabda, "Di mata air engkau akan didatangi seseorang yang akan menghalang-halangimu. Ketika engkau sudah berada di bibir sumur, akan muncul seorang lelaki berkulit hitam seakan-akan dia itu seekor kuda."

Benar saja. Orang itu berkata, "Demi Allah, hari ini engkau tidak boleh mengambil air walau satu cibukan pun."

Aku memegangnya dan dia juga memegangi aku. Kami bergelut dan aku berhasil membantingnya, lalu kuambil sebongkah batu dan kutimpukkan ke hidung dan mukanya. Aku memenuhi kantong kulit yang kubawa dengan air lalu aku kembali menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bertanya, "Adakah seseorang yang menemuimu di mata air?"

"Ya," jawabku, lalu aku menceritakan kejadian yang kualami.

"Tahukah engkau siapa orang itu?" tanya beliau.

"Tidak," jawabku.

"Dia itu syetan," sabda beliau.

Abusy-Syaikh di dalam *Al-Uzhmah* dan Abu Nu'aim di dalam *Ad-Dalaa'il*, mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ammar bin Yasir pernah bergelut dengan jin dan juga manusia."

Ada yang bertanya, "Bagaimana cara dia bergelut dengan jin?"

Ali menjawab, "Kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu perjalanan. Beliau bersabda kepada Ammar, "Pergilah dan ambillah air untuk kami dari mata air."

Maka Ammar beranjak untuk mengambil air. Tapi dia dihadang syetan dalam rupa seorang budak berkulit hitam, yang menghalangi dirinya. Maka keduanya bergelut dan Ammar dapat mengalahkannya. Dia berkata kepada syetan, "Beri aku jalan untuk mengambil air."

Tapi rupanya syetan tidak mau memberinya jalan. Maka mereka berdua bergelut lagi, dan lagi-lagi Ammar berhasil mengalahkannya. Ammar mengulang lagi perkataannya, dan kali ini syetan membiarkannya lewat untuk mengambil air.

Pada saat yang sama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan sedang menghadang Ammar untuk mengambil air, yang muncul dalam rupa seorang budak berkulit hitam, dan sesungguhnya Allah telah memenangkan Ammar atas syetan itu."

Ali menuturkan, "Lalu kami menemui Ammar. Ada yang bertanya kepadanya, 'Apakah engkau menang wahai Abul-Yaqzhan?'"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kejadiannya begini dan begitu."

Ammar berkata, "Demi Allah, sekiranya aku tahu dia itu syetan, tentu aku sudah membunuhnya. Bahkan sebenarnya aku akan menyumpal hidungnya kalau bukan karena baunya yang busuk."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Tsabit Al-Bannany, dia berkata, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus sebagai rasul, maka syetan mengutus beberapa syetan lain untuk menemui para shahabat beliau sambil membawa piring yang di atasnya tidak ada sesuatu pun. Syetan berkata, "Mengapa kalian tidak memberi sesuatu kepada mereka?"

Para shahabat menjawab, "Kami tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada mereka."

Syetan berkata, "Tunggu dulu. Kami bisa memberikan surga kepada mereka, dan kalian bisa mendapatkannya dari mereka."

Singgasana Iblis di atas Air

Muslim dan Ahmad mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya singgasana Iblis ada di lautan. Lalu dia mengutus pasukannya untuk menimbulkan cobaan kepada manusia. Yang paling besar kedudukan mereka di sisinya ialah yang paling besar cobaan yang ditimpakannya. Salah seorang di antara mereka datang dan berkata, "Aku meninggalkannya hingga aku dapat memisahkan dia dengan istrinya."

Dia disuruh mendekat dan syetan berkata, "Yang paling baik adalah engkau."

Ahmad mentakhrij dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Ibnu Sha'id, "Apa yang sedang engkau lihat?"

Dia menjawab, "Aku sedang melihat sebuah singgasana di atas air," atau, "di atas lautan, yang dikelilingi ular yang banyak."

Beliau bersabda, "Itulah singgasana Iblis."

Sunaid mentakhrij dari Abu Raihanah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasana di atas air. Setiap satu orang diserahkan kepada dua syetan dalam jangka waktu satu tahun yang harus digodanya. Jika dua syetan itu tidak berhasil melaksanakan tugas, maka kaki dan tangannya dipotong, lalu diangkat dua syetan lainnya untuk melaksanakan tugas yang sama."

Menurut Adz-Dzahaby, hadits ini gharib dan mungkar.

Ath-Thurthusy mentakhrij di dalam kitab *Tahriimul-Fawahisy*, dari jalan Syuja' bin Nashr, dari seorang penduduk Syam, dia berkata, "Sulaiman bin Daud berkata kepada Ifrit dari jenis jin, "Celaka kau, mana Iblis?"

Ifrit balik bertanya, "Wahai Nabi Allah, adakah satu perintah yang disampaikan kepada engkau tentang dia?"

"Tidak ada. Tapi mana dia?" tanya Sulaiman.

"Pergilah wahai Nabi Allah," kata Ifrit.

Ifrit berusaha menghalangi Sulaiman, hingga beliau dapat melemparkannya ke lautan. Ternyata Iblis berada di tengah lautan, di atas permukaan air. Ketika melihat Sulaiman, dia menjadi gemetar ketakutan. Dia bertanya, "Adakah suatu perintah yang disampaikan kepada engkau wahai Nabi Allah?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin bertanya tentang sesuatu yang paling engkau sukai dan yang paling dibenci Allah."

Iblis menjawab, "Demi Allah, kalau bukan karena usaha engkau mencariku, tentu aku tidak akan sudi mengatakannya. Tidak ada sesuatu yang lebih dibenci Allah selain daripada seorang laki-laki berhubungan badan dengan lelaki dan wanita berhubungan badan dengan wanita."

Perbuatan Buruk Yang Paling Disukai Iblis

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Abu Musa Al-Asy'ary, dia berkata, "Jika tiba waktu pagi, Iblis menyebar pasukannya, seraya berkata, "Siapa yang mampu menyesatkan seorang Muslim, aku akan memasangkan mahkota kepadanya."

Salah seorang syetan berkata, "Aku senantiasa menggoda seseorang hingga dia menceraikan istrinya."

Iblis berkata, "Terlalu mudah baginya untuk menikah lagi."

Syetan lain melapor, "Aku senantiasa menggoda seorang lelaki hingga dia durhaka kepada orang tuanya."

Iblis berkata, "Terlalu mudah baginya untuk berbakti kepada mereka."

Syetan lain melapor, "Aku senantiasa menggoda Fulan hingga dia minum khamr."

Iblis berkata, "Engkau layak."

Syetan lain melapor, "Aku senantiasa menggoda seorang lelaki hingga dia berzina."

Iblis berkata, "Engkau layak."

Syetan lain melapor, "Aku senantiasa menggoda seorang lelaki hingga dia membunuh."

Iblis berkata, "Engkaulah yang paling layak."

Sarana Yang Digunakan Syetan untuk Menggoda Manusia

At-Tirmidzy mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

"Wanita itu aurat. Jika dia keluar, maka syetan mendampinginya."[4]

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Hasan bin Shalih, dia berkata, "Aku pernah mendengar bahwa syetan berkata kepada wanita, 'Engkau

---

[4] Menurut At-Tirmidzy, ini hadits *hasan gharib*.

separoh pasukanku, engkau anak panah yang kulontarkan dan tidak pernah meleset dari sasaran, engkau tempat rahasiaku dan engkau utusanku ketika aku ada keperluan'."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Malik bin Dinar, dia berkata, "Mencintai dinar merupakan pangkal kesalahan dan wanita merupakan jerat syetan."[5]

Dia juga pernah berkata, "Tidak ada yang lebih kuat di dalam jiwa Iblis selain dari wanita."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan Iblis tidak putus asa membinasakannya dengan wanita."

Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Syaibah mentakhrij di dalam *Al-Qalaa'id*, dari Ibnu Abbas, bahwa kedudukan syetan pada diri laki-laki ada di tiga tempat: Pada matanya, hatinya dan ingatannya. Sedangkan kedudukan syetan pada diri wanita juga di tiga tempat: Di matanya, hatinya dan kelemahan dirinya.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Qatadah, dia berkata, "Ketika Iblis ikut diturunkan, dia berkata, "Ya *Rabbi*, Engkau telah melaknatnya (aku). Lalu apa ilmunya?"

Allah menjawab, "Sihir."

"Apa Qur'annya?"

"Syair."

"Apa kitabnya?"

"Tatto."

"Apa makanannya?"

"Setiap bangkai dan apa pun yang disembelih tanpa disebutkan nama Allah."

"Apa minumannya?"

"Setiap minuman yang memabukkan."

"Di mana tempat tinggalnya?"

"Kamar mandi."

"Di mana tempat duduknya?"

"Di pasar."

"Apa yang menjadi mu'adzinnya?"

---

[5] As-Suyuthy menyebutkannya di dalam *Ad-Durar Al-Mantsurah* dan dia memasukkannya dalam hadits-hadits *maudhu'*. Menurut Ad-Daruquthny, di dalamnya ada yang *dha'if*.

"Alat musik."

"Apa jeratnya?"

"Wanita."

Ibnu Abid-Dunya, Ibnu Ady, Ath-Thabrany dan Al-Baihaqy di dalam *Syu'abul-Iman*, mentakhrij dari Samurah bin Jundab, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Sesungguhnya syetan mempunyai celak dan jilatan. Jika manusia memakai celak dari celak syetan, maka kedua matanya menjadi mengantuk dan dia lalai berdzikir. Jika dia mendapat jilatannya, maka lidahnya menjadi terbiasa dengan perkataan yang buruk'."

Ibnu Ady dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Anas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan mempunyai celak, jilatan dan penciuman. Jilatan syetan adalah dusta, penciumannya adalah kemarahan dan celaknya adalah tidur."

Ibnu Abid-Dunya, Ath-Thabrany dan Ibnu Marduwaih mentakhrij dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya ketika Iblis turun ke bumi, maka dia berkata, "Ya *Rabbi*, Engkau telah menurunkan aku ke bumi dan menjadikan aku sebagai orang yang terkutuk. Maka buatkanlah bagiku sebuah rumah."

"Rumahmu adalah kamar mandi."

"Buatkanlah bagiku tempat duduk."

"Tempat dudukmu adalah pasar."

"Buatkanlah bagiku makanan."

"Makananmu adalah apa yang tidak disebutkan nama Allah padanya."

"Buatkanlah minuman bagiku."

"Minumanmu adalah setiap minuman yang memabukkan."

"Buatlah bagiku seorang mu'adzin."

"Mu'adzinmu adalah alat musik."

"Buatkanlah bagiku Qur'an."

"Qur'anmu adalah syair."

"Buatkanlah bagiku sebuah kitab."

"Kitabmu adalah tatto."

"Buatlah bagiku perkataan."

"Perkataanmu adalah dusta."

"Buatlah bagiku seorang utusan."

"Utusanmu adalah dukun."

"Buatlah bagiku jerat."

"Jeratmu adalah wanita."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Ada seorang ahli ibadah yang suka mengadakan perjalanan. Syetan hendak menggodanya namun tidak berhasil. Maka syetan berkata kepada orang itu, "Apakah engkau tidak ingin bertanya tentang orang yang paling sesat?"

"Baiklah, beritahukan kepadaku apa sesuatu yang paling dapat engkau manfaatkan untuk menyesatkan manusia?"

Syetan menjawab, "Kikir, kekasaran dan kebakhilan. Apabila seseorang kikir, maka kami buat apa yang dia miliki tampak sedikit lalu dia menjadi berhasrat memiliki harta orang lain. Jika seseorang kasar, maka kami dapat mempermainkannya sebagaimana anak kecil yang memainkan bola. Sekalipun dia dapat menghidupkan orang mati, kami tidak akan putus asa untuk menggodanya. Jika dia mabuk, kami dapat menuntunnya ke setiap syahwat, sebagaimana kijang yang dituntun dengan dipegang kedua telinganya."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ubaidillah bin Mauhib, dia berkata, "Sebagian nabi berkata kepada Iblis, "Dengan apa engkau dapat mengalahkan Bani Adam?"

Iblis menjawab, "Aku menguasainya ketika dia marah dan ketika mengikuti hawa nafsu."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Khaitsamah, dia berkata, "Orang-orang berkata bahwa syetan berkata, 'Bagaimana mungkin Bani Adam dapat mengalahkan aku, yang sekiranya dia ridha, aku mendatanginya hingga aku berada di dalam hatinya, dan jika dia marah, aku terbang hingga hinggap di kepalanya?"

Ahmad mentakhrij di dalam *Az-Zuhd*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya syetan mengelilingi orang-orang yang ada dalam suatu majlis dzikir untuk menggoda mereka, namun dia tidak berhasil memecah-belah mereka. Lalu dia mendatangi orang-orang yang ada dalam majlis yang membicarakan keduniaan, dia memperdayai mereka hingga mereka saling bermusuhan. Orang-orang yang ada di dalam majlis dzikir bangkit untuk menengahi mereka, lalu mereka pun saling berpisah."

Istihadhah Merupakan Goyangan Syetan

Ahmad, Abu Daud dan At-Tirmidzy mentakhrij dari Humnah binti Jahsy, dia berkata, "Aku pernah istihadhah dan mengeluarkan darah banyak sekali. Lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya istihadhah itu

merupakan salah satu goyangan syetan."[6]

Hadits ini tidak menafikan sabda beliau yang lain dalam hadits yang shahih, "Sesungguhnya yang demikian itu merupakan pembuluh darah." Sebab syetan mengalir di dalam diri Adam menurut aliran darahnya. Jika pembuluh darah itu meregang, sehingga menjadi lebar, maka darahnya mengalir di sana. Sementara syetan dapat berbuat terhadap pembuluh darah itu dan dia juga mempunyai perlakuan khusus terhadap pembuluh darah ini daripada pembuluh darah yang lain. Karena itu para tukang sihir juga dapat bertindak dengan menggunakan darah wanita. Mereka memanfaatkannya berkat goyangan syetan.

Syetan Bersama Orang Yang Menyalahi Jama'ah

Ahmad dan At-Tirmidzy mentakhrij dari Umar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di tengah kami, seraya bersabda, 'Siapa di antara kalian menghendaki bau surga, hendaklah mengikuti jama'ah, sesungguhnya syetan bersama satu orang dan dia lebih jauh dari dua orang'."[7]

Ibnu Sha'id mentakhrij dari Urwah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tangan Allah bersama jama'ah, dan syetan bersama orang yang menyalahi jama'ah'."

Ad-Daruquthny mentakhrij dari Usamah bin Syarik, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tangan Allah bersama jama'ah. Jika ada orang yang menyempal dari mereka, maka syetan-syetan menyambarnya sebagai serigala yang menyambar seekor kambing dari kumpulannya'."[8]

Ahmad mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat garis dengan tangannya, kemudian beliau bersabda, 'Ini adalah jalan Allah yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, sehingga kalian berpisah dari jalan-Nya'."

Ahmad mentakhrij dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan itu serigalanya manusia seperti serigala yang menerkam domba yang terpencar. Maka janganlah

---

[6] Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits *hasan shahih*.

[7] Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan shahih gharib. Ibnul-Mubarak menyebutkannya di dalam *Az-Zuhd* dari Muhammad bin Sauqah, dan diriwayatkan pula yang seperti ini bukan dari jalan Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

[8] Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan. Ada pula lafazh lain yang ditakhrij Ath-Thabrany.

kalian bercerai-berai dan hendaklah kalian bersatu bersama jama'ah, dan orang banyak di masjid."

Syetan Paling Berat Menghadapi Orang Berilmu

At-Tirmidzy mentakhrij dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah *Shall-allahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Satu orang yang berilmu lebih keras bagi syetan daripada seribu ahli ibadah."[9]

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari jalan Ali bin Ashim, dari sebagian penduduk Bashrah, dia berkata, "Ada seorang yang berilmu mengikat persaudaraan dengan seorang ahli ibadah. Syetan berkata kepada Iblis, "Aku tidak mampu memisahkan dua orang ini."

Iblis berkata, "Serahkan mereka berdua padaku."

Iblis duduk di jalan yang dilalui ahli ibadah. Ketika ahli ibadah itu sudah dekat, Iblis menampakkan diri dalam rupa lelaki tua yang di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Dia berkata kepada ahli ibadah, "Ada sesuatu yang sudah lama kusimpan dan ingin kutanyakan kepadamu."

"Tanyakanlah. Kalau memang aku dapat menjawab, maka aku akan menjawabnya," kata ahli ibadah.

Iblis bertanya, "Apakah Allah mampu menjadikan langit dan bumi, gunung, pepohonan dan air ada dalam satu telor, tanpa harus menambahi atau mengurangi sedikit pun dari ukuran ini?"

Ahli ibadah hanya diam saja. Maka Iblis berkata, "Pergilah." Lalu dia menoleh ke arah teman-temannya dan berkata, "Aku telah mampu merusakkannya dan menjadikannya orang yang ragu terhadap Allah."

Kemudian dia duduk di jalan yang biasa dilalui orang yang berilmu. Ketika sudah dekat, Iblis menghampirinya dan berkata, "Sesungguhnya sudah lama aku memendam sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu."

"Tanyakanlah. Kalau memang aku bisa menjawabnya, maka aku akan menjawabnya," kata orang berilmu.

Iblis bertanya, "Apakah Allah mampu menjadikan langit dan bumi, gunung, pepohonan dan air ada dalam satu telor, tanpa harus menambahi atau mengurangi sedikit pun dari ukuran ini?"

"Ya, bisa," jawab orang berilmu.

Iblis seperti tak puas dengan jawabannya. Maka dia bertanya lagi, "Tanpa harus menambahi sedikit pun dari ukuran ini?"

---

[9] Menurut At-Tirmidzy, ini hadits gharib, yang hanya diketahui dari jalan ini saja.

"Ya," jawab orang berilmu. Lalu dia membaca ayat, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka jadilah ia."* (Yasin: 82).

Iblis berkata kepada rekan-rekannya, "Lebih baik tinggalkan orang semacam ini."

Syetan Menangis karena Tidak Mampu Menggoda Manusia Saat Kematiannya

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari jalan Shafwan, dari sebagian syaikh, dia berkata, "Syetan menangis tersedu-sedu jika ada orang Mukmin meninggal dunia, sementara dia tidak dapat menggodanya di dunia."

Shalih bin Ahmad bin Hambal berkata, "Ketika aku sedang menunggui ayahku sebelum meninggal dunia, kudengar ayah berkata, "Tidak, sampai kapan pun. Tidak, sampai kapan pun."

"Ada apa ayah?" tanyaku.

"Ini ada syetan yang berdiri di dekat kepalaku, yang berkata kepadaku, 'Berilah aku fatwa wahai Ahmad'. Maka kukatakan seperti itu tadi."

Malaikat Kagum Saat Roh Orang Mukmin Keluar dan Dia Selamat dari Godaan Syetan

Abdullah bin Ahmad bin Hambal mentakhrij di dalam *Zawaa'id Az-Zuhd*, dari Abdul-Aziz bin Rafi', dia berkata, "Jika roh orang Mukmin naik ke langit, maka para malaikat berkata, 'Mahasuci Allah yang telah menyelamatkan hamba ini dari syetan. Sungguh ajaib, bagaimana dia selamat?'"

Abu Nu'aim mentakhrij di dalam *Al-Hilyah*, dari Watsilah bin Al-Asqa', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Tungguilah orang yang hendak meninggal di antara kalian dan tuntunlah ia membaca *laa ilaaha illallah* serta sampaikanlah kabar gembira tentang surga kepadanya, karena orang yang bijak pun dari kalangan pria maupun wanita bisa bingung pada saat pertempuran seperti ini. Sesungguhnya syetan lebih dekat kepadanya daripada Bani Adam saat seperti ini."

Ibnu Abi Hatim mentakhrij dari Ja'far bin Muhammad, dia berkata, "Aku mendengar kabar bahwa malaikat pencabut nyawa bersalaman dengan manusia pada waktu-waktu shalat. Dia akan melihat pada saat kematian. Jika seseorang termasuk orang yang memelihara shalat, maka malaikat mendekat kepadanya dan mengusir syetan darinya serta menuntunnya membaca *laa ilaaha illallaah*."

Al-Hakim mentakhrij di dalam *Nawaadir*-nya, dari Sufyan Ats-Tsaury, dia berkata, "Orang yang akan meninggal ditanya, 'Siapa *Rabb*-mu?' Syetan muncul di hadapannya dalam suatu rupa sambil menunjuk ke arah dirinya dan berkata, 'Akulah tuhanmu?'"

Berbagai pengabaran ini dikuatkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika mayat dikuburkan, "Ya Allah, lindungilah dia dari syetan." Sekiranya syetan tidak mempunyai jalan untuk menggodanya, tentu beliau tidak akan berdoa seperti itu.

Perbuatan-perbuatan Yang Dimulai Iblis

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Arubah mentakhrij dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Yang pertama kali berjalan dengan lagak sombong ialah Iblis." Ibnu Jarir juga mentakhrij hal yang sama dari Al-Hasan.

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Maimun bin Mahran, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Umar, "Siapakah yang pertama kali menamakan makan malam dengan sebutan *al-'atamah*?" Dia menjawab, "Syetan."

Al-Baghawy menyebutkan bahwa orang yang pertama kali mendengkur ialah Iblis.

Diriwayatkan dari Jabir secara marfu', bahwa syetanlah yang pertama kali menyanyi.

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika Allah menciptakan Iblis, maka dia pun mendengus."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Salman, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah engkau menjadi orang yang pertama kali masuk pasar dan yang terakhir keluar dari sana, karena pasar itu merupakan arena pertempuran syetan dan di sana pula dia menancapkan benderanya."

Di dalam lafazh lain disebutkan, "Dan di sanalah dia bertelor dan menetas."

Iblis Mewakilkan Urusan kepada Anak-anaknya

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Mujahid, dia berkata, "Iblis mempunyai lima anak, dan masing-masing di antara mereka diserahi tugas. Anak-anaknya ialah: Tsabar, Al-A'war, Miswath, Dasim dan Zalinur. Tsabar bertugas ketika ada musibah, yang menyuruh untuk meratap, merobek-robek baju, menempelengi pipi dan mengucapkan seruan-seruan Jahiliyah. Al-A'war adalah petugas zina yang menyuruh kepada zina dan menganggapnya perbuatan yang baik. Miswath adalah petugas kedustaan,

yang mencuri dengar lalu memperdengarkannya kepada seseorang, sehingga orang itu menemui orang-orang dan berkata, "Aku telah melihat seseorang yang pernah kulihat mukanya, tapi aku tidak tahu siapa namanya, dia mengabariku begini dan begitu." Dasim bertugas mendampingi seseorang ketika menemui keluarganya, lalu memperlihatkan aib pada diri mereka sehingga dia pun marah kepada mereka. Zalinur bertugas di pasar dan yang menancapkan bendera di sana."

Syetan Hadir ketika Bayi Dilahirkan

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلاَّ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنِهَا

"Tidaklah ada bayi dari Bani Adam melainkan dia disentuh syetan ketika dilahirkan, lalu dia menangis dengan suara melengking karena sentuhan syetan itu, kecuali Maryam dan putranya."

Abu Hurairah berkata, "Bacalah ayat ini jika kalian menghendaki, *'Dan, aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syetan yang terkutuk'*. (Ali Imran: 36).

Al-Bukhary mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبَيْهِ بِإِصْبَعِهِ حِينَ يُولَدُ غَيْرَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

"Setiap Bani Adam ditusuk syetan bagian lambungnya dengan kedua jarinya ketika dilahirkan, kecuali Isa putra Maryam. Syetan ingin menusuknya, tapi dia menusuk hijab."

Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صِيَاحُ الْمَوْلُوْدِ حِيْنَ يَقَعُ نَزْعَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Tangisan bayi ketika dilahirkan merupakan tusukan syetan."

An-Nawawy berkata di dalam *Syarh Muslim*, "Kami diberitahu Al-

Qadhy Iyadh, bahwa semua nabi bersekutu dengan Isa dalam kekhususan ini."

Syetan Menyusup di dalam Diri Bani Adam lewat Aliran Darah

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Shafiyah binti Huyai, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ

"Sesungguhnya syetan itu menyusup di dalam diri Bani Adam lewat aliran darah."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ibnu Umar, dia berkata, "Bagaimana cara kita selamat dari syetan, sementara dia dapat menyusup di dalam diri kita melalui aliran darah?"

Abdurrazzaq di dalam *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Daud di dalam kitab *Al-Waswasah*, mentakhrij dari Ibrahim An-Nakha'y, dia berkata, "Syetan mengalir di dalam saluran air kencing dan bertelor di dubur, sehingga seseorang merasa bahwa dia telah buang hadats. Maka janganlah seseorang di antara kalian berbalik sehingga dia mendengar suara atau mendapatkan bau atau melihat sesuatu yang basah."

Syetan Menyebar pada Petang Hari dan Menampakkan Diri kepada Anak-anak Kecil

Al-Bukhary, Muslim, An-Nasa'y dan Ibnu Majah mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صِبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحُلُّوهُمْ فَأَغْلِقُوا الأَبْوَابَ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا وَأَوْكُوا قِرَبَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ وَخَمِّرُوا آنِيَتَكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ وَلَوْ أَنْ تَعْرُضُوا عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطْفِئُوا مَصَابِيحَكُمْ

menjelang malam sudah tiba atau kalian memasuki waktu petang hari, maka tahanlah anak-anak kalian, karena syetan-syetan menyebar pada saat itu. Jika sudah lewat satu jam dari waktu malam, lepaskanlah

mereka, dan tutuplah pintu kalian dan sebutlah nama Allah, karena syetan tidak membuka pintu yang tertutup, dan tutupilah gelas-gelas kalian dan sebutlah nama Allah Ta'ala, meskipun dengan cara meletakkan sesuatu di atasnya, dan padamkanlah lampu-lampu kalian."

Syetan Tidur di Tempat Tidur Yang Kosong

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Tidak ada tempat tidur yang ditata di dalam suatu rumah, yang tidak ditiduri seseorang, melainkan syetan tidur di sana."

Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'y mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ وَفِرَاشٌ لامْرَأَتِهِ وَالثَّالِثُ لِلضَّيْفِ وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

"Ada tempat tidur untuk lelaki, tempat tidur untuk istrinya, ketiga untuk tamu, dan keempat untuk syetan."

Tali Syetan di atas Kepala Orang Yang Sedang Tidur

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

"Syetan membuat tiga macam ikatan di atas tengkuk salah seorang di antara kalian jika dia tidur, yang menempatkan setiap ikatan pada tempatnya: Malam masih panjang, maka tidurlah. Jika dia bangun dan menyebut nama Allah, maka satu tali terlepas. Jika dia wudhu', satu ikatan terlepas. Jika dia shalat, semua ikatan terlepas, sehingga dia memasuki waktu pagi dalam keadaan semangat dan dengan jiwa yang tentram. Jika tidak, maka dia memasuki waktu pagi dengan jiwa yang tertekan dan malas."

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Seseorang disebut-sebut di dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ada yang berkata, "Dia tetap tidur hingga pagi hari tanpa bangun untuk mendirikan shalat. Maka beliau bersabda,

ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ فِي أُذُنِهِ

"Itulah seseorang yang telinganya dikencingi syetan."

Mimpi Yang Buruk Berasal dari Syetan

Al-Bukhary, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzy mentakhrij dari Abu Qatadah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفِثْ حِيْنَ يَسْتَيْقِظَ عَنْ شِمَالِهِ ثَلاَثًا وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لاَ تَضُرُّهُ

"Mimpi yang baik berasal dari Allah Azza wa Jalla dan mimpi yang beraneka macam berasal dari syetan. Jika salah seorang di antara kalian bermimpi sesuatu yang tidak disukainya, maka hendaklah dia meludah tiga kali ke arah kiri ketika terbangun dan hendaklah dia berlindung kepada Allah dari kejahatannya, karena yang demikian itu tidak akan membahayakan dirinya."

Ibnu Majah mentakhrij dari Auf bin Malik, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الرُّؤْيَا ثَلاَثٌ مِنْهَا أَهَاوِيلُ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ بِهَا ابْنَ آدَمَ وَمِنْهَا مَا يَهُمُّ بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقْظَتِهِ فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"Mimpi itu ada tiga macam, di antaranya bayang-bayang ketakutan dari syetan untuk membuat Bani Adam bersedih, yang lain apa yang diinginkan seseorang saat terjaga lalu dia memimpikannya ketika tidur, yang lain merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian dari nubuwah."

Syetan Tidak Dapat Menyerupai Nabi

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Abu Qatadah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَرَآى بِي

"Siapa yang bermimpi melihat aku, berarti dia telah bermimpi yang benar, karena syetan tidak dapat menampakkan diri seperti aku."

Dalam lafazh lain disebutkan,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ إِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَشَبَّهُ بِي

"Siapa yang melihat aku dalam tidur, berarti dia telah melihat aku, karena syetan tidak dapat menyerupai aku."

Ath-Thabrany mentakhrij di dalam *Ash-Shaghiir* dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ إِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَشَبَّهُ بِي وَلاَ بِالْكَعْبَةِ

"Siapa yang melihat aku dalam tidurnya, berarti dia telah melihat aku, karena syetan tidak dapat menyerupai aku dan tidak pula menyerupai Ka'bah."

Al-Khathib mentakhrij di dalam *Taariikh*-nya, dari Hudzaifah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ إِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَشَبَّهُ بِي وَمَنْ رَأَى أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ فِى الْمَنَامِ فَقَدْ رَآهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَيَتَمَثَّلُ بِهِ

"Siapa yang melihat aku dalam tidurnya, berarti dia telah melihat aku, karena syetan tidak dapat menyerupai aku, dan siapa yang melihat Abu Bakar Ash-Shiddiq di dalam tidur, berarti dia telah melihatnya, karena syetan tidak dapat menyerupai dirinya."

Matahari Terbit di antara Dua Tanduk Syetan

Malik, Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Baihaqy mentakhrij dari Abdullah Ash-Shunabihy, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الشَّمْسُ تَطْلُعُ وَمَعَهَا قَرْنُ الشَّيْطَانِ فَإِذَا ارْتَفَعَتْ فَارَقَهَا فَإِذَا اسْتَوَتْ قَارَنَهَا فَإِذَا زَالَتْ فَارَقَهَا فَإِذَا دَنَتْ لِلْغُرُوبِ قَارَنَهَا فَإِذَا غَرَبَتْ فَارَقَهَا فَلاَ تُصَلُّوا فِي هَذِهِ الأَوْقَاتِ الثَّلاَثِ

"Sesungguhnya matahari itu terbit bersama (munculnya) tanduk syetan. Jika matahari meninggi, syetan menjauh darinya, kemudian jika matahari di ufuk tengah, syetan menyertainya, jika matahari tergelincir, syetan menjauh darinya, jika matahari condong untuk tenggelam, syetan menyertainya, jika matahari tenggelam, syetan menjauh darinya. Maka janganlah kalian shalat pada tiga waktu ini."

Abu Daud dan An-Nasa'y mentakhrij dari Amr bin Abasah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ وَتَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ

"Sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk syetan dan tenggelam di antara dua tanduk syetan."

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidaklah matahari terbit hingga seorang malaikat mendatanginya dari sisi Allah, yang memerintahkannya untuk terbit. Lalu syetan mendatanginya hendak menghalangi untuk terbit. Maka matahari itu terbit di antara dua tanduknya. Lalu Allah membakar syetan dari bagian bawah matahari. Dan, matahari tidak tenggelam melainkan ia merunduk karena sujud kepada Allah, lalu syetan mendatanginya untuk menghalangi sujudnya. Maka matahari itu tenggelam di antara dua tanduk syetan, lalu Allah membakarnya dari bagian bawah matahari. Itulah makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk syetan dan tenggelam di antara dua tanduk syetan'."

Tempat Duduk Syetan

Ahmad mentakhrij dari seorang shahabat, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang duduk di antara sinar matahari dan lindungan, dan beliau bersabda, 'Itu adalah tempat duduk syetan."

Ibnu Abi Syaibah dan Abu Bakar Al-Khalal mentakhrij dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Duduknya seseorang yang sebagian terkena sinar matahari dan sebagian di bawah lindungan, merupakan tempat duduk syetan."

Ibnu Abi Syaibah dan Al-Khalal juga mentakhrij hal yang sama dari Abu Hurairah.

Ibnu Abi Syaibah dan Al-Khalal mentakhrij dari Sa'id bin Al-Musayyab, dia berkata, "Tempat tidur syetan pada siang hari ialah antara lindungan dan sinar matahari."

Al-Khalal mentakhrij dari Qatadah, dia berkata, "Ada yang berpendapat bahwa tempat duduk syetan ialah antara lindungan dan sinar matahari."

Syetan Bersama Hakim Yang Tidak Adil

At-Tirmidzy mentakhrij dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ مَعَ الْقَاضِي مَا لَمْ يَجُرْ فَإِذَا جَارَ تَخَلَّى عَنْهُ وَلَزِمَهُ الشَّيْطَانُ

"Allah bersama hakim selagi dia tidak curang. Jika dia curang, maka Allah meninggalkannya dan dia disertai syetan."

Syetan Lari ketika Adzan Shalat Dikumandangkan

Al-Bukhary, Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'y mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِينَ فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُولُ اذْكُرْ كَذَا اذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى

"Jika adzan shalat dikumandangkan, maka syetan lari sambil mengeluarkan bunyi kentut hingga dia tidak dapat mendengarnya. Jika seruan adzan selesai, dia datang kembali, hingga ketika iqamat shalat dikumandangkan, dia lari lagi, hingga ketika iqamat selesai, dia datang kembali, hingga ketika dia melintas di antara seseorang dan dirinya, dia berkata, 'Ingatlah ini, ingatlah itu', yang sebelumnya tidak diingatnya, hingga seseorang tidak tahu sudah berapa rakaat dia shalat."

Syetan Berjalan pada Satu Sandal

Harb Al-Karmany mentakhrij di dalam *Masaa'il*-nya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Janganlah seseorang di antara kalian berjalan dengan satu sandal, karena syetan berjalan pada satu sandal."

Syetan Menghindar dari Bani Adam ketika Dia Membaca Ayat Sajdah

Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

"Jika Bani Adam membaca ayat Sajdah lalu dia sujud, maka syetan menyingkir sambil menangis, dan dia berkata, 'Aduhai celaka aku, anak Adam diperintahkan sujud lalu dia sujud, maka baginya surga. Sementara aku diperintahkan sujud lalu aku durhaka, maka bagimu neraka."

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ubaidillah bin Muqsim, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Jika syetan dilaknat, maka dia berkata, 'Aku dilaknat dengan suatu laknat,' dan jika dimintai perlindungan darinya, maka dia berkata, 'Punggungku putus', dan jika ada sujud, maka dia berkata, 'Aduhai celaka aku, anak Adam diperintahkan sujud dan dia pun patuh, sedangkan syetan diperintah lalu dia durhaka.' Bagi anak Adam surga dan bagi syetan neraka."

Al-Mukhlish mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian mencaci syetan dan berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."

Menguap, Mengantuk dan Bersin Waktu Shalat Berasal dari Syetan

Abdurrazzaq mentakhrij di dalam *Al-Mushannaf* dan Ibnu Abid-Dunya dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya syetan mengelilingi salah seorang di antara kalian ketika shalat untuk memotong shalatnya. Ketika dia hampir merampungkan shalat, syetan meniup di duburnya untuk mengganggunya bahwa dia telah berhadats. Maka janganlah seseorang di antara kalian berhenti shalat hingga dia benar-benar mencium bau

atau mendengar suara (kentut)."

Dia juga mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya syetan mengalir di dalam diri anak Adam pada nadinya melalui aliran darah, hingga dia mendatangi salah seorang di antara kalian ketika dia shalat, lalu syetan meniup di duburnya dan membuat saluran kencingnya terasa basah, kemudian syetan berkata, 'Engkau telah berhadats'. Maka janganlah seseorang di antara kalian menghentikan shalat hingga dia mencium bau atau mendengar suara atau merasakan basah."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kantuk saat pertempuran merupakan karunia dari Allah dan kantuk dalam shalat berasal dari syetan."

Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Menguap, bersin dalam shalat berasal dari syetan."

At-Tirmidzy mentakhrij dari Dinar, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bersin, kantuk dan menguap dalam shalat, haid, muntah dan mimisan berasal dari syetan."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Menguap dalam shalat berasal dari syetan, begitu pula bersin yang keras dan kantuk ketika mendengarkan nasihat."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Abdurrahman bin Zaid, dia berkata, "Dikisahkan bahwa syetan memiliki botol yang dapat dicium manusia ketika shalat agar mereka menguap."

Adapun takhrij Abdurrazzaq dengan lafazh sebagai berikut: "Sesungguhnya syetan memiliki botol yang di dalamnya terdapat jenis wewangian. Jika orang-orang memulai shalat, maka syetan membuat mereka menciumnya, sehingga mereka menguap. Maka siapa yang mengalami hal itu diperintahkan untuk mengatupkan kedua bibirnya."

Tergesa-gesa Berasal dari Syetan

At-Tirmidzy mentakhrij dari Sahl bin Sa'd, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الأَنَاةُ مِنَ اللهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Kehati-hatian berasal dari Allah Azza wa Jalla dan tergesa-gesa berasal dari syetan."

Suara keledai karena Melihat Syetan

Al-Bukhary dan Muslim mentakhrij dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

"Jika kalian mendengar suara kokok ayam jantan, maka mohonlah kepada Allah dari sebagian karunia-Nya, karena ayam itu melihat malaikat, dan jika kalian mendengar suara keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari syetan, karena ia melihat syetan."

Syetan Menghampiri Orang-orang Yang Ada di dalam Masjid

Ahmad mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian berada di masjid, syetan mendatanginya lalu dia menahannya sebagaimana seseorang menahan hewan ternaknya, dan jika dia sudah tenang, maka syetan menalinya atau memasangkan tali kendali."

Abu Hurairah berkata, "Kalian dapat melihat tandanya yang seperti itu. Seseorang yang ditali, maka engkau melihatnya miring sehingga dia tidak berdzikir, sedangkan orang yang dipasangi tali kendali, maka dia lebih banyak membuka mulutnya tanpa berdzikir kepada Allah."

Ahmad mentakhrij dari Anas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aturlah shaf kalian, rapatkanlah dan padankanlah antara leher-leher. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat syetan masuk di antara celah-celah shaf yang seakan-akan dia itu anak domba."

Ibnu As-Sunny mentakhrij di dalam *Amalul-Yaum wal-Lailah*, dari Abu Umamah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian hendak keluar dari masjid, maka pasukan Iblis saling memanggil, datang dan berkumpul, sebagaimana lebah yang berkumpul di sarangnya. Jika salah seorang di antara kalian bangkit di pintu masjid, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari Iblis dan pasukannya'. Sesungguhnya jika dia mengucapkan seperti itu, maka syetan tidak akan mendatangkan mudharat kepadanya."

Syetan Bertemu Hanzhalah bin Amir Yang Jasadnya Dimandikan Malaikat

Ibnu Abid-Dunya dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Shafwan bin Sulaim, dia berkata, "Penduduk Madinah saling bercerita bahwa hamba Allah yang dimandikan para malaikat, yaitu Hanzhalah bin Amir, ditemui syetan ketika dia keluar dari masjid, seraya bertanya, "Wahai Ibnu Hanzhalah, tahukah engkau siapa aku?"

"Ya, aku tahu," jawabnya.

""Memangnya siapa aku?"

"Engkau adalah syetan," jawabnya.

"Bagaimana engkau mengetahuinya?"

"Aku keluar sambil menyebut asma Allah, dan ketika aku melihatmu, aku menghunjamkan pandangan ke arahmu, yang membuatku terganggu dalam berdzikir kepada Allah. Maka dengan begitu aku tahu bahwa engkau adalah syetan," jawabnya.

"Engkau benar wahai Ibnu Hanzhalah. Karena itu jagalah satu hal yang akan kuberitahukan kepadamu."

"Aku tidak membutuhkannya," kata Hanzhalah.

"Toh engkau bisa mempertimbangkannya. Kalau baik, engkau dapat menerimanya, dan kalau buruk, engkau dapat menolaknya wahai Ibnu Hanzhalah: Janganlah engkau bertanya kepada seseorang selain Allah dengan suatu pertanyaan yang tidak mengenakkan, dan lihatlah bagaimana jika engkau sedang marah."

Bujukan Syetan terhadap Qarun

Ibnu Abid-Dunya mentakhrij dari Ibnu Abil-Hawary, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Sulaiman dan lain-lainnya berkata, "Iblis menampakkan diri di hadapan Qarun, yang sebelum itu dia berada di gunung selama empat puluh tahun untuk beribadah, sehingga dia dapat mengungguli semua orang Bani Israel dalam ibadah. Sebelum itu Iblis sudah mengutus beberapa syetan untuk menggodanya, namun semua gagal. Maka Iblis menampakkan diri kepadanya dan ikut beribadah dengannya. Qarun makan, sedangkan Iblis tidak makan. Iblis menunjukkan ibadah yang tidak mampu dilakukan Qarun. Maka Qarun menjadi tunduk kepadanya. Iblis berkata, "Engkau telah ridha kepada keadaan yang kusut wahai Qarun. Sementara engkau juga tidak pernah menghadiri jenazah dan shalat jama'ah."

Maka Iblis menyarankannya untuk turun gunung. Ketika orang-orang Bani Israel melihat kedatangan keduanya, mereka pun membawakan

makanan kepada mereka berdua. Iblis berkata, "Kita sudah ridha kepada kekusutan wahai Qarun, dan kini pun kita menjadi beban bagi Bani Israel."

"Bagaimana jalan keluarnya?" tanya Qarun.

"Kita gunakan satu hari untuk bekerja dan selainnya dalam satu minggu untuk ibadah."

"Baik kalau begitu," kata Qarun.

Iblis berkata, "Kita telah ridha kepada kekusutan. Kita tidak mengeluarkan shadaqah dan engkau tidak pula melakukannya."

"Bagaimana jalan keluarnya?" tanya Qarun.

"Sehari kita bekerja dan sehari kita beribadah," kata Iblis.

Setelah Qarun melakukan hal itu, Iblis menghilang dan Qarun mendapatkan kunci-kunci kekayaan dunia.

Ibnu Juraih berkata, "Tadinya anak Adam yang membunuh saudaranya tidak tahu bagaimana cara membunuhnya. Maka Iblis muncul dan membentuk burung. Dia memegang burung itu, meletakkan kepalanya di antara dua bongkahan batu, mengikat kepalanya dan menyembelihnya."

Al-Khathib dan Ibnu Asakir mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ketika anak Adam membunuh saudaranya, maka Adam berkata,

Bumi dan seisinya berubah seketika
wajah bumi berdebu dan tampak muram
semua makanan berubah dan juga semua warna
wajah berseri hilang dan tampak kusam
Qabil membunuh Habil saudaranya
wajahku yang tadi berseri menjadi kelam

Iblis menimpali,

Menyingkirkan dari negeri ini dan tempat tinggalnya
denganku dalam keabadian dengan segala kesempitannya
engkau dan istrimu ada di sana dalam kesenangan
padahal hatimu perih karena tersiksa oleh dunia
tipu daya dan muslihatku tak kan pernah berhenti
hingga kau tidak lagi mendapatkan kurma di bumi

Ishaq bin Bisyr mentakhrij di dalam *Al-Mubtada'* dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas, bahwa pada malam diisra'kan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertemu Zakaria di langit. Zakaria mengucapkan salam kepada beliau. Lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Yahya, beritahukan kepadaku ketika engkau dibunuh, bagaimana kejadiannya? Mengapa Bani Israel membunuhmu?"

Zakaria menjawab, "Wahai Muhammad, Yahya adalah orang yang paling baik pada zamannya, paling tampan dan paling menawan mukanya. Sebagaimana yang difirmankan Allah, dia juga menjadi pemimpin dan kuat. Hal ini membuat istri raja Bani Israel jatuh hati kepadanya, meskipun wanita itu seorang pelacur. Dia mengirim utusan kepada beliau, namun Allah memelihara dirinya hingga Yahya menolak dan enggan kepadanya. Maka dia bertekad untuk membunuh beliau. Bani Israel mempunyai hari raya setahun sekali, yang pada hari itu mereka berkumpul. Kebiasaan raja ini, jika dia berjanji tidak pernah mengingkarinya dan dia juga tidak pernah berdusta. Dia juga sangat cinta kepada istrinya. Pada hari raya itu raja keluar dan disertai istrinya yang cantik. Ketika sedang jalan-jalan itu, raja berkata kepada istrinya, "Mintalah kepadaku, aku pasti akan menurutinya."

Istrinya berkata, "Aku menginginkan darah Yahya bin Zakaria."

"Mintalah selain itu," kata raja.

"Hanya itu permintaanku," kata istrinya.

"Baiklah kalau begitu," kata raja. Maka dia mengutus para pengawalnya untuk menemui Yahya, yang saat itu beliau berada di mihrabnya mendirikan shalat. Sementara aku berada di samping beliau ikut shalat. Seketika itu pula beliau dipenggal dan darahnya ditampung di baskom beserta kepala beliau."

"Bagaimana engkau bisa bersabar melihat hal itu?"

"Aku tidak menoleh dari shalatku. Ketika kepala beliau dibawa ke hadapan wanita itu, maka Allah membalikkan raja dan segenap keluarganya.

Pada pagi harinya Bani Israel berkata, "Tuhan Zakaria marah karena apa yang dialami Zakaria. Maka kita pun berhak marah untuk membela raja kita, dan marilah kita bunuh Zakaria."

Mereka pun bangkit mencariku untuk membunuhku. Ada seseorang yang memberitahukan niat mereka kepadaku, sehingga aku pun lari menghindar. Sementara Iblis berada di hadapan mereka untuk menunjukkan keberadaanku. Ketika aku sudah putus asa dan tidak ada lagi harapan menghadapi mereka, tiba-tiba pohon di dekatku berkata, "Masuklah kemari." Pohon itu terbuka dan aku pun masuk ke dalamnya. Iblis datang dan dia melihat ujung sorbanku yang masih ketinggalan di luar pohon. Ketika Bani Israel tiba, Iblis berkata, "Apakah kalian tidak melihat bahwa dia berada di dalam pohon ini? Inilah ujung sorbannya, dan dia masuk ke dalam pohon dengan kekuatan sihir."

"Apakah kami harus membakar pohon ini?" tanya mereka.

Iblis menjawab, "Belahlah ia dengan gergaji." Maka mereka pun membelahnya dengan gergaji.

Serba-serbi tentang Iblis dan Syetan

Al-Bukhary, Abu Daud dan At-Tirmidzy mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah dia mengucapkan, 'Alhamdulillah', dan ada hak atas setiap orang Muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan baginya, 'Yarhamukallah'. Adapun menguap berasal dari syetan. Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah dia menahannya menurut kesanggupannya, karena salah seorang di antara kalian jika berkata, 'Haaah', maka syetan tertawa karenanya."

At-Tirmidzy mentakhrij dari Abu Hurairah, dan dia menghasankannya, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ وَإِذَا قَالَ آهْ آهْ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ

"Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah dia meletakkan tangannya di atas mulutnya. Jika dia mengatakan, 'Haah haah', maka syetan tertawa karena mulutnya yang menganga. Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap."

Al-Bukhary, Muslim dan Ahmad mentakhrij dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مَعَ التَّثَاؤُبِ

"Jika salah seorang di antara kalian menguap di dalam mengerjakan shalat, hendaklah meletakkan tangannya di atas mulutnya, karena

syetan masuk saat menguap."

Ibnu As-Sunny mentakhrij dari Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْعَطْسَةُ الشَّدِيْدَةُ وَالتَّثَاؤُبُ الشَّدِيْدُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Bersin yang keras dan menguap yang keras termasuk dari perbuatan syetan."

Abu Daud mentakhrij di dalam *Maraasiil*-nya, dari Yazid bin Martsad dan Al-Baihaqy dari Ubadah bin Ash-Shamit serta Syaddad bin Aus dan Watsilah bin Al-Asqa', mereka berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian menguap, maka janganlah mengeraskan suaranya, karena syetan suka jika suara dikeraskan ketika menguap."

Abu Ahmad Al-Hakim di dalam *Al-Kunny*, Ibnu Ady, Ibnu Qani', Ibnus-Sakan, Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Ma'rifah* dan Al-Baihaqy di dalam *Syu'abul-Iman*, mentakhrij dari Rafi' bin Yazid Ats-Tsaqfy, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan itu menyukai warna merah. Maka hindarilah warna merah dan setiap pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran."

Ath-Thabrany mentakhrij di dalam *Al-Ausath*, dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lipatlah pakaian kalian agar rohnya kembali kepadanya, karena jika syetan mendapatkan pakaian yang dilipat, maka dia tidak mau mengenakannya, dan jika dia mendapatkan pakaian yang dibentangkan, maka dia mengenakannya."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Thawus, dia berkata tentang orang yang membelitkan sorban di kepala dan tidak menjulurkannya hingga ke bawah dagu, "Itulah sorban syetan."

Al-Baihaqy mentakhrij dari Ibnu Syihab, bahwa jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* minum, maka beliau menarik napas tiga kali, dan beliau melarang menenggak minuman dengan sekali tarikan napas, karena yang demikian itu cara minumnya syetan.

Al-Baihaqy mentakhrij dari Ikrimah, dia berkata, "Janganlah kalian minum dengan satu kali tarikan napas, karena itu merupakan cara minumnya syetan."

Abdurrazzaq mentakhrij di dalam *Al-Mushannaf* dan Ibnu Abi Syaibah dari jalan Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari Zadan, dia berkata, "Jika gelas dibiarkan terbuka tanpa ada tutupnya, maka Iblis meludah ke gelas itu."

Abu Ja'far berkata, "Aku mengatakan hal ini kepada Ibrahim. Maka dia berkata, "Atau dia meminumnya."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Orang-orang berlalu melewati nabi sambil naik unta, sementara di leher unta mereka tergantung lonceng. Maka beliau bersabda, "Itu adalah binatang tunggangan syetan."

Ibnu Abi Syaibah mentakhrij dari Ali bin Abu Laila, dia berkata, "Setiap lonceng ditunggui jin."

Abu Nu'aim mentakhrij dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Syetan senantiasa gemetar ketakutan terhadap orang Mukmin selagi dia memelihara shalat fardhu lima waktu. Jika dia mengabaikannya, maka syetan menjadi berani kepadanya dan berhasrat menggodanya."

Ad-Dailamy mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian mencaci syetan, namun berlindunglah kepada Allah dari kejahatannya."

Ibnu Asakir mentakhrij dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya syetan mempunyai belenggu dan jerat. Di antara belenggunya ialah pengingkaran terhadap nikmat dan anugerah Allah, kesombongan untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti hawa nafsu bukan karena Dzat Allah."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Qatadah bin Iyasy Al-Jarsyi, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hamba senantiasa dalam kelapangan agamanya selagi dia tidak minum khamr. Jika dia meminumnya, maka Allah mendatangkan hal lain kepadanya dan syetan menjadi pelindungnya, menjadi pendengaran, penglihatan dan kakinya, yang akan menuntunnya kepada setiap kejahatan dan menjauhkannya dari segala kebaikan."

Abu Nu'aim mentakhrij dari Amr bin Abu Sufyan, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kalian meminum dari pecahan kuwali, karena syetan meminum dengannya."

Ad-Dailamy dan Ibnu An-Najjar mentakhrij dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Makan dengan satu jari adalah cara makannya syetan. Makan dengan dua jari adalah cara makannya para tiran, dan makan dengan tiga jari adalah cara makannya para nabi."

Ibnu Jarir mentakhrij dari Yazid bin Qusaith, dia berkata, "Para nabi mempunyai masjid di luar kampungnya. Jika seorang nabi ingin bermunajat kepada Allah, maka dia pergi ke masjidnya itu dan shalat seperti

yang telah ditetapkan Allah kemudian memohon apa yang hendak dimohonkan. Ketika seorang nabi berada di masjidnya, beliau didatangi Iblis yang kemudian duduk antara nabi itu dan kiblat. Nabi itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk." Tiga kali.

Iblis berkata, "Beritahukan kepadaku dengan apa engkau dapat selamat dariku!"

Nabi itu berkata, "Justru beritahukan kepadaku dengan apa engkau dapat mengalahkan Bani Adam!"

Masing-masing tidak mau mengalah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah bersabda, 'Sesungguhnya kamu tidak mempunyai kekuasaan atas hamba-hamba-Ku kecuali yang mengikutimu dari orang-orang yang sesat'."

Iblis berkata, "Aku sudah mendengarnya sebelum aku dilahirkan."

Beliau bersabda, "Allah juga telah berfirman, 'Jika kamu merasakan bisikan dari syetan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk'. Dan demi Allah, aku tidak merasakan bisikanmu melainkan aku memohon perlindungan darimu."

Iblis berkata, "Engkau benar, dan dengan itu pula engkau dapat selamat dariku."

Beliau bersabda, "Sekarang beritahukan kepadaku, dengan apa kamu dapat mengalahkan Bani Adam?"

Iblis menjawab, "Aku menguasainya ketika dia marah dan ketika mengikuti hawa nafsu."

Abu Abdullah Muhammad bin Bakawaih Asy-Syairazy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di tengah kami ada seorang lelaki yang senantiasa shalat malam di rumahnya. Setiap kali dia memulai shalat dan mengucapkan takbiratul-ihram, dia didatangi seorang lelaki berbaju putih, lalu ikut shalat bersamanya. Bahkan ruku' dan sujudnya orang berbaju putih itu lebih baik darinya. Maka Orang tersebut menjadi kagum kepadanya. Lalu dia bertanya kepadaku, "Mungkinkah hal itu terjadi?"

Maka kukatakan kepadanya, "Suruh orang itu membaca surat Al-Baqarah. Jika dia tetap teguh di tempatnya, berarti dia seorang malaikat dan itu amat baik. Jika dia lari, berarti dia adalah syetan."

Ketika orang itu hendak memulai shalat dan lelaki berbaju putih datang dan berdiri di sampingnya, maka dia membaca surat Al-Baqarah. Maka lelaki berbaju putih itu pun lari, karena memang dia adalah syetan.

Ibnu An-Najjar mentakhrij di dalam *Taariikh*-nya, dari Abul-Qasim Al-Junaid, dia berkata, "Selama lima belas tahun aku memohon kepada

Allah agar aku dapat melihat Iblis. Suatu saat pada tengah hari ketika aku sedang duduk-duduk di antara dua pintu sambil bertasbih, tiba-tiba ada yang datang.

"Siapa itu?" tanyaku.

"Aku," jawab orang itu.

Aku mengulang pertanyaan yang sama hingga tiga kali dan jawaban orang itu juga sama. Aku bangkit dan membukakan pintu. Di hadapanku ada seorang lelaki tua yang mengenakan mantel dari kain wool yang ada kerudung kepalanya, dan di tangannya terpegang sebatang tongkat. Setelah lelaki tua itu masuk, aku kembali duduk di tempat semula di antara dua pintu.

"Menyingkirlah dari tempat dudukmu," kata lelaki tua itu, "karena tempat antara dua pintu merupakan tempat dudukku."

Setelah aku menyingkir, pak tua itu duduk di tempatku tadi, dan kini aku tahu bahwa dia adalah syetan. Aku bertanya kepadanya, "Dengan apa engkau menyesatkan manusia."

Dia mengeluarkan adonan roti dari balik bajunya dan berkata, "Dengan ini."

"Bagaimana engkau membuat perbuatan mereka yang buruk tampak baik?" tanyaku.

Dia mengeluarkan cermin dan berkata, "Aku menampakkan perbuatan mereka yang buruk sebagai perbuatan yang baik dengan cermin ini." Kemudian dia berkata kepadaku, "Katakan kepadaku apa yang engkau maui, agar aku dapat menjawabnya secara singkat."

Aku bertanya, "Mengapa engkau tidak sujud ketika engkau diperintah untuk sujud kepadanya?"

Dia menjawab, "Karena kecemburuan terhadap dirinya dan karena aku harus sujud juga kepada yang lainnya." Setelah itu dia menghilang entah ke mana dan aku tidak lagi dapat melihatnya.

Ibnu Asakir mentakhrij dari Abdul-Ghaffar bin Syu'aib, dia berkata, "Hassan pernah berkata kepadaku, 'Aku bertemu syetan yang berkata kepadaku, 'Aku bertemu manusia lalu aku mengajari mereka, dan lain waktu aku bertemu mereka untuk belajar dari mereka'."

Ad-Dailamy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika seseorang naik kendaraannya tanpa menyebut nama Allah, maka syetanlah yang menuntunnya, seraya berkata, 'Bernyanyilah'. Jika nyanyiannya hambar, maka dia berkata, 'Berangan-anganlah'. Maka orang itu senantiasa ada dalam angan-angannya hingga turun."

Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Iblis mempunyai syetan-syetan penuntun. Iblis berkata kepada mereka, 'Hendaklah kalian menuntun orang-orang yang pergi menunaikan haji dan mujahidin', lalu syetan-syetan itu menyesatkan mereka."

Ibnu Ady mentakhrij dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tutuplah pintu kalian, tutupilah gelas dan tempat air kalian serta padamkanlah pelita kalian (pada malam hari), karena dengan begitu tidak ada alasan bagi syetan-syetan untuk menyusup ke rumah kalian."

Abd. bin Humaid mentakhrij dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian menghampiri pintu kamarnya, hendaklah dia mengucapkan salam, karena salam itu dapat mengusir pendampingnya dari syetan-syetan. Apabila kalian sudah masuk kamar, ucapkanlah salam, karena hal itu akan mengusir penghuni kamar dari golongan syetan. Jika kalian bepergian, ucapkanlah salam semenjak pertama kali kalian duduk di atas kendaraan, agar syetan tidak menyertai kalian. Jika kalian tidak melakukannya, maka syetan akan menyertai kalian. Jika kalian makan, sebutlah nama Allah, agar syetan tidak bersekutu dalam makanan kalian. Jika kalian tidak melakukannya, maka syetan bersekutu dalam makanan kalian. Janganlah kalian menggelar sorban di kamar kalian, karena itu merupakan tempat duduk syetan. Janganlah menetap di dalam rumah yang tidak tertutup pintunya. Jika kalian mendengar lolongan anjing atau ringkikan keledai, mohonlah perlindungan kepada Allah, karena pada saat itu keduanya sedang melihat syetan."

Abu Abdurrahman, Muhammad bin Al-Mundzir Al-Harawy, berkata di dalam kitabnya, *Al-Ajaa'ib*, "Aku diberitahu Muhammad bin Idris, aku mendengar dari Muhammad bin Ishmah, aku mendengar seorang syaikh di Baghdad berkata, "Ada satu kejadian pernah dialami Abdullah bin Hilal. Suatu hari dia melewati perkampungan di Kufah, yang saat itu madu yang dibawa seseorang tumpah, lalu anak-anak kecil berkerumun untuk menjilatinya, sambil berkata, "Semoga Allah menghinakan syetan, semoga Allah menghinakan syetan."

Abdullah bin Hilal berkata kepada mereka, "Jangan katakan begitu, tapi katakanlah, 'Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada Iblis, tapi kemudian kitalah yang mendapatkannya', sebab dialah yang telah menumpahkan madu ini."

Iblis datang mendekati Abdullah bin Hilal dan berkata, "Engkau ikut campur dalam urusanku ketika engkau melarang anak-anak itu mencaci aku." Lalu syetan menyerahkan cincin kepadanya, seraya berkata,

"Jika engkau mempunyai keperluan, maka cincin ini dapat memenuhinya. Aku dan pasukanku tunduk kepadamu dalam perkara apa pun yang engkau sukai."

Sementara Al-Hajjaj mempunyai seorang budak wanita yang sangat dicintainya. Di istananya ada pemuda baru yang bekerja di sana. Ketika dia melihat budak wanita itu, dia pun jatuh cinta kepadanya. Karena pemuda itu kenal baik dengan Abdullah bin Hilal, maka dia mendatanginya dan menceritakan cintanya kepada budak wanita itu.

Abdullah bin Hilal berkata, "Pulanglah malam ini dan tetaplah di dalam rumahmu hingga aku datang bersama wanita itu."

Maka benar, Abdullah bin Hilal datang bersama budak wanita lalu berada di sana hingga pagi hari. Hingga beberapa hari, budak itu berada di sana pada malam harinya dan tidak pernah tidur hingga rupanya pucat karena takut dan kurang tidur.

Al-Hajjaj bertanya kepada budak itu, "Mengapa engkau lebih banyak tidur pada malam hari dan mukamu pucat?"

Budak wanita menjawab, "Ketika orang-orang sudah tidur, ada seseorang yang datang lalu membawaku ke rumah seorang pemuda. Rumah itu kecil, dan aku berada di sana bersamanya hingga pagi hari. Jika pagi sudah menjelang, ternyata aku sudah berada di dalam istana ini lagi."

"Adakah seseorang yang engkau curigai di dalam istana ini?" tanya Al-Hajjaj.

"Tidak ada," jawabnya.

Al-Hajjaj memerintahkan untuk mendatangkan minyak wangi satu wadah dan berkata kepada budak wanitanya, "Jika pemuda itu membawamu pergi ke tempatnya, oleskanlah minyak wangi ini di pintu rumahnya."

Maka keesokan harinya Al-Hajjaj mengutus para pengawalnya, hingga rumah pemuda itu diketahui, lalu dia didatangkan ke hadapan Al-Hajjaj.

Al-Hajjaj berkata, "Engkau aman di sini. Namun engkau harus menceritakan bagaimana hal ini bisa terjadi?"

Maka pemuda itu menceritakan semuanya. Abdullah bin Hilal didatangkan, dan Al-Hajjaj berkata, "Wahai musuh Allah, engkau tinggalkan semua penghuni bumi, namun engkau justru memperlakukan aku seperti ini." Lalu dia meminta pedang kepada pengawalnya.

Abdullah bin Hilal mengeluarkan segumpal benang dan menyerahkan ujungnya agar dipegang Al-Hajjaj, seraya berkata, "Peganglah ujungnya agar aku dapat menunjukkan satu keanehan kepadamu sebelum eng-

kau membunuhku." Setelah itu Abdullah melemparkan gumpalan benang ke atas. Lalu Abdulllah berkata, "Wahai Hajjaj, adakah sesuatu yang engkau perintahkan?" Pada saat bersamaan benang itu lenyap.

Sebelum itu Al-Hajjaj juga pernah memenjarakan Abdullah bin Hilal. Di dalam penjara dia membuat gambar menyerupai perahu di atas lantai penjara, lalu dia berkata kepada para penghuni penjara, "Siapa yang mau menumpang bersamaku ke Bashrah?" Sebagian di antara mereka mengejeknya dan sebagian lain ikut bersamanya. Maka tak lama kemudian dia dan orang-orang yang ikut bersamanya tidak didapatkan di dalam penjara.

Di dalam kitab *Siraaj Urjuuzah Al-Jaan* karangan Ibnul-Imad disebutkan bahwa zhahir sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku berlindung kepada Allah dari kotoran yang najis, yang buruk dan diburukkan, syetan yang terkutuk", menunjukkan bahwa Iblis adalah sesuatu yang najis.

Tapi Al-Baghawy menyebutkan di dalam *Syarhus-Sunnah*, bahwa dia termasuk sesuatu yang suci seperti halnya orang musyrik. Sebagai buktinya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memegang Iblis ketika beliau sedang shalat, dan hal itu tidak membatalkan shalat beliau. Sekiranya Iblis itu najis, tentu beliau menghentikan shalat. Yang kotor adalah perbuatan dan tabiatnya.